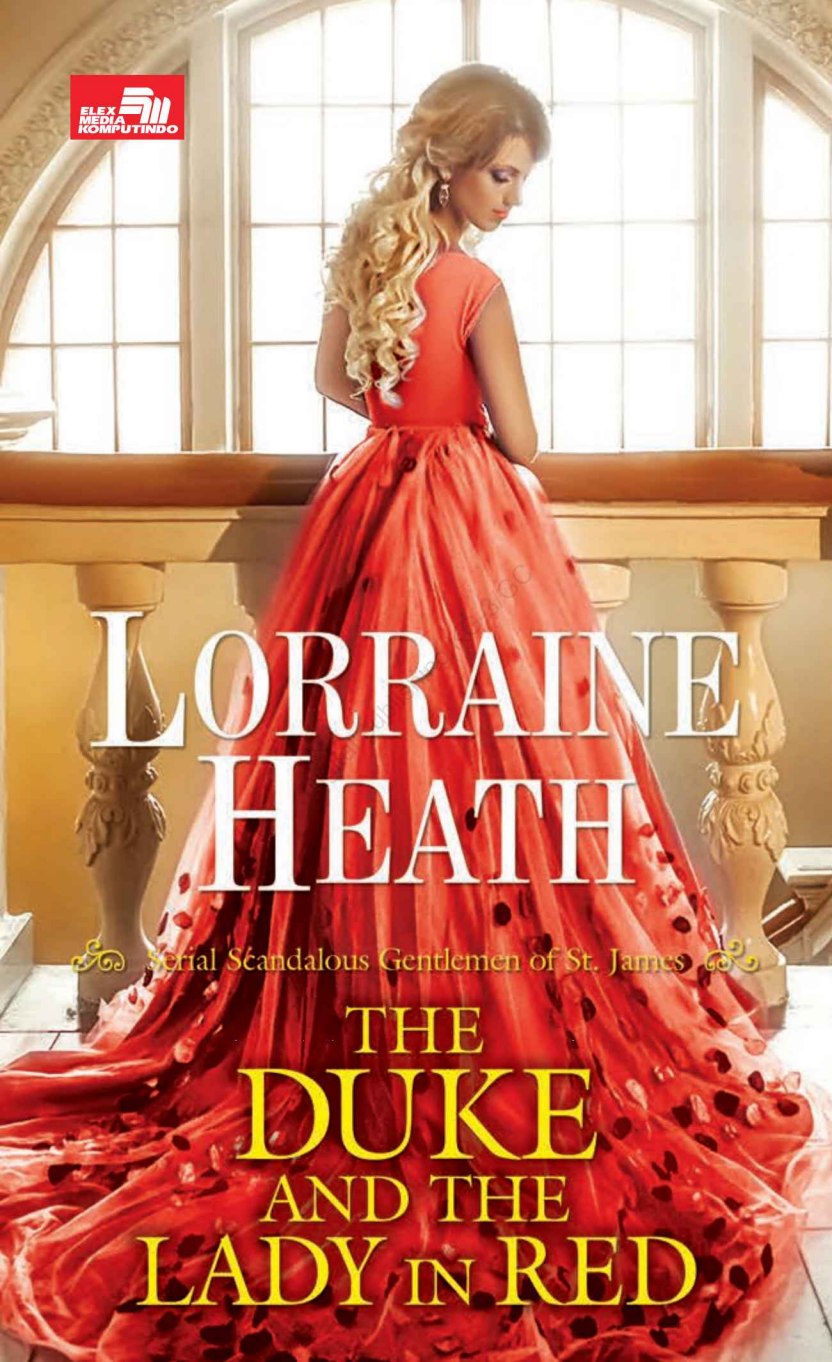
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
LORRAINE HEATH
Serial Scandalous Gentlemen of St. James
THE DUKE AND THE LADY IN RED

The Duke and the Lady in Red

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

The Duke and the Lady in Red

LORRAINE HEATH

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

The Duke and the Lady in Red
by Lorraine Heath
Published in 2015 by Avon Books
An imprint of HarperCollins Publishers
All rights reserved.
No part of this book may be used or reproduced in any manner whatsoever without written permission, except in the case of brief quotations embodied in critical articles and reviews.

Copyright © 2015 by Jan Nowansky
All rights reserved.

The Duke and the Lady in Red
Alih bahasa: Debbie Hendrawan
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717030844
ISBN: 978-602-04-2121-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Serial Scandalous Gentlemen of St. James
WHEN THE DUKE WAS WICKED
ONCE MORE, MY DARLING ROGUE
THE DUKE AND THE LADY IN RED

Serial Hellions of Havisham
FALLING INTO BED WITH A DUKE
THE EARL TAKES ALL
THE VISCOUNT AND THE VIXEN

Untuk Cayce
Setiap pengarang seharusnya merasa beruntung
karena mempunyai penggemar sehebat dirimu

Prolog

Dari Buku Harian milik Duke of Avendale

Suatu rahasia gelap membentukku menjadi pria yang seperti ini....

Dengan rahasia itu, segalanya pun terjadi.

Bab 1

London
1874

Dia bisa untung besar di sini.

Rose tidak tahu cara mengungkapkan rasa senangnya akan penemuannya ini, walaupun dia ragu ada orang yang dapat membaca maksud di balik senyum riang atau kilatan mata penuh kepuasan. Semua wanita yang hadir tampak antusias menikmati megahnya kemewahan yang dipertontonkan dan juga bukti akan dosa, ketamakan, dan kebiasaan para pria. Para wanita akhirnya diizinkan masuk ke salah satu tempat suci yang paling busuk dan banyak dipergunjingkan, tempat kaum pria. Mereka menikmati penemuan dari segala yang dirahasiakan dan mereka sangkal itu.

Tujuan pasti acara malam ini—acara pesta dansa besar yang hanya dihadiri para undangan—adalah menghibur para anggota baru dan memperkenalkan orang-orang yang akan berpotensi dalam segala keuntungan yang ditawarkan oleh klub, yang dulunya dikhususkan untuk orang-orang tertentu. Sejak kedatangannya di

London beberapa malam sebelumnya, Rose menyadari bahwa Twin Dragons adalah topik pembicaraan di seluruh penjuru kota.

Rasanya tidak mengejutkan saat Rose bertemu sang pemilik setengah jam lalu, pria itu muncul dari pintu yang sepertinya menghubungkan tempat tersebut dengan ruangan-ruangan di baliknya. Langkah pria itu menarik perhatian Rose karena dia mengenalinya dengan cara yang familier. Kurang dari sepuluh menit lalu, pria itu memeluk seorang wanita dan menciumnya cukup dalam dan sangat tidak pantas—tepat di tengah salah satu area dansa. Melihat semangat pria itu dan antusiasme sang lady, Rose mengeliminasi pria itu sebagai orang yang berpotensi untuk membantu usahanya. Pria itu jelas terikat, dan para pria tanpa ikatan lebih gampang untuk diajak kerja sama.

Rose mengabaikan tatapan menyelidik para pria ke arah dirinya, dia memperhatikan keadaan sekitar, yang akan menjadi rumah keduanya untuk beberapa minggu ke depan. Sebagian ruangan terisi meja-meja yang menyajikan permainan undian. Dia menduga bahwa di hari esok sisa ruangan ini pun akan penuh oleh meja permainan, tapi pada malam ini, area itu dipersiapkan untuk orang-orang yang datang berkunjung atau berdansa. Tempat-tempat lilin kristal menggantung memberikan penerangan ke arah ruangan. Kertas yang melapisi dinding-dindingnya berwarna netral, tidak maskulin maupun feminin.

Rose ingin sekali mendapat kesempatan untuk melihat keadaan klub ini sebelum dilakukannya usaha renovasi yang mencoba menyalahi aturan keseimbangan antara apa yang menarik minat pria dan apa yang tidak

menyinggung perasaan wanita. Tak diragukan lagi bahwa tempat ini pasti lebih liar dan jauh lebih menarik. Dia berada di sini tidak untuk mengagumi semua hiasan yang ada. Namun lebih karena inti dan jiwa bangunan ini yang memanggilnya—bergantung pada siapa keberadaannya ditentukan.

Rose berkeliaran dalam keramaian, mengobral senyum, dia tahu orang-orang yang disapanya dengan anggukan dan perasaan mengenali pasti akan merasa bingung, dan mereka akan berusaha keras mengingat dari mana mereka mengenalnya, beberapa bahkan akan bersumpah bahwa mereka mengenalinya sebagai teman lama. Tak seorang pun yang akan mengakui bahwa mereka belum pernah bertemu dengannya sepanjang hidup mereka. Rose menguasai seni berbaur seolah di sinilah tempatnya berada, dan dia pun menguasai banyak hal.

Ketika berjalan masuk ke kamar rias wanita, yang setelah malam ini akan menjadi terlarang bagi para pria, Rose tahu dia tidak akan terlalu sering masuk ke ruangan ini, tapi mungkin tempat ini akan memberikan kesempatan kepadanya untuk mempererat relasi-relasi yang *pantas.*

"Halo."

Rose berbalik, dan melihat seorang gadis bertubuh mungil dengan rambut kecokelatan dan mata yang begitu gelap—dan dipenuhi rasa curiga. Mungkin ini satu lagi jiwa busuk yang serupa.

"Selamat siang," kata Rose dengan penuh wibawa, seolah ruangan ini adalah daerah kekuasaannya. Kekuasaan, hal yang sangat penting untuk memenangkan permainan, dan harus terus dipertahankan sepanjang waktu, dalam keadaan apa pun. "Aku yakin kita belum

diperkenalkan dengan cara yang layak. Aku Mrs. Rosalind Sharpe."

"Miss Minerva Dodger."

Sembari menyembunyikan keterkejutannya, Rose mengangkat satu alis. "Kau langka, Sayang. Seorang wanita yang belum menikah."

"Mengapa kau menarik kesimpulan semacam itu?"

"Yang kutahu, hanya kaum bangsawan dan kayaraya yang diundang ke acara eksklusif ini. Karena kau tidak tampak seperti bangsawan, berarti hartalah yang kau miliki."

Gadis itu tersenyum tipis. "Ya, undangannya cukup terbatas, tapi ayahku bisa mendapatkannya. Tanpa perlu menyebut bahwa ayahkulah pemilik usaha ini sebelumnya, saat tempat ini masih bernama Dodger's Drawing Room."

Ah, ya, Rose seharusnya mengenali nama itu. Dia nanti akan menghukum dirinya sendiri karena gagal dalam hal itu. Satu kecerobohan sepele bisa sangat merugikannya, menghancurkan semua rencananya. "Kurasa dia pria yang cukup menarik. Aku tidak sabar untuk bertemu dengannya."

Miss Dodger melihat ke sekeliling dengan santai walaupun ada kewaspadaan pada tatapannya yang tidak begitu disukai Rose. "Apakah suamimu berada di dekat sini?" tanya wanita yang lebih muda itu.

"Aku seorang janda."

Miss Dodger menatapnya, kilat dukacita tampak di kedalaman mata hitamnya saat dia sekali lagi terpaku pada Rose. "Maaf, aku menyesal sudah menanyakannya."

"Akibat serangan harimau ketika kami menjelajahi hutan belantara di India. Tapi dia pergi dari dunia ini seperti yang dilakukannya semasa hidup—dengan berpetualang. Aku merasa tenang dalam hal itu. Dia pasti tidak akan bahagia jika meninggal di tempat tidur karena usia renta dan tubuh lemah."

"Kupikir bisa dikatakan kalau lebih baik meninggal sesuai dengan keinginan kita daripada dipaksa atas apa yang dialami. Apakah kau baru di London? Aku tidak bermaksud ikut campur, tapi aku tidak mengenal keluargamu."

"Tidak perlu meminta maaf, Sayang. Aku tiba di sini tadi malam. Ini penjelajahan pertamaku di London."

"Itu tidak lazim."

"Sebelum India, aku tinggal di Utara, kota kecil yang tak layak disebut karena hanya sedikit orang yang pernah mendengarnya." Tak ada satu tempat pun yang pernah ditinggali Rose yang benar-benar layak untuk disebut, terlebih jika sangat berisiko meninggalkan jejak bagi siapa pun yang mungkin tertarik menelusuri perjalanannya. "Aku yakin pengacaraku ikut berjasa untuk mendapatkan undangan acara malam ini." Sebenarnya, Rose sangat yakin akan hal itu. Daniel Beckwith telah berjuang mati-matian untuk membantunya sejak Rose berjalan masuk ke kantor pria itu. Para janda yang mendapat warisan seluruh harta dari mendiang suami mereka sangatlah langka dan begitu dihargai. Berdasarkan apa yang diceritakan Rose tentang tanah warisannya, pria itu sangat paham bahwa dirinya akan mendapatkan hasil dalam jumlah besar jika membantu Rose. Pria itu lalu bertekad membantunya secara sukarela. "Aku berutang budi kepadanya seumur hidup."

"Apakah kau ingin aku antar berkeliling?"

"Aku tidak mungkin mengajukan permintaan semacam itu. Lagi pula, ada sedikit jiwa petualang dalam diriku, jadi aku lebih suka menjelajah sendiri."

"Yah, kalau begitu silakan saja. Aku sungguh berharap kau menikmati malammu."

"Oh, aku pasti akan berusaha keras untuk menikmatinya."

Miss Dodger pun berlalu, dan Rose mencoba mengingat di dalam hati untuk bertanya kepada Beckwith tentang ayah gadis itu. Cukup mungkin bagi dirinya untuk membangun persahabatan dengan Miss Dodger, bahkan meski gadis itu bukanlah bangsawan. Tidak seperti kebanyakan orang, Rose lebih tertarik dengan uang daripada gelar. Karena sang pemilik baru membuka tempat ini bagi mereka yang bukan dari kalangan bangsawan, sepertinya pria itu pun lebih menghargai uang daripada garis keturunan. Suatu prinsip bijak karena tak seorang pun dapat memilih keluarganya.

Rose sangat menyadari hal itu.

Dia masuk ke sebuah ruang makan. Hidangan berlimpah memenuhi meja-meja samping yang tampak nyaris roboh. Orang-orang duduk di sekeliling meja-meja bundar yang dihias taplak kain linen, menikmati semua yang disajikan. Cahayanya lebih temaram. Lilin-lilin berkerlip di tengah meja. Ruangan ini memberikan nuansa tempat pertemuan yang romantis. Rose akan makan di sini ketika waktunya tiba, dan melakukan banyak hal yang menyenangkan di sini.

Mereka mengizinkannya masuk. Keahlian dan kecerdikan pastinya menjamin bahwa Rose akan mendapat

keuntungan dari kurangnya kemampuan mereka untuk melakukan penilaian yang bijak.

Wanita bergaun merah itu menarik perhatian Avendale sejak sosoknya melewati pintu depan, seolah dirinyalah sang Ratu Inggris. Perhatian Avendale kepada wanita itu membuat dirinya terkejut, padahal tak satu pun dalam diri wanita itu yang benar-benar tampak menarik perhatian.

Avendale menatap keluar dari tempat persembunyiannya di sudut berbayang balkon di Dodger—

Avendale menggeram. The Twin Dragons. Mengapa Drake mengganti nama tempat perjudian yang sudah berdiri selama beberapa dekade ini? Bukan hanya nama, tapi juga nyaris semua hal dari tempat ini? Avendale tidak menyukainya. Sama sekali tidak menyukainya. Terutama dia tidak suka bahwa para wanita diizinkan masuk, bisa menjadi anggota, dan akan berkeliaran, seperti yang saat ini dilakukan wanita bergaun merah itu.

Rambut wanita itu, yang digelung di atas kepala dengan sisir-sisir mutiara, bak sutra berwarna pirang. Tidak terlihat mencolok atau merah atau berbeda. Seharusnya itu membuatnya bisa dengan mudah tersamarkan dengan sekelilingnya. Tapi nyatanya tidak.

Wajah wanita itu. Lekuk anggun lehernya, cara wanita itu menggerakkan bahu rampingnya seolah tak pernah mengenal beban apa pun. Cara gaun itu tersampir di lekuk tubuhnya membuat para pria berharap dapat memeluknya seperti itu. Wanita itu memiliki dada indah yang cukup berisi, dipamerkan dengan

sempurna, membuat pandangan teralihkan dari wajahnya ke bukit mungil yang lembut itu. Avendale menduga banyak pria di tempat ini akan mengingat wanita bergaun merah itu saat sarapan besok, tapi dia ragu tak seorang pun dapat dengan tepat menggambarkan ciri-ciri wajahnya, tapi mereka pasti bisa membayangkan tubuh wanita itu di luar kepala.

Avendale mengenal sebagian besar wanita bangsawan. Dan dia tidak mengenal wanita yang satu itu, yang berarti besar kemungkinannya wanita itu adalah salah satu rakyat jelata kaya-raya yang dibujuk Drake untuk bergabung ke klubnya. Atau seorang warga Amerika. Seingatnya, mereka semua sekaya Croesus. Wanita itu jelas menampilkan sosok yang tidak asing dengan semua kesenangan di dalam kehidupan ini.

Di ruang utama, wanita itu hanya berbicara dengan satu orang—seorang pelayan pria. Tak lama setelahnya, selama sesaat wanita itu lenyap ke ruang khusus wanita. Avendale nyaris pergi menyusulnya, tapi dia tidak suka dengan rasa ingin tahunya akan wanita itu yang terus mengusiknya. Tak diragukan lagi, ini hanyalah akibat rasa bosannya yang semakin memuncak akhir-akhir ini. Kawan Avendale dalam berbuat dosa, Duke of Lovingdon, belum lama ini memperistri Lady Grace Mabry, meninggalkan Avendale minum hingga mabuk seorang diri. Bukan berarti dia sangat mengharapkan seorang kawan pria saat ada banyak wanita yang dimilikinya.

Tapi terkadang terasa menyenangkan memiliki seseorang untuk bisa diajak terlibat dalam percakapan yang cerdas. Seseorang dengan intelektualitas. Seseorang yang menghargai semua lelucon vulgar Avendale. Kawan-kawan wanitanya cenderung mendesah, meng-

hela napas, dan membisikkan hal-hal nakal di telinganya. Bukan berarti dia tidak menikmati semua itu. Dia menyukainya. Tapi semua wanita itu sangat mirip. Mereka jarang menunjukkan perbedaan. Rambut, mata, dan bentuk tubuh mereka memang berbeda, tapi jiwa mereka sama. Menyenangkan saat berada di ranjang Avendale, tapi sangat membosankan di luar itu.

Namun, wanita bergaun merah itu sama sekali tidak terlihat membosankan.

Avendale tahu bahwa sebuah permainan kartu yang sangat pribadi—tanpa kehadiran wanita—sedang berlangsung di koridor. Seharusnya dia berada di sana. Ke sanalah tujuannya saat dia memutuskan untuk melayangkan tatapan ke arah keramaian. Dan tidak sengaja tatapannya terpaku kepada wanita itu.

Wanita itu membuatnya terpesona sejak tadi. Bahkan, saat tidak di hadapannya, wanita itu bermain-main dalam benaknya. Biasanya para wanita yang tak nampak di hadapannya pastilah akan ikut lenyap dari benaknya.

Bukan sikap jantan seorang pria, sungguh, tapi Avendale cenderung menghabiskan waktu bersama wanita bebas yang tidak berharap—dan mungkin tidak ingin—terus diingat. Avendale menghindari keramaian di lantai utama, kecuali untuk saat-saat seperti pernikahan atau acara seperti malam ini, yang melibatkan kerabat keluarga. Dia biasanya muncul semata hanya agar terlihat orang-orang, ketika suasana hatinya tidak terlalu buruk. Hal itu menyenangkan hati ibunya. Memberi mereka sedikit waktu untuk bertukar sapa.

Avendale sebelumnya melihat ibunya berkeliling bersama suami keduanya, William Graves. Ayah Avendale merupakan suami pertama ibunya. Dalam sebuah hubungan yang sangat menyedihkan.

Avendale berusaha mengenyahkan kenangan itu, mendorongnya ke tempat terdalam di benaknya. Itu bukanlah sesuatu yang senang dipikirkannya. Tapi sang wanita bergaun merah itu....

Dengan senang hati Avendale akan membayangkan setiap senti tubuh wanita itu.

Rose tahu dirinya sedang diamati. Dia dapat merasakan tatapan itu terpaku kepada dirinya, dan menyadari getaran lembut yang menjalar di sekujur kulitnya. Bulu kuduknya berdiri. Namun dia tidak menunjukkan tanda-tanda sedang terusik dengan pengamatan cermat itu sementara jantungnya berdegup kencang bak tabuhan genderang perang.

Dia mencuri dengar seseorang membicarakan seorang inspektur dari Scotland Yard yang berkeliaran. Tapi pria itu seharusnya seorang tamu dan tidak sedang mencarinya. Dia belum cukup lama tinggal di London hingga bisa membunyikan alarm waspada bagi siapa pun untuk menaruh curiga—

"Sampanye?" Satu suara terdengar di belakangnya.

Rose sangat menginginkan minuman itu, tapi dia harus tetap tegas dan fokus. Begitu berbalik untuk menolak tawaran si pelayan, dia malah terpaku.

Pria yang tengah mengulurkan gelas bergagang panjang ke arahnya jelas bukan seorang pelayan. Kebangsawanan, gelar tinggi, dan kekuasaan seakan terpancar dari setiap pori tubuh pria itu, juga setiap jahitan serta serat kain indah yang membalut tubuh mengagumkannya. Mata gelapnya terang-terangan memperhatikan Rose, dan bulu di tengkuk Rose meremang sekali lagi.

Jadi, pria itulah yang terus mengawasinya. Sosok itu memiliki intensitas yang sedikit mengganggu, membuat Rose takut pria itu dapat melihat jelas ke dalam dirinya.

Namun, jika memang dapat melakukan itu, pria itu pasti sudah memanggil sang inspektur yang berada di sekitar sini, bukannya menawari Rose sampanye. Tatapan pria itu belum menjelajahi tubuh Rose seolah masih menimbang setiap lekukan, cekungan, dan tonjolan sembari membayangkan bagaimana semua itu disentuh kedua tangannya.

Jika harus menebak dari tingkatan sosial, Rose pasti akan menduga bahwa pria itu seorang duke. Pria itu memancarkan kekuasaan dan pengaruh dengan amat kentara. Rose sanggup menghadapi seorang duke.

Rose mengulaskan senyumnya yang paling menggoda dan sensual. "Aku memang merasa haus, dan sangat bersyukur karena ternyata seorang pria dapat memenuhi keinginanku. Terima kasih."

Ketika melingkarkan jemari yang terbungkus sarung tangan di tangkai gelas, Rose memastikan jemarinya bersentuhan dengan jemari pria itu, dan membiarkannya selama sesaat. Mata pria itu sedikit melebar, dan satu sudut bibirnya yang indah terangkat nyaris tak terlihat. Orang lain mungkin saja tidak memperhatikan, tapi Rose telah melatih diri untuk bisa menangkap semua detail terkecil. Setiap orang bisa berkomunikasi jauh lebih jujur dengan tubuh dan ekspresi wajah dibandingkan dengan kata-kata.

Rose mendentingkan gelasnya dengan gelas pria itu. "Untuk malam yang menyenangkan."

Dari tepian gelasnya, sembari perlahan menyesap minuman itu, Rose memperhatikan pria itu melakukan

hal sama, dan juga mengamatinya. Minat Rose belum pernah begitu tergugah oleh seorang pria terhormat. Kebanyakan pria langsung menempel padanya begitu mereka melancarkan aksi dan mendapatkan perhatiannya. Yang satu ini tampak lebih berhati-hati, lebih penuh perhitungan. Pria itu akan menjadi tantangan jika anggapannya tentang gelar pria itu memang benar, dan Rose akan dengan senang hati menghadapinya. Rose membasahi bibir, kepuasan membanjirinya saat mata cokelat pria itu tampak semakin gelap. Pria itu tidak seahli dirinya dalam mempertontonkan sikap tak acuh.

"Bukankah akan menimbulkan skandal bagi seorang pria terhormat jika menghampiri wanita yang belum dikenalnya tanpa seseorang yang mendampingi untuk berkenalan?" tanya Rose.

"Orang-orang mengenalku sebagai pengundang skandal."

"Apakah aku harus merasa waspada? Apakah reputasiku di ambang bahaya?"

"Bergantung pada reputasimu. Melihat bahwa kau datang tanpa pendamping ataupun pengawal, aku berpikir bahwa reputasi tidaklah terlalu penting bagimu."

Jadi, pria itu melihat Rose datang, dan sudah mengawasinya untuk waktu yang cukup lama. Nyaris tiga per empat jam. Merupakan sebuah pertanda bagus bahwa dirinya berhasil menarik perhatian pria itu dalam waktu yang lama. "Aku seorang janda. Aku tidak membutuhkan pendamping."

"Aku turut berduka atas kehilanganmu, walaupun sepertinya kau sudah tak lagi berduka."

Rose menyadari ketika tatapan pria itu turun ke dadanya. Payudaranya jauh lebih menarik perhatian para pria daripada wajahnya, yang memang tidaklah cantik. Namun itu mendatangkan keuntungan bagi Rose karena tatapan yang meluncur ke bawah jarang memperhatikan kelicikan di matanya. "Sudah dua tahun berlalu. Kami menjelajahi hutan-hutan belantara di India saat dia diserang seekor harimau. Sangat mengerikan." Tubuh Rose dengan sengaja dibuat gemetar. Dia memastikan pria itu terusik oleh getaran payudaranya. Para pria sangat mudah dimanipulasi. Seharusnya Rose merasa malu, tapi dia sudah belajar sejak lama bahwa seseorang tidak seharusnya menyesal atas apa yang dilakukan orang lain demi alasan bertahan hidup. "Aku tidak ingin membicarakannya."

Rose sekali lagi meneguk sampanyenya yang nikmat, dan membiarkan tangannya sedikit bergetar. "Kurasa aku membutuhkan pengalih perhatian. Sangat menyenangkan berkenalan denganmu, tapi aku sangat ingin melihat ruangan khusus para pria terhormat. Seperti yang kuketahui, setelah malam ini, para wanita tidak akan lagi diizinkan masuk ke sana. Aku ingin melihat apa yang disembunyikan dari kami."

"Aku akan menemanimu."

"Pastinya kau memiliki seorang istri yang tidak akan menyukai perhatian yang kau berikan kepadaku."

"Aku tidak mempunyai istri, tunangan, ataupun kekasih. Aku tidak tertarik pada hubungan yang terikat."

"Aku tidak bisa menyalahkanmu untuk itu. Karena pernah bersuami, aku mendapati diriku cukup merasakan hal yang sama pada saat ini."

Avendale menyodorkan lengannya. "Kalau begitu bagaimana jika kita pergi sekarang?"

Rose menyampirkan tangannya ke lengan pria itu dan merasakan otot-otot yang kekar. Seorang pria yang tidak akan berdusta demi alasan apa pun. Kepala Rose tidak sampai setinggi bahu pria itu. Tubuh pria itu sangat tinggi, besar, dan kukuh. Tapi, tampaknya ada lebih dari sekadar kekuatan fisik yang membuat pria itu tampak sangat berkuasa. Rose menduga seandainya tinggi pria itu tidak lebih dari tinggi lututnya, pria itu pasti masih bisa terasa mendominasi situasi di sekelilingnya. Pria itu seolah bisa membuat segala sesuatu di sekitarnya terasa kerdil. Rose tidak tahu apakah dirinya pernah bertemu seorang pria yang memancarkan kekuasaan sebegitu hebatnya.

Sementara mereka melangkahkan kaki menyeberangi ruangan—seolah pria itu tak dapat melakukan hal lain kecuali berjalan dengan penuh rasa percaya diri pria itu mengenali beberapa orang tetapi disapa mereka dengan cara yang berbeda.

"Your Grace."

"Avendale."

"Duke."

Rose benar tentang dengan gelar pria itu. Dia bertanya-tanya berapa banyak pelayan dan properti yang dimiliki sang duke. Apakah pria itu cukup terhormat? Berdasarkan jahitan sempurna jas hitam berekor, celana panjang, dan rompinya, serta pin berhias permata yang tersemat di syalnya, pria itu sangatlah terhormat.

Mereka tiba di satu ruangan yang jauh lebih gelap dibandingkan ruangan lain yang telah dimasuki Rose. Dindingnya dilapisi warna *burgundy* tua dan hijau

gelap. Perabotannya berwarna serasi. Perapian besar mendominasi satu dari beberapa area duduk. Lemari-lemari kaca memamerkan berbagai minuman keras. Para pelayan berseragam menyajikan minuman berwarna kekuningan.

Rose menghabiskan sampanyenya dan meletakkan gelasnya di atas nampan seorang pelayan yang lewat. Pria di sampingnya—Avendale—melakukan hal sama. Rose sedikit terusik saat menyadari bahwa pria itu tampak lebih cocok berada di tempat ini dibandingkan di tempat mana pun juga. Bahwa pria itu tercipta dari—dan untuk—pesta pora. Sang duke tampak nyaman dengan keadaan di sekelilingnya, merasa puas berada di sini seperti halnya di dalam kamar tidur. Rose sedikit meyakini hal itu. Bahkan dalam cahaya remang, pria itu tetap tampak menonjol, berdiri tegap di sampingnya, menguasai segala yang ada di malam ini, dan menguasai dirinya. Rose tidak akan mengeluarkan suara lebih dari sekadar rengekan protes.

"Apakah kau ingin sesuatu yang lebih keras?" tanya Avendale.

Pria itu menyeringai licik, dan selama sesaat, Rose takut pria itu telah membaca semua pikirannya. Satu getaran merayapinya sebelum Rose menangkap maksud pria itu. Avendale membuatnya kacau. Biasanya Rose selalu menjernihkan isi kepalanya di dekat pria mana pun, bahkan pria-pria tampan. Atau mungkin dia memberikan penilaian terlalu tinggi kepada Avendale, pengaruh sampanyenya jauh terlalu cepat terasa hingga akal sehatnya terasa kebas selama sekejap.

"Apakah itu diperbolehkan?" tanya Rose dengan naif.

"Tentu. Itulah tujuan Darling di tempat ini—mempersilakan setiap tingkah buruk dan liar bagi para wanita. Tapi bukankah akan jauh lebih menyenangkan jika hal itu tidak diperbolehkan?"

Pria itu menatap dengan tajam dan Rose tidak lagi yakin apakah mereka sedang membicarakan minuman keras. Hal-hal yang dilarang biasanya terasa lebih menyenangkan. Bagaimana bisa pria itu tahu apa yang lebih disukainya? Dan gaya hidupnya? Semua yang dilarang memang terasa lebih menggoda. Rose menduga bahwa banyak lady akan heran dengan keadaan pada saat ini yang memperbolehkan mereka berjalan melewati pintu-pintu tempat seperti ini kapan pun mereka mau.

"Apakah aku mendengar namaku sedang dibicarakan dengan tidak baik?" Terdengar satu suara bertanya.

Rose menoleh ke satu sisi, dan mendapati dirinya bertatapan dengan pria yang sebelumnya dilihatnya berciuman di lantai dansa. Wanitanya kini sedang berbinar penuh kebahagiaan dan dengan kurang pantas sedang bergelayut pada pria itu. Namun, Rose menduga bahwa di tempat semacam ini tak ada sesuatu yang benar-benar kurang pantas. Itulah maksud dari semua ini.

"Aku membicarakan dirimu sejak kau mendapat ide gila untuk mengizinkan para wanita memasuki tempat suci kita," kata Avendale, jelas merasa tidak senang.

"Dan di sinilah kau, berkeliling bersama salah seorang dari wanita yang ada," tukas Drake Darling. "Apakah kau akan memperkenalkannya kepada kami?"

"Kukira kami bahkan belum pernah dikenalkan." Tatapan Avendale beralih ke Rose. "Nama tidaklah penting bagiku."

Jadi, pria ini hanya tertarik kepadanya untuk sesaat. Mungkin hanya malam ini. Untuk sebuah pertemuan yang nakal. Rose sudah cukup merasa terhina dan tersinggung, sekaligus juga tidak merasa tersanjung. Namun, emosi semacam itu telah terlatih untuk tidak diperlihatkannya. Jauh lebih memuaskan baginya dengan memaksa pria itu membayar keangkuhannya nanti. Oh, entah bagaimana pria itu akan membayarnya. Rose tidak sabar untuk itu, tapi bersabar akan membuat semuanya menjadi jauh lebih baik.

"Maafkan aku, Mr. Darling," kata Rose dengan lembut. "Aku Mrs. Rosalind Sharpe."

Satu alis gelap dari mata hitam Drake Darling pun terangkat. "Kau tahu siapa aku?"

"Kau mengirimkan undangan untukku. Aku menanyakanmu begitu tiba di sini dan seseorang menunjukmu. Aku berniat langsung memperkenalkan diri, tetapi sepertinya kau sedang sibuk." Sambil tersenyum, dan berusaha keras untuk terlihat tersipu, Rose menatap wanita itu.

"Ya, benar," Darling mengakui.

"Kau sungguh sadar bahwa kau harus menikahi Lady Ophelia," kata Avendale, "setelah semua pertunjukan yang kalian pertontonkan."

Rose berusaha tidak menunjukkan keterkejutannya mengetahui bahwa rakyat jelata sudah berani merayu seorang bangsawan.

"Aku akan melakukannya dengan senang hati. Dan aku memang sudah bersikap tidak sopan. Lady Ophelia Lyttleton, izinkan aku untuk memperkenalkan Mrs. Rosalind Sharpe."

"Dengan senang hati," kata Lady Ophelia.

"Akulah yang berterima kasih, My Lady. Aku benar-benar berharap kita punya kesempatan untuk saling mengenal lebih baik," kata Rose. "Aku cukup terpesona dengan tempat ini. Aku bisa membayangkan akan menghabiskan banyak waktuku di sini."

"Aku yakin akan sering berada di sini, tapi dalam waktu dekat aku sangat sibuk untuk mempersiapkan pernikahan kami." Wanita itu memandang Drake Darling dengan tatapan yang begitu memuja, dan Rose menekan sedikit rasa cemburu di hatinya. Cinta bukanlah untuknya dan dia sangat menyadari itu.

"Jika kalian tidak keberatan," kata Mr. Darling, "kami harus pergi berkeliling lagi."

Lengan mereka saling terpaut, dan mereka pun berlalu.

"Satu orang lagi gugur," kata Avendale dengan muram.

Rose menengadah ke arah pria itu. "Sepertinya kalian berteman, dan itu membuatku terkejut. Dia rakyat jelata, dan melihat semua sikap yang ditujukan orang-orang terhadapmu, kau adalah seorang duke."

Avendale sekilas mengangkat bahu. "Keluarga kami memiliki sejarah dan persahabatan yang erat."

"Itu membuat semuanya bahkan terlihat lebih janggal."

"Kami campuran antara rakyat jelata dan bangsawan, terlalu rumit untuk dijelaskan dalam beberapa kata saja. Aku sedang tidak ingin bercakap-cakap, dan lebih tertarik untuk minum-minum." Avendale menyambar dua gelas berisi cairan kekuningan dari seorang pelayan yang lewat dan memberikan satu kepada Rose. "Sesuatu yang lebih berat daripada sampanye."

"Terima kasih." Rose sedikit meneguk. "Brendi yang sangat nikmat."

"Kau memang wanita yang bisa menikmati sesuatu yang bernilai tinggi."

"Oh, aku sangat yakin akan itu." Rose memandang ke sekelilingnya. "Jadi, di dalam ruangan ini, para pria minum, merokok, membaca, dan bercakap-cakap. Di mana mereka biasa bermain kartu saat tidak ingin beramah-tamah?"

Avendale mengedikkan dagu ke arah bagian belakang ruangan. "Di sana ada pintu yang membawa mereka ke ruangan lain, tempat mereka bisa bertaruh habis-habisan tanpa harus terlihat oleh para wanita betapa payahnya mereka dalam berjudi, dan berapa banyak mereka kalah bahkan tanpa satu kali pun kedipan mata."

"Kurasa kau bukan orang yang sering kalah."

"Kau tidak perlu menyanjungku, Mrs. Sharpe. Kau sudah mendapatkan perhatianku."

"Tapi bisa bertahan berapa lamakah hal itu tanpa adanya sanjungan?"

Avendale tertawa kecil. "Sampai aku merasa bosan. Dan sanjungan membuatku bosan."

"Yah, kalau begitu, tanpa perlu berlama-lama, aku ingin menyelesaikan sesiku menjelajahi tempat ini. Kau boleh menemaniku, atau tidak. Tak masalah bagiku." Rose bisa sedingin dan seangkuh yang diinginkan pria itu. Dia senang karena sang duke tidak menyukai pujian yang berlebihan, tapi itu membuatnya sedikit bingung karena dia belum pernah berurusan dengan pria yang tidak bereaksi saat dirayu.

Sang duke menunjukkan kepadanya ruang perjudian yang khusus diperuntukkan bagi kaum pria. Lebih terlihat seperti tempat minum: gelap dan tidak menyenangkan. Terkesan maskulin. Seolah meneriakkan kekuasaan dan kekayaan. Betapa Rose sangat ingin berada di ruangan itu tanpa digubris orang lain.

Dengan hanya mengucapkan beberapa kata saja, sang duke membimbing Rose kembali ke ruang utama. Namun, sang duke adalah seorang pria yang senang terus berkomunikasi. Dengan sentuhannya di siku, lekuk punggung bawah, juga bahu Rose. Sekilas belaian yang ringan, tapi begitu memancarkan aura memiliki. Sang duke sama sekali tidak kebal terhadap semua pesona Rose. Pria itu hanya berusaha untuk tidak terhanyut terlalu jauh.

"Mari berdansa denganku," kata sang duke.

Ajakan pria itu mengejutkan Rose. Di dalam hatinya Rose menyumpahi diri sendiri atas hilangnya kendalinya selama sesaat karena telah membiarkan pria itu membuatnya terkejut. "Aku tidak yakin apa alasannya, tapi aku tidak beranggapan kau orang yang senang berdansa."

"Biasanya memang tidak, tapi ibuku telah mengeluarkan banyak uang untuk pelajaran berdansa. Sudah seharusnya aku mempraktikkannya sesekali. Kau lebih suka berdansa di sini atau di ruang dansa?"

"Ada ruangan terpisah untuk berdansa? Bagaimana bisa aku melewatkannya."

"Firasatku mengatakan bahwa tak banyak hal yang sudah kau lewatkan."

Begitu juga dengan sang duke. Rose mempertimbangkan untuk undur diri, pergi sekarang sebelum se-

galanya menjadi terlalu jauh, sebelum dirinya yang justru terhanyut dan tidak dapat berpikir jernih. Namun, sudah lama rasanya tidak ada orang yang membuat rasa penasarannya tergugah. Pria itu tampak misterius. Dilihat dari sedikitnya orang yang berhenti untuk beramah-tamah dengan sang duke, Rose menduga pria itu dikenal tidak mudah tertarik pada semua hubungan sosial dan tidak senang membagi kisah hidupnya. Rose bisa mengambil keuntungan dari sikap tertutup pria itu.

"Aku sangat ingin melihat ruang dansanya," kata Rose.

"Jika aku harus berjalan sejauh itu demi satu dansa, aku akan mengulangnya."

"Hal seperti itu sedikit mengundang skandal, bukan?"

"Kau sudah melewati waktu untuk bersikap pantas. Kukira skandal cocok untukmu."

"Sejujurnya, aku berusaha menghindarinya, tapi aku sudah sangat lama tidak berdansa, sejak kepergian suamiku." Rose merasa harus mengatakan itu. Sambil memegang lengan pria itu, Rose mengulaskan senyuman yang diharapkannya tampak memesona, untuk membuat pria itu merasa menjadi satu-satunya pria di ruangan ini yang cukup berharga untuk mendapat perhatiannya. "Mari."

Sementara sang duke membimbingnya menyeberangi beberapa ruangan serta koridor-koridor, Rose menangkap adanya tatapan-tatapan penasaran, dan alis yang terangkat. Menjadi keuntungan baginya untuk menarik perhatian, tapi tidak sebanyak ini. Seorang wanita memang lebih baik terus mempertahankan aura misteriusnya.

Ruang dansa tampak sangat indah. Kandelir-kandelirnya berkilauan. Dinding-dindingnya berlapis cermin. Satu balkon setidaknya berisi selusin anggota orkestra. Bunga-bunga lili menebarkan aroma manis di udara. Ah ya, Drake Darling telah menyediakan tempat bagi orang-orang kaya tanpa gelar untuk bersosialisasi dengan kaum bangsawan. Pria yang cerdas. Darling telah membawa semua yang dicari Rose ke dalam satu tempat yang menyenangkan. Rose akan mengirim sepucuk surat ucapan terima kasih kepada pria itu saat waktunya tiba.

"Kau terlihat kagum," ujar Avendale.

"Aku menyukai kemewahan." Dan sangat penting bagi Rose untuk mengingat semua detailnya. Tak diragukan lagi, dia harus mengingat semua itu saat pulang nanti. "Aku akan melakukan sesuatu yang serupa dengan ruang dansaku. Tempat itu membutuhkan sedikit sentuhan yang lebih bergaya."

"Kau punya ruang dansa?" tanya Avendale, dan Rose mendengar keterkejutan dalam suara pria itu.

"Suamiku, terberkatilah dia, meninggalkan cukup banyak harta untukku. Kukira kau cukup pandai untuk menyadari bahwa aku adalah seorang wanita yang sangat mandiri dalam memenuhi semua kebutuhanku. Jika tidak, bagaimana mungkin aku akan mendapatkan undangan?"

"Memang benar. Aku tidak terpikir ke situ. Aku lupa bahwa Darling mempunyai syarat-syarat tertentu tentang para anggotanya. Setidaknya itu dapat menghindari kericuhan." Sang duke mengangguk ke tengah ruangan. "Berdansa?"

"Tentu saja. Dengan senang hati."

Dengan sikap lembut yang membuat jantung Rose seakan jungkir balik, sang duke mengayunnya ke kerumunan orang yang sedang berdansa. Rose sedikit terlambat menyadari bahwa berdansa waltz dengan pria itu merupakan sebuah kesalahan. Pria itu memeluknya erat dan kuat, juga posesif. Kini Rose dapat melihat bahayanya. Sang duke adalah seorang pria yang terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya.

Mata hitam pria itu tidak pernah beralih darinya. Rose sangat menyadari sikap menilai sang duke yang sangat terang-terangan pada dirinya. Setiap helai rambut, setiap kedipan bulu mata, dan setiap rona tersipu dari Rose. Yang hanya bisa adil jika dirinya pun menilai pria itu dengan cermat. Tak sehelai pun rambut cokelat tua pria itu tampak berantakan. Kadang saat cahaya menimpanya, Rose merasa dapat melihat semburat warna merah, tapi sebagian besarnya bernuansa gelap. Rose menduga bahwa kegelapan mendominasi seluruh bagian kehidupan sang duke.

Tak satu pun dalam diri pria itu yang tampak ringan dan bebas. Segalanya terasa intens. Sementara yang lain bercakap-cakap dan tersenyum dengan pasangan masing-masing, sang duke hanya mengamati setiap garis dan lekukan. Rose yakin pria itu lebih menyukai lekukan. Rose sudah terbiasa dengan hal itu saat berhubungan dengan para pria. Payudaranya merupakan aset yang paling berharga, dan dia berusaha mati-matian untuk mempertontonkannya. Sudah lama dia mengenyahkan rasa malunya.

Wajah sang duke terbentuk dari garis-garis yang tegas dan sudut-sudut kasar. Pria itu tidak akan pernah dianggap tampan, tetapi ada keindahan dalam ketajaman

wajahnya. Menawan dan jantan. Menarik. Pria itu menarik bagi Rose, tidak seperti pria lainnya.

Hal itu membuat sang duke lebih berbahaya. Rose membangun dinding pembatas antara dirinya dan para pria. Mereka hanya akan dimanfaatkannya, lalu dibuang. Dia menduga bahwa sang duke sulit untuk dienyahkan. Rose harus melarikan diri secepat mungkin, selagi bisa. Dirinya terlalu tertarik pada pria itu. Hal itu sama sekali tidak sejalan dengan tujuannya. Sang duke sama sekali tidak cocok dengan rencananya.

Nada-nada terakhir alunan waltz pun semakin memelan.

"Indah sekali," kata Rose. "Terima kasih. Aku akan pergi agar kau bisa menikmati sisa malammu."

Mata sang duke menyipit. "Kukira kita sudah menyetujui dua kali dansa."

"Aku tidak berniat menghabiskan waktumu."

"Tak ada orang lain yang kuharap akan menghabiskan waktuku. Apakah ada orang lain yang menunggumu?"

Rose seharusnya menjawab ya. Namun, sang duke pasti akan terus mengawasinya untuk mencari tahu siapa yang menarik perhatiannya. Dia tidak ingin pria itu menyelidikinya. Pilihan terbaik adalah memberi pria itu sedikit waktu lagi malam ini lalu pergi berlalu. "Tidak."

"Jadi, sepertinya dansa lain sudah menunggu."

Musik pun mulai mengalun. Waltz lagi. Apakah orkestra itu tidak mengenal jenis musik selain waltz? Apakah kulit Rose harus menyambut tekanan kedua tangan sang duke? Apakah dia harus merasakan sentuhan pria itu merasuki seluruh dirinya? Mendapatkan reaksi semacam itu karena kedekatan sang duke, mem-

buat Rose bingung sekaligus bergairah. Apa pengaruh diri pria itu sehingga membuatnya seperti itu? Rasanya lebih dari sekadar wajah tampan, sesuatu yang jauh di dalam diri pria itu seakan berteriak-teriak memanggil sesuatu di dalam diri Rose, sesuatu yang telah lama tertidur dan kini sudah terjaga. Rose memerlukan pengalihan dari pikiran-pikiran yang mengusiknya itu.

"Di mana properti milikmu?" tanya Rose.

"Cornwall."

Ya, Rose dapat membayangkannya. Pria itu kental dengan ciri khas daerah pesisir. Mungkin sang duke adalah keturunan bajak laut. Rose dapat membayangkan sifat-sifat pencuri dan penipu dalam garis keturunan pria itu.

"Kau bukan orang yang senang bercakap-cakap, bukan?" tanya Rose.

"Tidak dengan kata-kata, tentunya. Aku lebih menyukai jenis komunikasi lain, apalagi jika menyangkut seorang lady."

Rose kehilangan kata-kata di dekat pria itu. Dia tidak tahu bagaimana harus membalasnya. "Komunikasi semacam itu hanya ada permukaan. Tak ada sesuatu yang dalam pada hubungannya."

"Aku hanya peduli pada satu macam hal yang *dalam*." Mata pria itu berkilat oleh kata-kata ambigunya dan Rose hampir tersandung.

Dia bukanlah tandingan pria itu. Sang duke tidak akan mudah dibohongi. Tapi sesuatu di dalam diri Rose rindu untuk menerima tantangan itu. Segalanya mulai terasa begitu mudah. Dia merasa bosan. Dia tidak menyadarinya hingga saat ini. Tidak ada lagi kehidupan dan gairah dalam dirinya. Dia hanya ada di dunia ini.

Tapi sang duke menciptakan percikan hasrat. Pria itu membuatnya tertarik. Rose menduga sang duke memiliki rahasia segelap rahasia-rahasianya. Menyingkap semua itu dari sang duke akan menjadi suatu tantangan, mungkin akan membuktikan kelebihan dirinya.

"Kau membuatku tersinggung," kata Rose.

"Jika itu benar, kau pasti sudah menamparku. Kau seorang janda, bukan gadis lugu. Para lady tertarik kepadaku dengan mudahnya karena mereka naif. Aku lebih menyukai seorang wanita yang mempunyai akal sehat."

"Dan kau menganggapku mempunyai akal sehat?"

"Kau menggugah rasa ingin tahuku, Rosalind."

"Kau bersikap kurang sopan dengan gayamu yang tidak formal."

"Kurasa sanggahanmu salah. Kau yang ingin aku bersikap kurang sopan. Itulah alasan kau tidak langsung menghindar." Sang duke memicingkan mata. "Tidak, kau bukan orang yang senang menghindar. Kurasa kau akan membuatku memberi ganti rugi dengan cara lain."

Tentunya ucapan sang duke sangat tepat. Rose jelas akan membuat pria itu membayar dengan cara lain. Mungkin dia tetap akan melakukannya. Namun, saat ini mereka hanya sedang saling menilai.

"Kurasa kau pun membangkitkan rasa penasaranku, Your Grace, tapi aku sudah terlalu lama jauh dari semua acara sosial. Kemampuanku bersikap malu-malu sudah menghilang."

"Kau tidak perlu berpura-pura denganku. Aku lebih menyukai kejujuran."

"Jadi, sadarilah bahwa aku merasa tertarik kepadamu walaupun aku tidak yakin itu sesuatu yang bijak bagi kita berdua."

"Tapi mungkin akan menyenangkan."

Rose tidak meragukan itu. Sang duke memiliki rasa percaya diri. Pria itu dapat menunjukkan cara bersenang-senang kepadanya, tapi terlalu sedikit yang diketahuinya tentang pria itu. Tujuannya malam ini bukan hanya terpusat pada satu orang, tetapi untuk menarik banyak pengagum. Pria itu mengalihkan perhatiannya dari rencana semula.

Alunan waltz berakhir, tapi sang duke tidak langsung melepaskannya. Pria itu tetap memeluknya erat, membiarkan detik-detik berlalu seolah tak ada orang lain yang menonton, tak ada orang yang memiliki lidah untuk bergunjing. Seandainya Rose adalah gadis berusia sembilan belas tahun, dengan seorang ayah atau kakak laki-laki yang selalu melindungi, dia akan mendapati dirinya bertunangan begitu tengah malam tiba.

"Apa lagi yang bisa dinikmati di sini?"

"Kupikir kau menikmati semuanya. Mungkin kita telah kehabisan alasan untuk tetap di sini."

Betapa Rose tergoda untuk menerima undangan sang duke, untuk pergi ke mana pun pria itu inginkan. Namun, dia telah merencanakan semua ini sejak lama hingga tidak bisa bersikap sembrono pada saat ini.

"Aku melihat balkon bertirai di salah satu sudut paling jauh dari ruangan utama." Rose menduga dari sanalah sang duke mengamatinya tadi. "Aku sangat ingin melihatnya. Bagaimana orang bisa sampai di sana?"

"Pasti ada yang memiliki kuncinya."

Rose memiringkan dagu. "Jangan anggap ini sebagai pujian, Your Grace. Ini lebih merupakan sebuah kejujuran untuk diutarakan. Menurutku, kaulah yang memiliki kunci itu."

* * *

Avendale memang memiliki kuncinya. Tak diragukan lagi bahwa sangat tidak bijaksana membawa wanita itu ke sana, sementara dirinya ingin melakukan banyak hal bersamanya, yang sebaiknya dilakukan dalam suasana remang-remang. Ada keremangan yang pekat di balkon itu, dan gairahnya nyaris tak terbendung. Wanita itu bukanlah gadis polos yang baru saja dihadapkan pada sang ratu. Wanita itu adalah seorang janda. Wanita itu pasti sudah mengenal banyak pria, dan sudah menyadari bahwa Avendale ada bersamanya saat ini karena tertarik untuk bisa mengenalnya dengan lebih intim. Tanpa perasaan bersalah, Avendale bisa saja menyerah pada semua gairahnya.

Namun, wanita itu tidak persis seperti kelihatannya. Avendale sangat yakin akan itu. Dia telah menghabiskan seumur hidupnya untuk menghindari segala jenis ikatan dan hubungan. Dia tidak pernah melihat ke balik tampilan luar seorang wanita, dan entah bagian apa pada wanita itu yang memaksanya untuk menjelajah sedikit lebih dalam lagi.

Wanita itu bukan warga Amerika seperti yang semula diduganya. Cara bicaranya sangat halus yang pastinya gaya orang Inggris, terdengar tenang dan berhati-hati, tapi terkadang Avendale menangkap sesuatu yang lain, seolah wanita itu hanya berpura-pura dan selama sesaat melupakan peran yang sedang dimainkannya.

Bagian kecil itulah yang membuat Avendale jauh lebih penasaran, tapi tidak secara fatal. Dia tidak menginginkan sesuatu yang bersifat selamanya dengan wanita itu. Dia hanya ingin menjelajahi semua yang ada di ba-

lik gaun merah itu. Tangannya bisa mendekap pinggang wanita itu. Dan mungkin juga menangkup payudaranya.

Avendale membimbing wanita itu menyeberangi kerumunan orang yang makin penuh sesak di jam-jam seperti ini. Berapa banyak undangan yang sudah disebar? Dia ragu akan mencari kesenangan di sini setelah malam ini. Klub ini tidak akan sama eksklusifnya seperti dulu. Namun, sudah lama sekali sejak dirinya menemukan tempat-tempat yang lebih gelap untuk menyalurkan rasa malu dan amarahnya.

Mereka tiba di pintu yang mengarah ke koridor tempat ruangan-ruangan kantor dan kamar-kamar tertutup dibuat khusus untuk hiburan yang sangat personal. Setelah mengeluarkan kunci dari saku rompinya, Avendale mengulurkannya kepada wanita itu.

Wanita itu memberinya seulas senyuman nakal menggoda, penuh kelicikan dan tantangan. Wanita itu suka melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Avendale menyukainya. Sebelum malam berakhir, dia menduga mereka akan melakukan banyak hal yang tidak seharusnya mereka lakukan.

Wanita itu menyelipkan kunci ke lubang, memutarnya, mengayun kenop pintu, dan membukanya. Lalu bahkan tidak ragu sedetik pun untuk melangkah masuk dan mengembalikan kuncinya kepada Avendale. Setelah menutup pintu, sekali lagi Avendale menawarkan lengannya.

"Tempat ini tampak lebih tua," kata wanita itu.

"Darling tidak perlu bersusah payah membuat bagian ini menjadi baru untuk membuatku senang. Ada sesuatu yang menenangkan pada hal-hal yang sudah

kita kenal. Tempat ini sudah seperti ini selama beberapa dekade."

"Kau belum terlihat cukup tua untuk mengunjungi tempat ini sejak beberapa dekade lalu," kata wanita itu.

"Aku memulainya sejak cukup muda." Wanita itu memang benar. Avendale baru mengunjungi tempat ini mungkin satu dekade lalu. "Aku tahu sejarahnya. Tempat ini melegenda di antara semua kenalanku. Tangga yang mengarah ke balkon ada di sini."

Dengan tangan menempel di punggung bawah wanita itu, Avendale membimbingnya ke atas dan menyusuri lorong pendek yang berakhir di balkon.

"Selama kau tetap berada di balik tirai, kau tidak akan terlihat," kata Avendale pelan. "Bayang-bayang adalah pelindungnya."

Wanita itu sedikit melangkah maju dan menatap ke arah para tamu yang berkumpul. "Apakah di sini tepatnya kau memperhatikanku?" tanyanya dengan suara nyaris berbisik.

Avendale maju ke belakang wanita itu, hanya ada sedikit jarak yang memisahkan mereka. "Ya."

"Aneh rasanya, tapi aku pun merasakan tatapanmu."

"Mungkin itu orang lain."

"Tidak, aku cukup yakin itu kau. Kau memancarkan sesuatu yang intens. Apakah kau sering berdiri di sini, memandangi, dan memata-matai mereka di bawah?"

"Darling yang melakukannya. Dia senang mengamati uang mengalir masuk. Dodger, pemilik sebelumnya, melakukan hal yang sama." Avendale melepas sarung tangannya, menyelipkan benda itu ke saku jasnya, dan membelai tengkuk wanita itu dengan jarinya. Tubuh wanita itu bergetar dalam sentuhannya. "Aku

hanya berusaha memutuskan apakah waktuku cukup berharga untuk melangkah menuruni tangga malam ini."

"Apa yang akan kau lakukan jika kau tidak menuruni tangga?"

"Ada permainan personal di antara ruangan-ruangan di sini. Taruhannya tinggi, tapi para pemainnya berlaku curang." Avendale menempelkan bibir di leher bawah wanita itu. "Seharusnya kau sadar bahwa aku akan mempergunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang kuinginkan."

"Kau terdengar kejam, Your Grace."

"Itu hanya untuk memperhalus. Aku menginginkanmu, Rosalind. Aku sudah menginginkanmu sejak kau melangkah memasuki pintu. Ada banyak ruangan di sini. Kita bisa menggunakannya. Atau aku bisa membawamu ke kediamanku."

"Aku tidak bisa ditaklukkan semudah itu."

"Benarkah?"

Wanita itu berbalik untuk menatapnya. "Ya."

"Aku sudah siap meyakinkanmu bahwa itu tidak benar."

Lalu Avendale memagut bibir wanita itu seolah telah memilikinya.

Seharusnya Rose tidak terkejut mendapati sang duke memanfaatkan bayang-bayang tirai. Dia tahu dirinya sedang bermain-main dengan seorang pria yang jauh lebih berani melakukan apa pun daripada yang diizinkan kalangannya yang sopan.

Bagaimanapun juga, dirinya terkejut dengan reaksinya sendiri pada bibir indah pria itu yang menyelimuti bibirnya. Dia menyambutnya dengan senang hati.

Seharusnya dia protes ketika menyadari tangan sang duke memeluknya dan dia balas menempelkan tubuhnya erat-erat pada tubuh kukuh pria itu. Alih-alih, dia menuruti rasa penasarannya dan semua gairah panasnya yang sudah tertahan sejak lama. Dia tidak bisa mengingat kapan terakhir kalinya dia mendapatkan apa yang diinginkannya, ketika dirinya melakukan sesuatu demi dirinya sendiri.

Dia jelas sedang melakukannya sekarang.

Ketika menyusuri rambut tebal sang duke dengan jemarinya, dia menyesal mendapati dirinya masih mengenakan sarung tangan. Ketika merasakan brendi yang pekat di lidah sang duke, dia menyayangkan mengapa mereka tidak minum lebih banyak. Sementara kenikmatan terus membanjirinya, dia merasa jengkel karena dirinya bukanlah manusia bebas.

Pikiran itu membuat rasa bersalah membanjirinya. Dia tidak menyesal karena dirinya tidak lepas kendali. Kebebasan datang dengan harga tinggi yang belum siap dibayarnya.

Dia memaksakan segala pikiran itu enyah dan berusaha memusatkan perhatian pada saat ini. Memusatkan perhatian pada apa yang terjadi memang menjadi pilihan yang terbaik. Sapuan lidah sang duke terasa penuh tekad. Tangan besar pria itu membelai punggungnya, sisi belakang tubuhnya, sepanjang pinggulnya, berlama-lama di pinggangnya, dan berhenti tepat di bawah payudaranya. Dia merasakan belaian ibu jari pria itu di sisi

bawah payudaranya. Seharusnya dia terkejut. Seharusnya dia menampar sang duke.

Namun, seorang wanita tidak mencapai usianya sekarang tanpa mendambakan hal-hal yang tak pernah didapatkannya. Dia jelas tidak asing dengan ciuman, tetapi sang duke melakukan jauh lebih banyak daripada sekadar menempelkan bibir. Pria itu seolah mengungkapkan rasa memiliki dan menguasainya. Rose akan selamanya mengingat bagaimana rasa sang duke, kekuatannya, juga aromanya.

Kayu cendana dan bergamot. Kuat dan solid.

Dia akan mengingat bagaimana dirinya berjinjit untuk menyambut bibir pria itu. Mengingat erangan sang duke yang bergemuruh di balkon yang sempit. Rasa peningnya. Juga semua sensasi yang berputar-putar di sekelilingnya.

Sang duke menjauhkan mulutnya dari mulut Rose, lalu menyusuri leher Rose hingga mencapai titik sensitif tepat di bawah telinganya. "Kita tidak akan bisa sampai di tempat tinggalku," geram pria itu. "Ada satu ruangan hanya beberapa langkah dari lorong."

"Tidak." Rose mengucapkannya terlalu pelan. Sang duke pasti tidak mendengarnya karena pria itu sudah mulai mengulum daun telinganya di antara giginya. Rose nyaris jatuh tersungkur di lantai karena kenikmatan yang luar biasa itu. Sang duke bisa saja mengajaknya bercinta di sini. "Tidak," ucapnya dengan lebih tegas.

Dengan napas terengah, sang duke menarik diri, bola mata hitamnya menatap Rose dengan tajam. "Karena kau merasa tidak perlu ditemani seorang pendamping, tidak ada kesucian yang harus kau pertahankan."

"Aku bukan wanita yang tak bermoral. Aku tidak naik ke ranjang bersama seorang pria hanya karena dia menginginkanku untuk melakukannya."

"*Kaulah* yang ingin melakukannya. Semua erangan dan desahan napasmu adalah buktinya."

"Sayangnya kehidupan tidak selalu memberikan apa yang kita harapkan. Aku pasti sudah terlalu lama meninggalkan kesenangan. Aku harus kembali sebelum rumor mulai berembus."

Sang duke melingkarkan tangan di leher Rose, membelai bagian bawah rahangnya. "Bagiku kau bukan wanita yang peduli akan rumor."

"Aku peduli pada semua kesempatan yang diberikan malam ini kepadaku." Rose tidak mungkin mengucapkan kata-kata yang lebih jujur lagi. "Aku di sini untuk bertemu orang-orang, untuk menjadi bagian dari Society. Untuk dapat diterima dan disambut. Aku pasti sangat sembrono jika mengambil risiko atas semua kemungkinan yang kudapatkan demi satu malam penuh kenikmatan."

"Aku berjanji itu akan cukup berharga bagi waktumu."

Rose sama sekali tidak meragukannya, tapi harga yang harus dibayarnya terlalu mahal—bagi semua rencananya, dan mungkin bagi harga dirinya. Ketika mendapati sang duke pergi setelah semuanya terjadi ... Rose-lah yang biasanya pergi menjauh, yang memutuskan kapan saatnya untuk melanjutkan hidup. Setelah menelan ludah dengan susah payah, Rose mengenyahkan godaan yang menggerogotinya. "Selamat malam, Your Grace."

Rose baru saja maju dua langkah ketika sang duke memegang lengan Rose dengan tangannya yang besar, membalik tubuh Rose agar menghadap ke arahnya, dan sekali lagi memagut bibir Rose. Pria itu bergairah, panas, dan sangat lihai hingga membuat Rose melupakan semua tanggung jawab dan kewajibannya. Apakah akan membahayakan jika sekali saja dalam hidupnya dia melakukan sesuatu demi dirinya sendiri? Jika dia meraih sesuatu yang sangat diinginkannya?

Sembari berusaha melepas mulutnya dari mulut pria itu, Rose mendorong bahu kekar sang duke, dan merasa frustrasi saat dia tidak sanggup membuat pria itu mundur bahkan satu langkah pun. "Tidak."

Tatapan pria itu tampak sepanas mulutnya. "Kau telah menggodaku sepanjang malam, Mrs. Sharpe. Tak mungkin kau berpikir aku akan membiarkanmu pergi tanpa melakukan usaha terbaikku untuk meyakinkanmu agar tetap di sini."

Satu kali ciuman lagi mungkin akan berhasil, terkutuklah pria itu. "Sudah lama aku tidak bersama dengan seorang pria. Aku belum siap menghadapi apa yang kau tawarkan." Rose mengulurkan tangan dan menyisirkan jemarinya pada rambut pria itu, merapikan helaian yang dibuatnya kusut. "Kumohon lepaskan aku."

Dengan perlahan, sangat perlahan, sang duke melepas pelukannya. "Setidaknya izinkan aku mendapatkan kehormatan untuk mengantarmu pulang."

"Kita berdua tahu bahwa itu sesuatu yang paling berbahaya. Hanya berdua, di sebuah ruangan sempit, di tengah kegelapan. Aku tidak yakin aku bisa kembali ke rumah dalam keadaan utuh. Lagi pula, aku membawa kereta kuda. Jadi sekali lagi, selamat malam."

"Aku tidak akan menyerah."

Rose nyaris tidak berbalik saat kata-kata pria itu membuatnya terpaku.

"Aku akan mendapatkanmu," kata sang duke, suaranya bak bisikan penuh janji yang memunculkan getaran emosi, gelenyar kenikmatan pun menghantam Rose. "Karena kau sangat menginginkan itu sama seperti diriku."

Rose nyaris membantah kata-kata itu, tapi dia takut bahwa dia hanya akan mengulur-ulur waktu, dia hanya akan mendapati dirinya kembali ke pelukan sang duke, dan kali ini tanpa senjata untuk menolak pria itu, menghindarkan mereka berdua dari apa yang Rose duga akan menjadi suatu malam yang sangat luar biasa. Dia ingin melarikan diri, kabur, tapi dia tetap menjaga langkahnya juga kendali dirinya saat meninggalkan balkon, dan terkejut mendapati kakinya yang gemetar ternyata sanggup membawanya menuruni tangga. Dia menyentak kenop, membuka pintu, dan melewati ruangan utama. Dia berniat untuk melanjutkan berkeliling, agar terlihat orang-orang, dan mungkin mendapat beberapa perkenalan lain, tapi sang duke membuatnya gelisah. Dia tidak terbiasa merasa gelisah.

Dengan setenang mungkin, Rose berjalan ke pintu depan, sangat menyadari tatapan sang duke yang mengikuti langkahnya di sepanjang waktu. Dia sudah membuat kesalahan malam ini, kesalahan perhitungan. Dia harus lebih berhati-hati nantinya. Duke of Avendale memiliki kekuatan untuk menghancurkannya.

Bab 2

Saat Rose melewati pintu depan tempat tinggalnya, dia sudah bisa mengumpulkan kendali dirinya, jantungnya tidak lagi berdebar kencang dan mengancam akan menghancurkan tulang rusuknya. Sebagian dirinya merasa bersyukur karena berhasil menyelamatkan diri. Sebagian lainnya, bagian yang jarang sekali diizinkannya muncul ke permukaan, berharap dirinya masih berada di balik keremangan balkon, terperangkap dalam sebuah ciuman.

Merrick muncul di ruang depan, alisnya berkerut. "Aku tidak menyangka kau akan pulang begitu cepat."

Setelah melepas syalnya, Rose menyodorkannya kepada Merrick. "Apa yang kau tahu tentang Duke of Avendale." Rose telah memberikan terlalu banyak kebebasan kepada sang duke. Untuk menghindari agar kejadian itu tidak kembali terulang, dia harus mengetahui segalanya tentang pria itu.

"Duke? Itu sedikit di luar batas, bahkan untukmu. Dia bisa saja cukup berpengaruh untuk memastikan kau akan dihukum gantung begitu dia menyadari apa tujuanmu."

"Kalau begitu triknya adalah memastikan dia tidak menyadari apa tujuanku. Ada masalah malam ini?"

"Tidak." Merrick mengerutkan wajahnya yang menunjukkan kerasnya hidup. "Dia terlihat cukup senang di sini. Dia sudah tidur. Mungkin kali ini kita bisa menetap."

"Kau tahu itu tidak mungkin." Rose menghampiri tangga dan menyadari bahwa Merrick mengikutinya.

"Mungkin kita bisa mencari cara lain."

Rose berbalik. Dia salah memperhitungkan jarak, dan Merrick menabraknya. Sambil menyambar bahu Merrick, dia membantu agar pria itu tidak terjungkal. Begitu kembali bisa menyeimbangkan tubuhnya, Merrick menengadah ke arah Rose dan mengulangi, "Mungkin kita bisa mencari cara lain."

"Apa yang akan kau usulkan? Apa yang mungkin kulakukan untuk menunjang kehidupan kita dalam kemewahan seperti ini?"

"Mungkin kita tidak membutuhkan kemewahan seperti ini."

"Tapi Harry pantas mendapatkannya. Aku berutang kepadanya."

"Bukan salahmu tentang bagaimana ayah kalian memperlakukannya dulu."

Merrick tidak menyaksikan semua yang pernah dialami Rose. Merrick tidak mungkin mengerti akibat dari sikap kejam ayah Rose. "Ingatlah, Merrick, kau ada di sini karena kebaikan hatiku, bukan untuk menilaiku. Sekarang beri tahu Sally bahwa aku sudah pulang agar dia bisa membantuku bersiap tidur." Rose lanjut berjalan menaiki tangga, berusaha tidak merasa bersalah akan kehidupan yang dijalaninya, atau memikirkan

semua konsekuensi yang mungkin harus ditanggungnya. Hidup penuh dengan pilihan. Dia sudah menentukan pilihan. Sudah terlambat untuk menyesal, dan semua itu tidak ada gunanya, kecuali hanya menjadi penghambat.

Di dalam kamar tidurnya, Rose melepas sarung tangan dan melemparkannya ke meja rias sebelum berjalan menghampiri jendela, dan menatap keluar ke arah taman yang diselimuti kabut. Dia tidak berhasil mencapai semua yang diharapkannya malam ini. Sebelumnya dia berharap untuk bisa menjalin hubungan dengan para wanita yang mungkin akan mengundangnya ke pesta-pesta dansa serta acara-acara makan malam yang mereka adakan. Lebih sering terlihat dalam pergaulan Society tingkat atas, semakin dirinya lebih dipercaya, akan semakin banyak orang yang bersedia membantunya. Tetapi sang duke telah mengalihkan perhatiannya dari tujuan semula.

Setelah ciuman-ciuman terkutuk pria itu, Rose nyaris tak bisa tinggal lebih lama lagi di acara itu. Hingga menempuh setengah perjalanan pulang, barulah dia dapat kembali berpikir jernih. Bagaimana lagi dia bisa menyusun rencana saat benaknya seakan jadi melemah? Oh, dia pernah mendapatkan banyak ciuman sebelumnya, tetapi tak satu pun yang menunjukkan sikap rasa memiliki, tak satu pun yang terasa berarti. Dia cukup terkejut mereka berdua tidak meledak dalam kebakaran hebat di balkon itu.

Ketika mendengar suara pintu terbuka, Rose berbalik dan tersenyum. "Sally."

"Apakah kau menikmati malam ini?" tanya istri Merrick.

"Tujuan malam ini adalah bekerja, bukan mencari kesenangan." Rose berjalan ke tengah ruangan ke tempat kursi pendek berada, lalu berputar. Sally maju dan mulai melepas kancing-kancing serta pita-pita gaun Rose.

"Sepertinya kau bisa menggabungkan keduanya."

"Aku mungkin akan terlalu memusatkan perhatian pada salah satunya dan melewatkan yang lainnya."

"Apakah terlalu buruk jika pekerjaan itu terlewatkan olehmu. Kapan terakhir kalinya kau sedikit bersenang-senang?"

Ketika gaunnya mengendur, Rose pun melepas pakaiannya. "Aku membaca tuntas satu buku semalam sebelum tidur."

Sally tampak jengkel, dia berbalik untuk mengambil gaun itu, lalu berkata, "Aku bicara tentang bersenang-senang dengan orang lain."

Rose tersenyum. "Aku bersenang-senang bersamamu."

"Kau sekarang menjadi orang yang rumit."

"Ya, tentu saja, karena aku tidak ingin membicarakannya."

Setelah melepas pakaian dalamnya dan mengenakan gaun tidur, Rose duduk di bangku meja rias. Jika bisa, dia menginginkan sebuah rumah tanpa satu pun cermin di dalamnya, tapi dia harus tahu bagaimana penampilannya sebelum pergi keluar. Penampilan sangat penting dalam permainan ini.

Namun di sini, di kamar tidurnya, hal itu tidak begitu penting. Saat menatap bayangannya, dia melihat sosok wanita yang mendekati usia tiga puluh tahun, yang tidak akan pernah memiliki seorang suami yang

mencintainya ataupun anak-anak untuk disayanginya. Seseorang yang sangat kesepian yang selalu berusaha mati-matian untuk tidak pernah menangis. Dia mengenyahkan saat-saat lemah seperti ini, ketika semua impian yang hilang menggodanya untuk ditemukan kembali.

Dia tidak berhak mengeluh, terutama saat orang lain jauh lebih menderita dibandingkan dirinya.

"Kau terlihat sedih," kata Sally, sembari bergerak mendekat dan mulai menyisir rambut Rose.

"Hanya lelah. Ini malam yang panjang."

"Merrick menyinggung soal kau yang bertanya tentang seorang duke."

"Kami berdansa." Pantulan cermin menampilkan senyum Rose. Tampak nyaris seperti lamunan, seolah dirinya seorang gadis muda yang dipenuhi harapan setelah dansa waltz pertamanya. "Dia cukup menawan."

Juga nikmat. Dan menggoda.

"Apakah dia tampan?" tanya Sally.

"Apakah ada duke yang tidak tampan?" tanya Rose.

"Aku tidak kenal duke satu pun."

Rose tertawa kecil. "Ya, dia tampan. Rambutnya hitam dan matanya lebih hitam. Mata yang menyeramkan. Dia bukan pria yang periang."

"Kau selalu ahli dalam membaca orang."

Rose merasa harus seperti itu demi apa yang dilakukannya. Dia mempelajari keahlian itu dari ayahnya, bukan berarti mempelajari sesuatu dari sang ayah memang cukup berharga untuk dibanggakan.

"Apakah kau menyukainya?" tanya Sally.

Apakah Rose menyukai sang duke? "Aku belum terlalu mengenalnya untuk bisa mengatakan apakah aku menyukainya atau tidak."

"Apakah dia orang yang menyenangkan?"

"Dia kuat. Orang yang paling kuat. Dia tidak banyak bergaul walaupun jelas banyak orang yang mengenalnya. Kupikir dia ada di sana demi satu tujuan: untuk bergabung dalam apa pun perbuatan dosa yang sudah menjadi sangat lumrah."

"Dan dia terpikir untuk bersama denganmu." Sally berbalik, menata kepangan rambut Rose yang tersampir di bahunya. "Tapi kau menghindarinya."

Itu bukanlah pertanyaan melainkan pernyataan, dan Rose tahu Sally akan kecewa jika ada sesuatu yang tidak bagus yang terjadi—seperti berciuman di tengah suasana remang. "Tidak akan sejalan dengan tujuanku jika menyerah pada godaan semacam itu."

"Apakah kau merasa tergoda?"

Rose berputar di atas bangkunya, membuat matanya sejajar dengan tatapan Sally. "Tidak."

Dusta tidak seharusnya meluncur semudah itu. Rasanya sedikit membingungkan saat hal itu terjadi. Jika Rose berdusta semudah itu kepada sahabatnya, apakah dia bisa berdusta dengan begitu mudahnya kepada diri sendiri?

"Terima kasih, Sally. Sampai bertemu besok pagi." Rose berdiri, lalu berjalan menghampiri meja di sudut dan menuangkan brendi untuk dirinya sendiri sebagai ritual malamnya.

"Kau sedang gundah," kata Sally.

"Lelah, seperti yang kukatakan tadi." Rose menoleh ke belakang, dan tersenyum. "Aku baik-baik saja. Selamat malam."

Dia menunggu hingga Sally keluar, lalu berjalan ke area duduk dan bergelung di sudut sofa. Dia menghi-

rup aroma brendi yang memabukkan. Dengan menyesap pelan, dia menikmati rasanya lebih daripada yang pernah dilakukannya. Itu mengingatkannya pada sang duke. Dia membayangkan bibir pria itu di bibirnya.

Dan dia berusaha tidak merasa menyesal karena telah memilih untuk pergi meninggalkan pria itu.

Avendale berjalan masuk ke kediamannya dan terpaku di tempat saat sepasang kekasih meluncur di tangga dan nyaris menabraknya.

"Your Grace." Si pemuda mengolok Avendale dengan memberinya hormat dalam gaya kikuk sebelum terjatuh ke lantai, membawa wanita di sampingnya ikut terjatuh.

Avendale berpikir tak ada yang lebih buruk daripada seorang pria yang tidak sanggup menguasai minuman keras yang diteguknya.

Dengan tawa riang, Aphrodite melepaskan diri dari pemuda mabuk itu dan memaksakan tubuhnya untuk berdiri. Dia terhuyung ke arah Avendale. "Avendale, sepertinya aku kehilangan pasanganku. Namun aku lebih suka mendapatkanmu."

Gaun tipis wanita itu mempertontonkan semua lekuk tubuhnya yang ranum. Mata birunya berbinar penuh hasrat. Perlahan, wanita itu menyusurkan satu tangan di dada Avendale, lalu ke bahunya. "Aku milikmu," kata wanita itu dengan suara mendesah.

Ya, karena Avendale membayarnya—bukan dengan koin, melainkan dengan benda-benda. Pakaian, perhiasan, barang-barang indah, parfum.

"Tidak malam ini, Aphrodite." Apa yang diinginkan Avendale malam ini tidak dapat diraihnya, dan hanya membuatnya makin menginginkan Rosalind Sharpe. Dia tidak dapat mengingat kapan terakhir kali dia menolak sesuatu, kapan terakhir kali seluruh pikirannya hanya terisi oleh seorang wanita.

Tanpa perasaan bersalah ataupun penyesalan, Avendale berlalu dengan sopan melewati Aphrodite—wanita itu akan dengan cukup mudah menemukan pasangan lain—lalu menyusuri koridor ke arah perpustakaan. Seorang pelayan—yang bukan hanya berdiri tegak tetapi juga berjaga-jaga meski tak seorang pun kecuali para pelayan diizinkan masuk ke ruangan ini—membukakan pintu. Avendale melangkah masuk. Saat pintu tertutup di belakangnya, dia berjalan ke arah lemari kaca berisi koleksi minuman kerasnya. Sebuah meja marmer diletakkan di sampingnya dengan gelas-gelas dan karaf anggur. Setelah mengisi satu gelas dengan *scotch*, Avendale duduk di satu kursi di dekat perapian dan meneguk setengah isi gelasnya sebelum mendesah dan menyandarkan kepala.

Bagaimana hidupnya bisa jadi sebejat ini? Wajah-wajah menawan dari semua sifat yang diragukan selalu dalam genggamannya. Banyak pemuda tak henti-hentinya datang ke sini untuk mencicipi para wanita, minuman keras, ataupun permainan kartu. Avendale tidak mengetahui sebagian nama dari mereka, tapi mereka semua tahu bahwa pesta pora selalu diadakan di kediaman sang duke.

Semuanya dimulai ketika Avendale masih jauh lebih muda, saat dirinya menghabiskan lebih banyak waktu dengan para wanita dan minuman keras. Tapi akhir-

akhir ini dia mulai merasa bosan. Dia jarang menerima tawaran dari para wanita. Dia tidak bisa lagi membedakan antara wanita satu dan lainnya. Mungkin dia tidak pernah bisa melakukan itu. Mereka semua hanya menjadi alat pelampiasan birahinya. Mereka menyediakan sedikit waktu untuk pelariannya dari segala pikiran buruk selama sejenak—sama seperti minuman keras. Sepertinya akhir-akhir ini dia lebih mengandalkan minuman keras.

Avendale kembali meneguk minumannya, memaksakan diri untuk menikmatinya. Dia hanya bisa sedikit menikmati. Dia menenggelamkan diri ke dalam semua kenikmatan ini seolah semua itu adalah jawaban yang dicarinya.

Meski dia bahkan tidak mengetahui sedikit pun apa pertanyaan yang dia terima.

Dia kembali menyesap. Lalu tertawa pelan dengan muram. Apakah dirinya benar-benar berpikir bisa membawa Rosalind Sharpe kemari? Untuk menyaksikan kegilaannya, untuk melihat seberapa jauh dirinya jatuh ke dalam kebejatan?

Dia bisa menjelaskan soal tamu-tamunya dengan mengatakan bahwa malam ini hanyalah sekadar pesta—

Mengapa Avendale merasa harus meluruskan cara hidupnya? Itu tidak perlu. Apalagi demi wanita itu, dan demi siapa pun juga. Dia melakukan apa yang diinginkannya, kapan dia menginginkannya, persis seperti yang diinginkannya.

Avendale bangkit berdiri, lalu berjalan menghampiri meja, dan menarik tali lonceng di dinding di belakangnya. Dia berjalan menghampiri jendela. Cahaya lampu-lampu gas menerangi taman dan orang-orang

bersukaria di sana, beberapa dari mereka menari tanpa sehelai benang pun di air mancurnya. Ada masa ketika dia dengan senang hati bergabung bersama mereka. Malam ini, dia hanya mendapati bahwa semua itu terasa menjemukan.

Pintu ruangannya terbuka.

"Aku ingin mereka pergi," dia memberi perintah sebelum kepala pelayannya sempat melangkah ke dalam.

Suasana pun hening. Akhirnya si pelayan bertanya, "*Mereka*?"

"Semua orang itu. Wanita dan pria itu. Suruh wanita-wanita itu menghubungi asistenku jika mereka membutuhkan bantuan untuk mencari tempat tinggal."

"Baik, Your Grace. Apakah ada hal yang lain?"

Avendale kembali menatap tamannya. "Pastikan semua kasur diganti. Juga bantal dan alas duduk. Gantilah apa pun yang bisa diganti, bersihkan semua yang tidak perlu. Aku ingin semua perabotan yang berbau kemesuman dienyahkan. Tempat tinggal ini harus tampak seolah tak seorang pun pernah berada di sini kecuali diriku sendiri, dan buatlah agar terlihat seolah aku telah menjalani hidup semurni seorang pertapa."

"Saya akan segera memastikan hal itu."

"Dan pastikan ada pelayan yang mengerti cara melayani seorang lady."

"Baik, Sir."

Avendale mendengar pertanyaan dari nada suara Thatcher: Apakah sang duke sudah berniat mencari istri?

"Hanya itu saja."

"Akan segera saya laksanakan, Sir."

Setelah Thatcher keluar, Avendale bersandar di kosen jendela. Dia berniat mengundang Mrs. Rosalind Sharpe ke tempat tinggalnya dalam waktu dekat. Dia ingin sang lady merasa nyaman dengan semua hal yang sesuai dengan kesukaan wanita itu, karena itulah persiapannya harus dimulai sedari sekarang.

Wanita itu bukanlah incaran yang mudah, tetapi Avendale bertekad untuk mendapatkannya.

Sembari berbaring di tempat tidur, Rose menatap langit-langit. Dia tidur dalam kegelisahan yang mencemaskan ketika terlelap hanya sekejap.

Semua ini kesalahan si terkutuk Avendale hingga tubuh Rose merasa sangat hangat hingga pada titik yang mengharuskannya melepas gaun tidurnya. Bahkan, ketika menyadari bahwa itu sesuatu yang mustahil, Rose bersumpah dirinya masih bisa merasakan bibir sang duke bergerak mendesak bibirnya. Pria itu menunjukkan sikap penuh keyakinan saat menyusurkan kedua tangannya di tubuh Rose. Sang duke adalah pria yang tahu pasti apa yang diinginkannya. Dan pria itu menginginkan dirinya.

Selama bertahun-tahun, pria-pria lain melakukan hal yang sama. Rose sudah ahli dalam membujuk mereka untuk mendekat tetapi tetap menjaga jarak. Dia tidak yakin Avendale bisa ditipu dengan cukup mudah. Pria itu berbahaya, sepertinya pria itu tidak akan puas dengan sikap main-main yang ingin ditunjukkan Rose.

Akan lebih baik jika Rose mencari sumber dana lain, tetapi Avendale membuatnya terpesona. "Aku akan mendapatkanmu," kata pria itu. Meski sepertinya tidak

akan mudah mengenyahkan sang duke, Rose lebih baik menerima tantangan untuk mengalahkannya. Itu akan menyenangkan dan membawa lebih banyak kenikmatan. Mencium pria itu jelas bukan sesuatu yang sulit. Selama Rose tetap bisa mengendalikan diri dan memaksa pria itu untuk ikut menahan diri, Rose merasa dirinya dapat mencapai semua yang diinginkannya.

Rose menatap sekilas ke arah jam di atas perapian, yang menunjukkan bahwa waktu sudah mulai pagi. Rose tergoda untuk menarik selimut hingga menutupi kepala, mencoba apakah dirinya dapat jatuh tertidur dengan lebih mudah, tapi lalu dia menahan diri ketika menyadari bahwa Harry pasti sedang menikmati sarapan. Seharusnya dia menengok adiknya kemarin malam, tetapi dia mendapatkan firasat yang kuat bahwa jika Harry ternyata masih terjaga, adiknya akan memperhatikannya dan tahu kelicikan apa yang dia rencanakan pada Avendale. Dia bahkan penasaran apakah adiknya bisa mencium aroma sang duke dari kulitnya.

Rasa bersalah jelas bisa membuatnya tidak berpikir logis.

Rose berguling turun dari tempat tidur dan mulai bersiap diri untuk hari ini. Dia membasuh muka, menyisir rambut dan menatanya ke belakang lalu mengikatnya dengan selembar pita, dan mengenakan gaun biru sederhana yang tidak memerlukan bantuan pelayan. Segera setelah puas dengan penampilannya, Rose turun ke ruang makan untuk sarapan.

"Halo, Sayang," katanya kepada Harry ketika melangkah masuk. Adiknya lebih muda empat tahun, tidak banyak orang yang akan menyangkanya, karena hidup tidak terlalu berbaik hati kepada adiknya, dan

kerasnya hidup telah memakan satu korban. Sembari membungkuk, Rose mencium puncak kepala Harry. "Bagaimana kabarmu pagi ini?"

"Baik," jawab Harry, matanya berkilat senang ketika dia mengulaskan senyuman yang tak pernah gagal menghangatkan hati Rose.

Harry duduk di bagian kepala meja persegi kecil. Rose duduk di seberangnya agar lebih mudah untuk bercakap-cakap. Dia mengangkat poci dan menuangkan teh panas ke cangkirnya. Beberapa piring berisi makanan diletakkan di meja. Karena hanya berdua setiap pagi, mereka selalu memakan makanan sederhana dalam porsi kecil. Tidak ada bufet yang berisi berbagai jenis makanan. Mereka tidak ingin membuang-buang makanan.

"Apakah kau bersenang-senang semalam?" tanya Harry.

Rose menuangkan empat bongkah gula ke tehnya, lalu mengaduknya. "Tentu saja. Meski aku sangat merindukanmu, juga rindu membacakan cerita untukmu. Aku sangat tidak sabar untuk tahu ke mana perjalanan Gulliver kali ini." Membacakan cerita untuk Harry adalah ritual malam mereka. "Aku akan di tetap rumah malam ini."

"Ceritakan kepadaku tentang tempat yang kau kunjungi," Harry mendesak.

"Bangunannya sangat luar biasa, orang-orang berdandan dengan sangat anggun. Kita akan mulai dari ketika aku berjalan melewati pintunya." Ketika memikirkan semua detail yang diingatnya, Rose menceritakan suatu kilasan samar dari pengalaman semalam, yang

diharapnya dapat memberi Harry gambaran akan sesuatu yang tidak akan pernah dialaminya sendiri.

"Aku harap aku bisa melihatnya," gumam Harry saat Rose akhirnya selesai bercerita.

"Aku juga berharap demikian, Sayang. Aku akan membuat lukisan-lukisannya untukmu nanti jika kau menginginkannya."

Harry mengangguk nyaris tidak kentara, sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada makanan. Rose tahu bahwa semua sketsa itu adalah semacam benda pengganti yang menyedihkan, tapi dia tidak bisa mengambil risiko adiknya akan menggagalkan semua rencananya. Masa depan mereka bergantung pada semua itu.

Bab 3

"Kau mulai membuat stafku merasa tidak nyaman dengan keberadaanmu di balkon ini."

Avendale masih ada di balkon, menatap dengan kesal ke arah kerumunan orang, memperhatikan siapa saja yang masuk dan pergi, selama tiga malam ini. Dia memelototi Drake. "Bukankah kau seharusnya pergi untuk mempersiapkan pernikahanmu?"

"Phee dan bibinya yang mengurusnya. Aku hanya perlu mendapatkan surat izin pernikahan, jadi aku punya waktu untuk menyelesaikan urusanku. Saat ini klub memasuki tatanan baru, dan penerimaan akan hal itu masih diragukan orang-orang. Bagaimanapun juga, aku tidak mengundang para wanita untuk bergabung agar para pria jadi berpikiran mesum. Kau bisa menghancurkan reputasi tempat bisnisku, merusak apa yang berusaha kuraih jika kau terus bersikap seperti ini. Aku akan terpaksa menarik kembali kunci yang kau punya."

Avendale mengabaikan omelan dan ancaman itu, lalu bertanya, "Apa yang kau ketahui tentang Mrs. Rosalind Sharpe?"

"Siapa?"

"Kau tidak mengenalnya, tetapi kau mengundang wanita itu ke pestamu?"

"Nama itu terdengar tak asing."

"Sang lady bergaun merah," kata Avendale dengan tidak sabar. "Aku yang memperkenalkannya—atau lebih tepatnya *dia* memperkenalkan dirinya—kepadamu di ruang khusus pria."

"Ah, ya, aku ingat sekarang. Kukira perhatianku agak teralih pada hal lain malam itu."

"Jadi, bagaimana mungkin dia bisa masuk ke daftar tamumu?"

Drake menyugar rambut hitam panjangnya. "Pengacaranya mengirimiku pesan, karena berpendapat bahwa wanita itu memiliki kualitas yang sesuai dengan standarku."

"Kualitas apa?"

"Tubuh yang indah dan harta."

Avendale tidak senang karena sang pengacara mungkin pernah melihat tubuh wanita itu. "Bagaimana dia bisa tahu bentuk tubuh wanita itu?"

Drake menghela napas. "Maksudnya, dia menekankan kenyataan bahwa sang calon undangan adalah seorang wanita. Apa pedulimu tentang itu?"

"Apakah dia ada di sini sejak pesta dansa itu? Aku belum melihatnya."

Drake bersedekap dan bersandar pada dinding. "Apakah kau tertarik kepadanya?"

Avendale tidak melihat lagi perlunya berbasa-basi. "Aku ingin menidurinya."

Drake memicingkan mata. "Para lady yang diundang ke klubku tidak datang ke sini demi tujuan itu."

"Aku tidak akan memaksanya, tapi yang jelas aku ingin merayunya. Tak satu pun dari sikapku yang akan membawa pengaruh buruk bagi tempat usahamu."

"Kuharap begitu. Aku tidak akan senang jika terpaksa harus menarik kembali keanggotaanmu."

"Apakah dia sudah ada di sini?" ulang Avendale dengan singkat.

"Setahuku belum."

"Apakah dia sudah membeli keanggotaan?"

"Aku harus mengecek pembukuanku."

"Silakan lakukan."

"Informasi itu bersifat pribadi."

"Kita sudah lama berteman—"

"Kita tidak pernah berteman. Hanya saling kenal—karena hubungan keluarga dan persahabatan kita dengan Lovingdon. Tetapi selain itu, aku tidak akan menyebut hubungan kita sebagai pertemanan."

Avendale merengut. Sebagai seorang pria yang menyediakan tempat untuk berbuat dosa, sikap Drake jauh terlalu terhormat. Dan amat menjengkelkan, bahkan jika dia bermurah hati akan definisi pertemanan mereka. "Apakah ada sesuatu yang dapat kau ceritakan kepadaku tentang dirinya?"

"Sepertinya tidak." Drake mengangkat satu tangan sebelum Avendale menuduhnya tidak mau bekerja sama. "Aku tidak benar-benar mengenalnya. Seperti yang kukatakan, aku mengundangnya karena rekomendasi."

"Tapi kau pasti sudah mencari tahu tentang dirinya walaupun sedikit. Dan kau pasti menyimpan alamatnya untuk mengirimkan undangan itu."

"Sekali lagi, itu bersifat pribadi."

"Brengsek kau." Avendale kembali memusatkan perhatian ke lantai utama. Bagaimana jika wanita itu tidak pernah kembali? Bagaimana jika wanita itu tidak tergoda oleh apa yang ditawarkan Twin Dragons? Bagaimana jika wanita itu tidak tergoda olehnya?

Ciuman mereka menunjukkan hal sebaliknya. Tetapi ketertarikan itu sepertinya membuat wanita itu ketakutan. Hanya karena seorang janda, bukan berarti wanita itu pasti mengenal gairah. Mendiang suaminya bisa saja jenis pria yang berlagak suci dan percaya bahwa hanya para prialah yang mendapatkan kenikmatan dari hubungan intim. Apa yang terpancar antara wanita itu dan Avendale telah memunculkan—

Saat seorang wanita berjalan melewati pintu, rambut pirang halusnya yang dihias dalam tatanan sempurna dengan beberapa ikal terurai di leher yang jenjang menarik perhatian Avendale. Tarikan udara terasa menyakitkan di paru-parunya. Wanita itu mengenakan gaun ungu tua yang memperlihatkan kedua bahu telanjangnya hingga Avendale dapat mencumbunya dengan lebih mudah. Sarung tangan putih terpasang hingga siku. Avendale akan menikmati momen ketika menggulungnya hingga terlepas.

"Apa yang menarik perhatianmu?" tanya Drake.

"Dia ada di sini." Akhirnya, setelah waktu yang sangat lama. Avendale mengembuskan napasnya. Tanpa disadari, wanita itu sudah membawa pengaruh pada dirinya. Demi menenangkan diri, Avendale tetap berada di balkon selama setidaknya setengah jam lagi. Lalu perlahan dia akan turun—

Persetan dengan itu. Dia tidak bisa mengambil risiko wanita itu pulang sebelum mereka berpapasan.

"Siapkan satu ruangan untuk permainan kartu pribadi." Avendale dengan cepat pergi meninggalkan balkon.

"Apakah Duke of Avendale yang misterius sedang jatuh cinta?" teriak Drake.

Avendale mengabaikan nada mengejek itu, dia melanjutkan langkahnya. Jatuh cinta adalah istilah yang terlalu jinak untuk menggambarkan apa yang dirasakannya. Sayangnya, dia tidak memiliki satu kata pun untuk melukiskan kegilaan yang menguasainya karena dia belum pernah mengalami ini. Dia hanya tahu bahwa dia harus mendapatkan wanita itu. Dengan satu cara atau yang lainnya. Dengan bayaran apa pun.

Rose menunggu tiga malam sebelum kembali ke klub ini. Lebih baik tidak terlihat terlalu bersemangat. Namun, itu menjadi malam-malam terpanjang selama hidupnya, walaupun dia melewatkannya bersama Harry: membaca, bermain kartu, berjalan-jalan di taman. Harry lebih suka menikmati taman di malam hari. Walaupun kelopak bebungaan telah menguncup, wanginya masih bisa tercium.

Di tempat ini, aromanya sangat berbeda. Tembakau, embusan napas berbau alkohol, dan wangi maskulin tajam yang mengalahkan wangi parfum feminin para wanita, mendominasi udara sekitar. Rose heran karena tidak banyak wanita berada di sini. Hanya karena tempat ini diperuntukkan bagi para lady, bukan berarti mereka akan sering muncul di sini, apalagi jika mereka memiliki ayah, kakak laki-laki, atau suami yang menguasai hidup mereka. Dia beruntung karena bisa

mengatur hidupnya sendiri. Dia sudah seperti itu sejak menginjak usia tujuh belas tahun dan melarikan diri dari ayahnya yang kejam.

Rose menyerahkan syalnya kepada seorang wanita muda di balik meja konter di samping pintu, menerima sepucuk kertas dengan angka tertulis di atasnya, lalu menyelipkannya ke tas tangannya.

Dia menimbang-nimbang apakah dia seharusnya mampir ke ruang khusus wanita dan ruang permainan pribadi terlebih dahulu jika memang berniat memperkuat koneksi-koneksi di sana. Dari kunjungannya yang terakhir, dia hanya bertemu beberapa lady, dan meski rencana utamanya menyangkut seorang pria terhormat, dia tahu bahwa para wanita memiliki pengaruh cukup kuat bagi para pria, bahkan jika para pria itu bersifat mendominasi.

Di sisi lain, dia yakin dirinya bisa menarik perhatian karena hanya ada sedikit wanita di sini. Menarik perhatian adalah hal terpenting.

Ketika mendekati sebuah meja rolet, Rose menyadari tatapan seorang pria. Sambil mengedipkan mata kepadanya, pria itu sedikit bergeser, memberinya ruang untuk mendekati pusat keramaian. Rose melihat bola mungil berputar menuju ke satu slot angka. Lima, tebaknya. Bola itu rupanya mendarat di angka dua puluh satu. Sebuah erangan, diikuti nyaris suara-suara lainnya pun terdengar. Dengan segera keping-keping kayu dikumpulkan dan dibagikan.

Satu tangan mendarat di sisi pinggulnya, dan Rose sangat sadar akan dada bidang yang menempel di punggungnya. Dia mungkin akan terkejut jika keberadaan

pria itu tidaklah terasa sangat kuat, jika dia tidak merasakan kehadiran pria itu sebelum menghampirinya.

"Apakah kau pernah memainkannya?" Avendale berbisik di telinganya, dan Rose menahan diri agar tidak menunjukkan kepada pria itu gelenyar kecil yang menyerbunya karena kedekatan mereka.

"Belum, tapi sepertinya tidak terlalu sulit."

"Itu berarti kemungkinan kekalahan lebih besar." Avendale meletakkan beberapa koin di meja. Pria yang memutar roda memberinya setumpuk keping hijau dan meletakkan sebuah keping besi kecil mungil di atasnya. Avendale menyodorkan keping hijau itu kepada Rose. "Letakkan semuanya di mana pun kau suka."

"Aku tidak ingin membuatmu kehilangan uang."

"Itu hanya uang."

Rose mengertakkan gigi untuk menahan umpatan sinis. Hanya uang bagi pria itu. Itu berarti hidup bagi dirinya.

Sambil memicing ke arah pria itu dari balik bulu matanya, dan mengulaskan senyuman menggoda, Rose menerima keping hijau itu dan meletakkan semuanya di angka dua puluh lima, usia Harry.

"Kau bisa menyebarkannya jika kau mau," kata Avendale.

"Aku percaya pada istilah semua atau tidak sama sekali."

Rose merasakan cengkeraman pria itu di pinggulnya jadi sedikit lebih kuat.

"Aku pun begitu," geram pria itu dengan sangat pelan hingga Rose menduga tak ada orang lain yang bisa mendengarnya.

Sang bandar melambaikan tangan di atas meja, memutar roda, dan menjatuhkan bola—

Rose sangat menyadari kedekatan Avendale yang kurang sopan. Seharusnya dia menyikut pria itu, menyuruhnya bergeser, tetapi dia menikmati hangat tubuh pria itu, aromanya, embusan napas yang meniup helai-helai rambutnya. Rose tidak ingin bola itu berputar dan berhenti di satu slot. Dia ingin dalam keadaan seperti ini selamanya, sangat bodoh dan berpikiran dangkal. Dia memiliki banyak tanggung jawab. Dan juga satu rencana.

"Tiga puluh tiga hitam," teriak sang bandar.

Rose memejamkan mata, dan mengembuskan napas yang ditahannya kuat-kuat. Setelah membuka matanya, dia melirik Avendale. "Aku sungguh menyesal."

"Makan malamlah bersamaku, dan aku akan memaafkanmu."

Rose melepaskan tawa kecil. "Memaafkan aku? Saat aku tidak bisa mengendalikan hasil yang bisa kudapat?"

"Kau memilih angka itu. Lagi pula, kau menyatakan penyesalan jadi kau pasti sedikit merasa bersalah. Aku hanya berniat membebaskanmu dari perasaan itu. Apakah kau sudah makan malam ini?"

"Bukan sesuatu yang mengenyangkan."

"Aku belum mencoba ruang makan di sini, tapi aku tahu kokinya sangat hebat."

"Kurasa aku sedikit lapar."

"Bagus sekali." Sang duke menawarkan lengannya, tetapi ketajaman tatapan pria itu membuat Rose terpaku. Pria itu bisa menghancurkan semua rencananya dengan sangat mudah. Atau mungkin pria itu bisa menjelma menjadi penyelamatnya.

Rose menyampirkan tangannya di lekuk siku pria itu. Merrick sudah mendapatkan informasi bahwa Avendale cukup kaya. Banyak aktivitas sedang berlangsung di kediaman pria itu, seolah sang duke berniat memindahkan wanita simpanan lamanya demi beralih ke wanita simpanan lain. Jika sang duke berniat menawarkan peran itu kepada Rose, dia akan kecewa karena Rose tidak berniat menjadi wanita simpanannya dan mendatangi ranjang pria itu. Tetapi ketertarikan pria itu memberi pertanda bahwa Rose bisa memancingnya, membuat pria itu terus menginginkan dirinya hingga pria itu mau memberikan apa pun yang dimintanya. Hingga sudah terlalu terlambat bagi sang duke untuk menyadari bahwa pria itu tidak akan mendapatkan apa yang diharapkannya.

Rose memiliki beberapa standar, meski mudah berubah-ubah dan dangkal.

Ketika mereka berjalan menyusuri koridor, Rose menyadari beberapa tatapan penasaran dan penuh dugaan dari para pria dan wanita di sana, tetapi saat mereka tiba di ruang makan, dia merasa lega ketika mendapati bahwa nyaris setiap meja berisi seorang pria dan seorang wanita. Dua pria duduk di salah satu meja. Dua meja lain hanya diduduki masing-masing seorang pria. Namun, sepertinya ini suatu tempat yang diperuntukkan bagi para pasangan.

Avendale berbicara pelan ke seorang pria berseragam merah. Lalu mereka diantarkan ke sudut terjauh yang lebih remang.

Rose merasa jengkel karena sang duke malu jika terlihat sedang bersamanya. "Bukankah lebih baik jika tidak menjauh dari yang lainnya?" tanyanya, dengan

tidak merasa perlu menyembunyikan nada pedas karena merasa sudah dikucilkan.

"Aku ingin mengenalmu lebih baik," kata sang duke. "Memisahkan diri dari yang lainnya akan cocok dengan tujuanku."

"Mereka mungkin akan berpikir kalau kita berniat melakukan sesuatu kurang baik."

"Mereka cukup mengenalku untuk mengetahui bahwa aku selalu berniat melakukan sesuatu yang kurang baik."

"Kau mengucapkannya dengan nada bangga."

"Masing-masing kita harus memiliki keahlian, dan keahlianku adalah menjadi bahan gosip."

Apakah pria ini tidak memiliki rasa malu? Betapa menyenangkannya berada dalam posisi yang tidak harus memedulikan apa pun yang dipikirkan orang lain. Sang duke mengangguk ke arah seorang pelayan atau entah siapa, dan seorang yang lain cepat-cepat menarikkan kursi untuk Rose.

Rose sejenak ragu memikirkan pasangan-pasangan yang lain. Jelas mereka bukanlah pasangan yang sudah menikah, dan pastinya duduk bersama Avendale di sudut gelap tidak akan merusak reputasi ataupun tujuannya. Di sisi lain, duduk di keremangan bersama sang duke mungkin membuat hal-hal yang lain dapat diperbincangkan, mungkin itu memberinya kesempatan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan jauh lebih cepat.

Rose duduk di kursi dan mulai melepaskan satu sarung tangannya. Sebelum dia sempat mengerjap, Avendale sudah berlutut di sampingnya dan menyambar tangannya. "Izinkan aku."

Rose berusaha tidak terlihat terpana. "Berdirilah. Orang bisa berpikir kau sedang melamarku."

"Seperti yang sudah kukatakan, mereka cukup mengenalku, dan mereka tahu aku tidak akan melakukan hal-hal mustahil seperti itu walaupun sebelum malam ini berakhir aku berniat meminta sesuatu yang cukup buruk."

Mata pria itu tampak membara saat tatapan mereka bertemu. Dengan senyum terkutuk pria itu, bagaimana bisa Rose merasa tersinggung? Dia tidak bisa menyalahkan sang duke karena keterusterangannya, sementara dirinya sendiri menerima ciuman pria itu beberapa malam sebelumnya. Dan Rose menyukainya. Permainan yang sedang dilancarkan pria itu lebih jujur daripada permainannya sendiri. "Your Grace, aku yakin bahwa kau salah menyangka diriku sebagai wanita dengan moral yang dipertanyakan. Aku meyakinkanmu bahwa aku bukanlah wanita murahan."

"Aku bergantung pada hal itu."

Demi Tuhan, apa maksud ucapan pria itu? Lalu semua pikiran pun lenyap dari benak Rose saat pria itu dengan perlahan menyapukan ujung jarinya di sepanjang bagian dalam lengan atasnya, di atas sarung tangannya. Ke bawah. Lalu naik sekali lagi. Kenikmatan menyembur di kulit Rose, menghangatkan hingga ke dalam dirinya.

Saat meraih sarung tangannya lagi, sang duke perlahan mulai menggulungnya turun, jemari pria itu membelai kulit Rose dengan sentuhan sekilas, terasa lebih seperti sebuah janji, hingga kain lembut itu mengumpul di pergelangan tangan. Rose bertanya-tanya apakah sang duke dapat merasakan denyut nadinya di sana.

Dengan lembut sang duke menarik setiap bagian jari di sarung tangan itu, hingga akhirnya melepaskannya. Pria itu menggenggam tangan Rose, kekuatan dan keyakinan ada di cengkeramannya. Sang duke tidaklah congkak. Rose bahkan merasa pria itu tidak bisa digolongkan sebagai pria angkuh. Sang duke adalah seorang pria yang memahami tempatnya di puncak dunia, dan tak mungkin terjungkal dari sana. Rose membayangkan nenek moyang sang duke di medan perang. Mereka pastilah memimpin pasukan; bahkan jika mereka adalah orang-orang terakhir yang bertahan, mereka tidak akan dapat ditaklukkan. Rose merasakan kesadaran yang sinting bahwa seharusnya dia tetap berada di dekat roda rolet. Orang-orang itu mungkin beruntung, tapi dia berpikir mungkin dia memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengalahkan mereka daripada mengalahkan sang duke. Namun sekali lagi, dirinya menyukai tantangan, dan menipu sang duke akan membawa kepuasan besar.

Sang duke menyambar tangan Rose satunya, memberi perlakuan yang sama pada kulit di atas siku Rose, dengan sengaja pria itu membelai lembut sebelum melepas sarung tangannya. Hanya kali ini saat menggenggam jemari Rose, sang duke membalik telapak tangannya dan mendaratkan ciuman di tengahnya. Paru-paru Rose seakan membeku. Segala hal di dalam dirinya menyuruhnya berlari, tapi dia telah berlari dua kali dalam hidupnya. Kali pertamanya menghasilkan kegagalan dan pukulan. Namun, dia bisa mendapatkan pelajaran berharga. Kali keduanya, tak seorang pun dapat mengejarnya.

Tahun-tahun berikutnya, kebijaksanaan mengajarkannya nilai-nilai untuk berpegang teguh pada

pendirian. Sang duke hanya bisa menang jika Rose mengizinkannya. "Kau melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kau lakukan."

Sang duke mengalihkan tatapannya kepada Rose. Rose melihat rasa geli di sana, dan ekspresi penuh kemenangan. Sepertinya, pria itu pun orang yang berpegang teguh pada pendirian. "Ini adalah tempat untuk kejahatan dan dosa. Para lady seharusnya memahami itu jika mereka ingin masuk."

"Kau memanfaatkanku sebagai contoh. Itu bisa menjadi sesuatu yang sangat berbahaya, Your Grace." Rose membungkuk, lalu mendaratkan kecupan di pipi pria itu, sebelum menyusurkan bibirnya di telinga sang duke dan berbisik dengan suara menggoda, "Ketahuilah bahwa ada dua orang yang bisa melakukan permainan ini."

Ciuman wanita itu nyaris menghancurkan Avendale. Kata-kata wanita itu menegaskan tujuannya.

Avendale membutuhkan waktu sesaat untuk memulihkan kendali dirinya sebelum dia sanggup berdiri dan duduk di kursinya. Dia mengenal para wanita yang berpura-pura malu. Dia mengenal para wanita yang tidak berpura-pura menjadi siapa pun selain diri mereka sendiri. Namun, tak seorang pun dari mereka yang seterus terang wanita ini. Rosalind menantangnya di setiap kesempatan, dan dia menyambutnya, dan sangat bersemangat akan hal itu. Sudah lama sekali sejak ada sesuatu yang membuatnya bersemangat.

Seorang pelayan datang dan memberikan sehelai kartu kepada mereka, berisi menu malam ini. "Apakah kalian ingin anggur malam ini?" tanya si pelayan.

Dengan satu alis terangkat, Avendale membalas tatapan Rosalind.

"Anggur," kata Rosalind. "Merah. Aku lebih suka yang lebih kuat menempel lama di lidah."

Avendale membayangkan lidah wanita itu menempel lama padanya, menjilati lehernya, dadanya, dan ke bawah lagi. Itu membuatnya mengutuk suara paraunya ketika memesan botol minuman termahal.

Ketika anggur dituangkan, Avendale mengangkat gelasnya ke arah gelas Rosalind. "Untuk malam yang indah."

Bibir wanita itu sedikit terangkat. "Untuk minuman yang juga nikmat." Rosalind mendentingkan gelasnya pada gelas Avendale, menyesap anggur itu, lalu memejamkan mata. "Nikmat sekali."

Rosalind membuka mata, dan sang duke menyesal mereka sedang berada di dalam keremangan hingga dia tidak dapat melihat mata hijau itu dengan jelas. Saat bercinta dengan wanita itu, dia akan melakukannya dalam cahaya terang-benderang. Dia ingin melihat bara di mata wanita itu, hasrat, dan yang terpenting adalah puncak gairahnya.

Sang duke memesan menu termahal. Untuk wanita itu, dia hanya menginginkan yang terbaik. Wanita itu bukanlah pelacur murahan. Wanita itu jenis yang belum pernah dirasakannya.

"Ceritakan tentang keluargamu yang aneh," desak Rosalind. "Yang merupakan gabungan rakyat jelata dan kaum bangsawan."

Avendale memutar-mutar gelasnya, mengamati anggur itu menciptakan pusaran air yang sanggup me-

nyedotnya jika dia tidak berhati-hati. "Orang-orang bertemu, jatuh cinta tanpa pertimbangan tingkatan sosial ataupun kekayaan, menikah, dan mempunyai anak. Membosankan. Aku lebih senang membicarakan dirimu."

"Sejujurnya, aku sangat membosankan. Aku berkabung selama dua tahun. Dan sekarang aku siap kembali menghadapi kehidupan. Aku ingin melakukan yang terbaik."

Sang duke mengulurkan tangan ke seberang meja, menyambar tangan Rosalind dan membelai buku-buku jari Rosalind dengan ibu jarinya. "Aku bisa membantumu mencapai tujuanmu itu."

Sekali lagi Rosalind melepaskan tawa ringan yang menggelitik jiwa Avendale. "Kau sama sekali bukan pria angkuh, bukan?"

"Aku tahu apa yang kuinginkan dan aku terbiasa mendapatkannya."

Rosalind melepas tangannya dari tangan Avendale. "Apakah kau menyadari bahwa bayarannya sangat tinggi?"

"Menurutku, kau cukup berharga untuk bayaran setinggi apa pun."

"Aku bukan pelacur, Your Grace."

"Kau juga bukan gadis suci. Kau tahu kita sedang melakukan permainan soal rayuan."

Rosalind memiringkan kepala, menatap Avendale dari balik bulu matanya di mata yang setengah terpejam. "Ya, dan aku pun tahu kalau akulah yang memegang jaminan untuk bisa menang."

* * *

Rose bersyukur saat hidangan sup kura-kura mereka datang. Bukan berarti perutnya cukup tenang untuk benar-benar menikmati sajian lezat itu.

Dia belum pernah bertemu seorang pria yang berani mengutarakan langsung apa yang diinginkannya. Sang duke membuatnya takut sekaligus bersemangat. Cara pria itu menatapnya, bagaimana tatapan pria itu perlahan menjelajahinya seolah dengan cukup jelas membayangkan dirinya tanpa busana. Anehnya, Rose mendapati dirinya mengira-ngira sosok pria itu di balik balutan pakaian pria terhormatnya.

Rose belum pernah merasa dirinya terpengaruh oleh satu pun pria dengan cara seperti ini, tak pernah merasa gatal untuk melepas semua kancing dan mengenyahkan sehelai *cravat*. Tidak pernah ingin menyuruh seorang pria berdiri diam sementara dia melucuti pakaian pria itu seolah sedang membuka sebuah hadiah. Dia tidak ragu bahwa Avendale memang merupakan sebuah hadiah—mungkin pemberian dari Lucifer. Pria itu jelas bukanlah seorang malaikat.

Di beberapa kali kesempatan, Rose lupa bahwa mereka tidak sendirian di tempat ini, bahwa pikirannya sangatlah tidak senonoh, dan bahwa kenakalan pria itu layak mendapatkan tamparan.

Namun, pada saat bersamaan, sosok wanita kesepian di dalam dirinya merasa tersanjung atas semua perhatian sang duke, walaupun dia menyadari bahwa dirinya hanya sekadar menjadi kesenangan baru. Begitu mendapatkan apa yang diinginkan, sang duke akan selesai berurusan dengannya. Sang duke adalah seorang pria penuh gairah yang diduganya selalu berubah sesuai arah angin berembus.

Akhir-akhir ini, angin sedang berembus ke arahnya dan dia harus mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Siapa yang tahu kapan angin akan bertiup ke arah lain?

"Siapa namamu?" tanya Rose, dan memperhatikan pria itu nyaris belum menyentuh supnya dan masih menikmati anggurnya.

"Avendale."

"Ibumu memberimu nama saat kau dilahirkan. Siapakah nama itu?"

"Sebenarnya, aku menduga bahwa ayahkulah yang memberikan nama itu. Setahuku dia sangat spesifik soal bagaimana segala sesuatunya harus dilakukan."

"Berapa usiamu saat ayahmu tiada?"

"Empat, saat mereka memberitahuku bahwa dia tewas dalam peristiwa kebakaran."

Kalimat yang aneh, pikir Rose, tapi dia menduga pertanyaan lebih lanjut tentang hal itu pastilah akan diabaikan, jadi dia pun melanjutkan, "Apakah kau ingat kepadanya?"

"Benjamin Paul Buckland, Earl of Whitson, Duke of Avendale," kata sang duke dengan cepat, jelas tidak berniat menjawab pertanyaan Rose tentang ayahnya. "Semenjak dilahirkan, aku menyandang gelar Earl of Whitson. Hingga hari ini, ibuku lebih sering memanggilku Whit daripada Avendale. Tak seorang pun, jelas tak seorang pun, memanggilku Benjamin ataupun Paul. Sayang, itulah cukup banyak informasi yang ingin kuceritakan tentang keluarga maupun masa laluku. Semuanya tidak memiliki tempat dalam hidupku."

"Masa lalu akan selalu ada," kata Rose. "Kau mungkin mengabaikannya, tapi kau bodoh jika tidak mengenali pengaruhnya, dan menurutku kau bukanlah orang bodoh."

"Aku tertarik kepadamu, bukan? Seharusnya itu merupakan bukti bahwa aku bukanlah orang bodoh."

Sebaliknya, pikir Rose. Hal itu membuktikan sebaliknya.

Menu berikutnya disajikan. Daging bebek bertabur semacam bumbu berwarna jingga yang ingin dibawa pulang Rose untuk Harry. Sally bisa memasak, tetapi keahliannya lebih sesuai untuk makanan dalam porsi besar yang bisa membuat tubuh gemuk, bukan seperti jenis makanan yang kini dipandangi Rose. Dia cukup berhati-hati dengan bentuk tubuhnya karena menganggap itu asetnya yang paling berharga demi menarik perhatian para pria.

"Apakah kau memiliki ruang duduk pribadi di teater?"

Avendale menyesap anggurnya lama-lama, dan Rose berharap bisa mengenyahkan *cravat* pria itu, untuk melihat gerakan jakun sang duke ketika menikmati minuman merahnya. Rose tidak tahu mengapa dirinya mendapatkan obsesi gila untuk menanggalkan baju pria itu. Tidak ada pria yang pernah membuat benaknya terus-menerus dipenuhi pemikiran seperti ini, dan tidak ada pria yang pernah dekat dengannya yang sama luar biasanya seperti pria yang berada di depannya ini.

"Aku yakin bahwa sudah hal wajib bagi para duke untuk memiliki satu ruang duduk pribadi di teater," akhirnya Avendale menjawab.

"Aku belum pernah masuk teater di London. Itu ada dalam daftar hal-hal yang ingin kulakukan dalam hidupku."

"Apakah Mr. Sharpe tidak pernah mengajakmu?"

Rose terkejut sang duke bertanya tentang suaminya. Rose berpikir tidaklah baik jika menyinggung pria lain kepada seorang wanita yang sedang dirayu. "Kami belum pernah mengunjungi London. Sebenarnya, kami berangkat ke India segera setelah kami menikah."

"Mengapa India?"

Rose tersenyum kecil. "Kau berharap aku mau menguak masa laluku sementara kau menolak untuk menceritakan masa lalumu?"

"Aku yakin masa lalumu lebih menarik. Ke mana lagi kalian pernah pergi?"

"Hanya India. Suamiku memiliki bisnis di sana."

"Di mana kau dibesarkan?"

"Di daerah utara."

Mulut nikmat sang duke yang pastilah kini dipenuhi rasa anggur merah, perlahan menyeringai kecil. "Tampaknya kau cukup tertutup seperti aku."

"Keras kepala lebih tepatnya," kata Rose, lalu menyesap anggurnya. "Aku tidak akan menyingkap masa laluku jika kau tidak mau menceritakan masa lalumu."

"Jadi, kita harus memusatkan perhatian ke masa sekarang."

Rose tidak terlalu memperhatikan berapa banyak jenis makanan yang disajikan, tetapi dia tahu bahwa acara makan malam mereka akan segera berakhir ketika sepotong kue berlapis cokelat tersaji di hadapannya. Ketika menikmati gigitan pertamanya, dia mengerang pelan. "Lezat sekali."

Sang duke mengulurkan tangan, menyapukan ibu jarinya ke sudut bibir Rose. Rose melihat sepotong kecil cokelat di ibu jari sang duke sebelum pria itu menyelipkannya ke mulutnya sendiri. "Kau memang lezat."

Kehangatan bergelung di dalam diri Rose. Mengapa dia merasakan reaksi semacam ini sementara pria itu nyaris tidak bisa dikatakan menyentuhnya, melainkan hanya menatapnya dan tersenyum? Apakah dia berani mengambil risiko dengan memberikan ciuman lain malam ini?

Setelah membubuhkan namanya di buku kecil yang disodorkan si pelayan, Avendale bangkit berdiri dan membantu Rose berdiri dari kursinya. Sementara mereka berjalan menyeberangi ruang makan, tangan besar sang duke menyentuh bagian bawah punggung Rose, terasa santai tetapi juga penuh rasa memiliki. Rose tidak dapat menahan diri untuk merasakan niat sang duke untuk mengajaknya bercinta di hadapan semua orang yang ada di sini.

"Mungkin kau mau bergabung denganku untuk permainan kartu pribadi," kata pria itu pelan saat mereka masuk ke ruang utama. "Aku sudah memesan sebuah ruangan tersembunyi."

Rose berhenti dan sedikit berbalik untuk menatap pria itu, sembari berusaha terlihat polos. "Berapa banyak orang yang akan bermain?"

Mata sang duke tampak semakin gelap penuh janji. "Hanya kau dan aku."

Rose mempertimbangkan soal itu, tapi dia tahu bahwa ini terlalu cepat. Akan menjadi keuntungan baginya jika membiarkan mereka menunggu. "Aku tertarik, Your Grace. *Kau* menggodaku, tapi kukira kita berdua tahu bahwa itu sesuatu yang sangat berbahaya dan mengarah pada satu tujuan, sementara aku belum siap untuk melakukannya."

"Aku akan bersikap sangat baik."

"Sikap *terbaikmu* akan terbukti sangat buruk. Aku benar-benar berterima kasih atas makan malam tadi, tapi aku harus segera pergi. Mungkin malam nanti." Rose berjinjit, meletakkan satu tangan di bahu sang duke untuk menjaga keseimbangan, dan menyapukan bibirnya sekilas di pipi sang duke sebelum berbisik di telinganya, "Aku akan berkuda di Hyde Park besok pukul empat."

Lalu tanpa menoleh ke belakang, Rose meninggalkan pria itu berdiri diam. Sekali lagi, dia bisa merasakan tatapan tajam pria itu ke arahnya, sangat menyadari segala sesuatu tentang pria itu. Dia sedang menjalankan sebuah rencana dan menyadari bahwa dia harus berhati-hati dengan sang duke agar bukan dirinya sendiri yang akan terjebak di dalamnya.

Bab 4

"Sang duchess ada di sini untuk bertemu dengan Anda, Your Grace," Thatcher mengumumkan.

Di balik mejanya di perpustakaan, sore keesokan harinya, Avendale mendongak dari secarik pesan yang ditulisnya untuk sang ibu. Thatcher tetap menyebut ibu Avendale sebagai duchess walaupun ibunya sudah bukan lagi seorang duchess sejak beberapa tahun lalu, terutama sejak ibunya menikah dengan rakyat jelata. Tetapi bagi Thatcher, yang telah bekerja pada ibunya jauh sebelum bekerja pada Avendale, wanita itu selamanya adalah duchess.

"Katakan kepadanya aku tidak di rumah."

Thatcher hanya menatap Avendale.

Avendale menghela napas. "Kau sekarang bekerja padaku, Thatcher, bukan dia."

"Beliau adalah ibu Anda."

"Aku sangat tahu soal itu." Tetapi hubungan mereka renggang, sejak bertahun-tahun lalu. Sulit bagi Avendale untuk berada di dekat ibunya tanpa membongkar apa yang disangkanya, apa yang dia tahu, apa yang pernah dilihatnya. Dia tidak dapat lagi menghitung berapa

kali dia nyaris mengonfrontasi sang ibu, tapi apa hasil yang akan didapatnya kecuali semakin merenggangkan jarak di antara mereka?

Thatcher bergeming, tidak mengalihkan tatapan.

"Seharusnya aku memecatmu," kata Avendale.

Thatcher mengangkat satu alis yang dulunya begitu hitam, tetapi sekarang nyaris sepenuhnya putih. "Apakah itu berarti bahwa Anda sedang ada di rumah?"

"Ya." Tapi setelah dipikir-pikir lagi, itu hanya karena Avendale harus memberi tahu sang ibu bahwa dia membutuhkan ruang duduk pribadi di teater minggu ini. Lebih mudah mengatakannya langsung daripada menuliskannya dalam surat. Dia mengizinkan sang ibu mempergunakan ruang pribadi itu karena dia sendiri jarang mengunjungi teater. Sejujurnya, Avendale tidak bisa mengingat kapan kali terakhir dia ke sana. Ketika itu, dirinya masih jauh lebih muda dan merasa tertarik kepada seorang aktris yang lebih tua daripadanya. Aktris itu mengajarinya segala hal dari wanita yang telah berpengalaman.

Sang ibu pun melangkah masuk, memancarkan ketenangan dan rasa percaya diri.

Avendale bangkit berdiri, mengitari mejanya, dan mengecup pipi sang ibu. "Kedatanganmu tidak perlu diumumkan."

Wanita itu memberinya senyuman muram. "Aku khawatir akan mengganggumu, juga para kekasihmu."

"Ya, kukira itu akan terasa tidak mengenakkan." Avendale berjalan menghampiri lemari samping. "Sedikit anggur manis?"

"Sekarang baru lewat tengah hari," sang ibu memperingatkan.

"Jadi sepertinya aku sudah terlambat untuk memulainya." Avendale menuangkan sedikit *scotch* untuknya sendiri, lalu menunjuk dua kursi di depan jendela yang menghadap ke taman. Sementara sang ibu memilih kursi empuk berlapis beledu cokelat, Avendale duduk di kursi di seberang ibunya.

"Rumah ini entah mengapa terasa berbeda," kata sang ibu.

"Aku mengusir semua temanku yang tinggal di sini dan para pelayan sudah membersihkan segalanya dengan begitu teliti."

Sang ibu terlihat cerah. "Apakah itu berarti ada seorang lady yang menarik perhatianmu?"

"Ya. Seorang lady. Yang terlihat terhormat. Aku tidak berharap berlebihan."

"Oh, Whit," sang ibu menyela. "Hidup terlalu indah jika hanya dihabiskan bersama wanita-wanita nakal."

"Tidak untukku."

"Sudah waktunya kau berkeluarga. Lovingdon sudah menikah, dan sekarang kudengar Drake Darling bertunangan dengan Lady Ophelia Lyttleton. Sepertinya, ada sesuatu dalam atmosfer Season kali ini."

"Maka aku harus menahan napas sesering dan selama mungkin agar tidak terinfeksi oleh apa pun yang bertebaran di udara yang bisa memunculkan sesuatu yang buruk semacam itu," Avendale meyakinkan sang ibu.

"Mengapa kau sangat menentang cinta?"

"Tentu Ibu datang kemari tidak untuk mendiskusikan keadaan hatiku."

"Tidak, tapi terkadang aku bertanya-tanya, ke mana bocah laki-laki manisku pergi."

Bocah laki-laki manis sang ibu telah mendapati sesuatu yang jelas sudah mengubah dirinya. Avendale menduga sang ibu tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika mengetahui hal tersebut.

"Bocah itu sudah tumbuh dewasa," kata Avendale. "Omong-omong, aku akan membutuhkan ruang pribadiku di teater di minggu ini."

"Oh Tuhan, jangan ada aktris lain."

Avendale menyeringai. "Kebalikan dari itu, dia adalah wanita paling sederhana yang pernah kukenal."

"Siapa dia?"

"Ibu tidak mengenalnya. Dia tidak bergaul dalam lingkunganmu."

"Kau akan terkejut mengetahui luasnya lingkup pergaulanku akhir-akhir ini."

Itu memang benar. Sang ibu mengenal banyak rakyat jelata melalui suaminya. "Mrs. Rosalind Sharpe."

"Wanita yang sudah menikah?"

Avendale mendengar nada kecewa dalam suara sang ibu, dan hal itu menggelitiknya karena ibunya pasti akan menduga hal terburuk. Dia tidak tahu apa sebabnya karena dia terkadang merayu wanita yang sudah menikah, jadi asumsi ibunya tidak jauh meleset. "Seorang janda."

"Tua?"

"Muda."

"Berkulit hitam?"

"Putih. Dia masih baru di London."

"Bagus sekali. Aku akan mengadakan pesta makan malam hari Kamis depan. Aku mampir untuk menyampaikan undangan. Kau harus mengajaknya hadir."

"Hubunganku dengannya—atau maksud hubungan yang akan kubina dengannya—pasti bukanlah sesuatu yang ingin Ibu pertontonkan kepada anak-anak Ibu yang lainnya."

Sang ibu menatapnya dengan penuh selidik selama beberapa saat hingga membuat Avendale ingin menggeliat di kursinya. "Aku tahu kau sedang mencari sesuatu, Whit. Kuharap aku tahu apa itu."

Begitu juga dengan dirinya, tetapi Avendale tidak memiliki sedikit pun petunjuk tentang itu.

Bab 5

"Kuda? Untuk apa kau membutuhkan kuda?" tanya Merrick.

Rose menatap saat kusirnya, Joseph, memeriksa seekor kuda betina putih yang cantik. Mr. Slattery, yang baru saja mengantarkan hewan itu, berdiri di sisi lain yang jauh dari jarak pendengarannya, syukurlah, sementara Merrick tidak berniat memelankan suara pedasnya.

"Untuk berkuda di taman," jawab Rose pelan.

"Kau punya dua kaki. Kedua kakimu sepertinya dalam keadaan cukup baik."

Rose menghela napas putus asa dan membungkuk hingga tatapannya sejajar dengan pria itu. "Sejujurnya, Merrick, kau menguji kesabaranku. Aku berniat menjadikan ini sebagai hasil tangkapan terakhir kita untuk sementara waktu, dan aku harus membuatnya cukup berharga. Agar itu tercapai, aku harus menampilkan peran tertentu. Jika kau merasa harus membicarakannya, kita akan melakukannya nanti."

Rose menegakkan tubuhnya sementara Joseph berpaling dari si kuda dan mengedipkan mata. "Dia kuda yang hebat."

Rose tersenyum, lalu berjalan menyeberangi tanah lapang di belakang tempat tinggalnya, di tempat sebuah kandang kuda kecil dan perlengkapannya disimpan. Dia mengulurkan tangan. "Terima kasih, Mr. Slattery. Aku akan mengingatkan Mr. Beckwith agar mengirimimu dana beserta bunganya segera setelah dia selesai mengurus properti mendiang suamiku."

"Terima kasih, M'um," kata pria itu sambil mengangkat topi sebelum berlalu.

Rose melihat tidak ada alasan untuk memperingatkan Mr. Slattery bahwa pengacaranya mampir tadi pagi dan memberi tahu Rose tentang kesulitannya mencari lokasi orang-orang yang harus diajaknya berdialog di India untuk mengurus properti itu dan memastikan Rose menerima semua warisan yang ditinggalkan mendiang suaminya. Sembari minum teh, Rose memuji sang pengacara karena sudah berusaha keras dan pantang menyerah. Sang pengacara adalah harapan terakhir Rose untuk mendapatkan apa yang seharusnya menjadi haknya. Dia tahu betapa sulitnya bekerja sama dengan orang-orang asing, tapi pria itu pasti bisa melakukannya.

Sang pengacara sudah menyatakan bahwa Rose harus membawa orang-orang yang berhubungan dengan uang kepadanya agar sang pengacara dapat meyakinkan mereka bahwa keadaan keuangan Rose sangat lancar dan pembayarannya akan dilakukan dalam waktu dekat. Rose juga meyakinkan sang pengacara untuk meminjaminya dua ribu pounds tunai untuk apa pun yang tidak bisa didapatkan Rose secara kredit. Bagaimanapun juga, Rose adalah wanita yang hidup sendirian di dunia

yang tak dapat diprediksi, dan tidak mungkin dapat bertahan jika tanpa uang sama sekali.

"Joseph, bisakah kau pasangkan pelananya?" tanya Rose. "Aku akan mengenakan pakaian berkudaku dan segera pergi."

"Aku tidak menyukai ini," gumam Merrick saat mereka berjalan ke arah rumah.

"Kau tidak harus menyukainya."

"Sepertinya kali ini kau mengambil terlalu banyak risiko."

"Demi hasil yang lebih besar." Rose terdiam, lalu menatap pria itu. "Dia tidak seperti yang lainnya, Merrick. Dia tidak dapat dikendalikan hanya dengan sanjungan ataupun kata-kata untuk mengangkat harga dirinya. Aku sepertinya membuat rencana yang sangat berbeda. Yang ini membutuhkan lebih banyak kecakapan dan kecerdikan yang lebih rinci."

"Jadi, tinggalkanlah. Carilah orang lain yang bisa kau kendalikan."

Rose tidak mau memikirkan hal itu sedikit pun. "Tidak. Aku menikmati tantangannya dari dirinya. Lagi pula, rasa ingin tahu pria itu begitu tergelitik hingga aku tak mungkin mengabaikannya begitu saja jika ternyata aku kehilangan minat. Dia sangat menginginkanku."

"Kedengarannya harga *dirimulah* yang sedang diangkat dalam masalah ini."

Apakah Merrick benar? Rose tidak dapat membantah bahwa sikap penasaran Avendale terhadapnya seakan menjadi penawar untuk mengobati jiwanya yang terluka, tapi hal itu tidaklah memengaruhi keputusannya. Semuanya masih tetap sama: penuh perhitungan dan tanpa emosi. "Harga diriku tidak ada hubungannya

dengan ini. Seperti yang tadi kukatakan, dia tidak akan melepaskanku, tapi jika saatnya tiba, kita harus bergerak cepat dan menuju suatu tempat yang cukup jauh. Aku mempertimbangkan Skotlandia, apalagi saat aku bisa mendapatkan jumlah cukup besar agar kita bisa hidup nyaman selama beberapa saat tanpa mengkhawatirkan kreditur ataupun mencari uang lebih. Jika kau tidak suka caraku memastikan makanan yang masuk ke perutmu, pakaian yang menyelimuti punggungmu, dan atap di atas kepalamu, kau kuizinkan untuk pergi."

Merrick menatapnya dengan kesal. "Kau tahu aku tidak akan sanggup mendapatkan sesuatu yang lebih baik daripada ini. Setidaknya, tunjukkanlah rasa hormat kepadaku."

"Aku juga meminta hal yang sama kepadamu."

Sejam kemudian Rose duduk di atas punggung Lily—nama yang diberikannya kepada si kuda—saat kuda betina itu berjalan menyusuri Rotten Row. Saat ini adalah siang yang indah. Angin bertiup sepoi-sepoi, sinar matahari menghangatkan wajah Rose. Banyak orang berlalu lalang. Dia mengenali beberapa dari mereka dari kunjungan singkatnya ke Twin Dragons. Tiga pria bangsawan mengangkat topi ke arahnya. Beberapa lady tersenyum.

Namun, Rose membutuhkan pengenalan itu lebih banyak lagi.

Sabar, Rose memperingatkan diri sendiri. Kuncinya adalah kesabaran.

Kemudian dia melihat sang duke. Pria itu ada di sini, melaju menghampirinya di atas punggung kuda hitam besar. Tampak mengagumkan. Avendale, bukan kudanya. Walaupun kuda itu tampak cantik.

Getaran karena kehadiran pria itu, dan rasa tak sabar untuk mendekatinya, nyaris membuat Rose terjungkal dari atas pelana. Ini lebih daripada yang diinginkannya, lebih daripada yang dapat dimilikinya.

Dia berharap keadaannya berbeda, berharap dirinya berbeda. Tetapi jika demikian, dia tidak akan berada di sini sekarang, tidak akan pernah bertemu dengan sang duke. Pria itu seorang duke dan dirinya benar-benar tidak layak mendapatkan waktu serta perhatian darinya. Namun itu tidak akan membuat dirinya berhenti untuk terus mendamba.

Sambil memperlambat lari Lily hingga berderap santai, Rose tidak menunjukkan tanda-tanda sedang melakukan sesuatu, kecuali menunggu sang duke menghampirinya. Sementara pria itu mendekat, Rose menarik tali kekang dan berhenti.

Sang duke memerintah kuda miliknya untuk ikut berhenti, lalu mengangkat topi dari atas kepalanya. "Rose."

Rose menyukai nama panggilannya terucap dari bibir sang duke. Satu suku kata, tetapi pria itu mengucapkannya dengan nada menggoda sekaligus sensual. Apa yang salah pada dirinya hingga merasa begitu terpengaruh, padahal orang lain menyebut nama itu nyaris di sepanjang hidupnya? Namun, tak seorang pun pernah membuatnya seakan ingin menghambur kepada pria itu. Tak seorang pun pernah membuat jantungnya berdegup seakan menghantam tulang rusuknya. Tak seorang pun pernah membuatnya benar-benar berniat bercinta tanpa ikatan pernikahan di antara daftar dosanya yang teramat panjang.

"Benjamin."

Sang duke menggeram. "Aku sudah tahu tidak seharusnya menceritakan hal itu kepadamu."

"Jika kau ingin mengenalku, itu berarti aku pun akan mengenalmu."

"Jika kau tidak mau memanggilku Avendale, panggil saja aku Whit."

"Ibumu memanggilmu begitu. Aku tidak ingin kau menganggapku sebagai ibumu."

"Dengan semua hal yang ingin kulakukan kepadamu ... percayalah, ibuku adalah orang yang tidak akan kupikirkan, tak peduli apa pun panggilanmu kepadaku."

Hasrat yang tampak jelas di mata pria itu nyaris membuat Rose tersungkur dalam kubangan gairah panas. Bagaimana mungkin pria itu membawa pengaruh sehebat ini kepadanya hanya dengan tatapan mata? Tak pernah sebelumnya dia begitu ingin menyusurkan tangannya di lengan seorang pria, di bahunya, di dada dan punggungnya. Tak pernah sekali pun dia ingin melihat semua yang ada di balik pakaian seorang pria, bagaimana tubuh itu terbentuk dan terpahat, bagaimana garis-garisnya terbentang dan bertemu.

Dengan satu sentakan kecil, Rose menggiring kudanya maju. Avendale—Rose tidak bisa membayangkan pria itu sebagai Whit atau bahkan Benjamin karena gelar duke terlihat jauh lebih cocok—memutar kudanya hingga berderap di samping Rose.

"Berapa lama kau akan tinggal di London?" tanya sang duke.

Rose menatap pria itu dengan curiga. "Aku terpikir untuk tinggal di sini. Aku mendapati banyak hal di sini yang ... menarik perhatianku." Kalimat terakhir itu pastilah sebuah dusta jika berhubungan dengan pria lain,

diucapkannya semata untuk memberikan sesuatu yang mereka nantikan. Tapi Avendale bukanlah sesuatu yang harus dinantikan, dan bicara jujur tentang ketertarikannya rasanya sejalan dengan tujuannya.

"Aku lebih suka jika kau tidak menyentuhku dengan kata-kata, tapi dengan tanganmu." Sang duke mencondongkan tubuhnya hingga Rose merasa heran pria itu tidak jatuh terjungkal dari pelananya. "Atau mulutmu."

Rose yakin dia tersipu semerah warna gaun bepergian kesayangannya. "Kau bersikap kurang sopan dengan sindiran-sindiranmu." Dia bertanya-tanya mengapa dirinya terdengar agak terengah, seolah sedang berpacu menyeberangi padang rumput.

"Kau bukan seorang gadis polos. Aku tidak melihat alasan untuk bicara berbelit-belit atau berpura-pura menginginkan sesuatu selain dari apa yang kulakukan."

"Hanya karena aku bukan perawan, tidak berarti aku tidak pantas dirayu. Aku membutuhkan kasih sayang."

"Aku meyakinkanmu bahwa kau tidak akan mendapati dirimu kekurangan kasih sayang."

Mata yang memanas itu lagi, janji akan gairah yang ditakutkan Rose akan membuat dirinya terbakar seumur hidup.

"Maukah kau ikut berjalan-jalan?" tanya sang duke.

Berjalan-jalan? Apakah sang duke benar-benar yakin kaki Rose sanggup menopang tubuhnya setelah mendapati cara pria itu menatapnya, juga mendengarkan kata-kata yang telah diucapkan sang duke? Rose tidak ingin terlalu terpengaruh. Hal itu mengacaukan pikirannya. Di sisi lain, kedekatan mereka mungkin juga akan membuat pikiran pria itu kacau.

"Ya, pasti akan sangat menyenangkan." Setidaknya napas Rose kembali normal, dan dia terdengar tenang.

Ketika sang duke menghentikan laju kudanya, Rose melakukan hal sama, lalu menatap dengan penuh kekaguman saat pria itu mengayunkan kaki ke belakang, dan turun dari kuda. Mengapa setiap gerakan pria itu, tak peduli seberapa kecil ataupun sepele, membuat Rose tergelitik? Pria itu bisa menarik perhatiannya selama berjam-jam tanpa melakukan apa pun selain bernapas. Konyol rasanya bahwa pria itu sanggup melumpuhkan semua indra Rose.

Sang duke berdiri di sampingnya dan menangkupkan kedua tangan pada pinggul Rose. Tangan yang besar dan begitu cakap. Tangan yang dapat dengan mudah melingkar di tenggorokan Rose dan menghentikan tarikan napasnya saat pria itu mengetahui semua rencananya, saat amarah akan memenuhi hati pria itu. Seharusnya Rose memilih pria yang bertubuh lebih kecil, tapi sejujurnya dia hanya memiliki sedikit pilihan begitu sang duke menghampirinya dan begitu dia menggoda pria itu.

Sang duke sekarang menghendaki dirinya, dan Rose tahu pria itu bukan orang yang sudi berlalu sebelum mendapatkan apa yang diinginkannya.

Itulah yang menjadi alasan yang selama sesaat Rose pertimbangkan dengan menghadapi ledakan amarah sang duke, karena apa yang diinginkan pria itu tidak dapat diberikannya. Banyak hal yang telah dilakukan Rose sepanjang hidup, banyak hal yang sama sekali tidak membuatnya bangga, tapi dia berhasil melakukan apa pun yang harus dilakukannya tanpa mengangkangkan kakinya untuk mendapatkan apa yang *diinginkannya*.

Dia juga memiliki tekad kuat demi mendapatkan apa yang diinginkannya seperti halnya pria itu.

Walaupun semua keuntungan adalah miliknya, Rose menyadari permainan yang sesungguhnya sedang berlangsung, dan itu berjalan dengan peraturannya. Sementara sang duke memikirkan tujuan lain. Triknya adalah memastikan pria itu tidak menyadari mereka sedang berada di arena permainan yang sama hingga Rose memenangkan permainan ini.

Sambil mengalihkan tatapannya ke arah bibir nikmat sang duke, Rose membayangkan ciuman mereka sebelumnya, dan menyadari kalau semua pikiran itu cukup membuat kulitnya merona dan matanya berbinar biru jernih. Dia menyadari saat-saat memuaskan ketika melihat sang duke menelan ludah, dan merasakan tangan pria itu mempererat cengkeraman pada tubuhnya. Rose menumpukan kedua tangannya yang berbalut sarung tangan di bahu pria itu, merasakan kekuatan yang ada di sana, bahkan sentuhan itu menyebabkan getaran yang seakan membelah tubuhnya.

Dengan perlahan, sangat perlahan, sang duke mengangkat tubuh Rose, memindahkannya, dan menurunkannya sampai tanah, membawanya mendekat hingga payudara Rose menyentuh dada pria itu. Puncak payudara Rose menegang, jantungnya berdebar kencang, perutnya terasa melilit. Dia menegakkan lututnya, memastikan tubuhnya tetap berdiri tegak.

Karena topi terkutuk yang dikenakan sang duke, bagian atas wajah pria itu tampak berbayang ketika menunduk menatap Rose. Rose ingin mengenyahkan topi itu dengan satu sentakan kilat, dan menatap mata pria itu dengan jelas untuk membaca pikiran, perasaan,

dan gairahnya. Dengan ibu jarinya, sang duke membelai rusuk Rose, sekali, dua kali, tiga kali sebelum akhirnya melepaskan cengkeramannya, melangkah mundur, dan mengambil tali-tali kekang kedua kuda, lalu membawanya dalam genggaman longgar sebelum menawarkan lengan satunya kepada Rose.

Akan lebih bijaksana untuk mengabaikannya, tetapi Rose tidak sanggup menjauhkan jemarinya dari kekarnya otot-otot menggoda pria itu. Rose melawan akal sehatnya, dia menyelipkan tangannya pada lekuk siku sang duke.

Karena bukanlah wanita bertubuh pendek, Rose menyadari sang duke memperpendek langkahnya untuk menyamai langkah Rose saat mereka berjalan santai, meninggalkan Rotten Row. Awalnya sang duke menyapa beberapa orang dengan satu anggukan dan sentuhan di ujung topi, tetapi kemudian pria itu tampak merasa bosan. Tak seorang pun mendekat untuk mengajaknya berbicara. Entah bagaimana sang duke sanggup memancarkan aura seseorang yang sedang tidak ingin diganggu.

Semua harapan yang mungkin disimpan Rose untuk mendapatkan reputasi tak bercela melayang pergi bak kupu-kupu yang beterbangan dengan riang di sekitar mereka. Rose sangat menyadari bahwa sang duke menyatakan kepemilikan akan dirinya di sini. Di lingkupan cahaya matahari sore, di taman yang ramai tempat kaum bangsawan berjalan-jalan santai sembari memperhatikan siapa yang menghabiskan waktu bersama siapa. Dengan sikap posesif seperti ini, pilihan Rose menjadi makin terbatas.

Namun, jika harus jujur kepada diri sendiri, semua pilihan itu sudah lenyap menjadi satu ketika Rose berbalik dan mendapati sang duke sedang mengulurkan gelas sampanye kepadanya. Mungkin sebaiknya dia menikmati kehadiran sang duke untuk menemaninya selama mungkin, selama mereka memiliki kesempatan. Walaupun tidak sejauh kata-kata yang pernah diungkapkan sang duke.

Rose telah mengatakan yang sebenarnya kemarin malam. Dia memegang kartu penting untuk memenangkan permainan ini. Sementara dirinya tidak memiliki apa pun untuk dijadikan dasar pertimbangan, kecuali pengamatannya terhadap sang duke, Rose tahu pria itu bukanlah orang yang senang memaksa wanita melakukan sesuatu. Mungkin mereka akan berciuman dan saling menyentuh, tetapi yang terpenting, sang duke akan ditinggalkan bersama perasaan mendambanya. Rose mempertanyakan rasa sesal yang memenuhi hatinya ketika memikirkan itu.

"Berapa banyak properti yang kau miliki?" tanya Rose.

Sang duke menunduk untuk menatapnya, dan Rose mengedikkan bahu. "Aku ingin tahu semua tentang dirimu, dan sepertinya kau enggan membicarakan sesuatu yang terlalu pribadi. Aku bisa bertanya ke orang-orang tentang properti-properti milikmu. Aku berani bertaruh pengacara yang mengurus properti peninggalan suamiku pun bisa memberitahuku. Sepertinya dia mengenal orang-orang kaya dan para bangsawan dengan cukup baik."

"Siapakah pengacaramu?" tanya sang duke.

"Beckwith."

"Beckwith siapa?"

"Daniel."

"Yang termuda."

"Kau mengenal Beckwith and Sons?"

Sang duke mengangguk sekilas. "Ayah mereka mengurus sebagian besar bisnisku sebelum menyerahkan tugas itu kepada putra sulungnya. Kedua putranya yang lain memiliki reputasi sangat baik. Aku tidak tahu di mana lagi kau bisa mendapatkan pengacara yang lebih baik."

"Kukira dia sedikit kesulitan mengurus semuanya. Suamiku tidak menyusun berkas-berkas usahanya dengan baik. Beckwith harus bersusah payah membereskan semuanya. Sementara aku bergantung kepada kebaikan hatinya terhadap orang asing. Walaupun aku khawatir orang-orang yang memberikan piutang kepadaku tak lama lagi akan kehabisan kesabarannya."

"Jika ada orang yang bisa menahan mereka, itu pastilah Beckwith."

"Aku harus mengandalkan itu. Jadi, properti milikmu?" Rose mendesak, ingin menjauhkan mereka dari pembicaraan tentang Beckwith. Dia tidak terlalu peduli bahwa Avendale akan mendatangi pria yang mengurus warisannya itu, baginya sang duke sepertinya lebih tertarik pada urusannya sendiri.

"Dua ditambah tempat tinggalku di London. Sangat besar, tapi diwariskan dari mendiang ayahku. Kukira aku akan selalu memilikinya."

"Kau pernah berkata kalau dia meninggal saat usiamu empat tahun. Apakah kau memiliki banyak kenangan tentang ayahmu?"

"Sangat sedikit, tak satu pun dari semua kenangan itu cukup berharga untuk waktumu."

"Segala sesuatu tentang dirimu berharga untuk waktuku."

Sang duke mengeluarkan suara tawa dalam. "Tidak. Ada apa dengan semua pertanyaan itu, Rose?"

"Tidakkah kau terbiasa dengan para lady yang bertanya-tanya tentang dirimu?"

"Tidak juga. Para lady yang menemaniku biasanya menginginkan satu hal yang hanya membutuhkan sedikit percakapan."

"Kau tidak pernah mendalami pemikiran seorang lady?"

"Aku merasa pemikiran seorang lady sangatlah membosankan. Aku lebih suka menjelajahi bagian-bagian lain darinya."

"Kurasa aku sedikit tersinggung. Menurutku semua pemikiranku sama sekali tidak membosankan."

"Mungkin kau harus membuktikan adanya pengecualian."

Mereka tiba di bawah bayang pepohonan. Ketika sang duke membimbing Rose masuk ke keremangan itu, Rose menoleh ke belakang. Orang-orang berada terlalu jauh baginya untuk memastikan apakah mereka menaruh perhatian pada tujuan Avendale. Namun, apakah itu menjadi masalah? Hanya berduaan dengan sang duke saja sudah cukup berbahaya. Walaupun pada akhirnya tak ada apa pun yang dapat mengalihkan perhatian Rose untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Cabang-cabang pohon dipenuhi dedaunan, menghalangi sinar matahari terpancar sampai ke tanah. Avendale mengikat tali-tali kekang ke sekeliling semak

pendek, sebelum membawa Rose ke dalam pelukannya, dan menurunkan mulutnya ke mulut Rose. Rose tahu ciuman itu pasti terjadi. Namun pengaruh ciuman itu amat mengejutkan baginya karena sang duke tidak melakukannya dengan lembut. Lebih tepat jika dikatakan rakus, seolah pria itu sudah begitu lapar.

Lutut Rose langsung melemas walaupun dia telah melingkarkan kedua lengannya di sekeliling leher sang duke. Rose mundur selangkah, lalu selangkah lagi hingga punggungnya menempel pada batang pohon, dan Avendale menekan payudara Rose dengan dada bidangnya. Lidah pria itu menjelajahi, menguasai, dan memberikan kenikmatan.

Ciuman selembut beledu pun menguasai Rose, membuatnya mengenyahkan topi sialan yang membuat sang duke tertutup bayang-bayang, lalu menyusurkan jemarinya ke rambut pria itu, mencengkeram gumpalan ikal-ikal tebalnya, menahan pria itu agar tetap dekat, mendesak pria itu untuk tidak melepaskannya.

Tangan sang duke menyusuri sisi tubuh Rose, pantatnya, juga pinggulnya. Lalu bergerak turun dan melingkar, naik dan terus naik hingga akhirnya salah satu tangan itu ada di bawah payudara Rose. Di kejauhan, Rose mendengar suara erangan dan rintihan—apakah itu suaranya?—diikuti geraman penuh rasa kemenangan. Sang duke menyapukan ibu jarinya ke puncak payudara Rose yang mengeras, membuatnya semakin meminta, membuat setiap bagian tubuhnya juga ikut mendambakan hal yang lebih.

Sang duke menyusuri dagu Rose dengan jemarinya, lalu turun ke leher hingga ke lekuk antara selangka dan pundaknya. "Mengapa pakaian berkuda ini harus menutupi tubuhmu sepenuhnya?" geram pria itu.

Syukurlah pakaian Rose seperti itu, syukurlah, syukurlah. Jika Rose merasakan mulut panas pria itu di kulitnya, dia yakin kebulatan tekadnya akan lenyap, dan akan mendapati dirinya dengan rela memberikan semuanya sebelum mendapatkan kesempatan untuk mempertimbangkan konsekuensi yang ada.

Terkutuklah sang duke karena memiliki kemampuan untuk menciumnya hingga dia kehilangan akal sehatnya. Terkutuklah sang duke karena membuatnya menyambut semua itu.

Sang duke beralih ke cuping telinga Rose dan erangan itu kembali terdengar. Hawa panas berkumpul di dalam tubuh Rose. Jemarinya memperkuat cengkeraman di rambut pria itu.

"Ikutlah ke kediamanku sekarang," ucap sang duke dengan parau.

Rose seolah kehilangan suaranya. Dia nyaris mengangguk. Dia bersedia memberikan apa pun kepada pria itu, apa pun, jika sang duke sanggup mengenyahkan rasa dambanya yang memuncak, sanggup mengembalikan kewarasan pada seluruh indranya. Rose tahu pasti bahwa sang duke memiliki kekuasaan untuk memupuk bara api yang sudah dinyalakannya.

"Tidak," kata Rose, suaranya terdengar parau dan serak. "Sudah kukatakan kepadamu. Aku membutuhkan kasih sayang."

"Aku akan memberimu lebih daripada yang pernah kau kira."

Sambil menggelengkan kepalanya, entah bagaimana Rose mendapatkan kekuatan untuk mendorong bahu pria itu. "Tidak."

Api di mata sang duke membuat Rose merasa takut—bukan api amarah, melainkan karena dipenuhi

gairah yang memuncak. Rose melihat rasa putus asa karena pria itu menginginkan dirinya. Rose menyadari saat-saat kemenangan sebelum dirinya terkurung rasa pilu yang tidak dipahaminya. Pria itu memiliki segalanya: kekayaan, kekuasaan, harga diri, pengaruh. Pria itu menguasai dunia. Pria itu pernah memberinya koin untuk berjudi. *Itu hanya uang.*

Segala yang dimiliki sang duke dipergunakan secara serampangan. Semua yang dimiliki pria itu hanya mempunyai arti kecil.

Dan pria itu ingin memiliki dirinya. Jika melakukan itu, Rose akan menjelma menjadi benda, dan akan kehilangan nilainya. Dia akan menjadi seperti koin yang disia-siakan tanpa pikir panjang, bahkan tanpa merasa perlu menghitungnya.

"Tidak," ulang Rose, dia melihat api hasrat meredup menjadi sebuah sikap penerimaan yang terlihat muram.

"Datanglah ke teater bersamaku," kata sang duke. "Malam ini."

Rose mengerjap. Dia berharap pria itu menyumpahinya, mengungkapkan kekesalan karena penolakannya. Dia tidak menyangka pria itu malah menawarkan undangan.

"Aku tidak bisa datang malam ini," ujar Rose, dia tidak yakin dari mana dia menemukan kemampuan untuk tidak langsung menerima tawaran itu. Dia belum pernah berkunjung ke teater. Pemikiran akan mengunjungi tempat itu membuatnya senang. Pemikiran akan pergi bersama pria itu membuatnya lebih bersemangat lagi.

"Besok," kata sang duke dengan tegas dalam nada yang terdengar seperti perintah.

Rose membiarkan pria itu menikmati sedikit perasaan menangnya. "Ya. Itu lebih baik."

"Beri tahu alamat tempat tinggalmu. Aku akan menjemputmu dengan kereta kudaku pukul setengah delapan."

Rose meragu, tapi apa salahnya jika pria itu mengetahuinya? Walaupun mungkin terlihat bertolak belakang, dirinya sama tertutupnya dengan pria itu. Setelah memberitahukan alamatnya, dengan sangat perlahan sang duke melepas pelukannya. Rose terkejut mendapati tubuh pria itu terasa membekas pada gaun wol merahnya.

Sang duke mengulurkan tangan ke tanah, meraih topinya dan memakainya. Lalu dia mengulaskan senyum simpul yang membuat Rose berpikir bahwa dirinya telah salah menilai tujuan pria itu, bahwa pria itu telah mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Sampai besok malam," kata sang duke. "Kita harus membuatnya menjadi momen yang tidak mudah dilupakan."

Bab 6

Dengan penuh kasih sayang.

Rose membaca lagi pesan itu, lalu menatap dua lusin paket yang ditujukan kepadanya yang baru saja dikirimkan dalam vas kristal cantik yang pasti dibeli Avendale secara terpisah. Bunga biasanya tidak dikirimkan dalam benda semahal itu.

Rose memberi tahu sang duke bahwa dirinya menginginkan kasih sayang, tetapi dia tidak dapat menahan diri untuk merasa yakin bahwa pria itu hanya ingin mengoloknya, tetapi mengapa pria itu mengambil risiko untuk membuat Rose jengkel ketika berusaha merayu Rose agar mau naik ke ranjangnya? Rose menyapukan jemarinya di salah satu kelopak bunga merah tersebut.

"Aku tidak percaya kepada pria yang mengirimkan bunga," kata Sally.

"Itu hanya karena Merrick tidak pernah mengirimimu bunga."

"Mengapa aku harus melakukannya?" tanya Merrick. "Dia tahu aku mencintainya."

"Terkadang seorang lady hanya ingin diingatkan," kata Rose.

Merrick menyilangkan kedua lengannya di depan dada. "Ada cara-cara yang lebih baik untuk mengingatkannya."

"Sang duke sedang berusaha memenangkan hatimu," kata Sally.

"Mungkin, walaupun aku menduga itu lebih karena kebiasaan yang dia miliki, sesuatu yang dilakukan seorang pria ketika berharap bisa memenangkan hati seorang wanita."

"Apa yang tertulis di pesan itu?" tanya Merrick, yang selalu mencampuri urusan Rose jauh lebih sering daripada Sally.

Rose menyelipkan kertas yang terlipat itu ke saku gaunnya. "Dia hanya menuliskan namanya agar aku tahu siapa pengirim paket ini." Sang duke sama sekali tidak mencantumkan namanya, tetapi Rose tetap tahu siapa pengirim bebungaan itu. Bukan berarti ada pria lain yang bersaing untuk mendapatkan perhatiannya. Itu semata hanya karena dia *memang bisa tahu.*

"Kami akan mengunjungi teater malam ini," ujar Rose.

"Oh, ya ampun, aku selalu ingin pergi ke sana," sahut Sally. "Bagaimana kau bisa membawa kami semua?"

Rose merasa dadanya mencelos. Dia tidak senang menjadi penyebab munculnya rasa kecewa. "Maaf, Sayang. Maksudku aku dan Avendale."

Wajah Sally berubah muram. "Tentu saja. Bodoh sekali aku menduga sebaliknya. Gaun apa yang akan kau kenakan?"

"Gaun merah tanpa hiasan. Aku ingin tampak ramping dan anggun malam ini."

"Apakah kau akan memberi tahu Harry ke mana kau akan pergi?" tanya Merrick.

"Seperti biasa. Aku tidak menyimpan rahasia darinya."

Harry pun akan merasa kecewa karena tidak pergi bersamanya. Harry sangat ingin pergi ke teater. Rose harus mengingat setiap bagian dari teater itu.

Semoga saja Avendale tidak mengusik perhatiannya.

Sementara kereta kuda besarnya melaju di jalanan, Avendale merasa aneh mendapati dirinya bersemangat menantikan malam di teater. Bahkan, ketika dirinya masih sering melewatkan waktu dengan sang aktris, dia tidak pernah menunggu-nunggu saat malam di dalam ruang duduknya seperti ini.

Semua ini karena Rose. Dan tantangan yang diberikan wanita itu.

Kebanyakan wanita yang dikenal Avendale akan memenuhi semua permintaannya dengan harapan bisa menjadi duchess-nya, sementara Rose memberinya tantangan di setiap kesempatan. Apakah itu karena Rose adalah rakyat biasa, apakah karena Rose tahu bahwa sang duke tidak akan pernah melamarnya? Wanita itu merayunya, dan melakukannya dengan sangat luar biasa. Karena Rose bukanlah gadis polos. Rose adalah wanita yang berpengalaman. Dia sudah pernah menikah, sanggup melewati masa akan kehilangan seorang suami, dan sekarang hidup mandiri.

Ketika mendengar kusir menggiring kuda-kudanya untuk berhenti, Avendale menatap keluar ke arah satu tempat yang baru saja mereka singgahi. Bangunan itu

mungkin hanya seperempat luas kediamannya sendiri, tetapi masih cukup luas untuk berisikan beberapa ruangan. Tempat itu tampaknya belum lama dibangun.

Si pelayan membukakan pintu. Avendale turun dari kereta kuda ketika Rose dengan anggun keluar dari rumahnya. Wanita itu kembali mengenakan gaun merah. Memang tidak seharusnya wanita itu mengenakan warna lain. Sembari tersenyum, Rose bergegas menuruni undakan, menyusuri lajur jalan pendek, dan melewati pintu gerbang.

"Biasanya seorang lady menunggu hingga sang pria menjemputnya di dalam rumah," cetus Avendale pelan.

Bibir indah Rose tersenyum ketika meremas lengan Avendale. "Aku terlalu bersemangat untuk harus menunggu."

"Tidak akan lebih dari satu menit."

Rose membelai tempat dia meremas lengan itu, seolah takut akan membuat Avendale kesakitan dan kini menawarkan sikap yang menenangkan. "Jangan marah. Aku belum pernah pergi ke teater. Aku tidak ingin menundanya sedetik saja. Bisakah kita berangkat sekarang?"

Avendale menatap melewati atas kepala Rose ke arah kediaman wanita itu, dia kecewa karena tidak diizinkan masuk. Dia ingin melihat perabotan, lukisan, dan sentuhan-sentuhan kecil yang dia yakin pasti ditambahkan Rose. Dia ingin lebih mengenal Rose, dan dia menduga dirinya bisa mendapatkan tambahan informasi dengan melihat bagaimana kehidupan wanita itu.

Dari jendela di kedua sisi pintu, cahaya memancar lembut menerobos malam. Jendela-jendela itu dilingkupi kegelapan, tetapi Avendale mendapatkan kesan

kuat bahwa dirinya sedang diamati. Mungkin seorang pelayan yang senang ikut campur. Siapa lagi kalau bukan?

"Avendale," pekik Rose, menyeret Avendale dari lamunannya.

"Kau begitu bersikeras," kata sang duke.

"Ya, sepertinya begitu. Aku sudah tidak sabar menantikan malam ini."

Dan juga mempersiapkannya, pikir sang duke. Gaun merah itu bergaya ramping sederhana yang mempertegas lekuk tubuh Rose. Bagian bawahnya tidak terlalu menggembung hingga membuat Avendale tidak sulit membayangkan lebar pinggang wanita itu. Sebuah kancing beledu dengan hiasan batu mungil di bagian tengahnya melingkari leher Rose. Wanita itu membutuhkan batu merah delima dalam jumlah banyak di bagian atas garis lehernya yang tampak terbuka. Avendale membayangkan bagaimana dirinya akan dengan senang hati melepas sarung tangan Rose yang terpasang hingga bagian atas siku. Dia ingin melepas ikal-ikal pirang yang tertahan sirkam-sirkam mutiara. Meskipun dia tidak keberatan menatap lekuk tanpa cela di leher ramping Rose yang terbuka. Bibirnya bisa tetap menempel di sana.

Setelah membantu Rose naik ke kereta kuda, dia menoleh kembali ke kediaman itu, dan merasa melihat sehelai tirai tersibak di jendela di lantai atas. Mungkin dia bisa melihat-lihat sedikit ke dalam sana saat mengantar Rose pulang nanti.

Setelah melompat ke dalam keretanya, Avendale duduk di bangku di seberang Rose. Dia menyuruh lentera dinyalakan agar dapat menikmati wajah wanita itu tanpa terganggu bayang-bayang. Dia terkejut menda-

pati dirinya mendapatkan kenikmatan hanya dengan menatap Rose.

Dengan gerakan berguncang, kuda-kuda pun mulai berderap. Rose duduk diam dengan anggun dan sopan, menatap keluar jendela, mengamati pemandangan berkelebat lewat seolah belum pernah melihat hal seperti itu.

"Rumahmu terlihat tidak cukup luas untuk sebuah ruang dansa," kata Avendale.

Dengan mata setengah terpejam, Rose meliriknya. "Tidak seharusnya kau menilai sesuatu berdasarkan penampilannya."

"Kupikir kau memang benar. Tetapi area ini menyenangkan. Sepertinya kau hidup dengan cukup baik bahkan sebelum urusan warisan diselesaikan."

"Ini karena jasa Beckwith. Dia menjaminku hingga orang-orang memperpanjang pinjamanku."

"Dua tahun rasanya sedikit terlalu lama untuk menyelesaikan hal-hal semacam itu."

"Kurasa itu karena diriku. Aku tetap di India jauh terlalu lama demi mengurus semua bisnis suamiku. Pada akhirnya, aku harus menerima kenyataan bahwa semua itu ada di luar kemampuanku, jadi aku pun datang ke London. Aku kemarin bicara dengan Beckwith dan dia sangat optimis hingga hampir dapat membuat mereka mengikuti keinginannya."

"Bagus sekali." Membayangkan properti milik mendiang suami Rose membuat Avendale membayangkan sosok pria itu, yang lalu membuatnya berpikir—"Apakah kalian memiliki anak?"

Rose tersenyum pilu. "Tidak. Kami belum menikah selama itu dan terkadang memang sebaiknya seperti itu."

"Berapa lama usia pernikahan kalian?"

"Hampir satu tahun."

Avendale berusaha tidak memperlihatkan keterkejutannya. Rasanya kurang sopan jika menanyakan usia Rose, apalagi sejujurnya hal itu bukanlah masalah bagi dirinya. Namun dia menduga usia Rose tidak terpaut jauh darinya, yang berarti wanita itu sudah agak terlambat menikah pada saat itu.

"Hanya satu kali menikah?"

"Hanya satu kali. Mungkin sekali untuk selamanya."

"Kau masih muda. Kau tidak ingin kembali menikah?"

Rose menggeleng. "Suamiku pria yang baik hati, tapi dia memberi pengaruh besar kepadaku. Aku sangat merindukannya. Aku berharap dia tidak meninggal, tetapi aku sekarang bisa mendapatkan sedikit kebebasan." Wanita itu mengulaskan senyumannya yang memabukkan kepada Avendale. "Pergi ke teater, contohnya. Menurutnya hal itu akan sangat membosankan."

"Sebagian besar pria merasa demikian."

"Kau pun begitu?" tanya Rose.

"Bergantung siapa yang menemani. Malam ini aku merasa tidak akan bosan sama sekali."

Avendale merutuk karena cahaya tidak cukup terang untuk melihat bagaimana Rose tersipu. Dia menduga demikian, rona merah itu meluncur naik dari dada wanita itu bak gelombang besar, melewati leher dan pipinya. Rose kembali menatap keluar jendela.

"Terkadang kau membuatku takut," kata wanita itu pelan.

Avendale mengernyit. "Mengapa? Aku bukan tipe pria yang senang menyakiti wanita."

"Tapi kau terus mengejar apa yang kau inginkan." Rose kembali menatapnya. "Tanpa lelah."

"Biasanya tidak begitu," Avendale mengakui. "Tidak pada wanita. Biasanya aku mendapati mereka duduk di pangkuanku. Dalam artian sebenarnya. Anggap saja ini sebagai pujian karena aku masih melakukan pendekatan."

"Lalu apakah kau yakin kau pasti akan mendapatkan apa yang kau inginkan?"

"Tidak ada yang pasti dalam hidup kecuali kematian. Jadi, aku hanya harus berusaha lebih keras lagi untuk mengubah pendirianmu."

"Kau mungkin akan kecewa, Your Grace."

"Aku sedikit meragukan itu ketika rasanya menyenangkan ketika bersamamu, berada cukup dekat untuk menghirup aroma mawarmu."

"Kau mungkin akan mendapati kalau aku sedikit berduri."

"Aku tidak keberatan tertusuk jika imbalannya adalah menatap kecantikan yang luar biasa itu."

Tawa manis Rose memenuhi ruangan dalam kereta, berputar, dan terdiam di relung jauh di dalam jiwa Avendale. Wanita-wanita lain pernah tertawa di dekatnya, tetapi Avendale tidak pernah bisa mengingat suara mereka. Namun dia tidak akan pernah melupakan suara tawa Rose. Di malam-malam yang sepi, dia akan mengingat dan mengamatinya, mengulangnya dengan sangat spesifik hingga dia bisa secara utuh menghargai setiap nadanya seolah Rose berada di dekatnya.

Avendale mendapatkan firasat bahwa satu malam bersama Rose tidaklah cukup, setiap sisi dalam diri wanita itu harus dijelajahinya dari beberapa sudut.

Dan bahwa Rose memiliki banyak sisi yang belum terpetakan, tak seorang pria pun pernah mengenalnya secara utuh. Avendale merasakan sentakan sekilas rasa cemburu bahwa Sharpe telah mengenal wanita itu, dan mungkin telah mengenal Rose jauh lebih baik daripada yang akan dapat dirasakannya.

"Apakah kau mencintainya?" Avendale mendengar dirinya bertanya, dan berharap kalau seharusnya dia menahan diri karena dia tidak ingin terdengar seperti kekasih yang sedang cemburu.

Mata Rose terbelalak, kepalanya samar terangkat. "Suamiku?"

"Ya."

"Aku tidak akan menikahinya jika tidak demikian."

Bukan jawaban yang layak. Avendale ingin tahu seberapa dalam cinta Rose. Apakah Rose habis-habisan menangisi kematian suaminya, apakah Rose merasa hidupnya telah berakhir, apakah Rose tidur dalam balutan baju tidur suaminya, menyusuri rambut pria itu dengan jemarinya, menghirup aroma parfum pria itu di tengah malam? Apakah Rose melakukan semua hal yang tidak akan pernah dilakukan seorang wanita pun kepada Avendale?

Avendale telah mengenal banyak wanita sepanjang hidupnya, tapi dia tahu pasti bahwa tak seorang pun dari mereka—selain ibunya—pernah benar-benar mencintainya. Hanya menyukai dirinya dan juga menikmati dirinya. Di hari kematiannya, mereka mungkin merasakan sekilas rasa sedih, tetapi tidak akan berkabung, menangis, ataupun berduka. Avendale merasa iri kepada Sharpe karena Rose telah berkabung untuk pria itu.

Dari mana semua pikiran murung itu datang? Avendale berusaha mengenyahkannya. Ia tidak membutuhkan rasa cinta Rose ataupun kasih sayangnya. Dia hanya menginginkan ketulusan, gairah, dan hasrat wanita itu.

Sama sekali tidak perlu berurusan dengan hati. Lebih baik jika hubungan mereka tidak berumur panjang. Bak penjelajah yang meneliti sebuah pulau sebelum melabuhkan kapalnya dan pergi mencari sesuatu yang baru dan berbeda untuk dijelajahi, Avendale mudah merasa bosan. Selalu demikian.

Keengganan Rose untuk mudah menyerah kepadanya terus membuatnya tergelitik. Begitu wanita itu memberinya akses menuju sebentuk harta karun, usaha itu akan berakhir, begitu pula daya tarik dari pengejaran ini. Tanpa daya tarik itu, tak ada yang dapat menahannya.

Avendale melihat antusiasme terpancar di mata Rose saat mereka semakin mendekati Drury Lane. Kegembiraan wanita itu nyaris bertolak belakang dengan wanita yang baru saja dikenalnya. Untuk sesaat yang terasa gila, Avendale membayangkan betapa menyenangkannya bisa menjelajahi dunia bersama Rose, menunjukkan kepada wanita itu beribu-ribu penemuan baru. Apa yang dipikirkannya? Rose sudah pernah pergi ke India. Namun belum pernah mengunjungi teater. Menarik. Apa lagi yang belum pernah dilakukan wanita itu? Avendale tidak sabar untuk mencari tahu—dan memastikan bahwa Rose akan merasakan semua itu bersamanya.

Kereta kuda berhenti; si pelayan segera membukakan pintu. Avendale melangkah keluar, lalu mengulurkan tangan untuk membantu Rose turun. Ketika

lampu-lampu jalanan menerangi wajah Rose, Avendale merasa dirinya mungkin salah menduga usia wanita itu. Rose mengingatkannya akan seorang bocah yang sedang membuka hadiahnya di pagi di hari Natal dan mendapati kalau isinya adalah boneka yang diimpikannya. Tatapan Avendale turun lekuk payudara wanita itu. Tidak, tak ada apa pun pada diri Rose yang mengingatkannya akan seorang bocah cilik, tetapi dia tidak keberatan mendapati tatapan kagum akan sesuatu yang baru yang berkelebat di ekspresi wanita itu ketika mereka ada di ranjangnya.

Dengan tangan Rose terselip di siku Avendale, mereka berjalan menghampiri teater, dan sang duke sangat menyadari bahwa kepala wanita itu terus bergerak untuk memperhatikan keadaan di sekelilingnya, seolah tak ada satu titik pun yang ingin dilewatkannya.

"Aku sulit membayangkan kenyataan kalau kau belum pernah menonton pertunjukan," kata Avendale.

"Aku pernah menonton pertunjukan keliling, tapi tak satu pun yang tampak sehebat ini. Sangat memesona."

"Aku tidak bisa menerima pujian itu."

"Tapi kaulah yang membawaku kemari, jadi kau berhak atas pujian itu."

Ruang duduk pribadi Avendale berada di dekat panggung. Ketika Rose mengintip melewati balkon, Avendale senang bisa menawarkan pemandangan seindah ini kepada wanita itu. Sembari tersenyum, Rose membalas tatapannya, mata wanita itu melebar. "Pasti kau sudah menghabiskan banyak uang."

Avendale mengangkat bahu. "Aku tidak ingat. Aku telah memiliki ruang duduk pribadi ini selama bebera-

pa tahun. Pengurus bisnisku hanya memastikan pembayarannya telah dituntaskan."

Senyuman Rose sedikit meredup dan sesuatu yang tidak dapat dipahami Avendale berkelebat di wajah wanita itu. "Pasti sangat menyenangkan tidak harus mengkhawatirkan hal-hal sepele seperti berapa jumlah uang yang dihabiskan."

Apakah ada nada tidak senang dalam suara Rose? Rasa iri? Dengki? Avendale tidak dapat mengenalinya dengan akurat, tetapi dia merasa wanita itu tidak terlalu menyukai sikap tak acuhnya dalam mendapatkan sesuatu. Avendale pun tidak mengerti mengapa dia merasakan dorongan kuat untuk memastikan Rose bisa mengerti bahwa Avendale memang akan mendapatkan apa pun yang diinginkannya.

"Kau boleh menggunakan ruang dudukku ini kapan pun kau mau."

Rose memiringkan kepala sembari berpikir. "Bahkan jika kau telah menjauh dengan memberikan perhatianmu pada wanita lain?"

Avendale akan menjauh, dia tahu itu dengan pasti. Dia selalu melakukannya. Namun dia tidak dapat membayangkannya dengan jelas. "Kita akan membicarakannya lagi saat waktunya tiba. Untuk sekarang ini, ayo kita nikmati malam ini, bagaimana?"

"Ya, tentu saja."

Mereka menempati kursi tepat saat lampu-lampu mulai diredupkan. Avendale lupa bahwa ruang duduk pribadi ini bisa terasa menggoda saat bayang-bayang remang mulai terasa. Dia tentu saja tidak bisa mengajak Rose bercinta di sini, tapi siapa yang akan memperhatikan sentuhan-sentuhan nakal yang sesekali dilakukan?

Dia bisa menyusurkan jemarinya di sepanjang lengan Rose, menyusuri tengkuknya, bahunya yang terbuka.

Tirai-tirai disibakkan, dan Rose bergeser di kursinya, mengubah posisi duduknya menjadi tegak seolah terpesona oleh panggung. Avendale mendapati dirinya merasakan pesona yang sama akan diri wanita itu. Belum pernah dia melihat seseorang menonton pertunjukan dengan perhatian sebesar itu, dan penuh antusias, seolah wanita itu takut melewatkan setiap kata dan gerakan para aktor di panggung. Rose tidak mengobrol, tidak menoleh ke arahnya, tidak pernah mengalihkan tatapannya dari panggung. Wanita itu begitu terhanyut dan nyaris sediam patung. Setengah pertunjukan berlalu sementara drama itu semakin memuncak, Rose mengulurkan tangan dan melingkarkannya erat-erat di tangan Avendale, meremasnya seolah wanita itu merasa harus meyakinkan diri sendiri bahwa dia tidak sendirian.

Avendale bisa saja mencondongkan tubuhnya mendekat untuk membisikkan sesuatu yang nakal di telinga Rose dan mengecup cuping telinganya yang indah, tetapi dia tidak sanggup memaksakan diri untuk mengusik wanita itu. Dia juga tidak mengerti mengapa dirinya merasa senang saat memperhatikan betapa terpesonanya wanita itu pada pertunjukan tersebut. Rose cukup untuk membuatnya terpana.

Saat tirai-tirai diturunkan, Rose bergegas berdiri dan bertepuk tangan dengan penuh semangat. "Bravo! Bravo!"

Avendale ikut berdiri. Rose pun menatapnya, wajahnya tampak berbinar. "Terima kasih," kata wanita itu. "Terima kasih banyak!"

Avendale tidak ingat kapan dia pernah mendapatkan terima kasih sebesar itu untuk sesuatu yang sangat sederhana. Rose bersikap seolah Avendale yang mengatur adanya semua aktor itu, pertunjukan itu, dan bangunan teater ini. Dada Avendale terasa sesak ketika rasa bahagianya memuncak. Dia telah memberikan kegembiraan ini bagi Rose dan itu hanya membutuhkan sedikit pengorbanan. Apakah Rose menghargai semua hal? Dalam sekejap Avendale ingin mempersembahkan segalanya kepada wanita itu.

Karena suasana ramai, mereka meninggalkan teater dengan perlahan-lahan, tetapi Avendale terus memegang siku Rose, dan membukakan jalan baginya. Begitu sampai di luar, Avendale melihat kereta kudanya dan membimbing Rose ke sana. Dia duduk di seberang Rose, dan butuh waktu beberapa menit lagi sebelum mereka bisa memulai perjalanan pulang.

"Benar-benar menyenangkan," kata Rose sambil menghela napas. "Jauh dari apa yang dapat kubayangkan."

"Aku senang kau menikmatinya. Aku tidak yakin pernah melihat seseorang yang begitu terhanyut oleh pertunjukan teater."

"Kau pasti berpikir aku tidak terlihat anggun karena begitu antusias akan sesuatu yang tentunya kau remehkan."

"Sebaliknya, aku berpikir tentang betapa mengagumkannya dirimu."

Rose menggigit bibir bawah, lalu menjilatnya. "Aku merasa kau pun sangat luar biasa."

Avendale dapat mendengar gairah pada suara wanita itu, dan gerakan bulu matanya yang turun dengan

menggoda. Avendale mempertimbangkan untuk mematikan lampu, tapi dia ingin menatap wanita itu. Dengan segera dia menurunkan tirai jendela.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Rose saat mereka sudah tertutup bayang-bayang. Avendale tidak mendengar nada takut atau ragu, hanya rasa ingin tahu. Atau mungkin hanya sikap pura-pura polos karena wanita itu tahu pasti apa yang diinginkan Avendale. Avendale selalu terbuka akan hal itu dan akan terus begitu. Dia tidak akan memaksa Rose, tapi jelas dia berniat memanfaatkan kesempatan ini.

"Memberi sedikit privasi bagi kita."

"Untuk apa?"

"Untuk melakukan apa yang ingin kulakukan sepanjang malam ini. Menciummu." Avendale melepas sarung tangannya sebelum mendekat dan membawa Rose ke pelukannya.

Rose menyambutnya dengan sepenuh hati dan antusias, mulut wanita itu menempel dengan mulut Avendale, lidah lembut wanita itu membelai lidahnya, menyalakan api gairahnya. Avendale telah bercinta dengan banyak wanita, mereka selalu membiarkan dirinya memegang kendali. Namun tidak dengan Rose. Wanita itu menyambutnya tanpa berpura-pura, tanpa keraguan. Avendale mengenal banyak wanita berpengalaman, tapi bahkan mereka selalu menahan diri. Rose tidak menahan apa pun. Wanita itu menjelajahinya, dan memaksanya untuk melakukan hal sama. Rose mungkin seorang rakyat biasa, Society mungkin menempatkan Rose di bawah derajat Avendale, tetapi dalam hal gairah, mereka adalah lawan yang seimbang.

Avendale menyukainya, begitu menyukainya. Dia menyukai Rose. Ada suatu ketulusan dalam cara wanita itu menggerakkan mulutnya, dan membenamkan jemarinya di rambut Avendale. Ada ketulusan dalam gairah wanita ini. Rose tidak mencari-cari tambahan yang remeh dan tidak penting. Dia menginginkan apa yang bisa terjadi di antara mereka.

Avendale merasakannya dalam sikap Rose, mendengarnya dalam desah napas manis dan erangan wanita itu, mengecapnya dalam ketidaksabaran gerakan bibirnya, menciumnya dalam aroma memabukkan bunga mawar yang seolah memanas oleh kulitnya. Kulit Rose kini pastilah merona, sang duke tidak meragukannya sama sekali.

Bibir Avendale menyusuri leher Rose, dan tidak melewatkan ketika wanita itu mendongakkan kepala untuk membuat ciumannya lebih leluasa. Avendale bergerak hingga tulang selangka Rose, lidahnya kembali ke leher wanita itu sebelum menyentuh payudaranya.

Avendale menyibak gaun sutra Rose, dia memagut puncak payudara Rose dan mengisapnya. Tubuh Rose bergetar. Jemarinya mencengkeram bahu Avendale. Avendale membelai pinggul Rose, beralih ke pahanya, lalu terus bergerak hingga menemukan tepian gaun Rose, lalu dia menyelipkan tangan ke balik kain sutra satin itu, ke balik lapisan gaun juga rok dalam, dan mengelus stoking hingga akhirnya menyentuh kulit Rose. Yang selembut sutra. Terasa panas dan lembap. Jemari Avendale bergerak lebih tinggi dan menyibak kain gaun hingga dia menyentuh rambut halus dan titik gairah Rose. Terasa basah dan panas. Sepanas madu yang dihangatkan.

Rose terkesiap, tetapi bukan karena marah. Melainkan karena takjub. Matanya terbelalak membalas tatapan Avendale, bibirnya membentuk lingkaran kecil. Rose terengah. Napasnya pendek-pendek. Dia mencengkeram bahu Avendale seolah dirinya bisa dengan begitu saja melayang keluar melewati jendela.

Avendale membelai, lama dan perlahan, dan menaikkan gerakan menekannya. Jemarinya mencubit, mengusap, membentuk lingkaran-lingkaran kecil, lalu bergerak ke titik sensitif Rose, dengan menekan keras-keras—

Sembari menjerit, Rose jatuh ke pelukannya.

Avendale menarik tubuh Rose, dan memeluknya erat, merasakan getaran yang menjalar di tubuh Rose. Rose membenamkan wajahnya di leher Avendale, dan Avendale mengutuk *cravat* yang menghalanginya untuk merasakan bibir dan erangan napas Rose.

"Oh, astaga," bisik Rose, suaranya parau dan serak. "Oh, ya Tuhan, aku sama sekali tidak tahu."

Avendale terpaku, nyaris tak sanggup bernapas. Dia pasti salah mendengar.... Rose pasti tidak bermaksud kalau.... "Suamimu tidak pernah—"

"Suamiku?" ulang Rose seolah kata itu asing di lidahnya.

"Ya, suamimu. Apakah dia tidak pernah memberimu sensasi seperti ini?"

Rose menggeleng."Tidak."

Rose mundur hingga dapat membalas tatapan Avendale, dahinya mengernyit. Dia kembali menggeleng. "Tidak."

"Artinya dia memang bajingan yang egois."

Rose memegang lengan Avendale yang masih tersembunyi di balik gaunnya, Rose sedikit menariknya. "Aku masih butuh sedikit waktu. Kumohon."

Dengan sangat perlahan, Avendale mengeluarkan tangannya, membenahi gaun dan bagian dada Rose. Dia mencium pelipis Rose, lalu menahan suaranya agar tetap terdengar pelan. "Ikutlah aku kembali ke tempat tinggalku. Aku bisa menunjukkan lebih banyak lagi kepadamu."

"Tidak, tidak bisa." Rose menarik diri ke sudut, dan membasahi bibir ranumnya. "Aku tidak bisa."

Meski tidak ingin melakukannya, Avendale kembali ke bangku di seberang Rose dan mengamati wanita itu. "Maaf, aku tidak tahu—"

Rose mengangkat satu tangan untuk menghentikan permintaan maafnya. "Tolong jangan minta maaf. Aku tidak menyesal. Aku hanya tidak tahu."

"Aku merasa itu seperti sebuah tindakan kriminal."

"Mungkin suamiku pun tidak mengetahuinya. Aku tidak yakin dia memiliki pengalaman sebanyak dirimu." Rose menatap jendela-jendela yang tertutup tirai seolah penglihatannya dapat menembusnya. "Aku merasa agak konyol karena bersikap berlebihan hingga berteriak seperti itu."

"Percayalah kepadaku, aku sangat menikmati reaksimu."

"Aku pasti merasa sangat percaya kepadamu hingga membiarkanmu menyentuhku seintim itu."

"Apakah kau yakin tidak ingin ke kediamanku?"

Rose kembali mengalihkan perhatiannya ke Avendale. "Kau cukup pintar membujuk, tapi aku belum siap akan hal-hal lain yang kau janjikan. Aku ingin

menikmati ini untuk beberapa saat. Aku tidak yakin apakah aku merasa cukup nyaman dengan hal itu. Dan aku ingin merasa nyaman jika memang ada hubungan yang lebih di antara kita."

Avendale nyaris meyakinkan Rose bahwa pasti ada hubungan yang lebih dari ini. Dia tidak akan merelakan Rose pergi tanpa mengenal wanita itu seutuhnya. Sementara itu, tubuhnya dipenuhi rasa damba, tetapi dia tidak pernah memaksa wanita. Dia ingin kerelaan dalam diri wanita itu seperti yang seharusnya sebelum wanita itu memahami tujuan perjalanan mereka ini.

Avendale pasti akan mendapatkan Rose, dan itu pasti akan terasa manis, teramat sangat manis.

Kereta kuda melambat, lalu berhenti.

"Beri tahu aku saat kau siap untuk turun," kata Avendale. "Pelayanku tidak akan membukakan pintu selama jendela masih tertutup tirai."

"Apakah kau sering melakukan hal-hal yang tidak pantas di dalam kereta?"

"Aku sering melakukan hal-hal tidak pantas di mana saja. Aku ingin melakukannya bersamamu, ketika aku sepertinya hanya memiliki sedikit kendali diri saat bersamamu."

"Namun kau berhenti saat aku memintanya."

"Aku bukan pria barbar. Aku menginginkanmu, aku menginginkanmu seutuhnya. Tapi aku ingin kerelaanmu."

Rose mengembuskan napas panjang perlahan. "Aku harus masuk sekarang."

Avendale menyibak tirai jendela. Pintu terbuka dan dia pun melangkah keluar. Dia mengulurkan tangan

kepada Rose, lalu menemani wanita itu hingga pintu depan rumah.

"Ini malam yang tak terlupakan," kata Rose. "Terima kasih."

Dengan satu tangan, sang duke meraih dagu Rose dan memiringkan wajah wanita itu. "Kita belum selesai, Rose. Silakan nikmati waktu seberapa lama pun kau perlu, tapi ketahuilah bahwa suatu malam dalam waktu dekat ini kau akan menjadi milikku seutuhnya dan sepenuhnya."

Avendale menyapukan bibirnya di bibir Rose, lalu melangkah mundur.

"Tidurlah dengan nyenyak, Your Grace," kata Rose, sebelum membuka pintu dan melangkah masuk.

Ketika berjalan kembali ke keretanya, Avendale ragu dirinya bisa tidur sekejap saja. Belum pernah dalam hidupnya dia menginginkan seorang wanita sehebat yang dirasakannya terhadap Rosalind Sharpe.

Sembari merasakan getaran kecil menyerbu dirinya, Rose bersandar di pintu, dia merasa takjub karena kakinya ternyata masih cukup kuat menopang tubuhnya. Tak pernah sebelumnya dia kehilangan kendali akan satu situasi yang dialami dirinya. Tak pernah sebelumnya dia begitu takut akan kekuatan seorang pria yang ditujukan kepadanya. Avendale nyaris membuatnya kehilangan segalanya.

Rose harus sanggup mengabaikan kenikmatan itu, tetapi rasanya sangatlah sulit ketika semua ujung saraf-nya seolah meledak menjadi percikan-percikan kecil yang amat nikmat, seperti sengatan listrik yang menyebar

ke sekujur tubuhnya. Dia menyukai ciuman Avendale, menyukai saat mulut mereka terpagut, menyukai rasa hangat akan tubuh pria itu. Saat Avendale menyelipkan tangan ke balik rok dalamnya, Rose tahu pria itu akan menjelajah ke tempat yang tidak seharusnya, tapi sesuatu dari dalam dirinya tidak sanggup menghentikan pria itu, menghentikan semua sensasi memabukkan yang dengan mudah diundang pria itu.

Andai saja dirinya tahu ke arah mana semua itu akan tertuju—

Rose membiarkan pria itu melakukannya. Dia masih begitu terpesona oleh rasanya yang luar biasa. Siapa yang mengira? Bisakah dia memberikan semua sensasi itu kepada sang duke tanpa bercinta seutuhnya? Dia tidak memikirkan hal itu saat berada di dalam kereta, sekarang semua kemungkinan itu menyerbu benaknya. Melepaskan celana pria itu menjadi langkah pertamanya, itu pasti, lalu—

"Apakah kau baik-baik saja? Kelihatannya kau sedikit terguncang."

Dengan tersentak, Rose pun menjauh dari pintu, dia bersyukur karena lututnya tidak gemetaran. Dia melayangkan tatapan galak kepada Merrick. "Aku sangat baik-baik saja."

Rose berharap tak ada pertanda pun di wajahnya yang bisa membongkar rahasia akan apa dilakukannya di dalam kereta kuda tadi. Hal itu sangat pribadi, terlalu intim, dan sangat luar biasa.

"Apakah kau hendak bersiap tidur?" tanya Merrick.

Rose tidak yakin dirinya bisa memejamkan mata. "Tidak, aku akan menengok Harry yang mungkin masih terjaga."

Harry belum tidur, dia ada di perpustakaan, sedang duduk di kursi di depan perapian. Satu-satunya cahaya di dalam ruangan itu dipancarkan oleh api kecil yang menari-nari di tungku. Dengan memegang gelas berisi cairan kekuningan, Harry memperhatikan Rose ketika Rose melangkah masuk. Rose benar-benar berharap rona merah telah lenyap dari kulitnya, dia benar-benar berharap aroma hasratnya tadi tidak terbawa olehnya.

Rose membungkuk lalu mencium pipi Harry. "Halo, Sayangku." Dia melihat buku yang tergeletak di pangkuan Harry. "Apa yang sedang kau baca?"

"*Last of the Mohicans.*"

Rose kembali berdiri lalu duduk di kursi di seberang Harry, bertanya, "Apakah bukunya bagus?"

"Cukup menarik. Dia menempelkan tangannya di punggungmu saat berjalan menuju keretanya."

Rose nyaris ingin menggoda apakah yang dimaksud Harry adalah salah satu dari bangsa Mohican itu, tapi dia bisa tahu bahwa Harry terlihat cemas. "Kau mengintip dari jendela?"

Harry samar-samar mengangguk, matanya, berwarna biru sejernih mata Rose, tidak menampakkan rasa bersalah ataupun takut.

Sambil menghela napas, Rose berkata, "Dia hanya merasa peduli. Itulah sikap seorang pria terhormat."

"Sepertinya terlihat—" Rahang Harry mengeras. "Posesif."

"Tidak. Aku bukan miliknya, Harry."

"Dia besar."

Rose menyeringai geli. "Tidak sebesar dirimu."

"Apakah menurutmu aku akan membuatnya ketakutan?"

Meskipun sulit, Rose membalas tatapan Harry karena dia tidak ingin Harry curiga bahwa mungkin saja Avendale melukainya. "Dia seorang duke. Kurasa dia tidak takut dengan apa pun."

Harry menoleh ke perapian. "Apakah aku bisa bertemu dengannya?"

"Tidak, kurasa tidak. Kita tidak akan tinggal di sini lebih lama lagi." Setelah mengetahui apa yang mampu dilakukan Avendale, Rose tidak bisa mengambil risiko kehilangan kendali dirinya lagi.

Tatapan Harry kembali tajam ke arah Rose. "Apakah kau mencintainya?"

Walaupun hatinya serasa diremas mendengar pertanyaan itu, walaupun dia takut kata yang diucapkannya mengandung sedikit dusta, Rose hanya tertawa ringan. "Tidak."

Tidak sejujurnya. Dan dia mampu melihat bahayanya jika hal itu terjadi. Bagi seseorang yang sekuat Avendale, begitu pria itu menyadari kebenarannya, pasti dia akan merampas semuanya yang disayangi Rose.

"Karena diriku?" tanya Harry.

"Tidak, Sayang, karena dirinya. Ketertarikannya hanya ada karena—" Astaga, ruangan ini tiba-tiba terasa hangat ketika Rose teringat akan ketertarikan sang duke yang terlalu dini, ketika tangan pria itu, jemarinya, juga mulutnya menjelajahi Rose. "Dia hanya pria yang menikmati proses mengincar seorang wanita. Seperti saat kau dan aku pergi memancing, dan kau bersikeras kalau kita harus melempar lagi ikan-ikan itu ke air setelah kita menangkapnya. Kesenangan didapat hanya dari cara menangkap ikan, bukan memelihara ikan."

Alis Harry berkerut. "Dia bisa saja memelukmu malam ini dan menangkapmu."

"Tidak semudah itu bagi pria dan wanita dewasa." Rose harus mengalihkan perhatian Harry dari pembicaraan ini sebelum suasana terasa semakin canggung. "Bolehkah aku menceritakan teater itu kepadamu?"

Mata Harry berbinar penuh semangat. "Ya, tolonglah."

Kota-kota yang mereka tinggali sebelumnya tidak memiliki teater, bukan berarti Rose akan mengajak Harry jika memang ada teater di sana. London menawarkan lebih banyak dibandingkan semua tempat yang pernah mereka singgahi. Rose akan merindukan London saat mereka pergi nanti.

"Kami duduk di bagian balkon dan aku bisa melihat semuanya. Aku bisa mengingat semua detailnya." Ketika Rose mulai bercerita, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak membayangkan betapa sulitnya memusatkan perhatian saat dia teringat betapa Avendale mengamatinya dengan begitu lekat. Kehadiran sang duke di sampingnya membuatnya merasa ruang duduk tersebut dipenuhi oleh sosok pria itu. Dia cukup yakin sang duke merasa bosan akan pertunjukan tadi. Namun dirinya tidak dapat menahan dorongan untuk mencengkeram tangan pria itu selama momen yang paling menarik dalam pertunjukan itu.

Walaupun Rose bersyukur Avendale telah mengajaknya, dia menyesali betapa banyaknya hal yang disiasiakan pria itu. Jika Harry ada di sana, Harry pasti akan merasa begitu senang. Itu akan membuat kunjungan ke teater jadi terasa sedikit lebih manis.

Satu jam kemudian, Rose mengucapkan selamat malam kepada Harry lalu kembali ke kamar tidurnya. Sally membantunya bersiap-siap tidur. Saat semuanya sudah terlelap dan Rose kembali sendirian, dia duduk di depan jendela dan menatap keluar. Dia mengulang detail kejadian malam ini dalam benaknya. Setiap sentuhan, tatapan penuh damba, belaian bergairah, dan bisikan. Juga napasnya yang terengah, erangan, dan bujukan pria itu. Pelukan lembut Avendale seolah menyatakan bahwa pria itu tahu begitu mudahnya dia membuat Rose seakan hancur berkeping-keping dan sulit menyusun kembali hatinya.

Rose berusaha keras mengembalikan kendali dirinya, berusaha tidak memohon kepada sang duke agar membawanya pergi dan melakukan apa pun yang diinginkan pria itu. Seluruh hidup Rose hanya demi orang-orang terdekatnya, dan sang duke membuatnya merasa seolah pria itu menjadi sesuatu yang terpenting untuk pertama kalinya, bahkan ketika Rose menyadari bahwa itu adalah sikap egois pria itu. Sang duke menghendakinya. Pria itu akan melancarkan semua usaha demi mendapatkannya, sama seperti dirinya yang akan berusaha melancarkan semua taktik untuk mengalahkan pria itu.

Rose tidak mampu mengambil risiko pria itu akan mengalahkannya lagi. Namun, saat duduk di sana, dia tahu dirinya benar-benar ingin memiliki pria itu. Dia mengutuk sang duke habis-habisan atas apa yang dilakukan pria itu malam ini. Bagaimana bisa wanita sanggup menolaknya? Tapi dia harus melakukannya, dia akan melakukannya.

Mereka akan meninggalkan London lebih cepat daripada yang direncanakannya, karena Rose yakin sang duke memiliki kekuasaan untuk menangkapnya dengan mudah, dan begitu pria itu melakukannya, lenyaplah sudah segalanya yang ada.

Bab 7

Avendale belum pernah merasakan dirinya begitu terbayang-bayang. Dia tidak pernah merasa terobsesi akan sesuatu. Namun dia telah tergoda oleh Rose.

Wanita itu masuk ke pikirannya, mimpinya, dan fantasinya. Wanita itu berkeliaran di benaknya di saat-saat tak terduga: ketika membaca surat kabar waktu sarapan, ketika menyesap *scotch*, bercukur, menatap keluar jendela keretanya ke arah kota yang sibuk. Avendale selalu membayangkan wanita itu dalam gaun merah, selalu merah. Terkadang satin atau sutra, juga kain tipis yang berkibar menutupi tubuh wanita itu, yang mengusik pikiran Avendale dengan bayangan akan apa yang berada di balik lapisan kain itu.

Avendale tidak mengunjungi wanita itu siang tadi, dia berdebat dalam hati apakah dirinya harus mengunjungi klub sore ini, karena dia tidak ingin Rose melihat betapa pengaruh Rose begitu kuat bagi dirinya. Avendale duduk di balik mejanya di ruang perpustakaan, dan memejamkan mata, dia masih dapat merasakan getaran tubuh wanita itu dalam pelukannya. Dia ingin membenamkan diri sedalam-dalamnya di tubuh wanita itu

saat mencapai puncak hasratnya, sekaligus ingin berlari sejauh-jauhnya—

"Avendale?"

Mata Avendale langsung terbuka, dan menatap Duke of Lovingdon berdiri di depannya, rekannya berbagi dalam urusan perbuatan terlarang, yang belum lama ini menikah lalu berubah sok suci dan membosankan.

Lovingdon mengangkat satu alis hitamnya. "Apakah aku mengganggumu?"

"Tidak, aku hanya sedang mengistirahatkan mataku." Avendale menunjuk ke arah kertas-kertas yang berserakan di mejanya. "Aku menghabiskan siang ini memeriksa laporan-laporan membosankan yang dikirim pengurus-pengurus propertiku." Dia menyadari bahwa waktu siang hampir berlalu, suasana senja mulai tampak di jendela-jendela. Dia pun bangkit dari kursinya. "*Scotch*?"

"Aku tidak keberatan."

Avendale menghampiri meja marmer, mengambil sebuah botol, dan menuangkan isinya ke dalam dua gelas. "Apa yang membawamu kemari? Sudah mulai bosan dengan istrimu?"

"Grace tidak pernah membuatku bosan."

Avendale mendengar keyakinan yang teguh dalam kata-kata itu. Dia tak bisa membayangkan seseorang dapat mendapatkan rasa yakin seperti itu ketika mengenal si wanita dengan sangat baik. Dulu dia pernah memiliki kesetiaan semacam itu kepada ibunya, tetapi itu sifat yang kekanak-kanakan. Dia menduga suatu hari nanti Lovingdon akan mendapati kesetiaannya pada Grace diuji. Dia tidak berharap begitu, tapi berdasarkan

pengalamannya, orang-orang diciptakan untuk membawa kekecewaan. Avendale berbalik lalu menyerahkan gelas kepada Lovingdon, dan dengan keras mendentingkan gelasnya pada gelas kawannya. "Bersulang." Dia meneguk minumannya banyak-banyak sebelum bertanya, "Jadi, apa yang membawamu kemari?"

"Rasa ingin tahu. Aku melihatmu di teater semalam."

Avendale bersyukur karena redupnya cahaya sore ini, dia menghempaskan diri ke kursi di depan jendela lalu mengerang. Lovingdon ikut duduk. Kedua pria itu meluruskan kaki, membuat diri mereka senyaman mungkin. Mereka telah berteman terlalu lama hingga tak perlu bersikap sopan satu sama lain.

"Dia cukup cantik. Aku tidak ingat pernah melihatmu bersama wanita yang tampak terhormat pada kesan pertama," kata Lovingdon.

"Dia seorang janda," Avendale merasa harus memberi tahu Lovingdon. "Aku berniat mengajarinya bahwa sikap terhormat itu sangatlah berlebihan."

"Siapa suaminya?"

"Pria bernama Sharpe. Orang biasa. Aku ragu kita mengenalnya."

"Seorang rakyat jelata, seorang janda, dan seorang wanita yang sementara ini terlihat terhormat. Bukan seperti seleramu."

"Dia membuatku merasa seolah selama ini aku hanyalah seorang amatir. Dia jauh lebih luar biasa, lebih terasa nikmat."

"Dari mana asalnya?"

"Aku tidak benar-benar yakin. Suaminya meninggal di India. Dimangsa seekor harimau."

"Belum lama?"

"Dua tahun lalu. Jangan khawatir. Dia sudah benar-benar melewati masa duka."

"Aku tidak yakin ada orang yang benar-benar melewati masa duka. Mereka hanya belajar untuk hidup tanpa orang-orang yang mereka sayangi." Lovingdon tahu itu. Dia pernah kehilangan istri dan anak perempuannya. Lalu dia menemukan Grace dan kembali mencintai kehidupannya. Lovingdon mencondongkan tubuhnya, menumpukan kedua sikunya di paha, dan memutar gelas dalam genggamannya. "Bukan hakku untuk berkata—"

"Kalau begitu tak perlu mengatakannya," usul Avendale.

Lovingdon mendongak. "Aku tahu ini tidak sengaja, tapi kau bisa melakukan kesalahan fatal jika dia belum siap."

Avendale bertanya-tanya apakah dirinya sudah melakukan hal itu semalam di dalam kereta kuda. Tidak, dia yakin belum melakukannya. Rose begitu tercengang akan kejadian itu hanya karena belum pernah merasakannya. Rose tidak menangis atau menamparnya, atau bahkan mengumpatinya. "Menurutku dia cukup kuat. Aku tidak akan menyakitinya."

"Seperti kataku, itu tidak disengaja."

Avendale memutar *scotch*-nya, lalu meneguknya. "Mengapa kau peduli?"

"Sejauh aku mengenalmu, ini pertama kalinya kau tampak seolah berada tepat di tempat yang kau inginkan."

"Teater? Aku benci teater."

"Tapi wanita yang bersamamu tidak seperti itu."

Avendale bangkit dari kursinya, kembali ke meja marmer, dan mengisi lagi gelasnya. "Karena aku menginginkannya, Lovingdon. Aku ingin memilikinya di ranjangku tak seperti aku menginginkan wanita lainnya." Dia berpaling membalas tatapan kawannya. "Dan aku berniat untuk mendapatkannya."

Karena kunjungan Lovingdon, suasana hati Avendale berubah buruk saat dia masuk melalui pintu depan Twin Dragons. Dia menginginkan permainan kartu pribadi dengan taruhan tinggi dan para pria yang bermain dengan kasar. Dia tidak peduli jika keuangannya menyusut, dia sebenarnya lebih suka seperti itu. Dia nyaris mengunjungi Whitechapel demi mencari musuh. Rasanya dia ingin memukul seseorang. Dia merasa ingin—

Menggagahi wanita itu.

Rose-nya ada di sini. Entah mengapa Avendale tahu wanita itu berada di sini. Rose tidak sesuci seperti yang dikatakan Lovingdon, wanita itu tidak akan merasa terluka. Rose hanya seorang janda yang belum pernah merasakan kehidupan secara utuh, dan karena itulah Rose mendatangi tempat ini, sama seperti dirinya, agar bisa mencari sesuatu untuk memberi hasrat dalam diri mereka.

Dengan senang hati Avendale akan memberi hasratnya kepada wanita itu. Dia ingin memanfaatkan salah satu ruangan terpencil yang ada. Drake tidak akan keberatan. Avendale menginginkan wanita itu di ranjang *milik Avendale*. Dan membiarkan aroma tubuh Rose tertinggal di sana ketika wanita itu pergi.

Avendale berjalan menghampiri. Rose sedang berdiri di dekat meja rolet. Cukup dekat untuk mengamati, tapi tidak cukup dekat untuk memberikan taruhan. Avendale tidak pernah mengerti kenikmatan yang didapatnya hanya dengan memandang Rose. Jika tidak ada yang sedang dipertaruhkan, dari mana asal kesenangan itu, getaran itu? Bahkan kalah judi terasa lebih baik daripada tidak berpartisipasi sama sekali.

Ketika Avendale mendekat, Rose menoleh dan tersenyum, tapi ada keanehan pada lekuk bibirnya yang tak dapat dipahami Avendale. Dia mengartikan itu sebagai perasaan tidak nyaman ketika bertemu dengannya setelah malam kemarin. Avendale berpikir bahwa jika itu masalahnya, Rose pasti tidak akan datang ke sini karena tahu kemungkinan besar dirinya akan berada di sini. Namun Avendale pun berpikir bahwa harga diri Rose-lah yang pasti menghalangi wanita itu bersembunyi di dalam rumah. Rose menghadapi Avendale, tapi dia melakukannya dengan sikap menantang dalam mata birunya dan dagunya yang terangkat.

Ada yang salah. Avendale berani bertaruh akan itu.

Avendale menyadari tangannya yang terbalut sarung tangan menyentuh punggung wanita itu, secara refleks dilakukannya begitu dia berada di dekat Rose. Avendale menahan dorongan untuk menarik tangannya, alih-alih dia membiarkan sentuhannya semakin mantap, untuk menandai wanita itu sebagai miliknya. Rose hanya terdiam kecuali alisnya yang terangkat akan sikap lancang Avendale. Avendale bertanya-tanya apakah Rose akan menolak jika dirinya membungkuk dan memagut bibir wanita itu seperti yang setengah mati ingin dilakukannya.

Mungkin.

Meski Avendale memang menantikan reaksi itu. Sejak awal, gairah wanita itu telah menggodanya. Rasanya ada yang salah pada Rose malam ini. Dan itu membuat Avendale merasa terganggu. Bukan karena hilangnya gairah, tapi alasan di balik lenyapnya gairah itu. Avendale tidak senang mengetahui bahwa ada sesuatu—atau seseorang—yang membuat Rose menjadi dingin. Bukan berarti Avendale berniat mengambil peran sebagai penolong. Itu bukanlah kebiasaannya. Sejujurnya, dirinyalah yang sering menjadi penyebab para wanita bersikap dingin.

Bukan berarti dia bangga akan itu. Dia tahu suasana hati Rose saat ini bukan karena perbuatannya semalam—kecuali wanita itu melewatkan hari dengan memikirkan tentang kepatutan dan kesopanan. "Ada apa?" tanya Avendale.

Rose menggeleng sekilas. "Tidak ada apa-apa."

Dusta. Avendale merasa senang dirinya bisa membaca pikiran para wanita, bukan berarti dia pernah merasa bahwa Rose mudah dipahami—dan itu berarti Rose ingin dia bisa membaca pikirannya. Bukan sifat Avendale untuk mendesak agar bisa mengetahui semua alasan di balik suasana hati yang janggal dari seorang wanita. Hal itu biasanya terjadi tanpa penjelasan yang masuk akal. Suasana hati seorang wanita tidak pernah menarik perhatian Avendale. Biasanya dia pergi dan mencari orang yang lebih menyenangkan, penurut, dan tidak rumit.

Namun Avendale tidak bisa pergi dari Rose.

Paling tidak hingga dia memiliki wanita itu di ranjangnya. Gairah yang belum terpenuhi itulah yang

membuat Avendale tetap terpikat. "Mengapa kau tidak berjudi?"

Rose mengedikkan bahu telanjangnya. "Aku tidak yakin ingin melakukannya malam ini. Aku hanya ingin berada di sekitar orang-orang yang sedang bersenang-senang."

"Ada apa, Rose?" ulang Avendale, mendesak kata hatinya yang berpendapat berbeda.

Semacam rasa takut tampak di mata Rose sebelum wanita itu berpaling seolah khawatir Avendale dapat membaca jawabannya di sana. "Tidak apa-apa, sungguh."

"Jika tidak ada apa-apa, mengapa kau merasa gamang?"

Rose tampak sedikit memucat, lalu menatap ke sekeliling seolah berharap ada hewan buas raksasa mendadak menerkamnya. "Ini bukan tempat yang tepat untuk membicarakannya."

"Ayo cari tempat lain. Kereta kudaku ada di sini."

Rasa lega membanjiri diri Rose. Avendale yakin wanita itu setuju. Namun Rose berkata, "Itu bukan sesuatu yang penting hingga harus membuatmu cemas. Seharusnya kau pergi bermain kartu."

Avendale menyadari tatapan-tatapan penasaran yang diarahkan kepada mereka. Tak lama lagi mereka akan diganggu orang-orang yang ingin tahu dan senang ikut campur. "Aku harus memaksa."

Avendale menekan telapak tangannya di punggung Rose, dan dia bisa menyampaikan pesan bahwa dia akan membuat keributan jika wanita itu terus menolak. Rose pun menurut. Wanita itu pun mengikuti Avendale,

dalam langkah-langkah kecil dan perlahan. "Avendale, aku benar-benar tidak ingin menyusahkanmu."

"Tidak akan menyusahkan," Avendale meyakinkan Rose.

Avendale membimbing Rose keluar dari tempat itu dan menyuruh pemuda yang berdiri di depan pintu untuk memanggilkan kereta kudanya. Sementara menunggu, tidak ada percakapan di antara mereka. Tangannya masih menempel di punggung Rose, dan dia merasakan getaran di tubuh wanita itu. Malam ini memang dingin, tapi tidak terlalu dingin. Dia melingkarkan lengan di bahu Rose untuk memberikan perlindungan lebih dari angin yang bertiup sepoi-sepoi.

"Ini perilaku yang kurang pantas," kata Rose.

"Kita baru saja keluar dari tempat perjudian. Sepertinya sedikit terlambat untuk terlalu mengkhawatirkan hal-hal yang tidak pantas."

"Kurasa kau benar," kata Rose, lalu bergerak makin mendekat.

Avendale tidak pernah memperkaya keahliannya dalam memberikan rasa nyaman, dan saat ini dia berharap sudah meluangkan waktunya untuk menguasai keahlian itu. Apa pun yang meresahkan Rose harus segera diluruskan.

Kereta kudanya tiba, dan dia pun membantu Rose naik. Ketika bergerak untuk duduk di samping wanita itu, dia tahu pilihan itu akan memunculkan pengalih perhatian yang tak bisa mereka lakukan pada saat ini. Setidaknya sampai dia mengetahui yang sebenarnya dari wanita itu. Dia dengan bijak memutuskan untuk duduk di depan Rose, dan meluruskan kakinya di sisi kaki wanita itu.

Kereta kuda bergerak maju, kuda-kuda mulai berderap dalam langkah teratur perlahan.

"Ke mana tujuan kita?" tanya Rose.

"Berkeliling kota, ke mana saja, hingga kita bisa memutuskan tujuan kita." Hingga Rose siap berkunjung ke kediamannya, ke ranjangnya. Avendale tak bisa mengingat kapan dia menahan hasratnya sekeras ini. Dia menginginkan Rose, ingin memiliki Rose tanpa ada kerutan di alis wanita itu dan semacam perasaan kalah yang terpancar dari matanya. "Aku bisa menunggu sepanjang malam."

Rose berpaling pada Avendale. "Mengapa kau begitu tertarik dengan semua masalahku?"

"Sulit untuk merayumu jika pikiranmu sedang berantakan."

"Kau mengejutkanku, Your Grace. Aku mengira kau hanya peduli pada fisik seorang wanita."

Biasanya memang demikian. Namun Rose berbeda. Avendale tidak tahu apa sebabnya. Hal itu membuatnya kesal dan mengacaukan pikirannya, tetapi sejujurnya dia menginginkan segalanya dalam diri Rose. Setiap helai rambut Rose, setiap pikiran dalam benaknya. "Kenikmatan akan lebih terasa jika kita hanya fokus pada apa yang kita lakukan, saat gangguan tidak bisa menghantui kita. Jadi jika aku terlihat bersikap baik, itu hanya karena sikap egoisku sendiri Aku yakin bercinta denganmu akan menjadi pengalaman yang benar-benar tak terlupakan, tapi akan jadi sebaliknya jika kau tak seutuhnya berada di ranjangku."

Bibir Rose yang mengerucut kini berubah menjadi senyuman. "Aku yakin apa yang paling kusukai dari dirimu adalah sikapmu yang terbuka."

"Aku juga menyukai sifat itu dari dirimu. Jadi berterusteranglah kepadaku."

Rose menepukkan kedua tangannya yang terbalut sarung tangan, dan menautkan jemarinya erat-erat. "Maukah kau memadamkan lampu? Lebih baik jika ini diungkapkan dalam suasana gelap."

Sebagian besar pengakuan memang akan seperti itu, atau itulah yang pernah didengar Avendale. Dirinya tidak terbiasa memberikan pengakuan ataupun mendengarkannya. Rose menjungkirbalikkan dunianya. Mungkin dia akan melewatkan dua malam bersama wanita itu. Avendale meniup api lampu, kembali duduk, lalu menunggu.

"Ini sangat sulit, dan begitu bodoh," kata Rose pelan, suaranya terdengar berapi-api dalam suasana hampir gelap ini.

Avendale mampu mendengar setiap nada samar dari suara itu, dan dia bertanya-tanya mengapa dirinya tidak pernah memperhatikan bahwa wanita itu berbicara dalam beragam aksen. Mungkin Rose lebih banyak bepergian daripada yang diduganya. Perjalanan-perjalanan wanita itu tidak terbatas pada India seperti yang pernah dikatakannya. Avendale akan kembali bertanya saat masalah ini selesai, tapi apa bedanya?

"Aku tidak bisa membayangkanmu bersikap bodoh," kata Avendale, ada kejujuran dalam ucapannya. Rose memiliki banyak sifat, tapi Avendale berpikir bodoh bukanlah salah satunya.

"Naif mungkin kata yang lebih sesuai." Avendale mendengar Rose menelan ludah dengan susah payah, tetapi yang dilihatnya hanyalah bayang-bayang yang muncul lalu kembali lenyap di sekeliling siluet wanita

itu saat cahaya dari lampu-lampu jalan menyelip masuk. "Aku salah menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan hingga properti milik suamiku selesai diurus, hingga semua yang diwariskannya jatuh ke tanganku. Aku menghabiskan cukup banyak kredit, dan berharap bisa menutup semua utang dengan warisanku. Namun pengurusan properti itu belum selesai dan para kreditur mulai kehilangan kesabaran."

"Apakah mereka mengancammu?"

Avendale melihat Rose mengangguk.

"Ya, memang demikian," kata Rose.

"Apa kata Beckwith?"

"Katanya tidak akan lama lagi, dan dia sudah membantu semampunya, dia bahkan meminjamiku uang dalam jumlah besar, tapi itu tidak cukup. Aku tidak ingin melarikan diri, aku tidak ingin bersikap pengecut. Aku tahu aku harus menghadapi semua konsekuensinya, tapi membayangkan diriku akan di penjara—"

"Tidak ada lagi orang yang dipenjara karena utang."

"Beberapa dari mereka ditangkap dan didakwa dengan kasus pencurian. Aku hanya punya waktu satu hari untuk melunasi semua utangku atau mereka mengancam akan membawaku ke Scotland Yard."

Avendale merasa tidak pernah mendengar kasus semacam itu, tetapi dia menduga bahwa orang yang menunggak kredit akan membutuhkan dana. Cahaya menerobos masuk dan warna sarung tangan Rose tampak mencolok ketika wanita itu memilin jemarinya. "Berapa banyak utangmu?" tanya Avendale.

"Aku sangat malu untuk mengatakannya. Aku berbicara dengan bank siang ini, tapi mereka tidak mau meminjamkan dana yang kuajukan. Aku tidak dapat

menyalahkan mereka karena pengurusan properti peninggalan suamiku belum selesai. Semoga Tuhan memberkati suamiku, tetapi dia bukan orang yang teratur. Dia membuatku sedikit kesulitan Aku berusaha keras untuk tidak marah kepadanya, tapi menjadi makin sulit karena dia senang meremehkan apa pun."

Pria itu terdengar seperti bajingan bodoh. Avendale mencondongkan tubuhnya, membuka kedua tangan Rose yang saling bertaut, dan menautkan jemari mereka. "Biarkan aku membantumu, Rose."

"Aku hanya akan menggali lubang dan menutup lubang." Dalam cahaya remang, Avendale bisa melihat tatapan tajam wanita itu kepadanya. "Aku tahu pembayaran macam apa yang akan kau tuntut."

Kata-kata Rose menyengat Avendale, untuk yang pertama kalinya. Dia tidak pernah peduli dengan prasangka atau ucapan orang-orang tentang dirinya. Dia membuat dirinya kebal terhadap semua umpatan. Dia memang menjalani kehidupan yang bejat dan tidak menghargai moral karena rasanya sangat sulit untuk menghindari itu. Dia tidak pernah memedulikan apakah semua sikapnya sanggup dipahami orang. Tetapi keyakinan Rose bahwa bantuannya hanya demi untuk wanita itu bersedia naik ke ranjangnya....

Itu membuat hati Avendale sakit.

Avendale melepaskan tangan Rose, lalu duduk bersandar. "Aku belum seputus asa itu hingga harus membayar seorang wanita untuk tidur denganku. Jika kau tidur denganku, Rose, itu karena kau memang bersedia dan menginginkannya. Aku punya sarana untuk meminjamkan uang yang kau butuhkan. Semuanya tanpa syarat, tanpa pamrih. Agar kau lebih yakin, kita bisa

menunggu hingga kau sudah mengembalikan semuanya sebelum kita melangkah lebih jauh lagi."

"Kau tidak merasa itu akan menodai hubungan kita? Aku pernah mendengar hal-hal terburuk yang dilakukan seseorang saat meminjamkan uang kepada temannya."

"Aku tidak yakin aku menganggapmu sebagai teman, tapi aku cukup yakin aku bisa meminjamimu uang dan tidak akan membuatmu terikat karenanya. Bayarlah kapan pun kau bisa."

Avendale mendengar Rose menarik napas dalam-dalam. "Entahlah, Avendale. Apakah aku melakukan hal-hal yang berbahaya? Aku menyukaimu, teramat sangat. Aku tidak ingin memanfaatkan perasaanmu."

"Kita bisa membuat perjanjian jika kau mau, dan menandatanganinya sebagai kontrak."

Rose tertawa ringan. "Kukira itu tidak perlu. Tentu saja jika kau merasa itu perlu."

"Tidak, aku memercayaimu, Rose." Avendale menyeringai nakal. "Dan aku tahu di mana harus mencarimu."

Rose menggelengkan kepala. "Tapi, entahlah. Jumlahnya cukup besar."

"Berapa banyak?"

"Lima ribu *quid*."

"Sepele."

Kali ini Rose tertawa lebih keras dan tangannya yang terbalut sarung tangan mendekap mulutnya. "Kau tak bisa ditebak. Kau sangat murah hati. Aku nyaris tak mampu memercayai itu. Jika kau yakin hal itu tidak akan mengubah hubungan di antara kita, dengan senang hati aku akan menerima tawaranmu."

Setelah mengetuk atap kereta kuda, Avendale memberi isyarat kepada kusir untuk menuju tempat tinggalnya. "Kau akan mendapatkan uang itu dalam waktu satu jam."

Bab 8

Sambil mencengkeram tas tangan, Rose bergegas masuk ke rumahnya. "Merrick!"

Avendale sudah mengajaknya masuk ke ruang kerja besar di tempat tinggalnya yang megah. Setelah membuka lemari penyimpanan yang terletak di belakang sebuah penutup, sang duke menyerahkan lima ribu *quid* dengan begitu mudahnya seolah memberinya satu *penny* untuk membeli permen. Tanpa menuntut apa-apa, bahkan sekadar ciuman, sang duke mengantarnya kembali ke Twin Dragons.

Rose langsung mencari alasan untuk pamit—dia harus menghubungi orang-orang yang memberikan piutang kepadanya agar dapat segera menyelesaikan pembayaran—dan berjanji untuk bermain kartu dengan sang duke di ruang pribadi besok sore, dia lalu meminta seorang pemuda memanggilkan kereta kudanya, dan bergegas pulang. Kereta indah dengan empat ekor kuda yang dijanjikan Rose akan dibayar dalam jumlah besar sedang menunggu di depan.

"Merrick!"

Sembari memegang sebuah gelas, Merrick akhirnya keluar dari lorong menuju ke ruang makan dan dapur di bagian belakang. "Kau pulang cepat."

"Berkemaslah. Kita akan pergi."

Mata cokelat Merrick terbelalak. "Malam ini?"

"Ya, malam ini. Segera, secepat mungkin."

"Apa yang akan kita bawa?"

"Hanya apa yang kita miliki. Tinggalkan sisanya."

Merrick menatapnya lekat-lekat. "Berapa banyak yang kau dapat?"

"Cukup banyak. Sekarang segera bereskan semuanya."

Rose menyusuri lorong dari arah datangnya Merrick. Di luar pintu perpustakaan, dia berhenti sejenak, dan menarik napas dalam-dalam untuk mengembalikan ketenangannya. Lalu menarik napas sekali lagi. Dia nyaris tak percaya Avendale menyerahkan lima ribu pound tanpa berkedip sekali pun. Sesaat dia nyaris merasa bersalah, tetapi ia tahu itu hanya emosi yang tidak perlu dirasakannya. Dia melawan nyaris semua emosinya, semua itu bisa membuatnya menyimpang dari tujuan semula. Satu tarikan napas lagi. Sebentar lagi dia harus menghadapi bagian paling kritis dari rencananya.

Dia membuka pintu kamar Harry, melangkah masuk, dan senang mendapati Harry masih terjaga. Harry sedang duduk di balik meja dan menggoreskan pena di atas selembar kertas ketika dia mendongakkan kepala. Rose tersenyum penuh percaya diri. "Halo, Sayangku."

Rose melangkah ke belakang tubuh Harry, memeluk pundak adiknya, dan mengecup puncak kepalanya. Lalu dia berdiri di depan Harry karena sangat penting bagi Harry untuk memahami inti dari apa yang akan

disampaikanya. "Aku menyesal karena mengganggu waktu menulismu, tapi kau harus mengemasi barang-barangmu. Kita akan berangkat malam ini."

"Apakah karena sang duke?" tanya Harry. "Apakah dia menyakitimu?"

Untuk sesaat Rose nyaris kehilangan kendali dirinya karena Harry menarik kesimpulan semacam itu. Avendale tidak akan pernah menyakitinya. Sayang sekali dirinya tak sanggup menawarkan kebaikan yang sama kepada sang duke. "Oh, tidak. Aku hanya memutuskan kalau aku ingin berkunjung ke Skotlandia." Mereka pasti akan tersesat di sana. "Karena jalanan di London yang terlalu ramai di siang hari, sebaiknya kita pergi sekarang karena kita bisa melaju dengan lebih leluasa." Rose mengulurkan tangan dan meremas tangan Harry. "Bawa semua bahan menulis dan buku-buku favoritmu. Kita hanya memiliki satu kereta kuda dan tidak mungkin membawa semuanya, hanya barang-barang yang benar-benar kau suka. Bisakah kau berkemas segera?"

"Ya, baiklah."

Rose mendengar nada ragu dan sedih dalam suara Harry. Mereka tidak pernah tinggal di tempat seindah ini. Rose juga tahu bahwa gerakan Harry tetaplah terlalu lambat. Setelah selesai mengemasi barang-barangnya sendiri, Rose akan langsung membantu Harry. "Terima kasih, Sayangku. Kurasa kau akan menyukai Skotlandia."

Tidak berarti Rose pernah ke sana hingga bisa memberikan penilaian, tapi dia pernah mendengar tentang tempat itu. Rose lalu meninggalkan perpustakaan, dia bergegas ke kamar tidurnya. Dia menimbang-nimbang untuk berganti pakaian yang lebih praktis untuk bepergian tetapi dia tidak ingin membuang-buang waktu.

Rose menarik koper kecilnya dari tempat penyimpanan di balik dinding, dia membuka penutupnya dan segera mengemasi pakaian-pakaiannya. Tidak seperti permintaannya kepada yang lain, dia akan mengemasi barang-barang yang bahkan belum dilunasinya. Dia berharap bisa membawa semuanya, tapi itu tidak mungkin, jadi dia hanya memilih gaun-gaun terbaik yang mungkin akan berguna di kemudian hari.

Setengah jam kemudian si kusir muncul untuk membawakan kopernya. Tinggi tubuh Joseph nyaris dua meter dan tubuhnya seramping bambu. Rose khawatir tulang Joseph akan patah saat mengangkat koper itu, tetapi pria itu bisa membawa kopernya tanpa masalah. Rose berharap dirinya memiliki perhiasan. Benda semacam itu tidak membutuhkan banyak tempat, dan menjualnya akan memberi mereka lebih banyak uang daripada benda apa pun, tapi para penjual perhiasan tidak akan dengan mudah melepas harta mereka saat seseorang hanya sanggup menukarnya dengan selembar surat utang. Rose memperhatikan ke sekeliling kamar tidurnya untuk yang terakhir kali.

Banyak sekali yang ditinggalkannya, dia ingin memastikan Harry memiliki cukup tempat untuk membawa semua yang diinginkannya.

Rose turun ke lantai bawah lalu keluar untuk memeriksa semuanya. Joseph sedang menata kopernya di atap kereta kuda. Beberapa tas dan kotak sudah tertata di sana. Sepertinya, pergerakan mereka cukup cepat. Andai saja dia dapat memaksa Harry untuk bisa berkemas lebih cepat—

"Melarikan diri ke suatu tempat, Mrs. Sharpe?" Satu suara dalam, yang terlalu dikenal Rose dengan begitu intim, bertanya di belakangnya.

Rose berbalik, dan mendapati dirinya menatap Avendale. Ya Tuhan. Rose begitu heran karena amarah yang berkobar di mata hitam sang duke ternyata tidak seketika menghanguskan tubuhnya.

Avendale gelisah.

Sesuatu membuatnya gelisah—karena dia tidak pernah bisa membaca pikiran wanita itu secara tepat sampai malam ini. Tiba-tiba Rose seolah membuka lembaran jiwanya untuk ditunjukkan secara pribadi kepada dirinya.

Avendale cukup sombong untuk berpikir bahwa dia memiliki kemampuan yang mengagumkan soal mengamati sesuatu, bahwa dia akhirnya mengenal Rose dan memahaminya. Dia bahkan berani beranggapan bahwa ada sesuatu yang lebih dalam di antara mereka daripada sekadar ketertarikan fisik, bahwa wanita itu telah menggugah sesuatu di dalam dirinya yang telah lama mati.

Avendale ikut permainan kartu pribadi bersama beberapa lord, Lovingdon, dan Grace, istri Lovingdon. Grace, yang sangat ahli berbuat curang, akan membuat orang-orang merasa yakin bahwa dia hanya menggertak hingga kau mempertaruhkan barang berharga dan yakin—*merasa yakin*—semuanya akan kau menangkan, tetapi kau hanya bisa menggumamkan sumpah serapah ketika wanita itu membuka kartunya dan tersenyum penuh kemenangan, lalu merampas semua taruhan yang ada.

Rasa curiga membuat Avendale memiringkan wajah dan mulai menduga dirinya terseret ke satu permainan yang sama sekali berbeda sejak dia memperhatikan

seorang wanita bergaun merah melangkah memasuki klub. Jika berniat menipu, seorang lady akan bersikap bijak dengan memilih pria yang tidak akan melontarkan terlalu banyak pertanyaan, karena ketertarikan pria itu hanyalah jika sang lady mengangkat gaunnya, karena pria itu adalah seorang hidung belang, seorang pecundang yang dikenal hanya mengejar satu hal dalam hidupnya: kenikmatan.

Sang wanita penipu itu kini memiringkan dagu. "Aku bersiap pulang karena mendapat surat dari ibu mendiang suamiku. Dia sakit—"

"Jangan," perintah Avendale, suaranya pelan dan mengancam. "Jangan menghinaku lebih jauh dengan kembali berdusta."

"Aku tidak berdusta. Aku dalam belitan utang. Hanya saja lima ribu nyaris tidak cukup."

Si pria bertubuh raksasa—dengan tinggi paling tidak dua meter—yang sedang mengangkat koper, tas, dan kotak ke atap kereta, mengerjapkan matanya dengan terperangah. Jelas dia tidak tahu sama sekali tentang jumlah itu.

"Kalau begitu berapa?" tanya Avendale.

Avendale dapat melihat kelicikan di mata Rose saat menghitung utangnya. Wanita jalang. Avendale berani mempertaruhkan semua yang dimilikinya bahwa Rose tidak sedang menghitung jumlah utang, melainkan seberapa banyak Avendale akan dengan senang hati menambah uangnya dan kemungkinan bahwa dirinya dapat meyakinkan Avendale agar percaya bahwa dirinya adalah wanita yang ketakutan alih-alih seorang penipu.

Rose membasahi bibirnya, lalu membuka mulut—

Seorang pria bertubuh kecil muncul dari balik gaunnya. Pria kurcaci dan pria raksasa. Avendale adalah si pria bodoh yang ditambahkan wanita itu ke dalam kumpulan orang anehnya.

"Kembalikan uang itu kepadanya, Rose," kata si pria kerdil.

"Merrick—" ujar Rose.

"Uang itu menjadi milikmu selama satu minggu," potong Avendale, dia berniat mengurangi kerugian dan mengambil keuntungan dari situasi ini.

Rose kembali menatap sang duke, dia tertawa. "Apa untungnya bagiku jika aku hanya dapat memilikinya selama satu minggu?"

"Maksudku, kau harus melewatkan waktu satu minggu bersamaku."

"Kurasa itu di ranjangmu."

"Tentu saja."

"Kau ingin aku menjadi pelacurmu selama seminggu?"

"Itu lebih baik daripada menjadi seorang pencuri. Aku akan melaporkan adanya pencurian kepada Skotland Yard." Sepertinya Avendale berkeras membuktikan kebodohannya secara utuh. Jika Rose mengembalikan uang itu, Rose tetap akan pergi dan Avendale akan kehilangan pengaruhnya. Dia mendapat firasat bahwa Merrick akan meyakinkan Rose untuk mengembalikan seluruh uangnya. Ada sesuatu dalam suara pria kerdil itu saat berbicara dengan Rose yang menyadarkan Avendale bahwa mereka sudah berteman cukup lama. Avendale tidak ingin membayangkan bahwa mereka mungkin punya hubungan yang lebih.

Itu tidak masalah. Tidak masalah seberapa banyak pria yang pernah dimiliki Rose. Avendale sendiri telah menikmati banyak wanita. Dia tidak cukup munafik dengan mempermasalahkan bahwa Rose menyambut banyak pria lain di ranjangnya. Lagi pula, untuk hal yang dapat mendatangkan kenikmatan bagi Rose, Avendale telah memenangkan persaingan itu, dan dia baru saja memulainya. Reaksi Rose mengandung terlalu banyak keterkejutan untuk dapat dikatakan bahwa itu adalah hal yang biasa bagi wanita itu. Tidak ada pria lain yang pernah membuat Rose merasakan apa yang diperbuat Avendale. Avendale merasa jengkel mendapati dirinya nyaris membusungkan dada ketika memikirkan itu.

Dagu Rose kembali terangkat dan wanita itu membalas tatapan Avendale. "Tiga syarat."

"Selama itu tidak mengganggu perjanjian kita, sebutkan saja."

"Jangan lakukan itu, Rose," pria kerdil itu mendesak lagi. "Berikan saja uangnya. Kita akan mencari jalan lain."

Rose mengusap bahu si pria kerdil seolah berusaha menyembuhkan luka karena dia tidak berniat menerima nasihat pria itu. Avendale tahu Rose tidak akan menerima nasihat itu. Dia melihat kebulatan tekad di mata Rose, tatapan seorang petarung, yang muncul karena kesadaran bahwa dirinya telah kalah dalam peperangan, tetapi tidak sudi menyerah. Avendale bisa saja memberi tahu yang sejujurnya kepada Rose, bahwa bagaimanapun juga wanita itu akan kalah. Namun dia terlalu marah, jadi dia pun menyimpan rahasia kecil itu

di dalam hatinya. Biar saja Rose mendapatkan pelajaran yang berharga.

Rose telah membodohinya, dan Avendale berniat membuat wanita itu menyesali kesalahan itu—di setiap detik yang akan dilewatkan wanita itu bersamanya.

Rose menepukkan tangan lalu berkata, "Pertama, karena kami tinggal dengan membayar, kau harus melunasi utang sewa tempat tinggal ini pada akhir bulan, sehingga kawan-kawanku memiliki tempat tinggal tanpa harus takut diusir. Lalu sejujurnya, kami memiliki beberapa kreditur lain yang harus dibayar. Lunasi utang kami kepada mereka semua. Dan terakhir, setiap siang, selama satu jam, aku ingin kembali ke sini tanpa diantar."

"Kau bisa melunasi para krediturmu dengan lima ribu pound itu."

"Tidak. Aku akan pergi dengan lima ribu pound utuh. Semua pengeluaran selama seminggu ke depan akan kau lunasi tanpa pertanyaan ataupun omelan atas biaya-biaya itu."

"Kau tidak dalam posisi untuk melakukan negosiasi."

"Aku percaya aku bisa menilai dengan akurat seberapa besar keinginanmu. Aku tidak akan memberikannya dengan harga rendah."

Apakah Avendale benar-benar terlambat memberi tahu wanita itu bahwa dirinya tidak cukup putus asa hingga harus membayar demi mendapatkan seorang wanita? Si penyihir cilik terkutuk itu yang memutuskan kesepakatan terakhir dalam hal ini. Jika Avendale memiliki kecerdasan sedikit saja, dia akan mengatakan persetan kepada wanita itu lalu memintanya mengembalikan

uang tersebut. Seandainya Avendale memiliki kecerdasan *sedikit saja*—

Sepertinya dia tidak memiliki itu secuil pun.

"Apakah satu dari koper itu milikmu?" tanya Avendale.

Rose mengangguk. "Koper merah."

"Kereta kudaku ada di ujung jalan. Kita akan membawa kopermu."

"Kau ingin aku pergi denganmu saat ini juga?"

"Jika kau ingin memiliki uang itu."

"Kau setuju dengan semua syaratnya?"

Ini sungguh menjengkelkan. "Ya."

"Aku membutuhkan waktu sepuluh menit untuk masuk dulu ke rumah."

"Tidak. Aku sudah menyediakan semua kelonggaran yang ingin kuberikan." Avendale memberi isyarat kepada kusirnya untuk bersiap melajukan kereta. "Kita berangkat sekarang atau kembalikan uangku saat ini juga. Dan setelahnya, aku tetap akan melaporkanmu ke Scotland Yard. Seharusnya kau tahu bahwa salah satu kawan lama keluargaku adalah inspektur di sana, dan aku akan memintanya memburumu habis-habisan. Dia memiliki keahlian menangkap sebanyak mungkin kriminal yang ada."

Rose membungkuk, lalu membisikkan sesuatu kepada si pria kerdil. Avendale nyaris menyambar lengan wanita itu dan menariknya menjauh. Sudah terlalu banyak rahasia yang disembunyikan wanita itu darinya.

Saat kereta kuda Avendale sudah berhenti, Rose berdiri tegak lalu berjalan hingga tiba di depan pintu kereta. Dia mengangkat satu alis. "Your Grace?"

Si kurcaci melangkah maju menghampiri Avendale. "Jika kau melukainya, aku akan—"

"Aku tidak akan melukainya," sela Avendale. Dia mengalihkan tatapannya ke arah Rose, mengulaskan seringai paling liciknya kepada wanita itu. "Menyakitinya adalah sesuatu yang tidak terpikirkan di dalam benakku."

Rose duduk di dalam kereta yang indah itu, dia tidak begitu yakin bisa memercayai kata-kata maupun senyuman Avendale. "Aku tahu kau marah."

"Marah bahkan tidak bisa menggambarkan kejengkelanku karena sudah ditipu. Walaupun aku sama sekali tidak berhak untuk protes. Pada dasarnya aku memang meminjamkan uang agar kau tetap di dekatku. Dan sekarang kau harus lebih dekat lagi."

Avendale menyeberang ke bangku Rose, mendesaknya, tetapi Rose menolak untuk disudutkan. Dia membalas tatapan sang duke dengan berani.

"Aku akan membaringkanmu di atas lututku, mengangkat gaunmu, dan memukuli bokongmu keras-keras," geram sang duke.

"Aku yakin kau akan lebih menikmati kebersamaan kita jika aku melakukannya dengan sukarela, dan aku tidak bisa tenang jika kau terus melontarkan ancaman fisik. Aku tahu kau tidak akan melepaskanku begitu saja, dan hanya akan membuatku kesal bahwa kau mengira aku akan terintimidasi oleh omong kosong semacam itu."

"Aku jauh lebih berbahaya daripada yang kau kira."

Rose mengulurkan tangan, menyentuh rahang kasar Avendale dengan telapak tangannya. "Aku tahu pasti betapa berbahayanya dirimu." Itu bagian dari alasan di balik keputusannya untuk bergegas pergi. Bukan karena takut sang duke akan menyadari apa tujuannya, tetapi takut dirinya akan menyerah pada pesona pria itu. "Aku menduga di akhir minggu ini aku akan lebih terluka sekaligus ternoda daripada yang mungkin kau bayangkan. Bahkan, saat aku begitu takut akan seberapa sakitnya aku di akhir semua ini, aku yakin aku akan menikmati setiap momen yang kulewatkan bersamamu. Kau memiliki kekuatan untuk menghancurkan setiap inti diriku, dan di sinilah aku. Lakukan saja sesukamu."

"Brengsek kau," geram Avendale. "Brengsek kau."

Kedua lengan Avendale memeluk tubuh Rose begitu erat sementara mulutnya menunduk untuk memagut mulut Rose. Rose mengira dirinya tidak akan terkejut dengan kekuatan pria itu, dan pengaruh pesonanya terhadap pria itu, tetapi hal ini selalu membuatnya sedikit kehilangan kendali diri. Kenikmatan menyerbunya, rasa damba akan pria itu menyembur ke permukaan. Tiba-tiba tangan Avendale sudah menyentuh rambutnya dan Rose melihat tatanan rambutnya terlepas lalu tergerai turun, dan terus turun.

Avendale memilin ikal-ikal itu. "Cantik sekali, cantik sekali," gumamnya sembari menghujani wajah Rose dengan ciuman sebelum kembali menyambar mulut Rose dengan mulutnya sendiri. Pria itu menyalakan api di dalam diri Rose, dari ujung jemari kakinya hingga terus naik ke kepala.

Rose menyusurkan tangannya ke bahu dan dada sang duke, menikmati otot-otot yang berdenyut se-

iring gerakan pria itu. Rose bertanya-tanya apakah dirinya membuat pria itu panas, tersiksa, dan lebih putus asa. Dia memang bodoh karena tidak mengembalikan uang itu, lalu bertaruh dengan sang iblis, tetapi sang duke memberinya perasaan yang memang ditumbuhkannya. Rose merasa dirinya akan lebih bodoh lagi jika tidak menyambut kesempatan nikmatnya bercinta dengan pria itu. Dia sudah hancur. Dia tidak mungkin kehilangan apa-apa lagi.

Rose menyelipkan kedua tangannya ke balik pakaian sang duke, menyusuri dari atas lalu bergerak berputar, dan mencoba melepas jas pria itu. Avendale mundur, lalu dengan segera melepas pakaian yang menghalangi tubuhnya dan melemparkannya ke bangku seberang. Dengan cekatan Rose melepas *cravat* di leher sang duke, mengendurkan lilitannya, dan menyingkirkan kain itu. Tanpa berpikir atau bertanya, dia membenamkan wajahnya di leher sang duke, menghirup aroma kuat pria itu. Dia mencium, menggigit, dan menikmati kulit yang halus.

Avendale mengerang, rendah dan dalam. Jemarinya mencengkeram tubuh Rose lebih erat.

"Aku sudah lama ingin melakukan ini," bisik Rose, suaranya parau dalam kesadaran akan keberadaan Avendale. "Aku sedikit cemburu pada *cravat*-mu."

Tawa kecil sang duke bergema di antara mereka. "Jangan berani-beraninya kau mengingkari apa yang ada di dalam diriku."

Sekali lagi sang duke memagut mulut Rose, dan sensasi bergelung pun menyerbu Rose. Seharusnya dia merasa takut akan badai gairah yang memanas di antara mereka, tapi dia hanya sanggup berdiri di dalam pusaran

itu dan membiarkan semua itu mengombang-ambingnya. Gairah itu telah terbangun sejak Rose merasakan mata Avendale terpaku kepadanya saat malam pertama dulu, sejak kata pertama, tatapan tajam yang pertama, juga sentuhan pertama. Akumulasi dari setiap pertemuan sejak itu akhirnya mengarahkan mereka ke perjalanan kereta kuda ini, perjalanan menuju kenikmatan.

Kereta berhenti. Dalam sekejap Avendale sudah berada di luar pintu. Rose mengikuti, dan tiba-tiba mendapati dirinya ada dalam gendongan pria itu, kaki-kaki jenjang sang duke membawanya masuk ke istana raksasanya. Rose berpikir tempat ini tampak megah, tapi tujuan kunjungannya ini membuatnya hanya sedikit memperhatikan detail. Mulut sang duke yang kini menempel di mulutnya merupakan salah satu pengalih perhatiannya.

Rose samar-samar menyadari bahwa mereka melewati pintu depan, gema langkah sepatu bot sang duke di lantai marmer sudah terdengar sebelum mereka menaiki tangga. Sang duke menggendongnya dengan enteng seolah bobot Rose hanya seberat sehelai daun. Rose mencengkeram bahu pria itu dengan satu tangan, dan tangan lainnya mencengkeram kepala pria itu, memegang rambut tebal sang duke, Rose tahu dirinya tidak pernah merasa terlindungi dan aman seperti ini.

Aneh rasanya saat dirinya tahu ke mana mereka menuju, dan ke mana pertemuan ini berakhir. Seharusnya dia gemetar ketakutan, alih-alih dirinya gemetar oleh rasa senang.

Sang duke bergegas menuju kamar tidur—tentu kamar tidur pribadinya—pria itu menendang pintu hingga menutup di belakang mereka. Setelah melepas

ciuman mereka, Avendale melempar tubuh Rose ke ranjang besar bertiang empat. Rose mendarat dengan memantul pelan. Avendale menyambar korset gaun Rose lalu merobeknya dengan kasar, kancing-kancing pun terlepas, beberapa tercecer di lantai. Rose berusaha melakukan hal yang sama pada rompi pria itu, tapi dia tidak memiliki kekuatan yang cukup besar dan harus puas melepas kancing-kancing itu sementara kedua tangannya menjelajah dengan liar di dada sang duke, dan perutnya yang kencang.

Dengan tawa parau dan dalam, Avendale melepas rompinya, dan mengenyahkan benda itu. Avendale lalu membuka kemejanya, dan tangan Rose membelai hangatnya dada bidang pria itu.

Avendale menyibak kain di bagian dada Rose lebar-lebar, lalu membenamkan wajahnya di situ. "Kau sangat cantik," erang Avendale sembari membelai dan meremas, dengan jemari dan lidahnya. Dia meninggalkan bekas kemerahan kecil di leher Rose lalu memagut mulut Rose sekali lagi.

Ada keliaran pada gerakan mereka, dan perasaan putus asa. Rose tidak merasa puas menyentuh Avendale, dan tidak akan pernah merasa puas.

"Kita akan melakukannya lebih lambat lain kali," geram Avendale, sementara mulut panasnya menyusuri leher Rose.

Tiba-tiba rok dan rok dalam Rose sudah tergulung di pinggangnya, jemari sang duke menyelinap melalui sela pakaian dalamnya.

Napas pria itu terasa panas di telinga Rose. "Ya Tuhan, kau sudah basah, sangat bergairah. Amat sangat panas."

Avendale menegakkan punggung, dan dengan cepat melepas celana panjangnya. Rose nyaris tidak melihat apa yang dilakukan pria itu, dia hanya memiliki waktu kurang dari sedetik untuk bertanya-tanya apakah seharusnya dia takut sebelum akhirnya pria itu menghunjamnya masuk.

Rose menahan pekikan rasa sakit, tapi itu sedikit terdengar seperti erangan.

"Brengsek kau," geram sang duke dengan gigi terkatup sementara kepalanya mendongak dan tubuhnya terpaku, kemudian dia menggeram rendah yang membuatnya gemetar jauh dari dalam dadanya. Avendale pun terdiam, begitu diam, hanya desah napasnya yang bergema di antara mereka.

Rose menengadah menatap mata sang duke yang dipenuhi amarah.

"Kau berkata kalau kau seorang janda," sentak sang duke pelan.

"Aku berdusta."

Bab 9

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Avendale pergi meninggalkannya. Rose berbaring telentang di ranjang dalam gaun bernoda darah, dan ruangan ini dipenuhi gema pintu yang dibanting sang duke saat melangkah keluar. Rose merasa heran pintu itu masih tetap menempel di tempatnya.

Panasnya air mata terasa jauh lebih menyakitkan daripada rasa terbakar di pangkal pahanya. Belum pernah dia merasa sesendirian itu, begitu diabaikan, begitu tak berdaya.

Dengan susah payah, Rose duduk dan berusaha membenahi pakaian di bagian dadanya dengan beberapa kancing yang masih menempel. Apakah pria itu sudah selesai dengan dirinya? Apakah dia harus tetap tinggal? Apakah keperawanannya memengaruhi perjanjian itu?

Jelas tidak. Dia tidak akan sudi jika pria itu membatalkan kesepakatan mereka. Uang itu tetap miliknya, bahkan jika sang duke tidak ingin bertemu dengannya lagi. Mengapa Avendale sangat marah, seolah Rose telah melakukan sesuatu yang sangat buruk? Dia mengira

pria itu akan senang ketika mendapati bahwa tidak pernah ada pria lain dalam hidupnya. Bukankah itu yang diinginkan para pria? Bukankah itu yang mereka nantikan? Keperawanan?

Suara-suara bergema di balik dinding berpintu. Apakah di sana ada kamar tidur lain? Apakah pria itu ada di sana, membersihkan sisa darah Rose? Di mana dia harus membersihkan diri?

Rose meluncur turun dari ranjang, dan meringis karena rasa perih yang sedikit membuatnya kurang nyaman. Dengan masih mengenakan sepatunya, dia berjingkat-jingkat menghampiri wadah air, dia tidak tahu mengapa dia tidak ingin sang duke mendengarnya berkeliaran di dalam kamar ini.

Tidak ada air. Ya Tuhan, dia membutuhkan air. Dia merasa sangat kotor. Air matanya kembali hampir tumpah, dan dia berusaha menahannya. Dia tidak akan menangisi kehilangan sesuatu yang telah dirampas sang duke tanpa perasaan, akan apa yang dengan cuma-cuma diserahkannya sendiri.

Suara ketukan pelan terdengar di pintu ke ruangan lain. Pintu itu perlahan terbuka, dan seorang gadis muda dengan topi kain di rambut cokelatnya tersenyum ragu kepada Rose. "Kami sudah menyiapkan perlengkapan mandi Anda, Miss."

"Oh." Rose harus mengucapkan sesuatu yang lebih dari itu. "Terima kasih."

Dengan berhati-hati dia berjalan masuk ke kamar mandi berubin. Ada sebuah bak mandi kuningan besar tempat dia bisa berenang di dalamnya.

"Nama saya Edith," kata gadis itu, jelas berusaha tidak terganggu melihat bagian dada gaun Rose yang

sobek atau beberapa kancing yang hilang. "Apakah Anda merasa kesakitan?"

"Tidak. Dia tidak memaksaku, jika itulah yang kau kira."

Rasa lega membanjiri wajah Edith. "Saya tahu itu bukan gayanya, tapi sepertinya beliau sedikit jengkel. Beliau meneriakkan perintah-perintahnya—Maafkan saya. Saya telah mengucapkan sesuatu yang tidak seharusnya." Gadis itu berdeham lalu menegakkan bahu. "Saya harus memulainya dari awal. Dengan senang hati saya akan membantu. Seorang pelayan sedang membawa naik barang-barang Anda. Saya akan membereskannya sementara Anda berendam sebentar."

Jadi Rose harus tetap tinggal di sini. "Terima kasih," katanya lagi.

Dengan bantuan Edith, Rose bisa melepas pakaiannya tanpa masalah apa pun, lalu masuk ke bak mandi, menyambut air hangat yang kini menyelimutinya. Edith menyelipkan sebuah bantal mungil di bawah kepala Rose.

"Beristirahatlah sebentar," kata Edith pelan, seolah Rose sedang berada di ambang maut. "Saya akan kembali untuk membilas tubuh Anda begitu saya selesai membenahi barang-barang Anda."

Rose bertanya-tanya apa yang telah disampaikan Avendale kepada pelayan itu hingga membuat gadis itu tampak begitu cemas. Rose menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya, lalu membenamkan diri makin dalam ke air. Rose menikmati waktunya, dia memperhatikan hiasan-hiasan emas pada bak mandi dan sebuah wastafel di dekatnya. Sang duke memasang

pipa hingga ke atas sini. Pasti pria itu menghabiskan banyak uang.

Rose memejamkan mata, membiarkan air bergerak menenangkannya. Suasananya sangat sunyi, nyaris terlalu sepi di dalam tempat tinggal ini. Dia mendengar gerakan-gerakan di kamar tidur, pastilah kopernya telah diantarkan, Edith sedang membereskan barang-barangnya.

Tapi di mana Avendale?

Rose menginginkan pria itu. Dia ingin pria itu memeluknya, mendekapnya erat, menenangkannya—

Rose menangkup wajahnya dengan kedua tangan sambil mengerang. Ini bodoh. Sejak dirinya melarikan diri dari rumah, dia tidak pernah mengandalkan orang lain kecuali diri sendiri. Kelicikannya, penipuannya, kebulatan tekadnya. Dia kuat. Dia tidak memerlukan Avendale.

Namun dia *menginginkan* pria itu. Entah mengapa, itu rasanya jauh lebih buruk daripada membutuhkan pria itu. Itu membuat sang duke mampu mengendalikan dirinya.

Ketukan lembut pun terdengar.

Mereka telah membuat kesepakatan. Hal itu tidak didasari oleh cinta, kepedulian, ataupun kasih sayang. Semuanya murni hawa nafsu, sejenis ketertarikan liar yang membuat mereka saling menempel kapan pun mereka berdekatan. Itu adalah sebuah kegilaan. Rose harus bisa mengenali hal itu dan menahan hatinya agar tidak terbawa.

Terdengar lagi suara ketukan lembut.

"Ya?" jawab Rose kali ini.

Pintu terbuka. "Apakah Anda sudah siap saya layani, Miss?" tanya Edith dengan lembut seolah takut Rose akan hancur berkeping-keping.

Rose merasa kesal karena Avendale berpikir dia harus dimanjakan hanya karena pria itu telah merampas keperawanannya. Terkutuklah pria itu. Rose bukanlah orang lemah.

"Ya," jawab Rose dengan sedikit nada tegas dalam suaranya. Saat dia duduk, bantalnya tercebur ke dalam air.

Edith mengambilnya sebelum dia mulai mencuci rambut Rose.

Tak lama kemudian Rose mendapati dirinya sudah ada dalam balutan gaun tidur, duduk di sofa di depan api perapian yang redup dengan rambut terkepang. Dia merasa tidak seharusnya terkejut akan keahlian Edith dalam membantunya. Dia yakin Avendale telah memberikan kenikmatan kepada banyak lady di sini. Dia terpikir untuk bertanya untuk itu tetapi dia sedang tidak ingin mengetahui pembenaran bahwa dirinya adalah salah satu dari lady-lady itu. Mungkin karena apa yang telah diserahkannya malam ini, dia ingin merasa istimewa. Walaupun dia tahu dirinya tidaklah demikian.

Lalu terdengar lagi ketukan lembut di pintu.

Merrick dan Sally tidak pernah mengetuk pintu selembut itu. Rasanya seolah tempat tinggal ini ada dalam suasana berkabung. Tiba-tiba Rose berharap dirinya kembali di tengah semua orang yang disayanginya.

Edith meletakkan nampan tertutup berisi makanan di meja rendah di hadapannya. "Ini makan malamnya, Miss."

"Di mana sang duke?"

Edith berdiri tegak, lalu memilin jemarinya. "Di perpustakaan."

Rose bangkit berdiri. "Aku sangat ingin menemuinya."

Wajah Edith memucat. "Maafkan saya, Miss, tapi tak seorang pun diizinkan mengganggu saat beliau sedang mengurung diri."

Rose mengerjap dan menatap si pelayan. Pasti dia telah salah dengar. "Mengurung diri?"

"Ya, Miss. Beliau terkadang melakukannya saat suasana hatinya sedang buruk."

Rose belum pernah mendengar hal semacam itu. "Antar aku ke perpustakaan."

"Oh, tidak, Miss. Saya hanya diminta untuk memastikan Anda merasa nyaman. Mengantarkan makanan dan membantu Anda bersiap tidur."

"Membantuku bersiap tidur?" Rose tertawa. "Aku bukan bocah yang harus dibantu bersiap tidur. Aku akan tidur saat aku menginginkannya."

Bola mata Edith nyaris melompat keluar. Rose berpikir itu karena si pelayan belum pernah mendengar seorang lady melontarkan kalimat yang kurang sopan. "Jika kau tidak ingin mengantarku ke perpustakaan, aku akan mencarinya sendiri."

Rose menghampiri pintu. Suara langkah kaki bergema di seluruh penjuru ruangan saat Edith bergegas mendahuluinya, dan membukakan pintu itu untuknya.

"Saya akan mengantar Anda," kata Edith, "tapi His Grace benar-benar tidak akan menyukainya."

Rose sama sekali tidak peduli apa yang disukai pria itu.

* * *

Dengan muram Avendale duduk di kursi di depan api redup di tungku perapian dan meneguk *scotch*-nya lama-lama. Dari semua dosa yang pernah dilakukannya, dia tidak pernah menyakiti wanita, belum pernah membuat wanita terluka.

Hingga malam ini. Dan wanita itu adalah Rose.

Mengapa Rose tidak menghentikannya, atau setidaknya memperlambatnya?

Avendale tidak memahami obsesi dan dorongannya ini untuk memiliki Rose, yang terasa menyembur dalam dirinya. Belum pernah selama hidupnya dia berpikir, *Jika aku tidak mendapatkan wanita ini sekarang, aku akan mati.*

Keberadaan Rose membuat Avendale kehilangan akal sehat. Bagaimana lagi dia harus menjelaskan alasan mengapa dia memberi wanita itu lima ribu pound alih-alih membuat wanita itu ditahan karena telah menipunya? Rose telah menipunya lebih jauh. Rose bukan janda melainkan seorang perawan suci.

Suara tawanya yang dalam bergema di sekelilingnya. Tidak, bukan suci. Mungkin Rose belum pernah mengalami kenikmatan bersama seorang pria, tetapi wanita itu tidaklah suci. Avendale tidak tahu wanita macam apakah itu. Siapakah Rose Sharpe?

Apa yang benar-benar diketahui Avendale tentang wanita itu? Bahwa wanita itu bisa menarik perhatian kejantanannya dalam sekejap hingga membuatnya pening. Tapi di sisi lain—

Suara ketukan keras terdengar. "Avendale, buka pintunya."

Brengsek, apa yang dilakukan wanita itu di sini?

"Tidurlah, Rose."

"Aku sudah menyuruh seseorang memanggil pengurus rumah untuk membawakan kuncinya. Lebih baik kau izinkan aku masuk."

Avendale adalah tuan di rumah ini, bukan wanita itu. Dan semua pelayannya paham untuk tidak mengganggu saat dia dalam suasana hati buruk. Dia melihat ayahnya cukup sering merasa muram, hingga tahu bahwa itu keadaan yang tidak ingin disaksikan oleh banyak orang. Para stafnya sadar bahwa jika mereka membuka kunci pintu itu, ada yang akan kehilangan posisi mereka di—

Klik. Kriet. Krak.

Rose melangkah melewati pintu yang terbuka dan menutup pintu di belakangnya.

Apa-apaan ini? Apakah seluruh dunia sudah gila atau hanya dunianya?

Avendale bangkit berdiri dan menghampiri meja samping. "Kau tidak ingin berada di sini."

"Aku kurang setuju," kata Rose dengan tenang. "Jika aku tidak ingin berada di sini, aku tidak akan ke sini."

Avendale menuangkan *scotch* ke gelasnya, lalu membentak. "Kau benar-benar harus keluar sebelum aku melakukan sesuatu yang akan kita sesali."

"Bolehkah aku meminta satu hal?" tanya Rose.

Begitu menoleh, Avendale bertanya-tanya kapan posisi wanita itu berada di dekatnya. Apakah Rose tidak dapat melihat bahwa amarahnya sedang menggelegak?

Ketika menatap mata biru Rose, Avendale merasa amarahnya mereda—

"Aku benar-benar membutuhkannya," kata Rose.

—amarah Avendale memudar … lenyap. Hilang.

Avendale mengulurkan gelasnya, dan meraih gelas lain. "Sementara kau di sini, aku berharap kau melakukan apa yang kuperintahkan."

"Aku berani mengatakan bahwa lebih baik kau mengerti karena aku tidak berniat untuk menjadi budakmu." Saat gelas Avendale telah penuh, Rose mendentingkan gelas mereka. "Untuk satu malam yang penuh kejutan." Wanita itu menyesap minumannya, lalu mengangguk-angguk. "Sangat nikmat."

Lalu Rose menghampiri area duduk di depan perapian dan duduk di kursi *Avendale*.

Avendale mendekat. "Aku yang duduk di situ."

Dengan senyum menggoda, Rose menengadah kepadanya. "Ya, aku tahu. Aku masih bisa merasakan hawa panas dari tubuhmu. Rasanya cukup menyenangkan."

Rose mengangkat kedua kakinya, dan melipatnya di bawah tubuhnya. Wanita lain akan langsung pindah ke kursi satunya. Namun, Rose bukanlah wanita seperti itu. Avendale menyadari itu sejak matanya terpaku kepada Rose.

Avendale duduk di kursi seberang Rose, dia menjulurkan kaki dan menyesap *scotch*-nya, lalu memperhatikan wanita itu. Kepang rambut Rose terjuntai ke bahu, dan wanita itu mengenakan sehelai gaun tidur tipis sederhana. Besok Avendale akan membelikannya pakaian dari satin dan sutra. Tapi apa gunanya? Dua detik setelah Rose mengenakan gaun itu, Avendale akan melepaskannya. Dan itu membuatnya kesal karena dia kembali menginginkan wanita itu dengan kedahsyatan yang nyaris membuatnya gila.

"Jadi, status jandamu," ujar Avendale, "adalah bagian dari semua tipuan ini?"

"Ya."

"Tidak ada properti yang harus diurus?"

"Ya."

"Tetapi kau bisa mengendalikan Beckwith."

"Sepertinya begitu. Bagaimanapun juga sang pengacara sudah mulai curiga, dan nyaris menduga bahwa aku menyuruhnya mencari sesuatu yang sia-sia. Bahwa aku tidak pernah memiliki suami, tidak memiliki warisan, dan belum pernah ke India. Sejujurnya aku nyaris belum pernah menapakkan kaki keluar dari Inggris. Karena itulah sudah tiba saatnya untuk pergi, sedikit lebih cepat daripada yang kuinginkan, tapi tetap harus kulakukan."

"Mengapa kau tidak memberitahuku tentang keperawananmu?" tanya Avendale pelan. "Kau memiliki kesempatan itu di dalam kereta kuda."

"Tidak juga, apalagi saat mulutmu menempel di mulutku. Semua pikiran logis sepertinya hancur berkeping-keping saat kau menyentuhku. Lagi pula, kurasa hal itu tidak akan jadi masalah."

"Aku menghambur padamu dengan kalut dan kasar."

"Kau tidak sebiadab itu, dan rasanya tidak buruk."

"Kau berteriak."

"Aku tidak menyangka kau akan jengkel karena telah menyakitiku."

"Permainan yang sedang kita mainkan itu ... kukira kau lebih berpengalaman, kukira kau memahami—"

"Aku memang memahaminya. Kurang pengalaman tidak membuatku jadi bodoh."

"Dan aku merasa tidak tahu apa-apa. Andai saja aku tahu—"

"Apakah kau akan bersikap sama sekali berbeda?" desak Rose dengan alis terangkat.

"Aku berniat menunjukkannya kepadamu saat aku tak lagi merasa marah."

Rose memberinya senyuman kecil dan sensual, dan amarah terakhir yang ada di dalam diri Avendale langsung lenyap. Sialan, dirinya akan menunjukkan hal itu kepada Rose sebelum fajar datang.

"Siapakah kau, Rosalind Sharpe?"

"Aku seorang wanita yang akan menghangatkan ranjangmu selama satu minggu. Lalu, aku akan pergi."

Perut Avendale terasa melilit membayangkan kepergian Rose. "Semudah itu?" tanyanya.

"Tak seorang pun dari kita mengharapkan sesuatu yang bertahan selamanya."

Rose berhak untuk itu. Avendale akan merasa bosan padanya dalam waktu singkat, dan Rose bukanlah tipe wanita yang akan diperistrinya. Avendale membutuhkan seorang wanita terhormat yang dapat melindunginya dengan sifat baik wanita itu.

"Kukira aku belum pernah bertemu dengan orang yang begitu terbuka—" Avendale terdiam, lalu menggeleng. "Kau berbicara terus terang, tapi kurasa kau penuh kepura-puraan."

"Ketertarikanku akan dirimu bukanlah dusta."

Kali ini lilitan dalam perutnya nyaris membuat Avendale bersimpuh jatuh. "Bagaimana bisa kau tetap tak tersentuh?"

"Aku belum pernah bertemu seeseorang yang ingin kuajak berhubungan seintim ini. Kau bisa saja mendapatkanku dengan separuh dari jumlah uang itu."

Avendale tertawa. "Aku menyukaimu, Rose. Terkutuklah aku jika tidak demikian."

"Aku juga menyukaimu, Your Grace."

"Tidak terlalu jika kau berniat menipuku."

Rose mengedikkan sebelah bahu, lalu menatap Avendale melalui tepian gelasnya. "Seperti yang sudah kukatakan, ada banyak kreditur yang mengejarku. Aku cukup putus asa, dan kau mengaku bahwa uang tak ada artinya sama sekali bagimu."

"Aku cukup bodoh karena mengucapkan itu, bukan?"

Rose mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. "Ketika memiliki harta berlimpah, pastilah mudah melupakan orang-orang yang berkekurangan."

Avendale tidak akan merasa bersalah atas semua yang dimilikinya. Di balik cara hidupnya yang bejat, dia mengelola properti-properti miliknya dengan baik, dan memastikan semuanya menghasilkan keuntungan. "Aku menyumbang banyak ke badan amal."

Rose menyeringai nakal. "Apakah yang kau maksud adalah wanita penghibur yang teratur kau datangi?"

Avendale terbahak. Dia belum pernah mengenal seorang wanita yang begitu terbuka akan hal-hal yang tak pernah dibicarakan lady mana pun. "Kau seorang pembangkang. Sebelum satu jam lalu, kau masih perawan, tapi kau tidak sungkan melontarkan ungkapan-ungkapan cabul."

"Aku sudah menjalani kehidupan melajang, topik yang tidak ingin kubicarakan. Aku hidup mandiri sejak berusia tujuh belas tahun, tanpa seorang pendamping untuk memastikan pikiranku tetap murni dan naif akan semua hal tentang pria dan wanita."

Avendale mengenal banyak gadis berusia tujuh belas tahun yang telah menikah. Mengapa dia merasa sangat tertarik membayangkan Rose dalam usia mudanya? "Bagaimana kau bisa bertahan hidup?"

"Dengan keahlian, kecerdikan, dan keteguhan hati."

"Dan banyak penipuan?"

"Aku tidak pernah mengambil dari mereka yang tidak bisa memberikan banyak."

"Kau percaya bahwa entah bagaimana hal itu membuatmu terhormat?"

"Tidak, tidak sama sekali. Dan aku tahu aku harus membayarnya cukup mahal. Tapi belum saatnya."

"Sebaliknya, aku yakin sudah saatnya kau membayar hal itu karena sudah meyakinkanku bahwa kau lebih berpengalaman daripada yang sebenarnya." Avendale meletakkan gelasnya lalu berdiri. Dia tidak melihat rasa takut dalam mata Rose, hanya ada rasa ingin tahu dan gairah. Selalu ada gairah. Dia belum pernah bertemu dengan seorang wanita yang membuatnya merasa seolah wanita itu sangat ingin berada di sisinya. Oh, para wanita jelas ingin menemaninya, merayunya, menggodanya, mencumbuinya. Tapi mereka tak pernah membuat Avendale merasa seolah ada sesuatu di dalam diri mereka yang memanggil sesuatu di dalam dirinya.

Avendale berjalan melintasi ruangan, lalu merebut gelas Rose dan meletakkannya di meja. Rose tidak menolak. Wanita itu nyaris tak bergerak, tatapannya tidak beralih dari Avendale. Avendale tak lagi memercayai dirinya sendiri untuk dapat membaca suasana hati Rose, membaca apa yang berusaha dikomunikasikan wanita itu. Rose telah menipunya satu kali. Wanita itu mungkin saja akan melakukannya lagi.

Namun Rose telah datang ke sarangnya untuk membangunkan singa tidur. Rose pasti tahu bahwa Avendale tidak akan mengganggunya jika dia tetap berada di kamarnya dan tidur. Mungkin perasaan Avendale akan berbeda besok pagi. Amarahnya mungkin sudah mereda saat itu.

Alih-alih Rose mendekatinya. Wanita itu pasti tahu ke mana perbuatannya ini akan berujung. Avendale merangkul kedua sisi tubuh Rose, melipat kedua tangan di lengan kursi, lalu membungkuk dan memagut mulut wanita itu. Rose merespons dengan luar biasa. Walaupun pernah merasakan ketidaksabaran dan kekasaran sikap Avendale saat bercinta dengannya sebelumnya, Rose membuka mulut untuknya, lidahnya berkelindan dengan lidah Avendale. Bukan seorang gadis pemalu. Sama sekali bukan.

Tidak ada gunanya bagi Rose jika berpura-pura menginginkan Avendale. Wanita itu telah mendapatkan uangnya. Avendale telah menyetujui semua persyaratan darinya walaupun Avendale mulai menyesal karena telah setuju membiarkan Rose mendapatkan waktu bebas selama satu jam setiap siang. Dia ingin bersama Rose di sepanjang waktu, di setiap detik hingga batas waktu kesepakatan mereka berakhir. Avendale menyelipkan satu lengan di bawah kaki Rose, lengan lainnya tersampir di punggung wanita itu, dia mengangkat tubuh Rose dan membopongnya. Avendale tidak ingin memikirkan betapa sesuainya tubuh Rose menempel pada tubuhnya, betapa sempurnanya. Tidak ada hal lain yang sempurna dalam hidup ini. Tidak ada yang begitu cocok.

Namun Avendale nyaris mengumpat ketika merasakan itu saat Rose ada dalam pelukannya.

"Aku tahu cara berjalan ke lantai atas," kata Rose.

"Tapi kakiku lebih panjang, dan akan membawa kita ke sana dengan lebih cepat."

Rose menyandarkan kepalanya di lekuk bahu Avendale. "Mengapa kau mengurung diri di perpustakaan saat suasana hatimu buruk?"

"Aku tidak ingin ada orang yang menyaksikan amarahku." Avendale mulai menaiki tangga melingkar. "Aku menganggapnya sebagai suatu kelemahan."

"Aku tidak pernah melihat ada kelemahan dalam dirimu."

Rose sungguh salah. Jika menyangkut Rose, Avendale tak perlu bersikap sekuat itu. Sudah dua kali dalam sore ini Rose berhasil meredakan amarahnya hanya dengan satu senyuman. Jika Avendale tidak berhati-hati, Rose mungkin akan mengubah dirinya.

Risiko itulah yang tak sanggup diambilnya.

Rose merasa akan terbiasa dengan lengan kuat Avendale yang menggendongnya, membawanya ke mana pun yang pria itu inginkan. Bayangan itu membuat Rose jengkel. Dirinya tidak membutuhkan siapa pun sejak kabur dari sang ayah di usia tujuh belas tahun. Dia tidak hidup seorang diri, melainkan bertanggung jawab atas nasib yang lain. Mereka bersamanya karena rasa percaya, karena Rose bersedia melakukan apa pun untuk memastikan keselamatan mereka.

Bukankah itu alasan mengapa dirinya sekarang berada di dalam kamar tidur sang duke sementara pria itu dengan lembut menurunkan tubuhnya ke lantai berkarpet?

Pasti itulah alasannya, satu-satunya alasan. Rose tidak ingin ada alasan lainnya, membayangkan bahwa mungkin satu minggu bersama dirinya tidak akan cukup bagi sang duke. Bahwa sesuatu yang besar mungkin muncul dari sebuah imbal balik yang sangat penting.

Rose akan meninggalkan tempat ini hanya dengan berbekal kenangan. Dia tahu itu. Sang duke tidak akan memberinya sebagian dari diri pria itu untuk dibawanya pergi. Yang akan diberikan pria itu hanyalah kenikmatan. Tak ada yang lebih dalam daripada itu.

Tangan besar sang duke mulai melepas kancing-kancing gaun tidurnya. Hal remeh yang dapat Rose ganti dengan mudah jika pria itu merusaknya. Tapi tidak, sang duke memilih merusak gaun yang sulit diganti Rose. Rose tersenyum. Tidak, gaun itu akan dibebankan kepada *sang* duke sebagai biaya yang harus ditanggung pria itu. Lalu sang duke akan membayar lagi saat Rose memesan gaun lain sebelum minggu ini berakhir.

Rose berpikir seharusnya dia menunggu hingga semua kreditur itu dibayar sebelum dirinya tinggal bersama sang duke, tapi pria itu adalah bajingan yang memiliki aturannya sendiri. Seorang duke yang akan membayar semua utangnya, bahkan jika utang itu adalah tanggung jawab Rose. Anehnya, Rose memercayainya, memercayai janji sang duke.

Satu suara kecil berbisik di telinganya untuk memercayai pria itu dalam semua hal, tapi dia tidak bisa. Waktu yang dilewatkannya bersama pria itu hanyalah berarti baginya saja. Ketika gaun tidurnya meluncur ke lantai, dia tak dapat memikirkan apa pun kecuali pria itu, kecuali Avendale.

Kepuasan terlihat dalam mata sang duke, juga kekaguman dan gairah.

"Demi Tuhan, kau begitu cantik," kata sang duke, suaranya parau oleh gairah. "Aku bisa saja menghukum diriku sendiri karena sebelumnya sudah tergesa-gesa dan sama sekali melewatkan pemandangan tubuh telanjangmu."

"Mungkin aku yang akan menghukumku karena membuatku melewatkan pemandangan akan tubuhmu." Rose tidak tahu dari mana ucapan nakalnya itu berasal. Dia hanya tahu bahwa hal itu benar, bahwa tidak perlu ada rasa malu ketika dirinya bersama pria itu dalam keadaan tanpa sehelai benang pun, tak ada rasa takut akan apa yang mereka rasakan bersama.

Sang duke tidak banyak berusaha melepaskan pakaiannya. Rose hanya melepas beberapa kancing kemeja pria itu, dan tidak melepas kancing mansetnya. Lalu sang duke mengulurkan tangan ke belakang dan menarik pakaiannya melalui bahu dan kepalanya, dengan perlahan mempertontonkan perut dan dadanya yang terpahat sempurna. Sewarna cokelat tembaga. Rose pun bertanya-tanya apakah pria itu sering berjemur di bawah sinar matahari.

Mata Avendale berkilat penuh kepuasan. Pria itu sadar akan keindahan tubuhnya sendiri. Rose berharap dirinya bisa membuat pria itu merendah dengan mengatakan bahwa dirinya pernah melihat tubuh yang lebih indah, tapi itu dusta, dan sudah terlalu banyak ada rahasia di antara mereka. Jemari Rose bergetar saat dengan ragu dia menyentuh kulit panas sang duke.

Avendale mengerang dan Rose merasa memiliki kekuatan karena dapat memberi pengaruh sebesar itu

kepada sang duke. Dia merentangkan telapak tangannya tepat di bawah tulang rusuk pria itu, lalu dengan perlahan meluncur ke atas. Begitu kekar, begitu lembut. Bagaimana mungkin sang duke bisa terasa seperti ini? Rose menggerakkan kedua tangannya menyusuri dada pria itu, lalu bahunya, lalu turun ke lengannya yang kekar. Otot pria itu terasa seperti granit.

"Aku ingin mengatakan kalau kau sangat memesona," kata Rose, ketika membalas tatapan sang duke, "tapi kurasa sudah cukup banyak lady yang mengatakan itu hingga membuatmu besar kepala."

"Tak seorang pun dari mereka yang berarti." Rahang Avendale mengeras, otot di sana tampak menonjol, dan Rose bertanya-tanya apakah pria itu sedang menahan diri untuk tidak mengucapkan bahwa dirinya sungguh memiliki arti.

Pikiran bodoh yang melambung terlalu tinggi. Pria itu tidak peduli akan dirinya lebih daripada apa yang akan mereka lakukan di sini. Sang duke bisa meminta waktu dua minggu, atau satu bulan, dan Rose akan menerimanya dengan senang hati. Tapi sang duke hanya menginginkan satu minggu, dan pria itu sudah merasa cukup. Walaupun Rose mungkin berharap tidak seperti itu, dirinya tetap saja salah satu dari *mereka*. Mereka yang pada akhirnya tidak berarti apa-apa.

Tapi, Rose tidak akan memikirkan itu. Tidak malam ini.

Rose meluncurkan tangannya ke lengan sang duke, mengulangi penjelajahan sebelumnya, hingga menyentuh antara kulit dan kain celana panjang sang duke. Dia bisa merasakan benjolan di sana, ketegangan di balik celana pria itu. Dia tahu bagaimana rasanya saat bagian

itu terbenam di dalam tubuhnya, tetapi dia nyaris belum pernah melihatnya.

Rose menunduk, lalu menjentikkan satu kancing hingga terlepas dari kaitannya. Lalu satu kancing lagi. Dan lagi. Dan mengeluarkan kejantanan Avendale. Ketika menekan jemarinya yang gemetar di pusat hawa panas itu, Rose mendapati dirinya sulit menarik napas. "Jika sebelumnya aku sempat melihatnya, aku mungkin akan sangat ketakutan."

"Jika saja aku tahu kau masih perawan, aku akan meredakan rasa takutmu."

Rose menurunkan celana panjang Avendale, menghirup aroma tajam bukti gairah sang duke yang memabukkan. Saat Avendale melepas dan menyingkirkan pakaiannya, Rose menyusurkan tangannya di paha berotot sang duke.

Avendale menyelipkan tangan di bawah lengan Rose, lalu mengangkat tubuh Rose. "Kau bisa melanjutkannya nanti. Sekarang aku ingin berbagi denganmu apa yang sebelumnya kurasakan dengan sangat egois, dan apa yang terlewat olehku akibat hanyut dalam hasrat."

Sekali lagi, Avendale mengangkat tubuh Rose dan membaringkannya di ranjang, hanya saja, kali ini sang duke membaringkannya dengan semestinya, kepala Rose diposisikan di atas bantal. Avendale merebahkan diri di samping Rose, lalu memagut mulut Rose dengan begitu lembut hingga Rose nyaris menangis. Selalu ada rasa lapar yang dahsyat dan mencengkeram di antara mereka, dan Rose tahu sang duke sedang menahan diri, berusaha memberikan ganti rugi meski itu tidak diharuskan. Namun Rose tidak dapat membantah betapa dirinya menyukai gerakan perlahan lidah Avendale

membelai lidahnya sendiri. Dia melingkarkan lengan di bahu pria itu, menikmati kedekatan mereka.

Avendale mencengkeram pergelangan tangan Rose, lalu menahannya di atas kepala Rose, menahan tulang-tulang rapuh Rose. "Jangan menyentuh," perintahnya. "Ini semua untukmu."

"Tapi aku senang menyentuhmu. Aku sangat menikmatinya."

Avendale sedikit menjauh, tatapannya tajam. "Kau begitu mengagumkan."

"Tentunya banyak lady yang ingin menyentuhmu."

"Kurasa itu lebih karena terpaksa. Karena itulah yang seharusnya mereka lakukan."

Rose memberi sang duke senyuman menggoda. "Mungkin mereka berharap kau berpikir seperti itu, tapi kukira mereka cukup senang dengan kesempatan untuk menjelajahi tubuhmu. Kau cukup memesona."

Mata Avendale menyipit.

"Bukan sanjungan jika itu memang yang sebenarnya," Rose menambahkan.

"Sementara itu, nikmati saja apa yang akan kuberikan."

Sang duke melepas cengkeramannya pada Rose, lalu menyusuri dengan mulutnya ke sepanjang dagu Rose dan turun ke leher, memunculkan gelembung-gelembung kenikmatan yang membuat jemari kaki Rose bergelung. Avendale beralih ke sepanjang bagian tengah dada Rose, di antara kedua payudaranya, menikmati kulit Rose seolah terasa semanis gula.

Rose berusaha membuat kedua lengannya tetap di atas kepala, sedikit bersikap patuh pada sang duke, tapi saat Avendale memagut payudaranya dan mengitari

puncak payudaranya, Rose tidak dapat menahan diri untuk tidak membenamkan jemarinya pada ikal rambut hitam pria itu. Rose mengerang dan melengkungkan punggungnya. Sang duke mengisap, menggerakkan lidahnya, lalu kembali mengisap, sembari memilin puncak payudaranya dengan lembut.

Rasanya amat mengagumkan, betapa pria itu hanya menyentuhnya di satu bagian tetapi seolah terasa di sekujur tubuhnya. Rose bisa gila oleh semua sensasi itu, dan mungkin memang itulah tujuan sang duke: membuatnya gila hingga tak lagi dapat mengendalikan diri, hingga Rose akan menyerah dalam pelukan pria itu di sepanjang sisa hidupnya.

Pikiran bodoh. Sang duke menginginkan dirinya untuk sementara. Pria itu sudah cukup membuat hal itu terlihat jelas. Sang duke hanya menginginkannya selama satu minggu, tujuh malam. Lalu pria itu akan selesai dengan dirinya. Setelahnya, Rose bisa keluar dari tempat tinggal sang duke sebagai seorang wanita yang telah berubah untuk selamanya.

Rose tidak akan menolak maupun menyesali itu.

Apalagi saat sang duke sanggup membawanya melambung tinggi seperti yang dilakukannya di dalam kereta kuda, hal yang diduga Rose akan dilakukan pria itu saat ini. Bersama sang duke dirinya bisa terbang melayang, merasa bebas seperti yang belum pernah dirasakannya.

Sekali lagi Avendale mendorong tangan Rose ke atas bantal. Rose nyaris merutuk sang duke. Tak diragukan lagi, dia akan melakukannya saat pergi nanti. Sang duke telah menghancurkan dirinya, dan satu suara kecil bergema dalam benaknya dan mengatakan bahwa

bahwa memang itulah rencana sang duke. Memberinya sesuatu yang tidak akan pernah sanggup diberikan oleh pria lain. Merampas sesuatu darinya hingga tak ada pria lain yang akan mendapatkannya.

Tubuh indah Avendale beringsut, dan Rose melihat otot-otot menegang seiring gerakannya. Menyusut, meregang, menekan. Dia ingin melihat tubuh telanjang sang duke, dan melakukan semua yang dapat dibayangkannya. Avendale sangat sempurna, sesosok tubuh yang tak dapat ditolak. Jika Rose percaya akan dewa-dewi, dia yakin bahwa sang duke adalah manusia yang terberkati, tapi ketika menatap mata pria itu, dia tahu bahwa sang duke sering kali dikhianati, bahwa pria itu membawa luka jauh di lubuk hatinya. Namun, di balik semua kesuraman yang terasa, pria itu masih memiliki kemampuan untuk menghadiahi Rose dengan kenikmatan yang indah ini.

Avendale menempatkan dirinya di antara paha Rose, lalu memegang pinggul Rose dan menyusurkan bibirnya di perut Rose, terasa membakar dan menjalar hingga sampai di pusar Rose. Sang duke melingkari pusar itu dengan lidahnya, lalu membenamkan lidahnya ke dalam.

"Aku akan menuangkan brendi di sini," kata Avendale dengan parau, dan hawa panas meledak dalam tubuh Rose ketika membayangkan Avendale menikmati kulitnya. Lalu sang duke bergerak semakin turun hingga Rose bisa merasakan napas pria itu di pahanya.

Rasanya sangat tidak pantas melihat puncak kepala Avendale di sana. Begitu mengulurkan tangan, Rose memilin rambut Avendale. Ia berusaha tidak menyentuh sang duke sebisa mungkin.

Lidah sang duke bergerak dengan amat menggoda di lipatan basah Rose, dan Rose menempelkan pahanya semakin erat, mencengkeram rambut Avendale dengan begitu keras. Dia mengira sang duke akan mempergunakan jemarinya lagi. Dia tidak mengira pria itu akan memujanya dengan mulut. Sang duke menggigit, menyelipkan lidah, lalu mengeluarkannya kembali dengan lembut. Kepala Rose terangkat dari bantalnya, bahunya bergerak maju.

"Avendale, apa yang kau lakukan?"

Sang duke mengangkat kepalanya. Dalam mata hitamnya yang berkabut, Rose melihat gairah, hasrat, dan rasa memiliki. Pria itu telah memilikinya sejak saat ini dan sangat menyadari tentang itu. "Inilah apa yang seharusnya kulakukan tadi. Apa yang ingin kulakukan sekarang. Apa yang ingin kulakukan ratusan kali sebelum kau pergi."

"Pasti ini bukan sikap yang pantas."

"Kau ingin aku berhenti?" Ada tantangan di sana, tapi juga sekilas keraguan. Avendale akan berhenti jika Rose memintanya.

Rose tidak bisa memercayakan hatinya kepada Avendale, tapi itu tidaklah adil karena sang duke tidak tahu bahwa itu adalah bagian dari kesepakatan ini. Dia memercayai sang duke tanpa syarat jika menyangkut tubuhnya. "Tidak." Suaranya terdengar terengah, lebih rendah daripada bisikan, tetapi seakan bergema ke seluruh penjuru ruangan seperti rentetan tembakan senapan.

Sang duke menyeringai dengan licik. "Jadi, nikmatilah."

Rose kembali berbaring, menatap kanopi beledu, sementara lidah Avendale terus bergerak berputar. Rose tidak ingin mengingat kenangan akan beledu itu. Dia menginginkan kenangan akan sang duke. Begitu menurunkan tatapannya, Rose menikmati pemandangan ketika pria itu berada di antara pahanya. Hawa panas pun menyembur dan menyebar di sekujur tubuhnya. Kenikmatan terus bergulir.

Sang duke menyelipkan tangannya di antara kasur dan pantat Rose, sedikit mengangkat tubuh Rose seolah menghadiahi diri sendirinya dengan perjamuan yang nikmat, dan semua sensasi membuncah di dalam tubuh Rose bagai kilatan halilintar. Rose mempererat cengkeramannya di rambut sang duke. Napasnya makin pendek dan terengah. Kenikmatan memuncak dan meluncur seolah Avendale-lah yang menjadi pemandunya.

Rose membisikkan nama Avendale, lalu menjerit ketika sebuah gelombang gairah menyelimutinya, menariknya turun, lalu melambungkannya. Dia gemetar oleh kekuatan yang nyaris melepas semua persendian tulangnya. "Astaga, astaga."

Avendale bergerak ke atas di tubuh Rose, lalu memeluk tubuh Rose dengan erat, membenamkan wajah Rose di lekuk bahunya, menyusuri punggung Rose dengan jemarinya. Setelah semua yang diberikan sang duke tadi, bagaimana bisa Rose menemukan lebih banyak kenikmatan dalam sesuatu yang begitu sederhana dan begitu menenangkan?

Rose merasa lemas, dan seluruh tulang di tubuhnya terasa lunglai. Dia tidak akan sanggup meninggalkan ranjang Avendale. Entah bagaimana dia bisa melingkarkan tangan di pinggul sang duke. "Kau seharusnya ...

masuk ke tubuhku," ucapnya dengan memaksakan diri untuk bicara.

Avendale mencium kening Rose. "Nanti."

"Tapi aku menginginkannya sekarang."

"Sudah kukatakan kepadamu: kali ini untukmu. Aku tidak akan egois lagi. Jadi nikmatilah seutuhnya. Tidurlah dalam keadaan puas." Avendale meremas bokong Rose lalu berkata dengan suara rendah, "Itulah tidur yang paling nyaman."

Ketika di dalam kereta kuda, Rose mengira dirinya telah merasakan puncak kenikmatan. Dia tidak tahu apakah harus merasa senang atau takut ketika mendapati dirinya salah. Sebelum Avendale selesai dengannya, Rose merasa lebih baik mati dalam semua sensasi yang diberikan sang duke dengan begitu cakap.

Tubuhnya penuh rasa damba untuk segera berbagi kenikmatan dengan Rose. Avendale tidak terbiasa menahan hasrat, tapi jika berhubungan dengan Rose, rasanya semua kebiasaaannya lenyap.

Avendale selalu merasakan kenikmatan demi kenikmatan itu, tetapi ketika bersama dengan Rose, ada hal lain yang tidak dapat dikenalinya, dan tidak ingin direnungkannya lebih jauh. Bagaimanapun juga, menjelajahi tubuh Rose adalah sesuatu yang benar-benar berbeda.

Ketika memeluk Rose erat, Avendale menyadari tubuh Rose semakin santai ketika mulai terlelap. Avendale pun melakukan apa yang seharusnya dilakukannya tadi, dan dengan sangat berhati-hati dia mengurai kepangan rambut Rose lalu menyisirnya dengan jemari tanpa

mengganggu tidur Rose. Dia masih tidak percaya bahwa Rose berani masuk ke ruang pribadinya—dengan meyakinkan pelayan untuk membukakan kunci pintu agar dia dapat masuk—seolah ruangan itu adalah milik Rose, bukanlah milik Avendale. Dengan wanita lain, Avendale tidak pernah melakukan hingga sejauh itu.

Avendale mendapati bahwa karakter Rose sama menggodanya seperti kulit pucat yang ditatapnya saat dia memiliki kesempatan untuk memandang Rose secara utuh dengan amat terpesona. Mereka akan melewati seminggu yang hebat walaupun Avendale sudah mulai menyesali bahwa waktunya tidak akan lebih lama daripada itu.

Napas lembut Rose terasa di bulu dadanya. Tangan Rose di pinggulnya terasa melemas, jemari Rose berkedut. Tak pernah sebelumnya Avendale memperhatikan hal-hal semacam itu.

Dia bisa mendapatkan Rose dengan setengah harga, bukan?

Avendale nyaris berucap bahwa Rose bisa saja menyebutkan jumlah berapa pun dan dia akan sanggup membayarnya.

Avendale bergerak perlahan agar tidak mengusik tidur Rose, dia mengulurkan tangan, meraih selimut, dan membentangkannya di tubuh Rose. Lalu dengan sangat berhati-hati, dia turun dari tempat tidur, menyambar jubah sutranya, mengenakannya, dan berjalan menghampiri meja di dekat perapian. Setelah menuangkan segelas *scotch*, dia duduk di sofa dan menatap api yang mulai redup di dalam tungku.

Siapakah sebenarnya Rose dan mengapa dirinya begitu terobsesi oleh wanita itu? Avendale memiliki sejuta pertanyaan yang membutuhkan jawaban, dan dia tahu Rose tidak akan memberinya satu pun jawaban. Dia merasa sanggup hidup bersama Rose di sepanjang sisa hidupnya, dan masih tidak akan mengetahui sosok wanita itu.

Mengapa ada seorang pria kurcaci? Mengapa ada seorang pria raksasa? Mengapa London? Mengapa dirinya? Siapa saja yang pernah ditipu Rose? Mengapa Rose mengambil jalan hidup seperti itu?

Avendale ingin meminta James Swindler dari Scotland Yard untuk melakukan penyelidikan, untuk mencari tahu apa pun tentang Rose. James ahli dalam mengungkap semua informasi, tetapi itu mungkin akan membuat hidup Rose berakhir di penjara. Lagi pula, Avendale tidak ingin orang lain yang menceritakan detail kehidupan wanita itu. Dia ingin Rose sendiri yang melakukannya.

Avendale mencondongkan tubuhnya, menumpukan siku di pahanya, mencengkeram gelasnya, dan menatap tajam ke arah api yang meredup. Apakah penting untuk mengetahui siapakah wanita itu?

Itu penting.

Seakan tidak ada sesuatu pun dalam hidup Avendale yang terasa lebih penting.

Rose memang sangat berarti.

Avendale tidak ingin begitu. Dia tidak ingin Rose menjelma menjadi sesuatu selain kenikmatan. Dia ingin Rose seperti wanita-wanita lain di dalam hidupnya: alat pemuas kenikmatan.

Tapi celakanya, jelas Rose tidaklah seperti itu.

Setelah meneguk habis *scotch*-nya, Avendale meletakkan gelasnya lalu bangkit berdiri. Dia tidak terbiasa melanjutkan hubungan. Hubungan yang satu ini akan singkat dan manis. Mereka tidak memiliki waktu untuk menggali apa yang ada di balik permukaan. Tak ada gunanya jika mereka melakukan itu. Rose seorang kriminal, penipu ... seorang wanita dengan banyak rahasia.

Avendale sudah memiliki cukup banyak rahasianya sendiri.

Rose terjaga dalam kegelapan dan kehangatan yang terasa mewah, sosok besar bergelung di sampingnya, dada bidang menempel di punggungnya, tangan kuat sedang memeluknya erat, dan satu tangan menempel di perutnya. Avendale telah mengurai rambut Rose. Pasti akan kusut masai besok pagi. Rose tidak peduli. Avendale membuatnya tidak memedulikan apa pun kecuali kenikmatan yang dengan begitu luar biasa diberikan pria itu.

Bukti gairah Avendale berdenyut, terasa di punggung Rose.

Rose memalingkan kepalanya sebisa mungkin. "Apakah kau sudah terjaga?" tanyanya pelan, dia tidak ingin mengganggu pria itu jika memang masih tertidur.

"Mmm. Sekarang sudah." Suara parau pria itu mengirimkan sensasi kenikmatan di sekujur tubuh Rose. Segala sesuatu pada pria itu membawa hasrat ke dalam tubuhnya. Setelah menyibak rambutnya, sang duke meniupkan napas panas di belakang leher Rose. "Apakah masih terasa nyeri?"

"Tidak." Itu adalah dusta kecil, tapi sepadan ketika Avendale akhirnya bangkit dan perlahan mendorong Rose hingga telentang. Sang duke terlihat seperti siluet dalam selimut bayang-bayang gelap, dengan hanya adanya cahaya pucat yang menyusup dari jendela-jendela, tetapi Rose dapat melihat garis tubuh Avendale ketika Avendale menurunkan mulutnya ke mulut Rose.

Pria itu beraroma tidur dan mimpi, dan Rose pun bertanya-tanya dalam lamunannya. Biasanya dia terlalu logis untuk hal-hal fantasi semacam itu, tetapi Avendale membuatnya berharap seorang wanita baik-baik. Seorang lady yang pada akhirnya diperistri sang duke. Rose menjadi seorang bangsawan bernama Lady Entahlah. Tidak pernah berciuman, atau bersentuhan. Bersih dari kekejaman dunia, dan Avendale akan memastikan Rose tetap seperti itu. Sang duke akan melindunginya, dan dia akan memuja pria itu.

Rose yakin istri sang duke akan bersikap demikian, karena dia sendiri sudah merasakan percikan rasa sayang saat Avendale mulai beringsut ke pangkal pahanya. Avendale menciumi lehernya. Rasanya sangat nakal ketika dilakukan di dalam kegelapan. Namun, segala sesuatu tentang pria itu memang dibuat untuk segala kenakalan. Kali ini, dia tidak berniat membiarkan Avendale menolaknya demi apa pun juga.

Rose mengarahkan tangannya ke bawah, dan menyentuh bukti gairah yang diselimuti kulit sehalus beledu. Dia menghela napas saat sang duke mengerang. Rose mengangkat pinggulnya dan hampir melupakan rasa tidak nyamannya ketika dia menyambut Avendale untuk menghunjam ke dalam tubuhnya, membuatnya tersadar akan keutuhan sang duke. Rose menekan tumitnya di

betis Avendale ketika Avendale bergerak keluar dengan perlahan, lalu kembali menghunjam. Sambil menyangga tubuhnya dengan kedua siku, Avendale membuai kepala Rose, membuat bobot tubuhnya tetap tertahan ketika memagut mulut Rose.

Rose mencengkeram erat bahu Avendale, dia bertanya-tanya apakah dirinya bisa merasa bosan akan segala perhatian pria itu. Setiap waktu terasa berbeda, membawa sesuatu yang lain dari diri Avendale yang lalu diamatinya. Gerakan perlahan mereka membuat Rose bertanya-tanya apakah mereka sedang setengah tertidur, waktu ketika semua mimpi datang dan menyatu.

Rose takut dirinya akan terjaga dan mendapati bahwa Avendale hanyalah sebuah mimpi, dan bahwa semua ini fantasi semata.

Kecuali semua sensasi indah yang menyerbunya dan membuatnya yakin bahwa ini terasa sangat nyata. Avendale melepas ciuman mereka, napasnya terengah dalam keheningan yang menyelimuti. Rose makin menguatkan cengkeramannya di bahu Avendale, kukunya mencakar punggung Avendale. Erangan keras pria itu menyembur.

Kenikmatan semakin tinggi dan tinggi—

Rose memekik saat puncak kenikmatan diraihnya. Sembari menggeram keras, Avendale menengadah sembari terus memberikan kenikmatan ke dalam diri Rose, punggungnya melengkung, tubuhnya terpaku. Rose dapat merasakan getaran kuat mengguncang tubuh Avendale. Tanpa melepas pelukan, Avendale berguling menyamping, membawa serta tubuh Rose hingga kedua kaki Rose memeluk pinggulnya.

Napas mereka mereda, tapi Rose merasa jantungnya tidak akan pernah bisa berhenti berdenyut kencang.

"Kau sungguh menyiksaku," kata Avendale.

"Tapi penyiksaan dengan cara terindah."

"Kurasa ini jauh lebih baik daripada menjadi santapan seekor singa."

Rose menggigit kulit Avendale. Avendale hanya mengeluarkan suara tawa letih, lalu memeluk tubuh Rose semakin erat, dan terus memeluk saat Rose mulai kembali terlelap.

Bab 10

Ketika Rose terjaga, dia mendapati Avendale masih bersamanya, tangan sang duke menempel erat di pinggulnya di balik selimut seolah akan terus menahannya hingga pria itu siap membiarkannya pergi. Mereka jatuh tertidur tanpa menutup tirai, hingga sinar matahari menerobos lewat jendela-jendela di dalam ruangan yang nyaris seluas lantai utama rumah Rose. Kepala Avendale menghadap ke arahnya, bulu mata hitam panjang pria itu tampak menempel di tulang pipinya yang terpahat indah.

Sembari mencoba untuk tidak mengganggu Avendale, dengan selembut mungkin Rose menempelkan telapak tangannya di dada pria itu, lalu tersenyum saat bulu dada Avendale bergelung di antara jemarinya, seperti pria itu yang juga bergelung pada tubuhnya nyaris sepanjang malam. Rose tidak menyangka mereka akan tetap bersama, dan ada banyak hal dalam diri Avendale yang tak disangkanya. Juga di dalam dirinya sendiri.

Rasa bahagia membuncah di hati Rose karena Avendale masih di sini. Perasaan itu membuatnya takut karena dia tahu pada akhirnya mereka berpisah, sang

duke akan membawanya ke dalam kereta kuda tanpa sedikit pun merasa gelisah, tanpa bayangan akan merasa kehilangan dirinya. Namun, Rose tahu bahwa dirinya akan sangat merindukan Avendale, bahwa dirinya akan memiliki banyak penyesalan, bahwa akan ada rasa sakit tak tertahankan di dalam dadanya.

Avendale membuka mata. Manik mata cokelat itu tampak lebih hangat daripada yang pernah dilihat Rose. Satu sudut mulut Avendale terangkat samar. "Hai."

Suara sang duke, yang parau oleh rasa kantuk, seolah menyiram sekujur tubuh Rose. Dia menelan ludah dengan susah payah. "Hai."

Avendale menyusuri pantat Rose dengan jemarinya sebelum membelai punggung Rose. "Apakah kau merasa lapar?"

Jika Rose seorang wanita nakal, Avendale mungkin berharap dia akan menjawab, *Lapar akan dirimu.* Entah bagaimana, Rose nyaris mengucapkan kata-kata itu karena dirinya memang merasa seperti itu, tapi kalimat itu terdengar sangat bodoh, sama sekali bukan dirinya. "Ya, sedikit."

"Kita sarapan di kamar?"

Rose mengangguk. "Sepertinya itu menyenangkan."

Telapak tangan Avendale menempel di punggung Rose, membawa tubuh mereka mendekat hingga menempel erat, tetapi mereka masih dapat saling menatap. "Apakah kau masih merasa nyeri pagi ini?"

"Sedikit," dengan enggan Rose mengakui.

"Mmm," gumam Avendale sembari mencondongkan tubuhnya dan mencium leher Rose.

Rose menghela napas. "Tidak terlalu."

Tawa kecil pun terdengar, napas sang duke terembus di leher Rose. "Kalau begitu, setelah sarapan."

"Mengapa tidak sebelumnya?"

Kali ini suara tawa Avendale terdengar lebih dalam ketika pria itu kembali bersandar. "Karena aku ingin kau sedikit pulih untuk bisa menikmati seutuhnya. Aku tidak sepenuhnya pria bajingan."

"Aku sangat menikmatinya tadi malam."

"Aku sangat mengantuk saat kita memulainya, tanpa ada kekuatan untuk menolakmu."

"Sekarang kau bisa menolakku? Sudah mulai bosan denganku?"

Mulut Avendale membentuk seringai licik. "Tidak sama sekali." Pelukannya semakin erat. "Kita akan melakukannya sesuai yang kau mau. Lalu sarapan."

Mereka pun bercinta dengan perlahan dan lembut. Meskipun Rose merasakan adanya sedikit ketidaknyamanan, itu tidaklah cukup untuk membuatnya rela melewatkan semuanya. Dia menyukai tubuh Avendale saat menguasai tubuhnya, bagaimana pria itu menghunjamnya seutuhnya. Dia menyukai semua sensasinya. Dia menyukai sinar matahari karena membuatnya bisa dapat menatap dengan jelas saat bercinta, saat Avendale dipenuhi gairah.

Ketika mereka terbaring lelah dan puas, Rose merangkul tubuh Avendale, memeluknya erat-erat. Ya, dia akan memiliki banyak penyesalan saat meninggalkan sang duke, tapi itu jenis penyesalan yang beberapa tahun kemudian akan membuatnya tersenyum penuh perasaan. Seharusnya Rose membenci sang duke karena kesepakatan yang dipaksakan pria itu. Namun sang

duke pun seharusnya membenci Rose karena kesempatan yang diambil Rose dari kemurahan hati pria itu.

Mereka sama-sama mendapatkan apa yang mereka inginkan. Anehnya, Rose menyadari bahwa dirinya membutuhkan sesuatu yang sama sekali berbeda.

"Maukah kau membawaku mengelilingi kediamanmu?" tanya Rose, dia telah mengenakan jubah sutranya, punggungnya bersandar di tumpukan bantal di bagian kepala tempat tidur. Di pangkuannya ada sebuah nampan yang berisi berbagai macam makanan dan hidangan manis.

Sepasukan kecil pelayan mengirimkan makanan berlimpah, dan menata semuanya di meja panjang yang menempel di dinding. Rose dan sang duke bisa tetap tinggal di kamar ini selama satu minggu dan tidak akan kelaparan. Perasaan Rose berkecamuk antara kekaguman akan kemewahan itu dan amarah karena dia sering kelaparan sementara orang-orang kaya membiarkan banyak makanan terbuang.

Sembari berbaring di kaki tempat tidur, dengan hanya mengenakan celana panjang dan kemeja longgar, sang duke mengunyah habis pai berukuran paling kecil yang pernah dilihat Rose. "Terserah keinginanmu."

"Apakah tempat ini ada namanya?" Setiap bangsawan selalu menamai kediaman-kediaman mereka.

"Buckland Palace, diambil dari nama keluargaku."

"Jadi namamu Benjamin Palace?"

"Buckland, dasar kau penyihir kecil, seperti yang sudah kau tahu."

Rose senang menggoda Avendale, dengan kedipan mata. Sang duke tidak tersenyum cukup banyak seperti yang diinginkannya—bukan senyuman yang tulus. Sang duke sering kali tersenyum licik, jahat, atau pedas. Tapi senyuman yang terpancar dari lubuk hatinya sangatlah jarang terulas.

"Aku belum pernah masuk ke istana mana pun," kata Rose, lalu melayangkan sebutir anggur ke mulutnya.

"Aku tidak yakin istilah itu sesuai. Orang-orang menamai tempat tinggal mereka sesuai keinginan."

Kediaman ini *memang* sebuah istana, renung Rose ketika mereka berkeliling setelah selesai sarapan. Rose masih mengenakan gaun tidurnya. Dia menduga mereka akan bercinta lagi sebelum dia pergi siang ini. Sang duke membawanya melewati semua kamar tidur di kediamannya. Ada bagian lain di sisi yang lebih jauh di dalam kediaman ini tempat para tamu menginap. Sang duke menunjukkan kepadanya satu ruang makan formal yang menurut Rose dapat menampung semua anggota House of Lords, satu ruang makan yang lebih kecil, satu ruang sarapan, dan satu ruang makan yang lebih kecil lagi tempat acara makan yang lebih intim biasa digelar. Rose merasa tidak asing dengan ruang perpustakaan sang duke. Pria itu mengajaknya melewati ruang perpustakaan sang duchess, walaupun saat ini tidak ada satu pun duchess. Semuanya buku. Amat sangat banyak. Bahkan ruangan-ruangan yang tidak didesain sebagai ruang perpustakaan pun memuat rak-rak yang dipenuhi buku. Harry akan sangat senang berada di sini.

Kini mereka berjalan menyusuri sebuah galeri lukisan. Kediaman dengan satu ruangan yang didesain khusus untuk memamerkan lukisan. Rasanya begitu mewah sekaligus sia-sia. Area duduk bertebaran di sana-sini, tetapi lukisan-lukisan itu tampak mendominasi. Rose dapat melihat bayangan Avendale dalam setiap lukisan para pria yang ada.

Selama berkeliling, sering kali sang duke membelainya dengan lembut—sekilas di punggung, bahu, dan pinggang—seolah pria itu tidak dapat menahan diri untuk tidak menyentuh tubuhnya. Rose menikmati itu, dan menyadari bahwa pada saat yang sama di minggu berikutnya, dia tidak akan pernah merasakan sentuhan pria itu lagi.

Rose berhenti di samping sebuah lukisan potret raksasa yang tergantung di atas perapian. "Kurasa ini ayahmu."

"Ya." Tangan sang duke menempel di bawah punggung Rose.

"Aku bisa melihat dirimu di wajahnya, tetapi dia memiliki garis-garis tajam yang tidak kau miliki."

"Jika kau meyakini begitu, berarti kau tidak mengenalku sama sekali."

Rose memalingkan wajah, lalu bergerak menjauh dari sang duke. "Kukira kau merasa marah akan sesuatu, sesuatu yang lebih besar daripada tipuanku. Aku memperhatikannya di malam pertama kita bertemu. Hal itu membuatku berpikir. Tapi aku mendapati dirimu terlalu tampan untuk ditolak."

Sang duke terbahak keras. "Benarkah? Kukira kau berpikir, *Ini dia pria dengan kantung tebal yang ingin kudekati.*"

"Itu muncul setelahnya, begitu aku melontarkan beberapa pertanyaan."

Avendale tampak tenang. "Mungkin aku harus mengirimkan berita kepada Beckwith untuk menghentikan usahanya membantu dirimu."

Rose menghela napas. "Ya, akan kulakukan saat perjalananku pulang siang ini."

"Aku akan mengurusnya. Sepertinya dia akan lebih mudah memaafkan jika mendengar berita itu dariku." Avendale mengangkat alis tebalnya. "Lagi pula, aku harus membayar biaya jasa yang telah diberikannya."

Sambil tersenyum, Rose berjalan menghampiri lukisan berikutnya. Lukisan wanita dengan mata cokelat sendu dan rambut kemerahan. "Ibumu?"

"Ya."

"Dia tampak tidak bahagia."

"Aku yakin itu."

Rose menoleh ke belakang. "Bagaimana dengan sekarang?"

"Ibuku merasa kecewa akan diriku, tapi selain itu aku yakin beliau cukup puas dengan hal-hal lain dalam hidupnya."

"Karena kau seorang pria hidung belang?"

Avendale mengangguk sekilas. "Dia tidak menyetujui cara hidupku."

"Dan itu mengusikmu."

"Tidak terlalu."

Avendale berdusta, tapi Rose tidak yakin pria itu menyadarinya. Rose memutuskan untuk tidak melanjutkan pembicaraan itu. Yang mereka miliki hanyalah hubungan sebatas permukaan, hubungan yang cukup

menyangkut kebutuhan fisik, hasrat, dan kenikmatan. Sebaiknya memang tidak menggali terlalu dalam.

Langkah Avendale menyejajarinya. "Bagaimana dengan ibumu?" tanya pria itu.

"Dia meninggal saat aku kecil."

"Ayahmu?"

"Entahlah. Aku meninggalkannya ketika aku berusia tujuh belas tahun. Dan aku tidak pernah tahu kabarnya."

"Bagaimana bisa kau sanggup melakukan itu? Pastilah sangat sulit."

Rose menyapukan jemarinya di tepian bingkai bersepuh emas. Tak ada setitik pun debu. "Berapa banyak pelayan yang kau miliki?"

"Di London ini? Tiga puluh atau lebih. Kau menghindari pertanyaanku."

Rose bersandar di kursi berpunggung tinggi. "Ayahku menimbun banyak uang. Aku mencurinya sebelum melarikan diri. Uang itu cukup untuk menghidupiku selama beberapa tahun."

"Lalu kau mulai bertahan hidup dengan kebohongan."

"Aku lebih senang menyebutnya kecerdikan. Dunia dipenuhi orang bodoh." Rose berdiri dari kursi, lalu menghampiri sang duke dan melingkarkan lengannya di pinggang pria itu. "Beberapa memang memiliki kantung tebal. Walaupun ternyata kau tidak sebodoh yang semula kubayangkan."

Avendale mengangkat tubuh Rose dalam pelukannya dan mulai membawanya keluar ruangan. "Oh, kurasa aku cukup bodoh."

Ketika menggigit telinga sang duke, Rose menikmati erangan pria itu. Sepertinya bukan hanya sang duke yang bodoh. Karena kini jantung Rose sendiri berdegup makin kencang, tubuhnya gemetar penuh semangat, dan dirinya mulai berharap mereka bisa bersama lebih dari satu minggu.

"Mengapa kau harus pulang?" tanya Avendale, sembari bersantai di tempat tidur, telanjang di balik selimut, lelah dan cukup puas. Dia akan benar-benar puas jika Rose tetap berada di ranjang bersamanya, setelah bercinta. Rose membunyikan lonceng untuk memanggil Edith. Avendale merasa jengkel karena Rose meninggalkannya semudah dan secepat itu. Dia semakin merasa jengkel karena sepertinya dia tidak sanggup melakukan hal yang sama terhadap wanita itu. Seharusnya dia sudah kehilangan ketertarikannya kepada Rose setelah menikmatinya, tetapi dia malah mendapati dirinya lebih menginginkan wanita itu.

Avendale menatap ketika Edith membantu Rose berpakaian, dia mulai mengutuk setiap lapisan kain yang menyembunyikan kulit wanita itu dari pandangannya. Si pelayan sedang menata rambut Rose dan yang ingin dilakukan Avendale hanyalah mencabut jepit-jepit itu dan menatap ketika rambut itu kembali tergerai.

"Aku ingin memastikan semua orang baik-baik saja setelah kepergianku yang mendadak kemarin malam," kata Rose akhirnya.

"Aku akan pergi bersamamu."

"Tidak," sentak Rose, sesaat setelah mengalihkan tatapan dari bayangan dirinya di cermin untuk menatap

Avendale. Wanita itu melembutkan ekspresi dan nada suaranya. "Syaratnya adalah aku akan pergi sendirian."

"Mengapa?"

"Karena aku lebih suka seperti itu." Rose kembali mengalihkan perhatiannya ke cermin.

"Siapakah para pria itu bagimu?" Avendale jengkel karena dia terdengar cemburu. Dia tidak merasa begitu, tetapi Rose saat ini adalah miliknya. Dia tidak ingin berbagi dengan yang lain.

"Teman."

"Mengapa kau harus pergi sendirian?" tanya Avendale lagi.

Dengan satu tarikan napas, Rose berbalik di bangku meja rias yang untuk sementara ini dipindahkan Avendale dari kamar tidur lainnya, lalu memelototi Avendale. Dengan lambaian satu tangan, Rose menyuruh Edith keluar. Begitu gadis itu pergi, Rose berkata, "Aku tidak akan menemui seseorang secara diam-diam jika itulah yang kau pikirkan."

Avendale tidak tahu harus berpikir apa. "Aku hanya merasa sangat janggal."

"Bahwa aku ingin sedikit waktu untuk diri sendiri? Lagi pula, aku yakin kau senang jika aku menghilang untuk sementara."

Tentu saja tidak. Tapi bukan berarti Avendale akan mengakui itu dan memberi kekuasaan mutlak akan dirinya kepada Rose. Avendale juga menyadari adanya masalah akan rasa percaya. Rose telah menyerahkan dirinya dengan begitu rela, dan begitu mudahnya. Avendale tidak memercayai itu, tidak cukup memercayai Rose. Dia mengenal beberapa wanita yang benar-benar kejam di dalam hidupnya. Rose tidak cocok dengan gambaran

itu, tetapi hal-hal lainnya pun sepertinya tidak dapat dipercaya.

"Jika kau tidak kembali seperti yang kau janjikan, aku akan memburumu."

Rose menangkupkan kedua tangan di depan dada. "Oh, astaga. Kalimat yang sangat romantis. Kau bisa membuatku pingsan."

"Aku serius, Rose."

Rose bangkit berdiri lalu berjalan menghampiri kaki tempat tidur. "Kita sudah membuat kesepakatan, kau dan aku. Aku akan memegang teguh janjiku."

"Mengapa aku harus memercayai kata-kata itu saat ada begitu banyak kata yang penuh dusta?"

Rose sama sekali tidak tampak tersinggung ataupun terluka. "Ada satu tujuan di balik semua dusta. Tidak ada keuntungan yang kudapat jika berbohong tentang itu."

Mengapa Avendale tidak bisa meyakini kata-kata itu, dan mengapa terasa penting bahwa dia tidak dapat merasa demikian?

Sembari mengangguk, Rose memberinya senyuman kecil. "Aku akan merindukanmu saat aku pergi."

"Aku tidak yakin dapat memercayai itu."

"Aku akan berusaha meyakinkanmu saat aku kembali. Aku tidak punya waktu sekarang." Rose menyeberangi ruangan, lalu meraih tas tangannya.

"Mengapa kau tampak begitu penuh rahasia?" tanya Avendale.

Rose berhenti di depan pintu, lalu kembali menoleh ke arah Avendale. "Mengapa kau juga seperti itu?"

Perut Avendale terasa melilit. "Aku tidak seperti itu."

"Tentu saja. Semua percakapan kita hanya menyinggung bagian luar kehidupan kita. Aku tidak merasa ada

yang salah tentang itu karena kita hanya tertarik untuk saling mengeksplorasi bagian itu." Rose memberinya senyuman penuh pemahaman. Wanita itu memang benar. Avendale menyadari itu. Rose tahu dia menyadari itu.

"Bawa semua daftar krediturmu agar aku bisa mengirimnya ke asistenku. Dia akan memastikan mereka semua dibayar lunas."

"Aku tahu kau meragukan kejujuranku, tapi coba pikirkan ini. Aku memberimu apa yang kau inginkan sebelum semuanya terbayar. Karena aku memercayaimu, seutuhnya."

"Apakah aku pernah melakukan sesuatu hingga membuatmu berpikir bahwa kau tidak dapat memercayaiku?"

"Kurasa ada. Aku tahu aku memberimu cukup banyak alasan untuk tidak memercayaiku, tetapi di sinilah kita, terikat pada sesuatu yang aku yakin membutuhkan kepercayaan penuh. Setidaknya bagiku. Aku akan bertemu lagi denganmu dalam waktu dekat."

Rose pun pergi, dan menutup pintu perlahan di belakangnya. Avendale menyibakkan selimut, lalu melompat turun dari tempat tidur dan membunyikan lonceng untuk memanggil pelayan pribadinya. Sementara Rose pergi, ada banyak hal yang harus diurusnya. Meluruskan segala sesuatunya dengan Beckwith ada dalam prioritas utamanya.

Beckwith mengubur wajahnya dengan kedua tangan. "Seorang wanita penipu. Bagaimana aku bisa sebodoh itu?"

Avendale duduk di kursi di hadapan meja sang pengacara, dan mengakui, "Mungkin ini cukup bisa menghiburmu: aku juga terjatuh ke dalam jebakannya."

Beckwith mendongakkan kepala berambut hitamnya, mata birunya tampak terlihat lebih besar karena kacamata. "Para saudaraku akan terbahak-bahak mendengar kenaifanku."

"Tak ada alasan bagi mereka untuk mengetahui itu. Aku kemari untuk memberikan ganti rugi atas semua biaya yang telah kau keluarkan dan semua jasa yang telah kau berikan."

Beckwith mengernyitkan alis. "Aku harus melaporkannya kepada Scotland Yard."

"Kukira lebih baik tidak. Kau boleh menambahkan jumlah biaya jasamu jika perlu, agar kau merasa tidak terlalu bodoh."

Harga diri Beckwith telah hancur, tetapi Avendale membayar jumlah itu tanpa menawar. Sepertinya memang ada sedikit sifat penipu dalam diri setiap orang saat ada kesempatan.

Avendale lalu mengurus masalah tempat tinggal Rose. Untuk beberapa alasan yang tidak akan dipertimbangkannya lebih dalam, Avendale membayar jumlah terutang dengan tambahan tiga bulan ke depan. Dia sangat sadar bahwa Rose akan meninggalkan London pada akhir minggu ini, tetapi jika wanita itu berniat tinggal sedikit lebih lama, Avendale ingin memastikan kesempatan itu sudah tersedia. Rose tinggal bersamanya untuk saat ini karena kesepakatan mereka, karena wanita itu *harus* melakukannya demi menghindari konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan.

Kesadaran itu mengejutkan Avendale. Dia ingin Rose tinggal bersamanya karena wanita itu *memang* menginginkannya. Apa yang terjadi di antara mereka sangat luar biasa, jika ingin berkata jujur, hal itu nyaris mengguncang dunianya. Tapi benaknya terusik dengan kenyataan bahwa dirinyalah yang memaksa Rose bersedia tidur di ranjangnya. Jika dirinya memang pria terhormat, dia akan membebaskan utang wanita itu kepadanya.

Namun, Avendale telah menjadi bajingan sejak lama untuk dapat merelakan sesuatu yang teramat sangat diinginkannya.

Dan Avendale menginginkan Rose.

Bagaimanapun juga, Avendale memang brengsek. Mungkin lebih baik dia memastikan bahwa dirinya telah mengumpulkan banyak kenangan akan petualangan terbaiknya sebelum tiba waktunya untuk merasa tersiksa. Sejauh ini Rose membuktikan bahwa dirinya adalah yang terbaik.

"Apakah dia menyakitimu?" desak Merrick ketika Rose melangkah keluar dari kereta kuda dengan bantuan seorang pelayan. Merrick bergegas menghambur dari pintu seolah para penjaga neraka sedang mengejarnya. Kata-kata yang dibisikkan Rose kepadanya malam sebelumnya—*Beri tahu Harry bahwa ada perubahan rencana dan kita akan tetap tinggal di London sedikit lebih lama. Aku akan menemuinya pukul dua besok*—pasti membuat Harry menunggu-nunggu kedatangannya.

"Jangan konyol," jawab Rose sembari berjalan melewati Merrick menuju ke dalam rumah.

"Aku tidak menyukainya."

Rose mengusap bahu pria itu. "Kau tidak harus menyukainya walaupun menurutku, jika kau tidak memikirkan keberadaanku, kau akan sangat menyukainya."

"Dia mengambil keuntungan."

Rose mengangkat satu alis. "Aku berani berkata bukan hanya dia yang mengambil keuntungan. Kita akan pergi dengan lima ribu pound dan apa pun yang kita inginkan telah terbayar lunas."

"Tapi apa imbalannya?"

"Sesuatu yang dengan senang hati akan kuberikan. Sekarang hentikan omelanmu. Aku ingin melewatkan waktu bersama Harry. Aku tidak bisa pergi lebih dari satu jam atau Avendale akan mencariku. Aku meyakini hal itu karena dia tidak memercayaiku. Bukan berarti aku menyalahkannya. Kurasa Harry ada di perpustakaan."

"Ya. Dia sepertinya sedang dalam suasana hati buruk. Aku harus menjelaskan lebih jauh daripada yang kau minta karena dia mengancam akan pergi mencarimu."

Itu akan menjadi sebuah bencana.

"Aku memercayai pertimbanganmu, Merrick. Minta Sally membawakan teh dan biskuit untuk kami." Dengan langkah cepat dan hak sepatu bergema di sepanjang lorong, Rose segera mendatangi perpustakaan. Pintunya terbuka. Itu pertanda bagus. Suasana hati Harry tidak seburuk yang dikatakan Merrick walaupun mungkin memang demikian, tetapi menyadari waktu yang dimiliki Rose sangat singkat, Harry memutuskan

untuk tidak menyia-nyiakannya dengan membuat Rose berusaha mendobrak pintu.

Rose teringat akan pintu perpustakaan yang terkunci tadi malam. Sepertinya semua pria memiliki persamaan ketika harga diri mereka terluka, yaitu keinginan untuk memulihkan luka-luka mereka. Rose masih tak percaya bahwa Avendale merasa marah begitu mengetahui dirinya masih perawan. Dia menilai sang duke sebagai pria yang bisa terbakar amarah karena harga diri, bukan karena rasa takut ataupun bersalah. Rose merasa Avendale menganggap dirinya sendiri tak pantas merasakan semua emosi itu. Belum pernah Rose merasa sebersalah ini ketika menilai seseorang.

Sayangnya, dia pun salah perhitungan atas kerugian yang dideritanya setelah seminggu menikmati keberadaan pria itu. Akhir minggu nanti, dirinya akan sama sekali berubah. Tapi itu hal yang baru dihadapinya minggu depan. Untuk saat ini, hanya Harry yang penting.

Begitu masuk ke perpustakaan, Rose mendapati Harry sedang duduk di balik meja, dengan pena di tangannya. "Halo, Sayang. Bagaimana kelanjutan kisah itu?" tanyanya.

Harry duduk bersandar, mengamati Rose dengan mata biru jernihnya yang tampak menyimpan banyak rasa sakit. "Kau pergi begitu saja ... tanpa pesan."

"Aku tidak punya pilihan, tapi aku di sini sekarang. Walaupun aku hanya punya waktu kurang dari satu jam, ayo jangan kita lewatkan dengan berdebat." Rose melepas sarung tangan, lalu menyelipkan benda itu ke tas tangannya. "Duduklah bersamaku di dekat jendela. Hari ini sangat cerah."

"Akan turun hujan."

Rose menatap langit tanpa awan. "Apakah menurutmu demikian?"

"Ya. Malam ini. Larut nanti."

Harry sangat ahli meramalkan cuaca. Rose membayangkan betapa nikmatnya bergelung di tempat tidur bersama Avendale sementara hujan mengguyur atap dan jendela. Dia menggeleng. Dia tidak boleh memikirkan Avendale sekarang.

Ketika duduk di salah satu ujung sofa panjang, dia bersyukur karena Harry mau bergabung dengannya di ujung satunya. Sally membawakan teh dan biskuit di satu nampan dan meletakkannya di meja di hadapan mereka. Wanita itu menatap Rose dengan tajam seolah itu cukup baginya untuk mengetahui segala hal yang terjadi sejak Rose pergi. Raut wajah Rose tampak datar, berusaha terlihat polos. Dengan mata memicing, Sally mendengus sebelum beranjak pergi.

Rose menyiapkan teh dan menyajikan satu cangkir di hadapan Harry, meski menyadari bahwa mungkin saja Harry tidak akan menyentuhnya. Kadang kala mereka hanya merasa harus melakukan sesuatu yang cukup beradab.

"Sang duke yang memaksamu pergi, bukan?" tanya Harry akhirnya.

Rose menyeruput tehnya lalu menyingkirkan cangkirnya. "Tidak, Sayang, dia tidak memaksa. Aku yang ingin pergi. Semoga Tuhan menolongku, tapi aku menyukainya, Harry."

"Mengapa?"

Rose mendengus. "*Mengapa*? Kau akan menanyakan itu, bukan?" Harry memiliki sifat ingin tahu

yang berlebihan, tentang semua hal. Rose meraih cangkirnya, lalu kembali meletakkannya. Bagaimana dia bisa menjelaskan kepada Harry jika dirinya sendiri tidak memahami hal itu? "Aku suka caranya menatapku seolah aku—seolah tidak ada wanita lain sebelumnya. Walaupun aku tahu mungkin ada ratusan."

"Bagaimana tampangnya? Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas kemarin malam."

Kenikmatan terasa membanjiri Rose saat dia memunculkan bayangan akan Avendale di dalam benaknya. "Dia bertubuh tinggi, tetapi tidak setinggi dirimu. Dia berbahu bidang. Dia senang menggendongku ke mana pun, itu membuatku merasa terlindungi. Rambutnya berwarna cokelat sangat gelap. Seperti bulu musang, seperti mantel musim dingin Sally. Terkadang, saat cahaya meneranginya, aku bisa melihat rona merah di sana. Matanya nyaris memiliki warna sama seperti rambutnya. Walaupun tanpa rona merah. Dia sangat serius. Dia melewatkan banyak waktu dengan mencoba mengejar kenikmatan dunia, tapi aku tidak yakin dia benar-benar menikmatinya. Sepertinya, dia sedikit kehilangan arah hidup. Kurasa dia kesepian. Itu sesuatu yang sangat janggal ketika kami berada di dalam ruangan penuh orang. Mereka akan mengenalinya dengan anggukan kepala atau senyum sekilas, tapi mereka tidak mengajaknya berbicara ataupun menanyakan kabar. Dia tidak melakukan hal semacam itu kepada mereka. Seolah dia tidak harus merasa terganggu dengan hal-hal di luar kebutuhannya sendiri, tapi kurasa itu hanya topeng. Aku menduga dia pernah terluka. Dia sangat berhati-hati." Rose terkejut karena dirinya berucap sebanyak itu.

"Kau mencintainya," kata Harry.

Rose nyaris terjungkal dari sofa ketika mendengar pernyataan itu. Dia tertawa. "Tentu saja tidak."

Harry mengamatinya, tampak tidak memercayai ucapannya.

"Itu akan menjadi bencana," Rose meyakinkan Harry.

"Mengenali adanya bahaya tidak selalu bisa menghentikan terjadinya sesuatu."

"Benar." Rose mencondongkan tubuhnya, lalu meremas tangan Harry. "Kau harus melihat istananya, Harry. Begitu banyak buku. Di dalam setiap ruangan ada setidaknya satu buku. Yah, kecuali di ruang makan. Tapi kau akan merasa bagai di surga. Aku akan mencoba, mungkin aku bisa meminjam beberapa buku untuk kau baca. Kau bisa membaca cukup banyak dalam seminggu ini." Rose berharap dirinya tidak membayangkan betapa cepatnya waktu akan berlalu.

"Bagaimana keadaannya dan kediamannya?"

"Tempat itu disebut Buckland Palace. Dia berkata bahwa tempat itu bukanlah istana sesungguhnya, tapi memang itulah kenyataannya. Dia hanya terbiasa akan kemewahan hingga tidak dapat menyadarinya. Tapi tempat itu sangat megah. Lukisan di langit-langitnya, tepian keemasan di sepanjang lis dindingnya. Ruangan-ruangan yang sangat luas. Kamar tidurnya saja...." Rose meragu, berharap dirinya tidak menceritakan tempat itu, berharap tidak memberikan komentar hingga Harry tidak berpikir bahwa dia tidur di ranjang sang duke. Harry cukup suci untuk mengetahui apa yang terjadi di antara pria dan wanita, hingga ucapan Rose mungkin saja memunculkan pemikiran-pemikiran mesum dalam

benaknya. "... nyaris seluas gabungan seluruh kamar tidur kita. Dia mengajakku berkeliling. Sangat mengesankan."

Kemudian mereka membicarakan berapa lama mereka mungkin akan tetap tinggal di London. Tak ada alasan untuk langsung pergi karena semua utang mereka telah dilunasi. Walaupun Rose merasa dirinya tidak ingin tinggal terlalu lama setelah meninggalkan sang duke. Dia memberi tahu Harry apa yang diketahuinya tentang Skotlandia, dan mengapa menurutnya mereka akan bahagia di sana.

Saat akan pergi, Rose memeluk Harry erat-erat, dan berjanji akan bertemu pukul dua besok siang. Dia tidak akan merasa bersalah meninggalkan Harry di sini. Ada kisah yang hendak ditulis Harry. Harry menyukai ketenangan.

Bahkan Rose mensyukuri sedikit ketenangan untuk pikirannya saat kereta kuda bergemuruh melaju di jalanan. Dia tidak suka mendapati betapa dirinya begitu bersemangat untuk kembali ke Buckland Palace, betapa dia sangat ingin berada di dekat Avendale. Rasanya semua ini lebih dari sekadar betapa cakapnya pria itu memahami cara untuk membuat tubuhnya seakan bersenandung dan terbang ke surga. Rose senang berada di dekat Avendale, senang dengan cara pria itu memeluknya. Dia menyukai getaran suara pria itu, bahkan saat mereka tidak sedang membicarakan sesuatu yang penting. Dia bahkan senang mendapati pria itu sedikit cemburu. Bukan berarti Rose ingin mereka menghabiskan waktu untuk berselisih.

Rose nyaris kecewa saat tiba di kediaman sang duke dan mendapati pria itu tidak ada di sana, dan si kepala

pelayan, Thatcher, sama sekali tidak tahu kapan His Grace akan kembali. Karena tidak menyangka sore mereka akan berlalu bukan dengan bercinta di ranjang, Rose tidak tahu harus bagaimana.

Rose menggelengkan kepala ketika berdiri di ruang depan, dan nyaris tertawa keras. Dia ada di sini demi satu alasan—karena sang duke menghendaki dirinya tidur di ranjang pria itu. Di sanalah mereka akan melewatkan sepanjang malam ini. Rose akan mandi, dan mendandani dirinya semenarik mungkin. Tapi, sementara sedang sendirian, dia ingin mengamati rak-rak di dalam semua ruangan dan melihat apakah dia bisa memutuskan buku mana saja yang akan disukai Harry. Begitu Avendale kembali, pria nakal itu akan menguasai seluruh waktu dan pikirannya.

Bukan berarti Rose keberatan, tidak terlalu.

Dia berharap sang duke tidak pergi terlalu lama, hanya cukup lama hingga dia berhasil menemukan bahan bacaan untuk Harry. Dia yakin Avendale tidak akan menyadari buku-bukunya yang hilang. Diam-diam membawa buku-buku itu keluar akan menjadi sebuah tantangan, tapi dia bisa menemukan cara lain. Dia selalu mampu mencari jalan keluar dalam segala keadaan.

Rose berhenti di depan meja sempit tempat sebuah mangkuk perak berisi beragam amplop indah tergeletak. Amplop-amplop itu bukanlah urusannya, tetapi begitu menyadari itu mungkin berisi undangan ke pesta-pesta dansa, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak mengambil dan membukanya. Setelah menarik keluar sebuah undangan berhias indah, dia menyusurkan jemarinya pada kata-kata formal tersebut. Saat pertama kalinya melangkahkan kaki ke Twin Dragons, rencana

Rose adalah berkenalan dengan orang-orang yang akan mengiriminya undangan-undangan seperti ini. Dia mendapatkan undangan cantik yang dikirimkan Drake Darling kepadanya, tetapi dia ingin menghadiri pesta-pesta dansa di banyak kediaman, diterima di sana, dan memiliki waktu untuk memilih mangsa.

Dia menikmati acara dansa yang diadakan para petugas berwenang di pedesaan, para pedagang, para bankir, dan para pembuat roti. Kota-kota yang dikunjunginya memberikan banyak tawaran, tapi tak satu pun sehebat apa yang dibayangkannya akan dia temukan di London. Selama bertahun-tahun, dia menempa keahliannya di tengah penduduk desa, di antara orang-orang yang tidak memiliki hubungan dengan kaum bangsawan. Ia memiliki banyak tujuan hebat di London: untuk bergaul, menikmati waktu, dan masuk ke lingkaran pergaulan di atas kastanya yang sederhana. Menghadiri segala macam pesta dansa yang dapat ia bayangkan: pesta kostum, pesta topeng, pesta ala Cinderella.

Tapi Rose tidak akan menikmati pesta dansa kaum bangsawan karena dia telah membiarkan Avendale mengalahkannya. Namun sepertinya dia tidak menyesali itu.

Rose berada di perpustakaan yang lebih kecil—perpustakaan sang duchess—sedang mencari-cari di antara deretan buku saat dia merasa sedang diamati. Seperti yang dirasakannya pada malam pertama di Twin Dragons dulu. Perlahan dia berbalik dan mendapati Avendale sedang bersandar di kosen pintu, lengan pria itu terlipat di dadanya. "Aku bergegas kembali seperti yang kujanjikan dan kulihat kau tidak di sini," katanya.

"Kau terdengar kecewa."

Rose mengedikkan satu bahu. "Jika tahu kalau kau tidak menungguku, aku mungkin akan pergi berlama-lama."

"Aku harus meluruskan beberapa masalah dengan Beckwith."

Perut Rose terasa melilit. "Apakah dia membuat masalah?"

"Masalah ringan."

Rasa percaya diri dan keangkuhan Avendale. Sama sekali bukan sesuatu yang menarik bagi Rose, tapi itu membuatnya kagum.

"Aku juga mengurus uang sewa tempat tinggalmu," lanjut Avendale.

Rasa lega membanjiri Rose, beban yang terasa sangat berat, yang tidak disadari keberadaannya, terasa terangkat pada saat itu. Mereka memiliki tempat berlindung hingga tak seorang pun berhak mengusir dari sana, setidaknya selama beberapa waktu. "Sepertinya kau cukup sibuk."

"Aku tetap memiliki waktu untuk sesuatu yang lebih menyenangkan."

Dengan langkah tegap dan panjang, sang duke menyeberangi ruangan menuju ke arahnya. Dalam kedekatan mereka, Rose menghirup aroma maskulin tajam Avendale, dan nyaris mengambil selangkah lebih maju dan menghambur pada pria itu. Rose ingin menyandarkan kepala di dada bidang itu, dengan tangan kuat pria itu memeluk tubuhnya. Konyol sekali menginginkan sesuatu dengan sebegitu hebatnya, sesuatu yang hanya akan dimilikinya sesaat. Mungkin itulah yang membuatnya menjadi menarik. Jika dia tahu dirinya akan memiliki Avendale di sepanjang sisa hidupnya, pasti

dia akan merasa bosan seperti yang akan dirasakan sang duke terhadapnya. Dalam situasi seperti ini, jam yang berdetak terasa jauh terlalu cepat. Mengapa mereka masih ada di bawah sini? Mengapa sang duke belum menggendongnya ke kamar tidur? Mengapa mereka masih mengenakan pakaian sementara dirinya mendambakan kulit lembut menempel di kulit yang licin?

Dengan santai, seolah memiliki kekuasaan untuk menghentikan waktu, dan menit-menit tidaklah berlalu hingga tidak dapat diulang kembali, Avendale menyelipkan tangan ke jasnya, dan bak pesulap, pria itu mengeluarkan sebuah kotak beledu hitam yang terlalu besar untuk dapat disembunyikan di kantung jas. Dia mengulurkannya ke arah Rose. "Untukmu."

Kini giliran Rose yang bergerak seolah waktu berhenti, seolah tak ada yang penting hingga harus bergegas. Perlahan dia membuka kotak itu dan menatap dengan nanar satu set perhiasan terindah yang pernah dilihatnya, perhiasan batu rubi dengan taburan berlian mungil. Dia membayangkan kalung itu melingkar di lehernya, terjuntai di tulang selangkanya. Sembari masih menatap dengan tidak percaya, dia menutup kotak beledu itu dan mengulurkannya kepada sang duke. "Aku tidak bisa."

"Apakah maksudnya kau tidak menginginkannya?" tanya Avendale, alisnya berkerut sangat dalam seolah sedang kesakitan.

"Rasanya seperti kau memberikan hadiah karena aku bersedia tidur di ranjangmu. Menerimanya akan membuatku merasa seperti pelacur."

"Kau harus ingat bahwa aku pun telah memberimu lima ribu pound. Juga melunasi seluruh utang sialanmu."

Rose merasa marah, bukan suasana seperti ini yang dikehendakinya malam ini. Dia tidak menginginkan drama. Dia hanya menginginkan ... kedamaian. Dia menginginkan apa yang terjadi di antara mereka dalam kegelapan malam. "Aku tidak lupa, tapi ini terasa berbeda. Aku tidak dapat menjelaskannya."

Avendale menghempaskan diri ke kursi dan menengadah menatap Rose. "Kau orang paling menjengkelkan yang pernah kutemui. Aku memberikan perhiasan kepada banyak wanita. Itu sama sekali tidak ada artinya."

Kata-kata Avendale terasa menyengat, duri-duri kecil terasa menusuk hatinya. Rose mengira dirinya istimewa, karena telah memberikan sesuatu yang berarti hingga layak mendapatkan benda seindah itu, dan dia menganggap penting benda pemberian itu karena berasal dari sang duke. "Kurasa itulah artinya. Kau melimpahi para wanita yang mendatangi ranjangmu dengan banyak perhiasan. Membuatku merasa sama dengan mereka."

"Percayalah, Rose, kau sama sekali tidak seperti mereka."

Perlahan Rose duduk di kursi. "Mengapa?"

Rahang Avendale mengeras. "Mengapa apa?"

"Mengapa aku berbeda?"

Avendale memicingkan mata, mengetukkan jemarinya di lengan kursi, satu per satu, berurutan, lagi dan lagi. "Karena satu alasan, kau tidak mati-matian berusaha menyenangkanku dalam setiap kesempatan. Kau membangkitkan amarahku. Kau senang berdebat. Kau menantangku. Kau—"

"Kau ingin semua ini berjalan mudah?" tanya Rose. "Your Grace, kehidupan tidak selalu mudah untuk setiap orang."

"Kau pikir kehidupanku mudah?"

"Apa lagi yang harus kupikirkan saat kau tidak sudi berbagi sesuatu yang penting denganku?"

"Yang harus kau pikirkan adalah kau seharusnya merasa sangat bersyukur karena aku tidak memintamu menanggung semua masalah dalam hidupku." Dengan cepat sang duke berdiri dan melemparkan kotak beledu itu ke pangkuan Rose. "Kau tidak harus menerimanya, tapi kau akan memakainya sementara kau tinggal di sini."

Rose bangkit berdiri, dan tidak mengulurkan tangan untuk menangkap kotak beledu itu saat jatuh ke lantai. "Syarat kesepakatan kita bukanlah mengekang semua pendapatku. Aku setuju tinggal bersamamu selama seminggu, tapi aku tidak sudi dikendalikan olehmu. Apa yang kukenakan selama kita bersama adalah keputusanku."

"Baik, lakukan sesukamu. Kita akan pergi ke klub malam ini. Aku awalnya berniat memintamu mengenakan gaun merah yang kau kenakan saat pertama kali kita bertemu. Tapi kenakanlah apa pun yang kau suka karena aku benar-benar tidak peduli."

Ketika Avendale melangkah keluar dari ruangan, air mata menggenang di pelupuk mata Rose. Apa yang baru saja terjadi?

Bab 11

Di perpustakaannya, Avendale menuangkan *scotch* ke gelas dengan tak acuh lalu menenggaknya habis dalam satu tegukan panjang. Dia menikmati sensasi terbakar dan hawa panas dan apa pun untuk meredakan amarah yang menyembur dalam dirinya. Amarah kepada dirinya sendiri karena tajamnya rasa kecewa yang menyerangnya saat Rose menolak pemberiannya. Rasanya seakan dirinyalah yang ditolak. Apalagi setelah dia melewatkan waktu hampir satu jam untuk berusaha menemukan kalung yang cocok bagi wanita itu. Warna merah harus didukung nuansa yang sesuai, berlian yang tak berlebihan. Perhiasan itu sendiri tidak boleh terlalu mewah tetapi harus mencolok. Sedikit mencolok.

Avendale menuangkan *scotch* lagi, lalu menenggaknya. Biasanya, saat memilih perhiasan untuk seorang wanita, dia membeli benda pertama yang dilihatnya. Dia tidak peduli apakah benda itu sangat buruk ataupun terlalu kecil. Dia tidak peduli bagaimana tampilan perhiasan itu ketika melingkari leher si wanita. Dia tidak peduli sama sekali apakah si wanita akan menyukainya ataukah benda itu akan cocok bagi si wanita.

Dia begitu menyesali kelakuannya hari ini. Dia begitu bersusah payah ingin menyenangkan Rose. Dan kini hal itu membuat emosinya naik karena dia begitu memusatkan perhatiannya kepada apa yang sudah dia lakukan.

Rose bersedia tinggal bersamanya demi lima ribu pound dan menolak batu-batu permata berkilau itu? Avendale tidak pernah dapat memahami Rose, dan terkutuklah dirinya yang tidak pernah menginginkan sesuatu sebesar keinginannya saat ini. Untuk bisa memahami semua pikiran Rose, untuk tidak merasa ragu bahwa saat bersamanya, wanita itu adalah Rose-nya yang asli, bukan si penipu.

Avendale menginginkan sesuatu yang nyata di antara mereka, dan itu membuatnya menjadi seseorang yang sangat bodoh.

Avendale akan memanfaatkan tubuh Rose, sesering, sesengit, sesingkat yang dia bisa sementara wanita itu ada di sini. Dia hendak membuat uang yang dibayarkannya menjadi cukup berharga. Jika saja dia belum memesan ruang permainan pribadi di klub malam ini, dia tidak akan mengajak Rose keluar. Dia akan langsung menyeret wanita itu ke ranjang. Tetapi teman-temannya pasti akan menunggu, dan dia akan tampak lebih bodoh lagi jika membatalkannya.

Setelah malam ini, kecuali kunjungan-kunjungan siang, selama sisa waktu yang singkat bagi mereka, mereka tidak akan meninggalkan ranjang. Dia akan bercinta dengan Rose sesering mungkin. Rose merasa kalung pemberiannya itu membuatnya merasa menjadi seorang pelacur? Dengan senang hati Avendale akan memastikan bahwa—

"Maafkan aku."

Avendale nyaris membungkuk dan berbalik untuk bersiap membela diri ketika mendengar suara halus itu. Karena begitu hanyut dalam amarah, dia tidak mendengar suara pintu terbuka, tidak mendengar bahwa Rose ada bersamanya. Dia tidak menatap wanita itu. Dia hanya kembali menuangkan *scotch* dan meneguknya.

"Belum pernah aku menerima hadiah yang mewah," Rose melanjutkan. "Seharusnya aku lebih menghargainya daripada yang tadi kulakukan."

Avendale meraih satu gelas lain, mengisinya dengan *scotch*, lalu sedikit berbalik, dan menawarkannya kepada Rose. "Aku tidak menganggapmu sebagai pelacur."

Rose menerima gelas itu. "Di antara kita tak ada hal lain kecuali ketertarikan fisik."

"Aku senang kau temani, Rose. Kecuali saat kita berbeda pendapat." Avendale melepas tawa parau yang mengiris hati. "Brengsek, bahkan aku menyukai momen itu. Kau sanggup membuatku marah. Tak ada wanita lain yang pernah melakukannya. Segala hal yang kusadari saat bersamamu sangatlah aneh. Juga segala hal yang kurenungkan. Kau lebih dari sekadar payudara telanjang dan paha yang indah."

Bibir yang ingin dicium Avendale beberapa saat nanti pun tersenyum. "Kau melakukannya lagi, membuatku tersipu dengan kata-kata manis itu."

Avendale menyeringai muram. "Aku tidak pernah merasa perlu bersusah payah untuk membawa wanita ke ranjangku. Gelar, kekayaan, kekuasaan, harga diri, pengaruh—saat semua itu menjadi tampilan luar untuk karaktermu, kau tidak membutuhkan yang lainnya. Yang harus kau lakukan hanyalah menekuk telunjuk-

mu kepada mereka. Walaupun kau tinggal di sini demi uang, kukira kau tidak terkesan oleh hal lainnya."

"Aku cukup terkesan, Your Grace, tapi seperti yang kau katakan, semua itu adalah tampilan luarmu. Aku jauh lebih tertarik dengan apa yang ada di baliknya."

Seringai yang dipamerkan Avendale kali ini terlihat nakal, seperti yang telah dilatihnya hingga sempurna selama masa mudanya. "Aku yakin semalam kau telah mengenal apa yang ada di baliknya."

Rona merah terlihat di pipi Rose. "Ada lebih banyak hal di dalam dirimu daripada semua itu."

"Kurasa tidak lebih banyak lagi." Setelah meletakkan gelasnya, Avendale berjalan menghampiri jendela, lalu menatap keluar ke arah taman yang terawat dengan sempurna. "Bagaimana kunjungan ke tempat tinggalmu?"

Rose menghampirinya di depan jendela. "Terlalu singkat."

Avendale menatap arah wanita itu. "Jangan pernah berpikir untuk bernegosiasi ulang di kesepakatan itu. Kebersamaan kita pun tidaklah cukup lama."

"Kurasa kau akan segera bosan denganku."

"Sejujurnya, begitulah yang mulanya kuduga. Betapa beruntungnya dirimu karena ternyata kita berdua salah."

Rose tertawa, suaranya yang terasa menyelimuti sekujur tubuh Avendale hingga ke ujung jari kakinya. Rose tampak bersungguh-sungguh. "Aku akan mengenakan kalung itu, tapi kurasa aku tidak akan membawanya. Setelah semua yang kulakukan, aku tidak berhak mendapatkan hadiah."

"Benda itu sangat mahal. Kau bisa menjualnya dengan harga tinggi."

"Kurasa aku menghargainya jauh lebih tinggi hingga tidak akan pernah menjualnya."

Kata-kata Rose akan menghapus kekecewaan Avendale jika dia menganggap wanita itu menyukai hadiahnya dengan sepenuh hati, tetapi Rose sangatlah logis. Rose jelas akan menghargai benda itu karena nilai uangnya, mungkin karena keindahannya. Namun Avendale menyahut, "Jadi, simpanlah kalung itu sebagai pengingat akan kebersamaan kita."

"Aku tidak membutuhkan pengingat." Rose berjinjit, dan menyapukan bibirnya di bibir Avendale, sebelum menangkupkan satu tangan di belakang kepala Avendale dan memaksanya menunduk agar mulut mereka menempel dengan lebih posesif, lidahnya memaksa bibir Avendale untuk membuka lebih lebar.

Ini pertama kalinya Rose memulai ciuman di antara mereka, dan itu membuat dada Avendale teremas sakit hingga mengira kematiannya telah tiba. Tak seorang pun pernah bersikap seagresif itu kepadanya, tak pernah bersikap seolah mereka berhak melakukannya. Avendale selalu memimpin, membimbing, menentukan arah. Dia senang saat Rose tidak menahan diri, dan bahwa wanita itu membiarkannya tahu apa yang diinginkannya, dan kapan dia menginginkannya.

Saat melingkarkan kedua lengannya di tubuh Rose, Avendale menempelkan tubuh mereka erat-erat, membelai punggung Rose dari atas sampai bawah. Rose membangkitkan bara gairah di dalam tubuh Avendale dengan begitu mudah. Rose membuatnya gila hanya dengan sedikit sikap tulusnya. Rose telah menghan-

curkannya. Avendale tidak akan pernah puas dengan wanita lainnya.

Sejujurnya, dia tidak yakin dia pernah merasakan ini. Momen ketika dirinya ada bersama Rose.

Bersama Rose semuanya terasa berbeda: sensasi, gairah, rasa damba. Sepuluh menit setelah mencumbui wanita itu, Avendale menginginkannya lagi. Avendale tidak sanggup menjauhkan bibir mereka ketika Rose bergelayut seperti ini di tubuhnya, dan bibir Rose mendesak semakin kuat. Tanpa melepas ciuman, Avendale mengangkat tubuh Rose lalu melangkah menghampiri meja. Saat tiba di sana, sembari tetap menahan tubuh Rose, Avendale menjatuhkan semua benda di meja ke lantai dengan sapuan satu lengan.

Sembari tawa, Rose menghentikan ciuman mereka. "Di sini?"

"Di sini."

Mata Rose berkilau saat mulai melepaskan lilitan *cravat* Avendale. Avendale menyibak bagian bawah gaun Rose. Dengan segera Rose melepas kancing rompi dan kemeja Avendale. Lalu kedua tangan Rose menjelajahi kulit Avendale, membelai dan menyusuri. Avendale melepas celana panjangnya, sebelum mengusapkan satu tangan ke paha Rose hingga jemarinya menyelip ke rasa panas semanis madu yang siap menyambutnya.

Rose menangkupkan kedua tangannya di belakang kepala Avendale, lalu kembali menarik Avendale mendekat, kembali menempelkan mulutnya yang indah dan nikmat di mulut Avendale. Avendale menggeser tubuh Rose, membawanya semakin dekat, sebelum menghunjam begitu dalam, dan menggeram pelan ketika Rose mencengkeramnya dengan erat.

Rose menghujani ciuman di leher dan dada Avendale sementara Avendale bergerak. Semakin kasar, semakin cepat. Suara napas terengah mereka bergema memenuhi ruangan.

Rose bergelayut di tubuh Avendale, dan meneriakkan namanya, entah sebagai pemujaan atau umpatan, Avendale tidak dapat memastikannya. Nama Rose yang keluar dari bibir Avendale jelas merupakan umpatan, ketika kenikmatan menyerbu Avendale tanpa ampun dan begitu dahsyat. Avendale memeluk Rose semakin erat saat gelombang kenikmatan menggulungnya, dan Rose semakin mempererat rangkulannya di tubuh Avendale ketika puncak gairahnya terus membubung tinggi.

Mengapa selalu terasa hebat saat bersama Rose? Mengapa Avendale merasa lemah setelahnya, tetapi juga sekaligus merasa kuat? Dengan helaan napas panjang dan gemetar, Avendale menempelkan dahi mereka. "Kita akan terlambat menghadiri janji temu kita."

"Haruskah kita pergi?"

Avendale belum pernah mengenal seorang wanita yang sepertinya menantikan kesempatan bercinta mereka berikutnya dengan antusiasme tinggi seperti yang ditunjukkan Rose. "Kita diharapkan untuk datang."

Rose mundur hingga bisa membalas tatapannya. "Oleh siapa?"

"Beberapa teman. Kami sudah memesan permainan kartu pribadi. Taruhannya tinggi, dan itu membuatnya menjadi semakin menarik."

"Jadi aku hanya menonton."

"Kau akan bermain."

"Aku tidak akan mempertaruhkan uang lima ribu pound itu."

Avendale menyelipkan beberapa untai rambut Rose ke balik telinga. Dia menyukai kulit pucat dan rambut kusut wanita itu. "Semua biaya akan kutanggung minggu ini, ingat?"

"Jika aku menang?"

"Semua yang sudah kuberikan adalah milikmu."

"Aku tidak melihat alasan untuk menolak itu."

Rose tidak bisa melakukan itu tanpa mengingkari kesepakatan mereka. Rose adalah milik Avendale malam ini, apa pun yang akan Avendale perbuat kepadanya. Avendale berniat memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin.

"Kau sudah menipuku," kata Avendale ketika duduk di seberang Rose di dalam kereta kuda. "Kau pun bisa menipu mereka. Jangan pernah biarkan mereka tahu kau mendapatkan kartu-kartu bagus—atau kartu-kartu jelek. Pastikan ekspresimu tetap netral, tak peduli apa pun yang terjadi. Kau akan berhasil bak seorang profesional."

Rose memilih mengenakan gaun merah karena itulah yang diinginkan Avendale. Kalung indah itu tergantung di lehernya karena itu juga yang diinginkan sang duke. Walaupun Rose tidak ingin berharap seperti itu, sejujurnya dia ingin menyenangkan Avendale. "Aku tidak menginginkan dusta darimu, Your Grace."

"Permainan yang akan kita mainkan malam ini tidak hanya menyangkut kartu. Kau pasti akan menyukainya."

"Sangatlah penting membuat orang-orang tidak mengetahui jati diriku. Aku tidak sanggup menghadapi

pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan, jadi bagaimana kau akan menjelaskan keberadaanku?"

"Tak ada penjelasan yang harus diberikan. Lagi pula aku tidak ingin mereka tahu bahwa aku telah jatuh ke jebakanmu."

"Tidak sepenuhnya. Atau mustahil aku berada di sini."

Avendale menatap ke luar jendela. "Harga diriku tercoreng saat menyadari kalau kau bisa pergi dengan semudah itu seolah tak ada apa pun yang terjadi di antara kita."

"Tidak semudah itu, dan pasti akan ada penyesalan."

Tatapan sang duke tajam ke arahnya seolah dapat melihat menembus bayang gelap, menerawang lapisan pakaiannya, dan langsung ke pusat jiwanya. "Apakah orang lainnya pergi dengan mudahnya?"

"Ya."

"Kukira aku bisa menghibur diri karena itu. Berapa banyak orang yang lainnya?"

"Sudah kukatakan kepadamu bahwa aku tidak ingin membicarakan masa laluku."

"Tapi aku terkesan oleh apa yang mungkin akan ada pengaruhnya."

Dalam satu helaan napas, Rose menatap ke luar jendela, menolak untuk termakan umpan itu. Avendale tahu terlalu banyak, cukup untuk memastikan dirinya dijebloskan ke penjara jika pria itu berkehendak. Rose harus memastikan bahwa saat kebersamaan mereka berakhir, Avendale tidak akan meminta ganti rugi lewat pengadilan, pria itu harus memegang teguh janjinya dan membiarkan Rose pergi.

Kereta berhenti. Avendale melangkah keluar sebelum membantu Rose turun, dan Rose menyadari bahwa mereka berada di gang sempit di belakang Twin Dragons.

"Malu terlihat datang bersamaku?" tanya Rose, terusik oleh kesadaran bahwa masa lalu telah menghalanginya mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekadar janji temu dengan seorang pria bergelar duke.

"Sebaliknya, tapi beginilah yang akan kita lakukan di malam-malam semacam ini— saat kami ingin permainan itu menjadi sangat eksklusif."

Begitu sampai di dalam, mereka menaiki tangga dan menyusuri lorong dalam suasana gelap hingga Avendale berhenti di satu pintu, dan mengetuknya beberapa kali dalam nada yang mengingatkan Rose akan lagu pengantar tidur anak-anak.

Sebuah lubang kecil dibuka muncul di pintu. "Kata sandi?" tanya sekilas suara parau.

"Feagan," jawab Avendale.

Pintu terbuka dan Avendale pun membimbing Rose masuk. Ruangan itu tampak remang-remang, tapi Rose dapat merasakan keberadaan beberapa area duduk dan meja-meja yang dipenuhi minuman keras.

"Siapa Feagan?" tanya Rose.

"Seorang penipu tua yang mengajari para orangtua orang-orang yang akan kau temui nanti tentang cara bertahan hidup di jalanan."

"Terdengar seperti cerita dongeng," kata Rose.

"Beberapa memang seperti itu."

Dengan tangan menempel di punggung Rose, Avendale membimbingnya ke arah tirai, lalu menyibak tirai

itu, Rose pun melangkah ke ruangan yang terang-benderang tempat yang lainnya sudah berkumpul.

"Ah, kau sudah tiba," sambut seorang pria berambut hitam. Di samping pria itu tampak seorang wanita dengan rambut merah mencolok. "Kami kira kau berubah pikiran."

"Tidak mungkin karena aku memiliki kesempatan untuk merebut uangmu," kata Avendale. "Izinkan aku memperkenalkan Mrs. Rosalind Sharpe. Rose, Duke dan Duchess of Lovingdon."

Rose membungkuk. "Suatu kehormatan bagiku."

"Kita lihat saja bagaimana perasaanmu di akhir malam ini begitu aku merebut semua uangmu," kata sang duchess dengan senyum menggoda.

"Jangan terlalu keras kepada Rose, Grace." Saat menarik tubuh Rose mendekat ke sisinya seolah Avendale merasa Rose memerlukan perlindungan, Avendale menyahut, "Kau tentu saja sudah mengenal Drake."

Seharusnya Rose tahu bahwa Drake Darling akan berada di sini. "Aku sangat menikmati tempat milikmu ini."

Drake memberinya tatapan menyelidik, memberi kesan bagi Rose bahwa pria itu dapat melihat jauh lebih banyak daripada yang diinginkan Rose. "Aku senang mendengarnya," kata pria itu.

Avendale mengalihkan perhatian Rose ke seorang pria bertubuh tinggi. "Marquess of Rexton."

Sebelum Rose sempat membungkuk, sang marquess membawa tangan Rose ke bibirnya, dengan kilatan nakal menari-nari dalam mata birunya. Rose menduga pria itu sedang mengolok Avendale karena Rose dapat merasakan jemari sang duke menegang di punggung-

nya. "Selalu menyenangkan mendapati wanita cantik bergabung bersama kami."

"Kau terlalu memuji, My Lord, aku memiliki cermin dan menyadari bahwa aku tidaklah cantik."

"Kurasa cerminmu retak. Mungkin aku akan membelikan yang baru untukmu."

Rose menyadari rayuan sang marquess, dan pria itu tak diragukan lagi mengetahui peran Rose dalam kehidupan Avendale. Mungkin mereka semua memang mengetahuinya.

"Dia tidak membutuhkan cermin," sahut Avendale.

"Semua lady membutuhkan cermin." Rexton melepas genggamannya. Pria itu tampak cukup menyenangkan tetapi tidak menarik perhatian Rose, berbeda dengan Avendale.

"Dan yang terakhir, Viscount Langdon," kata Avendale.

Dengan mata keperakannya, Langdon tersenyum kepada Rose. "Aku tidak pernah menduga akan bertemu dengan seorang wanita yang dapat menaklukkan Avendale."

"Aku nyaris tidak dapat menaklukkannya."

"Kukira itu terlihat jelas."

"Aku ingin bermain kartu," seru Avendale, nyaris membuat Rose terlonjak. "Kami bisa pergi ke tempat lain jika para pria di sini terus mengoceh bak perawan tua yang senang bergunjing."

"Kalau begitu, ayo kita main," kata Rexton.

Dengan Avendale di sisinya, Rose mendapati dirinya duduk di seberang sang duchess, dan para pria bangsawan lain ada di kanan-kirinya. Rose terpesona oleh

banyaknya jumlah uang yang dikeluarkan dan digantikan oleh keping-keping kayu.

"Jangan curang, Grace," kata Avendale.

"Jelas tidak saat kita kedatangan seorang tamu," kata sang duchess, seolah merasa sangat tersinggung karena Avendale menuduhnya.

"Apakah kau bermain curang?" Rose tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya kepada wanita itu.

Sang duchess tersenyum. "Tentu saja."

"Aku baru saja menyadari bahwa adikku cukup ahli dalam hal itu," kata Rexton, dan pada saat itulah Rose melihat kemiripan pada wajah mereka.

Kemampuan Rose dalam hal mengamati telah lenyap. Biasanya, dia bisa langsung menangkap hal-hal semacam itu. Dia bisa saja menyalahkan Avendale karena telah mengusik fokusnya. Hanya sebagian dari dirinya yang menaruh perhatian pada keadaan di sekelilingnya. Sebagian besar dirinya menaruh perhatian pada sang duke. Bagaimana dia bisa menceritakan semua ini kepada Harry jika dia tidak dapat memusatkan perhatian seutuhnya?

"Aku tidak percaya kau sama sekali tidak dapat menduga soal itu," kata Darling sambil mengocok kartu. Sepertinya peran pria itu hanyalah membagi-bagikan kartu karena tidak dia mendapatkan keping kayu.

"Aku tidak pernah menduga akan ada sifat keji seperti itu di dalam diri seseorang yang sangat manis," gumam Rexton.

"Sifat keji itulah yang membuatku mendapatkan Lovingdon," kata sang duchess, sembari menyampirkan tangannya di tangan sang suami. Lovingdon tersenyum

kepada wanita itu, membalik telapak tangannya dan menautkan jemari mereka.

Avendale mencondongkan tubuhnya ke arah Rose dan berbisik, "Mereka benar-benar saling jatuh cinta hingga terlihat menjijikkan. Aku butuh *scotch*. Minuman apa yang kau inginkan?"

"*Scotch,* sama sepertimu." Setelah Avendale memberi isyarat kepada seorang pelayan, Rose bergumam, "Kurasa mereka terlihat manis."

Avendale merengut, tetapi tidak terlihat marah. Rose merasa sedikit tersanjung karena sang duke ingin melewatkan satu malam bersama teman-temannya dengan mengikutsertakan dirinya. Tersanjung dan kagum, karena dikelilingi kaum bangsawan tetapi mereka tidak terasa berbeda darinya.

"Kau bisa bermain poker, Mrs. Sharpe?" tanya Darling.

"Kalian semua tolong panggil aku Rose. Dan aku tidak bisa bermain poker. Sebenarnya aku tidak berniat bertaruh. Semua koin itu terlalu sulit kudapatkan."

Avendale mengeluarkan suara yang terdengar seperti tersedak. Sang duke berdeham. "Karena itulah dia bermain dengan keping-kepingku malam ini."

"Tidakkah kau ingin bermain?" tanya Rose, saat para pelayan mulai meletakkan gelas-gelas berisi minuman kekuningan di depan setiap orang.

"Tidak hingga aku yakin kau memahami permainan ini, dan menjadi andal untuk bisa menang."

Sang duchess mengangkat gelasnya. "Bersulang, untuk anggota baru kita. Semoga keberuntungan berpihak kepadamu malam ini, Rose."

"Bersulang!" Para pria itu menyahut, mengangkat gelas mereka dan menghabiskan isinya dalam satu tegukan.

Rose melakukan hal yang sama, dan merasakan api menjalar di kerongkongannya.

Keping-keping kayu dilempar ke bagian tengah meja. Darling mulai membagikan kartu. Rose menunggu hingga pria itu selesai. Dia mengambil kartu-kartunya, dan menyusun semuanya. Avendale mencondongkan tubuhnya, lengannya menempel di bagian belakang kursi Rose, sementara jemarinya membelai lengan Rose. Rose tidak yakin apakah Avendale menyadari gerakan itu, sementara dirinya sangatlah merasa terpengaruh. Bagaimana mungkin Avendale berharap Rose dapat berkonsentrasi saat pria itu berada begitu dekat, aroma maskulin pria itu menggoda cuping hidungnya?

Rose memperhatikan jemari panjang Avendale menarik satu kartu dan mengatur kartu tersisa dalam susunan berbeda, Rose membayangkan jemari pria itu menarik tubuhnya, meremas payudaranya, dan menjepit puncaknya. Avendale memiliki tangan yang sangat terlatih. Begitu maskulin. Godaan akan tangan itu terasa sangat konyol bagi Rose.

Bibir sang duke begitu dekat dengan telinganya, suara rendahnya bak belaian seorang kekasih, sang duke menjelaskan berbagai macam kombinasi, bagaimana masing-masing kartu diurutkan, dan kartu mana memiliki nilai lebih tinggi—hal-hal yang telah dijelaskan pria itu di kereta kuda dalam perjalanan kemari. Rose mengingat semua kata yang diucapkannya, dan sanggup mengulang setiap kata yang keluar dari bibir pria

itu. Rose berharap sang duke tidak memiliki pengaruh sebesar ini, meski dengan sukarela dia menikmatinya.

Avendale mengizinkannya memilih kartu-kartu yang akan dibuangnya, dan sama sekali tidak tampak kecewa saat mereka kalah dari sang duchess dalam babak itu.

"Kita akan memenangkan babak berikutnya," kata sang duke kepadanya.

Kita. Jantung Rose berpacu begitu deras dan keras hingga dia yakin pastilah suaranya didengar semua orang di ruangan ini. Dia cukup bangga karena tangannya tidak terlihat gemetar saat meraih gelas dan meneguk isinya banyak-banyak.

Belum pernah Rose menjadi bagian dari *kita.* Walaupun tidak sendirian dalam hidup ini—dia memiliki Harry, Merrick, Sally, Joseph—dia menanggung semua risiko, memutuskan semua rencana, bekerja sendirian, menghadapi semua masalahnya seorang diri. Dia tidak pernah menyeret yang lainnya. Harry sama sekali tidak tahu bagaimana dia berhasil memastikan mereka bisa memiliki tempat berteduh, makanan, atau pakaian. Harry tidak tahu bahwa Rose seorang penipu. Di seluruh bagian kehidupan Rose, hanya ada dirinya sendiri.

Jika tertangkap, dialah yang akan dijebloskan ke dalam penjara, dan dialah yang akan membayarnya. Dia tidak ingin mempertaruhkan yang lain. Dia akan menanggung segala beban dosanya.

Babak berikutnya dimulai. Rose mengangkat kartu-kartunya dan menatap tiga kartu angka sepuluh. Dia hanya sanggup melakukan tak lebih dari sekadar mengerutkan dahi, sementara Avendale memindahkan kartu-kartu di tangannya seolah tidak dapat menemukan

susunan yang memuaskan. Perlahan Rose mengalihkan tatapannya ke para pemain lain.

Mereka semua berwajah serius. Tak ada senyuman, sama sekali tak ada pertanda apakah mereka merasa puas atau kecewa dengan apa yang ada di tangan mereka. Rose berpikir bahwa inilah alasan Avendale senang bermain dengan mereka. Bukan tentang uang atau kemenangan besar. Ini tentang menipu mereka. Apakah Avendale mengajak Rose kemari karena dia pernah menipu Avendale?

Hanya saja Rose tidak demikian, tidak pada akhirnya, tidak pada saat-saat penting. Dia belum pernah tertangkap sebelumnya. Setelah melakukan aksinya, orang-orang tentu tersadar akan apa tujuannya, tapi tidak pernah ketika dia melancarkan aksinya. Mengapa dia gagal soal itu pada sang duke? Dia tidak ingin mengakui kemungkinan bahwa dia melakukannya dengan sengaja, bahwa dia ingin pria itu menangkapnya. Itu tidak masuk akal. Ketika itu, dia belum cukup mengenal sang duke untuk bisa merasa yakin bahwa pria itu tidak akan mengadukannya kepada petugas berwenang.

Tiga kartu sepuluhnya mendapat posisi tertinggi. Rose meraup keping kayunya. Dia mungkin akan mendapatkan untung besar malam ini. Dia bertanya-tanya mengapa dirinya tidak dilingkupi perasaan senang seperti yang biasa dirasakannya saat mengambil sesuatu dari orang-orang yang cukup mampu untuk ditipunya. Tak seorang pun dari mereka yang duduk di balik meja ini yang akan menderita ketika dia mengambil beberapa keping dari mereka.

Namun Rose mendapati dirinya tidak terlalu senang dengan pemikiran akan mengambil uang mereka. Ini

hanya judi. Mereka semua berangkat dari titik sama, keberuntungan mereka ditentukan oleh kartu, tetapi Rose tidak ingin mengalahkan mereka.

Dia selalu menganggap para bangsawan sebagai kaum yang jauh darinya, terlalu tinggi untuk diraih. Melalui sela tangan yang memegang kartu, dia menatap mereka menundukkan wajah serius mereka, dan sesekali tertawa, bercanda, saling menggoda. Walaupun menjadi kawan-kawan Avendale, mereka jarang mengikutsertakan sang duke dalam senda gurau. Rose menyadari bahwa itu bukan karena mereka tidak menginginkannya, tetapi karena sang duke entah mengapa tetap menjaga jarak, seolah pria itu tidak merasa cukup nyaman berada di tengah-tengah mereka.

Namun Rose mendapati dirinya terpesona oleh mereka. Mereka baik hati, lucu—dan murah hati, dia menyadari itu saat memenangkan tiga babak berturut-turut.

"Sepertinya panti-panti asuhan itu tidak beruntung malam ini, Grace," Rexton mengumumkan.

"Grace selalu menyumbangkan hasil kemenangannya ke panti-panti asuhan yang didirikan orangtua kami," jelas Darling.

Rose berusaha untuk tidak terlihat terkejut. Darling adalah bagian dari keluarga?

"Tidak lagi," kata sang duchess.

Alis beberapa orang di sekeliling meja pun terangkat. Walaupun Lovingdon tidak melakukan apa pun lebih dari sekadar menggenggam tangan sang istri yang ada di meja. Sang duchess tersenyum lembut kepada suaminya, sebelum menghadap ke lainnya. "Aku ingin

membangun sebuah panti di properti yang menjadi maharku."

"Untuk apa?" tanya Langdon.

"Untuk menyediakan tempat peristirahatan bagi para wanita yang telah menjalani operasi pembedahan besar di tubuh mereka. Tempat bagi mereka untuk memulihkan diri dan agar mereka tidak merasa begitu kesepian."

"Luar biasa," kata Langdon sambil mengangkat gelasnya. "Sejak malam ini hingga seterusnya, semua hasil kemenanganku akan disumbangkan untuk usahamu itu."

Sang duchess memberinya senyuman penuh terima kasih, dan Rose bertanya-tanya apakah semua hasil kemenangan mereka didonasikan ke tempat-tempat lain. Apakah dia diharapkan untuk ikut mendonasikan kemenangannya juga? Apakah itu sebabnya Avendale begitu ingin membiarkannya mendapatkan semuanya? Karena Rose tidak bisa membawa pulang kemenangannya? Dia tidak merasa bersalah karena tidak pernah menyumbangkan hasil tipuannya kepada orang lain selain mereka yang ada dalam perlindungannya. Dia tidak punya banyak tabungan seperti orang-orang di sini. Mereka bisa memberi tanpa harus menderita. Namun hal itu tidak mengurangi rasa hormatnya kepada mereka karena mereka sepertinya menganggap penting hal tersebut. Mereka tidak seegois yang dia duga dan tidak selalu terlalu hanyut dalam kehidupan penuh kesenangan.

Kesadaran itu membuatnya semakin penasaran akan segala hal tentang Avendale. Bagaimana Avendale bisa berbaur? Seberapa besar rasa suka Avendale kepada mereka? Dalam banyak hal, Avendale terasa sangat berbeda.

Avendale sudah tidak lagi mengatur kartu-kartu Rose walaupun pria itu tetap berada di dekatnya. Ketika Rose kalah dalam satu putaran, Avendale menjelaskan bagaimana membuat kemungkinan yang menguntungkan jika saja Rose bermain dengan cara berbeda, menahan kartu yang dibuangnya, dan membuang kartu yang disimpannya. Kadang kala, bahkan saat Rose menang, Avendale tetap menunjukkan cara bagaimana dia bisa memperbesar kemenangannya.

"Sangat mudah untuk memahami ini jika kau sering memainkannya," kata Rose dengan masam.

Sembari menyeringai, Avendale menyusurkan jemarinya di sepanjang tengkuk hingga bahu Rose. "Suatu hari kau akan berterima kasih kepadaku atas semua pelajaran yang kuberikan kepadamu malam ini."

Rose bertanya-tanya apakah yang dimaksud Avendale bukan hanya pelajaran tentang permainan kartu. "Aku meragukannya. Aku tidak akan pernah bermain kartu dengan uangku sendiri."

Seringai Avendale semakin lebar. "Kita lihat bagaimana perasaanmu begitu malam ini berlalu, apalagi jika kau menang dalam jumlah cukup besar. Begitu kau bisa merasakan getaran perasaan menang, kau akan terus menginginkannya."

"Jadi aku berharap tidak akan pernah merasakannya, seperti yang berani kukatakan, sangat sulit bagiku untuk mendapatkan uang."

"Aku sudah sering berkata," ujar Darling, "hal terburuk yang bisa terjadi pada seseorang adalah memenangkan judi untuk pertama kalinya."

"Kuperhatikan kalau kau tidak ikut bertaruh," kata Rose.

Darling hanya mengangkat bahu.

"Kami tidak mengizinkannya ikut bermain," kata Avendale. "Dia penipu paling ulung di antara kami semua."

Rose tertawa. "Kau menyebutkan tentang kecurangan sebelumnya. Apakah kau serius? Kalian semua curang saat bermain?"

"Terkadang," kata sang duchess, lalu melirik suaminya dan tersenyum. "Tapi jika kau tertangkap tangan saat melakukannya, kau harus merelakan semua hasil kemenanganmu."

"Aku tidak pernah curang," Rexton mengumumkan.

"Kau jarang menang," kata Darling. "Dengan senang hati aku akan mengajarimu."

"Ibu akan sangat terkesan—apakah kau ada waktu untuk pelajaran besok malam?"

Rose tertawa. Dia tidak ingin menyukai orang-orang berdarah bangsawan ini, tetapi dia ternyata menyukai mereka. Dia tidak ingin mengingat bagaimana dia sebelumnya memasuki tempat ini untuk mencari seorang mangsa empuk. Dia jelas telah salah perhitungan.

Mereka bermain beberapa putaran lagi, lalu Darling menggemeretakkan buku-buku jarinya. "Ayo istirahat sebentar. Aku harus memeriksa beberapa hal."

"Stafmu akan memberitahumu jika ada masalah," kata Lovingdon.

"Aku lebih senang memeriksanya sendiri. Aku akan pergi tidak lebih dari sepuluh menit."

Kursi-kursi berderit mundur saat semuanya bangkit berdiri. Untuk sesaat Rose merasa pening. Dia menatap gelasnya. Nyaris penuh. Saat menyesap *scotch*-nya di sepanjang permainan mereka, ia tidak meneguk sebanyak itu.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Avendale sembari meraih siku Rose.

Rose tersenyum. "Ya, sebenarnya aku merasa cukup senang. Aku menyukai teman-temanmu."

"Mereka pun menyukaimu."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena mereka *tidak* bermain curang."

"Mungkin mereka melakukannya, tapi mereka membiarkanku menang. Aku menduga orang-orang berbuat curang demi berbagai macam alasan."

"Jika kau mencari sesuatu yang terhormat, kau tidak akan menemukannya di sini." Rose merasa Avendale mungkin salah. Rose ahli membaca pikiran orang. Mereka sepertinya ... tulus. Mereka saling menyayangi, saling menjaga. Dia senang Avendale memiliki mereka walaupun dia tidak yakin sang duke benar-benar mensyukuri apa yang dimilikinya.

"Avendale, bisakah aku meminta waktu sebentar?" tanya Lovingdon.

"Tentu saja." Avendale menatap Rose. "Apakah kau keberatan?"

"Sama sekali tidak."

Kedua pria itu pun menjauh beberapa langkah. Rose berharap dirinya memiliki keahlian membaca gerak bibir, dia bertanya-tanya ada masalah penting apa hingga Lovingdon—

"Dia melakukannya untukku," kata sang duchess.

Begitu berbalik, Rose mendapati dirinya menatap mata biru yang ramah tetapi penuh rasa ingin tahu.

"Aku yang ingin berbicara berdua saja denganmu," jelas sang duchess. "Sepertinya jelas Avendale akan

terus berada di dekatmu. Aku belum pernah melihatnya jatuh cinta."

"Jika maksudmu adalah dia terlihat jatuh cinta malam ini, kurasa kau sudah salah menilai."

"Di mana kalian bertemu?" tanya sang duchess.

"Di acara pesta dansa di sini, saat malam pembukaan."

"Apakah kau salah satu anggota?"

"Ya." Rose ingin menghindari pertanyaan-pertanyaan lebih jauh tentang dirinya. "Aku terkejut kau dan Mr. Darling sepertinya mempunyai orangtua sama."

Sang duchess tersenyum hangat. "Orangtuaku mengadopsinya saat dia masih kanak-kanak. Aku tumbuh dewasa dengan mengenalnya sebagai kakakku."

"Orangtuamu...?" Rose mengerang di dalam hati ketika melakukan kebiasaannya untuk mencari detail informasi yang bisa membantunya mengetahui cara terbaik untuk mendapatkan keuntungan.

"Duke dan Duchess of Greystone."

"Dengan begitu banyak duke di sekelilingku, aku tidak yakin aku pernah berada di lingkungan dengan gelar setinggi ini sebelumnya."

"Kami sebenarnya sedikit merakyat, kurasa begitu dalam artinya yang tidak biasa. Ibuku dan ayah Langdon memulai kehidupan di jalanan, dan berhasil bertahan hidup. Kami cukup sadar bahwa tak semua orang memiliki nasib seberuntung kami."

"Apakah itu alasan kau ingin membangun sebuah panti?"

"Alasannya sedikit lebih pribadi." Mata sang duchess sekilas terbelalak lalu bibirnya mengulaskan senyum. "Para pria sudah kembali untuk menghampiri kita."

Lovingdon melingkarkan lengan di pinggang istrinya, lalu menarik tubuh wanita itu hingga menempel di sisi tubuhnya. Avendale menyampirkan lengannya di punggung Rose. Rose tidak akan berharap lebih. Bodoh rasanya jika menginginkan sesuatu yang lebih.

"Aku sudah bosan bermain kartu," kata Avendale. "Ayo pergi ke Cremorne."

"Taman kenikmatan?" tanya Rose. Dia pernah mendengarnya. Tempat itu sungguh mesum di segala sisi. Sebagian orang mendesak agar tempat semacam itu ditutup. "Aku belum pernah ke sana."

"Itu tempat segala kenakalan terjadi, aku menyukainya." Avendale menatap Lovingdon. "Mau bergabung dengan kami?"

Lovingdon menggeleng. "Tidak."

Avendale menoleh ke arah sang duchess. "Kau telah mengubahnya menjadi seseorang yang begitu membosankan."

"Dia sudah membuatku begitu bahagia," kata Lovingdon.

"Kami akan pergi sebelum aku memuntahkan isi perutku."

Ada sesuatu yang salah. Rose tidak yakin apakah itu. "Senang sekali bertemu kalian," katanya.

"Kita harus bertemu untuk minum teh suatu hari nanti," kata sang duchess.

"Sepertinya menyenangkan."

Lalu Avendale pun menariknya pergi.

"Kau melupakan uangmu," kata Rose kepada Avendale saat pria itu membimbingnya menjauhi meja.

"Darling akan menukarkan keping kayu itu dengan uang, dan memastikannya untuk dikirim kepadaku."

"Kau percaya kepadanya?"

"Tak ada untungnya dia mencurangiku. Aku tahu persis berapa banyak uangku di sana. Kau menang lima ratus pound. Aku akan memberikan uang itu kepadamu nanti."

"Berikan saja kepada sang duchess."

Avendale menatapnya. "Duchess mana? Maksudmu Grace?"

Rose mengangguk, sementara perutnya terasa melilit. Dia bisa membeli buku-buku untuk Harry dengan uang itu. Apa yang dipikirkannya saat merelakan uang itu? Mungkin dia ingin membayar dosa, mungkin dia sedang mencari sesuatu untuk menyelamatkan jiwanya. Seolah sikap buruknya tidak banyak berarti lagi. "Untuk pantinya."

"Kita akan membicarakannya besok," kata Avendale, "saat kau sudah dapat berpikir dengan lebih jernih."

"Aku berpikir jernih sekarang."

Avendale menyeringai. "Kau hanya merasa seperti itu. Aku terkejut kau masih bisa berjalan."

"Aku tidak minum banyak. Gelasku masih nyaris penuh."

"Para pelayan dibayar untuk tutup mulut—dan mereka pun dibayar untuk memastikan gelas-gelas itu tetap penuh. Percayalah kepadaku, kau minum jauh lebih banyak daripada yang kau sadari. Dan kita akan minum lebih banyak lagi sebelum malam ini berakhir."

Sementara kereta kuda berderap melewati jalanan sepi di tengah malam, Avendale harus mengakui bahwa dirinya menikmati menyaksikan Rose bermain kartu sama

seperti yang dirasakannya saat dia sendiri yang memainkannya. Dia senang melihat bagaimana wajah Rose berbinar ketika memenangkan satu putaran, dan sangat terkesan akan cara wanita itu menyembunyikan rasa kecewa ketika mengalami kekalahan. Avendale merasa Rose bisa mencari nafkah dengan menjadi seorang aktris.

"Apakah kau yakin kita harus pergi?" tanya Rose. Wanita itu duduk di seberangnya. Jika Avendale duduk di samping Rose, dia yakin dirinya sudah bercinta dengan wanita itu sebelum mereka tiba di tempat tujuan. Seharusnya dia langsung membawa Rose pulang ke kediamannya. Dia tidak tahu mengapa dirinya ingin melewatkan waktu bersama wanita itu di Cremorne, saat rasanya lebih menguntungkan jika meniduri wanita itu di ranjangnya. "Aku mendapatkan ramalan yang dapat dipercaya bahwa akan turun hujan sebelum malam ini berakhir."

Dengan jengkel, Avendale melihat ke luar jendela. Kabut bahkan belum turun. "Tidak akan turun hujan."

"Aku akan mempertaruhkan lima ratus pound yang kumenangkan malam ini. Jika tidak turun hujan sebelum matahari mengintip di cakrawala, uang itu jadi milikmu. Jika ternyata memang hujan, aku akan mendapatkan lima ratus itu dan kau mengeluarkan jumlah yang sama untuk kau serahkan kepada sang duchess, dan katakan kepadanya bahwa uang itu berasal dariku."

"Dia akan menghargai kecerdikan di balik pertaruhan itu," kata Avendale kepada Rose. "Tapi aku tidak membutuhkan uang itu. Jika tidak turun hujan,

aku mendapatkan satu malam tambahan bersamamu di ranjangku."

"Setuju."

Avendale terkejut karena Rose menyetujui secepat itu. Apakah Rose memang menghendaki satu malam lagi di ranjangnya atau apakah wanita itu cukup angkuh untuk meyakini bahwa dirinya tidak mungkin kalah hingga merasa akan menang? Tidak masalah. Avendale yang memenangkan pertaruhan mereka. Aroma hujan bahkan tidak tercium di udara.

"Aku menyukai teman-temanmu, tapi aku mendapatkan kesan bahwa persahabatan kalian tidaklah dalam."

Rose terlalu cerdik. Seharusnya Avendale tahu bahwa Rose tidak hanya akan menaruh perhatian kepada kartu-kartu itu. "Aku paling dekat dengan Lovingdon. Dialah yang selalu menemaniku mencari masalah sebelum Grace mengikat hidupnya."

"Kau tidak menyukai sang duchess?"

"Aku tidak menyukai wanita mana pun yang menyeret seorang pria ke depan altar."

"Pada akhirnya kau akan menikah."

"Aku meragukan itu."

"Tapi kau seorang duke. Kau membutuhkan pewaris. Anak harammu tidak berhak mewarisi gelarmu."

"Aku tidak punya—" Avendale terdiam sejenak, lalu menyeringai. "Gadis pintar. Jika kau ingin tahu apakah aku sudah punya anak, mengapa tidak langsung menanyakannya saja?"

"Kau tidak pernah menjawab terus terang saat aku melontarkan pertanyaan."

"Aku selalu mencegah agar tidak ada keturunan yang tumbuh dari benihku." Avendale melakukan usaha itu kecuali saat bersama Rose, dia baru menyadarinya sekarang. Dan Rose tidak mungkin tahu cara-cara pencegahan semacam itu. Brengsek. Dia terlalu terobsesi oleh Rose, sangat menginginkan wanita itu hingga tak berpikir dua kali untuk melindunginya. "Jika kau mengandung, kau harus memberitahuku."

"Apakah aku terkesan seperti wanita yang senang mengemis?"

Cahaya lampu jalanan memantul pada kalung di leher Rose, pemberian Avendale yang akan ditinggalkan wanita itu. Tidak, Rose tidak akan datang untuk mengemis. Setelah kebersamaan mereka, Avendale tidak akan pernah bertemu wanita itu lagi. Sepercik amarah menyerbunya akan pikiran itu, dan dia berusaha meredakannya. Dia tidak membutuhkan Rose, tidak membutuhkan siapa pun juga. Sudah cukup menjengkelkan ketika menyadari bahwa dirinya mungkin akan benar-benar merindukan Rose saat wanita itu telah pergi. "Namun aku tetap saja ingin mengetahuinya."

"Terserah apa katamu. Jadi, apakah kau sering mengunjungi Cremorne?" tanya Rose, dan Avendale bersyukur wanita itu mengubah topik pembicaraan mereka. Avendale tidak ingin memikirkan lebih lanjut mengapa bayangan memiliki anak bersama Rose tidaklah terasa terlalu menjijikkan.

"Hampir setiap malam," kata Avendale. Dia tidak memahami dorongan gila yang dirasakannya untuk menunjukkan kepada Rose bagaimana kehidupannya.

"Apa yang akan kita lakukan di sana?"

"Minum, berdansa. Berciuman dalam suasana remang."

"Kita bisa melakukan semua itu di Twin Dragons."

Avendale tertawa pelan. "Memang, tapi rasanya terlalu sopan di sana. Tidak ada satu pun yang sopan di Cremorne Gardens."

Avendale terbiasa berada di sini, pikir Rose ketika berjalan di samping Avendale, tangan Rose terselip di lekuk siku Avendale. Rose tidak yakin mengapa dirinya menjadi melankolis saat membayangkan pria itu berada di sini setiap malam, mencari-cari sesuatu yang diduganya tak mungkin ditemukan pria itu di taman ini.

Musik dimainkan. Orang-orang berdansa—di paviliun dan di sekitarnya. Anggur dan minuman lain sering kali dituangkan. Para wanita—yang pastinya menjadi penerima donasi dari sang duke—berkeliaran, berpindah dari satu pria ke pria lainnya, beberapa dari mereka cukup berani memberikan kenikmatan secara terbuka. Rose tidak ingin membayangkan kemungkinan Avendale pernah menemukan kepuasan bersama salah satu dari wanita itu, kemungkinan sang duke bercinta dengan mereka di balik dinding atau di bawah pepohonan.

Tak seorang pun menyapa Avendale walaupun jelas ada orang yang mengenalnya. Rose menduga itu adalah peraturan tak tertulis: apa pun yang terjadi di tempat ini tidak boleh dibicarakan di luar, dan semua identitas harus dirahasiakan.

Sekali-sekali Avendale berhenti, menangkup wajah Rose, dan menunduk untuk menciumnya. Di tempat ini, berciuman di depan umum merupakan sesuatu

yang lazim. Begitu juga dengan bersetubuh. Rose tidak akan bertindak sejauh itu. Apa yang mereka lakukan hanyalah untuk mereka berdua. Itu adalah sesuatu yang personal.

Namun seorang pria dapat membawa wanita simpanannya kemari tanpa mendapatkan celaan. Berkelebat di dalam benak Rose pertanyaan tentang berapa malam seorang wanita harus tinggal bersama pria hingga dapat disebut wanita simpanan. Avendale bisa mengajaknya ke semua tempat mesum karena Rose bukanlah seorang lady. Avendale bisa mendapatkan kesenangan semacam itu bersamanya yang tak mungkin dirasakannya lagi saat memiliki istri. Pikiran itu membuat Rose sedih, dan membuatnya ingin segera pergi.

Namun dia pun ingin tetap di sini, merasa tersentuh karena Avendale mau membagi sebagian kehidupannya dengannya, bahkan jika itu tidak mengungkap bagian terbaik dari diri sang duke. Rose bertanya-tanya mengapa Avendale berusaha keras meyakinkannya bahwa Avendale bukanlah apa-apa selain pria jahat dan bejat. Sayangnya, benak Rose tidak cukup jernih untuk memikirkan alasan-alasan yang ditunjukkan pria itu. Mungkin nanti.

Mereka sudah minum-minum sejak tiba di sini, dan akal sehat sudah mulai meninggalkan Rose. Dia berjalan terhuyung bergelayut pada sang duke. Tangan pria itu melingkari tubuhnya, memeluknya erat. Rose tertawa. "Ini bukan dirimu."

Sang duke menunduk menatapnya, dan Rose berpikir kapan bayangan pria itu mulai tampak samar. Ketika memicingkan mata, Rose dapat melihat alis pria itu

berkerut. "Aku percaya kalau inilah aku," kata Avendale. "Aku tidak berubah menjadi orang lain."

Rose menggeleng. Dunia terasa berputar. Dia mengibaskan tangan. "Bukan, tempat ini. Tempat ini bukan untukmu."

"Kau salah. Disinilah aku tumbuh dewasa."

"Bukan, ini tempat yang kau kunjungi saat kau ingin lupa dengan segalanya." Rose berjinjit dan menempelkan bibirnya di bibir nikmat pria itu. "Mengapa kau ingin melupakan semuanya? Kau ingin melarikan diri dari apa?"

"Kau tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan."

Tapi Rose memahaminya.

"Ini, habiskan," kata sang duke.

Sembari merasakan embusan angin dingin, Rose menyambut rasa hangat yang dibawa *scotch* itu. Dia menghabiskannya dalam satu tegukan. Gelas itu tergelincir dari cengkeramannya lalu hancur berkeping-keping. Avendale hanya tertawa dan membawanya pergi.

Tiba-tiba ada gelas lain di genggaman Rose. Rose tidak ingat bagaimana benda itu bisa berada di sana.

"Minumlah," perintah Avendale.

"Kurasa aku nyaris mabuk."

"Aku ingin kau benar-benar mabuk."

"Mengapa?"

"Karena tempat ini cocok untuk hal semacam itu."

Rose kembali minum, dia berpikir tak ada sesuatu yang terasa lebih menyenangkan lagi dari itu. Begitu menyingkirkan gelasnya, dia beringsut ke depan Avendale dan melingkarkan lengannya di leher pria itu. "Aku akan memenangkan pertaruhan itu."

"Kurasa tidak—"

Suara guntur membuat Rose tak dapat mendengar akhir kalimat sang duke. Langit seolah terbelah dan mengirimkan hujan deras. Rose melangkah menjauhi Avendale, lalu mengangkat tangannya ke udara dan berputar. "Aku menang! Aku menang! Sudah kukatakan kepadamu akan turun hujan!"

Avendale melingkarkan satu tangan di pinggang Rose, menempelkan tubuh Rose kembali ke tubuhnya. "Aku belum pernah mencium wanita di bawah guyuran hujan."

"Ciumlah aku, agar kau memiliki kenangan itu, agar kau tidak akan pernah melupakanku." Dengan nyaris seketika, rasanya begitu penting bahwa Avendale tidak boleh melupakannya, bahwa ada sesuatu di dalam dirinya yang harus berbeda dari para wanita yang tak terhitung jumlahnya yang pernah menghangatkan ranjang pria itu.

"Aku tidak akan pernah melupakanmu."

Avendale memagut mulutnya dengan kasar dan membuat Rose terkejut. Apakah karena tempat ini? Kebejatan dan kegilaan orang-orang yang mencari kenikmatan macam apa pun yang dapat mereka temukan?

Tidak masalah. Rose samar-samar menyadari suara pekikan dan langkah-langkah kaki ketika orang-orang berlarian melewati mereka, mencari tempat berteduh. Namun dirinya dan Avendale tetap berada di tempat, sama sekali tidak peduli meski telah basah kuyup. Rose merasa betapa menyenangkannya saat mereka sudah kembali ke kediaman sang duke dan pria itu menghangatkannya.

Namun untuk saat ini, dia tak menginginkan hal lain kecuali ini: bibir sang duke melumat bibirnya

seolah tak pernah merasa puas akan dirinya, seolah tak ada sesuatu pun di dunia ini yang terasa lebih penting daripada memeluknya.

Rose bergelung di balik selimut hingga merasa nyaman di samping Avendale, menyerap kehangatan tubuh pria itu. Perlahan Avendale mulai membelai punggungnya, yang seharusnya terasa menenangkan, tetapi kepala Rose terasa meledak sepanjang malam, dan sekarang mulai kembali normal, seakan setiap keping ledakannya dengan kasar terkunci di tempatnya, memunculkan rasa nyeri di belakang matanya. Dia tidak dapat mengingat apakah dirinya pernah mengalami hal semacam ini. Mengapa Avendale melakukan hal ini kepada dirinya sendiri malam demi malam? Meski Rose harus mengakui bahwa sebagian besar waktu malam tadi rasanya memang menyenangkan, dia tidak yakin itu cukup untuk membuatnya pantas menerima penderitaan ini. Dia bisa mendapatkan kesenangan dengan sedikit mengurangi minuman. Dia mungkin bahkan dapat mengingat malam ini. Sekarang segalanya tak lebih dari sekadar potongan dan kilasan sesaat. Begitu tiba di tempat ini, Avendale melepas pakaian Rose. Mereka mandi air hangat yang terasa menyenangkan. Lalu Rose bergelung di samping pria itu. Dunia terasa berputar ketika Rose memejamkan mata, sesuatu menariknya ke dalam pusaran ketika masa lalu berputar-putar menyelimutinya, seolah ribuan gagak mencabiknya hingga dia berlumur darah. Avendale menenangkannya, dan menjanjikan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Rose ingin memberitahukan segalanya kepada Avendale, tapi insting untuk bertahan terasa lebih kuat daripada godaan akal sehat yang dikalahkan oleh rasa nyeri akibat minuman keras. Sekarang dirinya menderita karena semua kesenangan itu.

Dia bahkan tidak dapat menikmati hujan seperti yang biasa dirasakannya. Setiap tetes air itu seakan memaku otaknya, bukan menghantam daun jendela. Menimbulkan suara frustrasi yang terus-menerus berteriak. Tapi setidaknya dia memenangkan pertaruhan dengan Avendale. Hujan masih turun, hingga saat ini.

Avendale mencengkeram pantat Rose, menekan Rose ke tubuhnya. Avendale terasa panas dan bergairah. Tiba-tiba segala rasa tak nyaman itu mereda.

"Kukira kau tidak akan bangun lagi," kata Avendale dengan suara parau karena baru terjaga.

"Kau tidak terdengar seolah sudah terjaga selama itu," jawab Rose, sambil menggigit kecil tulang selangka sang duke.

Avendale tertawa, suara berat yang menyibakkan kabut di dalam benak Rose. "Oh, aku sudah cukup lama terbangun dan menginginkanmu."

Avendale menggulingkan tubuh mereka, menempatkan tubuh Rose di bawah tubuhnya dan dengan mulutnya mulai menyusuri sepanjang leher Rose lalu bahunya yang terbuka. Mereka tidak merasa perlu mengenakan pakaian saat naik ke tempat tidur.

Rose mendengar dentang jam di kejauhan. Empat kali. Jam di ruang depan, pikir Rose sembari masih mengantuk. Sekilas dia bertanya-tanya mengapa para pelayan tidak menghentikan dentang jam itu malam ini.

"Kukira sudah pagi," gumam Rose saat Avendale mulai beringsut turun dan memusatkan perhatian kepada payudaranya.

"Mmm?"

"Sepertinya kita tertidur lebih lama."

"Aku tidak yakin berapa lama lagi kita bisa tidur. Sekarang sudah sore."

Rose mengernyit. Tirai-tirai tertutup, ruangan terlihat gelap, tapi jelas waktu pagilah yang mengintip dari balik jendela. Bukan sore. Bukan pukul empat sore. "Tidak mungkin."

Avendale meluncur semakin ke bawah dan menyusurkan lidahnya melingkari pusar Rose. "Aku cukup yakin, Sayang. Kita sudah tidur seharian."

Rose segera bangkit untuk duduk, mengabaikan rasa sakit yang menyengat di kepalanya, lalu dia mendorong bahu Avendale, melepaskan diri dari pria itu. "Mengapa kau tidak memberitahuku?"

Avendale berbaring miring, lalu menyambar lengan Rose, menahannya agar tidak meninggalkan tempat tidur. "Ada apa, Rose? Kita akan bersenang-senang."

"Aku seharusnya ada di rumah pukul dua."

"Apa pengaruh perbedaan satu atau dua jam?"

"Sangat banyak. Aku sudah berjanji." Sambil menyentak cengkeraman Avendale, Rose turun dari tempat tidur dan segera menghampiri lemari pakaian. Dia memilih gaun sederhana yang dapat dikenakannya tanpa bantuan. Tanpa korset, tanpa rok dalam sama sekali. "Bisakah kau berteriak untuk meminta mereka menyiapkan kereta kuda?"

Dengan santai Avendale meninggalkan kamar seolah Rose memiliki seluruh waktu di dunia ini. "Me-

ngapa kau terobsesi untuk menemui para pelayanmu di setiap siang?"

"Sudah kukatakan kepadamu: Mereka bukan pelayanku. Mereka teman-temanku." Setelah memasang kancing terakhir, Rose meraih sisir dan mulai mengurai rambut kusutnya. Dia menangkap bayangan ekspresi jengkel sang duke di cermin. "Tolonglah, Avendale."

Sang duke menyambar jubah kamarnya dari lantai di dekat kaki tempat tidur. "Aku tidak menyukai bagian ini dari kesepakatan kita."

Rose meraih seuntai pita, lalu mengikat rambutnya, mengencangkannya, dan menatap sang duke. "Bagaimanapun juga, ini adalah bagian dari kesepakatan. Jika kau ingin aku kembali dengan senang hati malam ini, kau harus mematuhinya."

Rose melihat amarah yang kini telah dikenalinya, dan dia bertanya-tanya mengapa hal itu tidak membuatnya takut.

"Tuhan, bantulah aku," geram Avendale, "seharusnya aku sudah bosan denganmu saat ini, tapi ternyata tidak."

Setelah itu sang duke berlalu untuk menyiapkan kereta kuda. Setelah meraih jubah untuk melindungi diri dari hujan, dan juga tas tangannya, Rose mengikuti pria itu keluar.

Rose tiba di rumahnya dan mendapati bahwa ketakutan terbesarnya telah benar-benar terjadi: Harry menghilang.

Bab 12

Avendale duduk santai di perpustakaan, perlahan menikmati *scotch*-nya, dia menatap jam di atas perapian, dan mendengarkan dentang jam lain di koridor sementara menit-menit terus berlalu. Seratus dua puluh menit. Dua kali jangka waktu yang diberikannya kepada Rose setiap siang. Satu-satunya alasan dirinya masih tetap di sini adalah karena dia menduga hujan dan hal-hal lain membuat kereta kuda terpaksa melaju lebih lambat.

Dan itu membuat Avendale sangat kesal, karena Rose tidak berada di sampingnya setiap jam di setiap harinya, padahal wanita itu seharusnya tetap bersamanya. Avendale memberi tahu Rose bahwa Rose harus tinggal bersamanya selama satu minggu. Dia akan mengurangi jumlah jam saat Rose pergi dari total jam yang seharusnya dalam waktu satu minggu, dan memaksa agar wanita itu tetap tinggal hingga dia mendapatkan jumlah jam yang tepat. Mungkin dia juga akan mengurangi itu dari jam-jam saat wanita itu tidur.

Sembari menggeram, Avendale bangkit berdiri, lalu melangkah ke rak perapian, menempelkan dahinya di sana, dan menatap nyala api. Apa yang salah dengan

dirinya? Mengapa dia begitu terusik oleh kepergian Rose? Rose akan kembali dan mereka akan melanjutkan kesepakatan mereka. Mereka akan makan bersama, lalu saling menindih di balik selimut—setelah Avendale menyusuri setiap senti tubuh Rose. Dia punya sedikit minyak dari daerah timur Asia. Mungkin dia akan menggunakannya. Dia ingin membuat Rose gila terlebih dahulu.

Itu sesuatu yang adil, karena Rose telah melakukan hal yang sama kepada dirinya.

Mengapa Rose belum kembali? Kusirnya telah mendapatkan perintah khusus untuk tidak mengambil jalan berputar. Bagaimana jika Rose menyelinap lewat kebun belakang? Rose sangat marah kepada Avendale karena tidak membangunkan wanita itu untuk memenuhi janjinya. Bagaimana Avendale bisa tahu bahwa ketepatan jam sangatlah penting? Mengapa begitu? Mengapa si pria kerdil atau pria raksasa akan peduli?

Benak Avendale pun membeku. Dia berasumsi bahwa hanya si pria kerdil dan pria raksasa yang tinggal di dalam kediaman itu. Asumsi bodoh hanya karena merekalah yang pernah dilihatnya. Bagaimana jika ada yang lainnya? Seseorang yang dicintai Rose?

Hanya karena Rose masih suci di malam pertama mereka, bukan berarti wanita itu tidak memiliki pria lain di dalam hidupnya. Avendale mengalihkan tatapannya ke arah jam. Sepuluh menit telah berlalu. Kecurigaannya semakin bertumbuh.

Avendale ingin memercayai Rose, tapi ternyata tidaklah demikian. Rose seorang penipu. Wanita itu berbohong dan menipunya sebelum ini. Mengapa Rose

harus merahasiakan waktu bebasnya yang kini sudah bertambah lama menjadi lebih dari dua jam?

Avendale mendengar ketukan pelan lalu berbalik, dia melihat si kusir berdiri di ambang pintu, ekspresinya seolah sudah bersiap untuk menerima hukuman mati. "Your Grace, saya menunggu jauh lebih lama daripada yang seharusnya, dan saya meminta maaf karena itu. Saat sang lady tidak kunjung keluar dari rumahnya, saya mengetuk pintu lalu diberi tahu oleh si pria kerdil kalau sang lady sudah tidak di sana. Saya memutuskan bahwa lebih baik saya memberi tahu Anda. Hujan memperlambat perjalanan saya."

"Kita akan kembali pergi menembus hujan."

"Saya kira juga demikian, Sir."

Rose telah melanggar syarat-syarat dalam kesepakatan mereka. Seharusnya Avendale tidak merasa terkejut, tetapi dia tidak akan membiarkan wanita itu lolos karena pengkhianatan seperti itu. Dirinya sangat berhak mencari wanita itu, menuntut penjelasan dan pengembalian uangnya.

Sejujurnya, dia tidak terlalu peduli akan uang. Dia menginginkan ganti rugi atas tipuan lain. Rose harus memberinya waktu bersama selama satu bulan, satu bulan tanpa kunjungan siang ke tempat tinggalnya.

Ketika berderak di jalanan, guyuran hujan menghantam keretanya, Avendale menahan amarah, dia tidak ingin merasa kecewa karena Rose sangat tidak dapat dipercaya, karena wanita itu akan meninggalkannya dengan sangat mudah. Avendale membenci dirinya sendiri karena sangat menikmati kebersamaannya dengan Rose, karena mengkhawatirkan sesuatu yang

mungkin terjadi. Berapa kali lagi dia harus jatuh dalam semua tipuan Rose?

Keretanya belum benar-benar berhenti di depan tempat tinggal Rose saat Avendale melompat keluar. Dia berlari menaiki undakan, membuka pintu, dan melangkah masuk. Si pria kerdil—Merrick, kalau tidak salah—keluar dari ruang depan.

"Kau tidak bisa sembarangan masuk," kata pria itu.

"Aku membayar sewa tempat ini. Aku bisa melakukan apa pun yang kumau, termasuk mengusirmu ke jalanan. Di mana dia?"

Si kurcaci hanya mengangkat dagunya. "Pergi berjalan-jalan."

"Di cuaca seperti ini?"

"Dia sangat menyukai hujan."

Avendale pun tersadar bahwa siapa pun yang harus ditemui Rose sore ini tidaklah benar-benar tinggal di kediaman ini. Rose hanya diantar kemari dan menyelinap pergi ke mana pun yang wanita itu inginkan. Avendale pun mulai menyusuri koridor.

"Dengar, kau tidak berhak menggeledah rumah kami!" teriak Merrick.

Avendale melakukannya dan akan terus melakukannya. Dia lalu menyadari bahwa inilah kali pertama dia berada di dalam tempat tinggal Rose. Tempat ini tidak berisi banyak perabotan. Tanpa foto, tanpa lukisan. Tidak ada apa pun di koridor. Dia berhenti di depan ruang makan. Tidak ada meja samping, tidak ada bangku tambahan, tidak ada apa pun kecuali meja persegi mungil yang tertutup taplak putih. Dilengkapi empat kursi.

Avendale terus menyusuri koridor hingga melihat pintu lain. Dia menggenggam kenop pintu tersebut.

"Kau tidak boleh masuk ke sana."

Avendale memelototi Merrick. "Akan memberiku kepuasan tak terkira jika kau berusaha menghentikanku." Dia tidak mengerti mengapa rasanya begitu penting untuk melihat setiap senti keadaan rumah ini. Setelah membuka pintu itu, dia bergegas masuk ke ruangan yang jelas merupakan perpustakaan. Selusin buku atau lebih menghiasi rak-raknya. Sebuah meja besar dan satu kursi memenuhi tempat di dekat jendela. Satu sofa diletakkan di depan jendela, dan Avendale membayangkan sinar matahari menyelinap menerangi Rose saat wanita itu duduk di sana. Sebuah area duduk diatur dengan nyaman di sudut di dekat perapian. Di sisi lain ruangan itu terdapat sebuah tempat tidur besar, dan tertata rapi. Apakah si pria raksasa tidur di sini? Tidak, tempat tidur itu tidak cukup panjang bagi si raksasa. Tempat tidur itu untuk seseorang dengan tinggi tubuh mirip Avendale. Dia ingin bertanya kepada Merrick tetapi pria pemarah itu tidak mengikutinya masuk. Dia ragu orang itu akan memberitahunya.

Perlahan Avendale melangkahkan kaki untuk mengamati ruangan itu, berusaha memahaminya. Dia memperhatikan setumpuk tinggi kertas di meja. Saat mendekat, dia bisa melihat bayang tinta yang menembus, tapi kertas itu dibalik hingga dia tidak dapat membaca kata-katanya. Sebongkah batu, seperti yang biasa ditemukan di kebun, diletakkan di bagian atasnya, seolah cukup untuk menghalangi seseorang yang berusaha mengintip.

Avendale merasa terlalu marah kepada Rose hingga tidak peduli pada privasi orang yang tinggal di ruangan

ini. Dia menyingkirkan batu itu, dan membalik halaman pertama.

Kenangan dari Harry Longmore

Siapakah Harry Longmore? Mengapa pria itu tinggal di sini? Siapakah pria itu bagi Rose?

Avendale menyingkirkan kertas itu, lalu mulai membaca halaman kedua.

Kisahku adalah kisah Rose. Kami tak terpisahkan.

Avendale menggemeretakkan rahang ketika membayangkan ada pria lain yang memegang peranan penting dalam kehidupan Rose, dia berniat meremas kertas itu, dan melemparkannya ke perapian. Alih-alih, dia dengan berhati-hati mengembalikan halaman itu ke tempat semula sebelum berjalan meninggalkan ruangan. Dia sama sekali tidak merasa puas menyadari bahwa dirinya telah memisahkan Rose dari pria bernama Harry Longmore. Rose jelas menyayangi pria itu atau tidak akan datang kemari setiap hari. Begitu kebersamaannya dengan Avendale berakhir, Rose akan melanjutkan hidupnya bersama pria brengsek itu, meninggalkan kota dengan membawa lima ribu pound, dan suara tawa akan menggema di antara mereka. Bodoh sekali karena Avendale menyerah pada hasrat hebatnya akan wanita itu.

"Puas?" tanya Merrick saat Avendale kembali menyusuri koridor.

"Nyaris tidak."

Terdengar keributan di pintu depan, derit pintu menutup dan suara-suara, membuat Avendale mempercepat dan memperlebar langkahnya hingga Merrick tak sanggup mengejarnya.

"Tidak apa-apa, Sayangku." Avendale mendengar suara Rose mengalun manis dan menenangkan. Dia tidak dapat menangkap dengan jelas kata-kata selanjutnya, tapi suaranya kini terdengar lebih dalam, jelas suara seorang pria. Amarahnya kembali menggelegak ketika membayangkan Rose bersama pria lain. Rose mungkin masih perawan, tapi jelas memiliki seorang kekasih. Avendale lebih dari siap untuk menghadapi konfrontasi panas yang mungkin disertai baku hantam. Dia menghambur ke pintu depan—

Lalu mendadak berhenti seolah menabrak sebuah dinding batu.

Jika Avendale di sepanjang hidupnya tidak terbiasa menyembunyikan apa yang ada di pikiran dan perasaannya, dia mungkin akan terkesiap, merasa ngeri, lalu mundur teratur. Sebaliknya, dia tidak bereaksi sama sekali. Hanya menatap kejanggalan itu seolah hal itu dilihatnya setiap hari.

Rose dan si pria raksasa berdiri di sana, memegangi sesosok—Avendale tidak yakin apa. Seorang pria mungkin. Hampir dapat dipastikan. Tapi tidak bisa didefinisikan. Kepalanya jauh lebih besar untuk ukuran tubuhnya, tubuh yang jelas menyulitkan karena menekuk, melengkung, dan menonjol di bagian-bagian yang seharusnya mustahil.

Apakah pria itu pernah mengalami kecelakaan? Darah mengalir dari luka di tempat yang mungkin dulunya tulang tengkorak dan menetes di pakaiannya. Guratan

dan noda memar menghiasi kulit wajahnya yang sangat lebar dan berbentuk aneh.

Tangan kanan dan lengan sosok itu—yang disangga Rose—tampak normal. Tangan satunya tampak lebih mirip sirip singa laut, jemarinya nyaris sulit dikenali.

Rose tidak terlihat ketakutan mendapati Avendale ada di sini, tetapi wanita itu jelas sangat mengkhawatirkan sosok yang sedang dibantunya menyeberangi ruang depan. Avendale menduga emosi Rose akan segera meledak. Tanpa berpikir panjang, Avendale melintasi ruangan untuk menghampiri wanita itu. "Biar kuringankan bebanmu untuk membantunya."

"Dia bukan beban," sentak Rose, dan Avendale pun menyadari bahwa dirinya salah menilai. Rose amat sangat marah.

Dan enggan memercayai Avendale. Hal itu terasa menyengat Avendale. Juga amat menyakitkan hati ketika melihat noda memar di pipi Rose, bagian lengan gaunnya sobek di tepiannya. Rambutnya tergerai, pitanya lenyap. Seseorang telah melukai Rose, dan Avendale tidak berada di sana untuk melindungi. "Akan lebih mudah baginya jika seseorang yang menopangnya memiliki tinggi tubuh mirip dengannya."

Rose tampak ragu, tetapi itu hanya sesaat sebelum berkata, "Ya, baiklah. Berhati-hatilah agar kau tidak menyakitinya."

Seolah tidak mungkin bisa membuat sosok pria itu tidak merasa sakit. Avendale menyelipkan bahunya di bawah lengan ... orang itu. Pria itu menggeram. "Maaf, Bung," kata Avendale, sementara Rose menjauh darinya.

"Ke sini," kata Rose, lalu mulai memimpin mereka menyusuri koridor yang sudah tidak asing lagi.

"Apa yang terjadi kepadanya?" tanya Merrick sambil berjalan maju.

"Dia diserang orang-orang berandalan," kata Rose.

Avendale pun memahami keadaan Rose yang berantakan. Wanita itu pasti terlibat dalam perkelahian. Avendale harus memukulkan tinjunya pada sesuatu, pada seseorang.

"Sudah kukatakan kepadanya agar jangan pergi keluar, tapi dia menyelinap saat aku tidak melihat," gumam si kurcaci.

"Tidak apa-apa, Merrick," kata Rose. "Ambillah beberapa handuk dan air hangat. Kita harus mengganti bajunya dengan pakaian kering."

Rose memimpin mereka memasuki perpustakaan. Dengan selembut mungkin, Avendale dan si pria raksasa membaringkan pria itu di tempat tidur. Di kepala tempat tidur, si raksasa menyandarkan sebatang tongkat berjalan yang sedari tadi dipegang tangannya yang amat kurus.

"Dia harus didudukkan di atas bantal-bantal itu," Rose memberi tahu mereka. "Dia tidak bisa bernapas dengan lancar jika berbaring."

Saat pria itu sudah dalam posisi yang diinginkan, Rose duduk di tepi tempat tidur dan dengan lembut memegang bagian yang sepertinya merupakan pipi. "Semuanya akan baik-baik saja, Sayang."

Pria itu tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi tatapan mata birunya, yang sangat mirip dengan Rose, terus terpaku kepada Avendale. Tajamnya tatapan menyelidik itu rasanya tidak mengenakkan. "Aku akan menyuruh kusir menjemput dokterku," ujar Avendale. "Dia dokter terbaik di London."

Rose menengadah menatapnya. "Aku tidak akan sanggup membayar biayanya."

"Kebersamaan kita belum berakhir, Rose. Semua biayanya kutanggung."

"Itu bukanlah apa yang kau tawarkan."

"Aku siap menanggung apa pun agar bisa tetap membuatmu terus bersamaku selama satu minggu. Jangan mulai membantah itu." Avendale merasakan dorongan gila untuk menyatakan kepemilikannya atas Rose, untuk memastikan Rose memahami bahwa hal-hal yang terjadi di antara mereka belumlah berakhir. Agar pria di tempat tidur itu tahu bahwa Rose adalah miliknya.

"Baiklah, kalau begitu, terima kasih. Kurasa aku harus memperkenalkanmu." Rose menggenggamkan tangannya di tangan sehat sosok aneh itu. "Your Grace, izinkan aku mendapatkan kehormatan untuk memperkenalkanmu kepada Mr. Harry Longmore."

Kepada pria yang seharusnya tak terpisahkan dari Rose.

"Adikku."

Bab 13

Rose duduk di sofa ruang depan, satu tangan besar Avendale menggenggam tangan di pangkuannya. Betapa dirinya ingin duduk di bangku di koridor depan kamar Harry. Sang dokter sedang bersama Harry. Sir William Graves. Sepertinya, pria itu bukanlah hanya dokter terbaik, tapi juga ikut merawat sang ratu. Sang dokter pun memiliki aura pendiam sekaligus penuh percaya diri. Biasanya Harry merasa tidak nyaman bersama orang-orang asing, tapi sepertinya dia baik-baik saja dengan Sir William.

"Apakah namamu juga Longmore?" tanya Avendale pelan.

Rose tahu sang duke punya banyak pertanyaan. Tapi pertanyaan pertama pria itu tentang namanya sudah membuatnya terkejut. "Ya. Rosalind Longmore. Aku mengganti nama belakangku, tidak pernah nama depanku. Itu lebih mudah."

"Aku ingin Sir William memeriksamu setelah dia selesai memeriksa adikmu."

"Aku baik-baik saja."

"Ada memar di pipimu. Aku yakin matamu akan menghitam besok. Kau mendapat banyak luka, pakaianmu sobek."

"Aku baik-baik saja," Rose bersikeras.

"Bisakah kau menemukan mereka lagi?"

Rose menatap kosong pada sang duke. "Menemukan siapa?"

"Para bajingan yang menghajarmu dan adikmu."

"Apa maksudmu?"

"Memastikan mereka semua ditangkap setelah aku memukuli mereka habis-habisan."

Sama sekali bukan percakapan yang diduga Rose. "Mereka orang bodoh yang kejam. Aku tidak terlalu memperhatikan wajah mereka. Harry tahu bahayanya jika pergi keluar. Bahkan saat dia mengenakan jubah bertudung, orang-orang tidak akan membiarkannya begitu saja. Dia keluar untuk mencariku karena aku datang terlambat. Dia khawatir aku sedang ada dalam masalah. Aku tidak tahu bagaimana dia mengira dia bisa menemukanku."

"Mengapa kau tidak menceritakan kepadaku tentang dia, dan memberitahuku mengapa kau harus datang ke sini?"

Rose menggeleng. Bagaimana dia bisa menjelaskan itu? "Aku tidak tahu bagaimana kau akan bereaksi." Avendale seorang pria berkuasa. Mungkin saja Avendale akan mencoba mengusir Harry, atau memanfaatkan Harry demi kepentingannya sendiri. Orang lain berbuat begitu. Rose hanya memercayakan Harry kepada Merrick, Sally, dan Joseph. "Aku berusaha melindunginya."

"Apakah dia seperti itu sejak dulu?" tanya Avendale.

Rose terkejut akan kelembutan yang ditunjukkan Avendale saat membantu Harry naik ke tempat tidur, dan lebih terkejut lagi ketika melihat tidak ada reaksi terlihat dari sang duke saat pertama kali menatap sang adik. Sebagian besar orang akan merasa jijik dan takut. Banyak orang menyerang Harry.

"Tidak," kata Rose lembut. "Dia sempurna saat dilahirkan. Aku berusia empat tahun, tapi aku masih mengingat ketampanannya. Ayahku bekerja di ladang, ibuku melakukan tugas-tugasnya, jadi akulah yang merawatnya. Dia berusia sekitar dua tahun saat pertama kali ibuku memperhatikan ada ... benjolan di kepalanya. Orangtuaku mengira aku ceroboh dan membuatnya terjatuh. Ayahku memukuli bokong dan kakiku hingga berdarah, sampai aku tidak bisa duduk." Avendale meremas tangannya, dan Rose membayangkan amarah terpercik dalam diri sang duke karena dirinya diperlakukan dengan buruk. "Ayahku sangat bangga memiliki seorang putra, seorang anak laki-laki. Kurasa ayahku merasa hal itu membuatnya semakin jantan."

"Kau tidak tahu di mana dia sekarang?" tanya Avendale datar.

Rose melirik sang duke. "Ayahku?"

Avendale mengangguk kaku.

"Tidak. Dia mungkin membusuk di suatu tempat dan aku tidak peduli."

"Aku ingin meninjunya."

"Tidak ada kata-kata lain yang lebih manis daripada itu yang pernah kudengar."

Dengan lembut Avendale menyapukan jemarinya di pipi Rose yang memar dan bengkak. "Apakah kau tahu apa penyebab kondisi adikmu?"

"Tidak. Benjolan lain mulai muncul. Bagian-bagian tubuhnya mulai tumbuh tidak wajar. Rahangnya terpelintir, tubuhnya bungkuk. Orangtuaku membawanya ke dokter. Tak ada jawaban. Ayahku menyimpulkan bahwa ibuku sudah berhubungan dengan iblis, karena pasti tidak ada makhluk aneh seperti adikku yang berasal dari benihnya. Ayah mengirim ibuku ke rumah sakit jiwa. Ibuku meninggal di sana."

"Apakah kau percaya bahwa ibumu berhubungan dengan iblis?"

Rose menggeleng. "Tentu tidak. Aku hanya berpikir bahwa alam memang kejam. Memilih manusia secara acak dan menimpakan kengerian kepada mereka yang tak seharusnya menderita. Aku tidak percaya adanya dewa yang menghukum seseorang. Harry masih bayi. Apa yang telah dilakukannya hingga membuat sang dewa marah? Mengapa harus dia yang menderita dan bukannya aku? Tidak masuk akal."

"Ada banyak kekejaman di dunia ini yang tidak masuk akal. Kurasa amarah ayahmu tidak berkurang bahkan sejak ibumu dikurung."

"Oh, sebaliknya, justru makin memuncak. Dia menyembunyikan Harry selama beberapa lama, tapi masih saja ada orang yang mendengar tentang dia. Mereka akan mengunjungi ladang dan menawarkan uang untuk bisa melihatnya. Akhirnya, ayahku memutuskan bahwa dia bisa mendapatkan keuntungan dari kejanggalan tubuh Harry. Ayah mulai mempertontonkannya. Orang-orang akan membayar banyak demi melihat si Bocah Aneh. Harry hanya diberi cawat agar mereka bisa melihat seluruh kejanggalan itu secara utuh. Harry akan berdiri diam setegak mungkin sementara orang-orang

ternganga. Itu menghancurkan hatiku. Orang-orang itu melihat sesuatu yang aneh dan mengerikan. Sedangkan aku melihat jiwa lembut yang berhak mendapatkan perlakuan yang lebih baik.

Akhirnya, kami bergabung dengan rombongan berisikan orang-orang aneh, dan aku bertemu Merrick juga istrinya, Sally—Pasangan Pengantin Terkecil di Dunia, orang-orang menyebut mereka begitu. Juga Joseph, si Pria Tongkat. Saat berusia tujuh belas tahun, aku memberi tahu Harry kalau aku akan mengajaknya pergi untuk melakukan petualangan hebat dan kami pun kabur. Yang lainnya ikut bersama kami."

"Kau merawat mereka setelahnya."

Di suara Avendale, Rose merasa mendengar rasa kagum bercampur dengan kepiluan. "Lebih mudah bagiku. Aku yang paling tidak aneh."

Alis Avendale berkerut. "Paling tidak aneh? Kau tidak aneh sama sekali."

Senyuman Rose dipenuhi ekspresi menghina diri sendiri. "Wajahku polos. Tidak menarik perhatian pria mana pun, tapi tidak begitu dengan dadaku yang cukup besar. Aku menyadari itu sejak awal dan mempergunakannya sebagai senjataku. Payudaraku adalah hal pertama yang diperhatikan para pria. Di sanalah tatapan mereka terpaku. Mereka tidak memperhatikan mataku hingga melewatkan perhitungan yang berkecamuk di benakku saat menghitung nilai mereka juga tingkat kesulitan untuk melakukan penipuan. Aku salah memperhitungkan dirimu. Itu menyakiti harga diriku."

Avendale meremas tangan Rose sebelum mengusapkan ibu jarinya di buku-buku jari Rose. Rose ingin menangis saat merasakan gerakan lembut itu.

"Aku awalnya tidak memperhatikan dadamu," kata Avendale pelan. "Yang menarik perhatianku adalah caramu berjalan masuk ke ruangan itu, seolah kaulah pemiliknya."

Rose membalas tatapan Avendale, dan di dalam mata pria itu, dia melihat kejujuran seutuhnya. Selama ini dia mengira sang duke sama saja dengan yang lainnya, terpesona oleh salah satu bagian tubuhnya yang tak dapat dikendalikannya. Namun, semakin dia memikirkannya, benar-benar memikirkannya, dia menyadari bahwa tatapan Avendale tidak pernah terpaku terlalu lama di sana. Sang duke melimpahkan perhatiannya kepada diri Rose seutuhnya. Bahkan sampai ke ujung jemari Rose.

"Kurasa kau bukan seorang bangsawan," Avendale melanjutkan, "tapi kau memiliki aura kekuasaan. Aku cukup terpesona, dan sudah cukup lama tidak merasa seperti itu. Rasanya menyenangkan ketika merasa penasaran dan tergelitik. Sama seperti diriku, kau pun sepertinya merahasiakan sesuatu. Hal itu menggelitikku lebih jauh."

"Apa yang kau rahasiakan?" tanya Rose.

Avendale menggeleng. "Apakah adikmu tidak pernah meninggalkan tempat ini?"

Rose sadar, Avendale tidak ingin membagi rahasianya, setidaknya tidak pada saat ini. Mungkin itulah yang terbaik. Seharusnya, Rose hanya fokus kepada Harry, selalu Harry. "Tidak. Dia bahkan tidak keluar ke taman sepanjang hari karena kemungkinan para tetangga kami akan menangkap bayangannya dari jendela lantai atas. Kami tidak ingin memancing rasa ingin tahu. Dia bepergian lewat buku-buku. Dia membaca dengan rakus

saat tidak menulis. Dia juga suka menulis, tapi tidak mau berbagi kegemarannya itu denganku. Dia sangat merahasiakannya."

Begitu mendengar langkah-langkah kaki, Rose berdiri saat Sir William berjalan masuk ke ruangan. Avendale bergerak dan berdiri di sampingnya, menempelkan tangan di bawah punggung Rose seolah Rose membutuhkan tumpuan akan apa pun yang akan diketahuinya. Rose bertanya-tanya apakah sang duke sadar seberapa sering dia menyentuh Rose.

"Silakan duduk," kata Sir William.

Itu bukan pertanda bagus. Namun Rose kembali ke tempatnya di sofa, dengan Avendale di sampingnya. Sir William duduk di satu kursi berbantal di seberang mereka. Untuk sesaat, sang dokter tampak mengamati Avendale dengan cermat, seolah sang duke mendadak asing baginya, dan itu terasa aneh karena pria itu adalah dokter sang duke. Setelah berdeham, sang dokter mengalihkan perhatiannya kepada Rose. "Luka-luka yang diderita adikmu karena perkelahian tidaklah fatal. Hanya beberapa luka, goresan, dan memar. Semua akan pulih dengan sendirinya seiring berjalannya waktu."

Rasa lega membanjiri Rose. "Bagus. Aku cukup khawatir. Sepertinya dia kesulitan bernapas daripada biasanya."

Sir William mengangguk perlahan. "Dia memang menyinggung kalau beberapa hal terasa lebih sulit."

Rose tersenyum. "Kau memahaminya perkataannya? Sebagian besar orang tidak bisa paham karena bentuk mulutnya membuat dia seolah bergumam dan berdeham."

"Ada daging tumbuh di mulutnya, dan di dalam tubuhnya. Mungkin ada lebih banyak di dalam daripada yang dideritanya di luar."

"Kau bisa membedahnya," kata Avendale.

Di mata biru Sir William, Rose melihat kepiluan. "Ada terlalu banyak. Risikonya termasuk.... Aku nyaris tidak tahu dari mana harus memulai. Sejujurnya, aku ragu dia bisa bertahan ketika menjalani pembedahan—bahkan di tangan dokter paling ahli sekali pun."

"Apa penyebab kondisinya?" tanya Avendale.

Sir William menggeleng. "Aku tidak tahu. Aku belum pernah melihat yang seperti itu. Aku ingin memeriksanya lebih cermat di rumah sakit, dan berkonsultasi dengan beberapa kolegaku."

"Karena dia aneh?" tanya Rose. "Karena kau tidak bisa menyembuhkannya, bukan?"

"Aku memang tidak bisa menyembuhkannya." Sang dokter mencondongkan tubuhnya ke depan. "Tapi mungkin ada sesuatu yang dapat kami pelajari."

Air mata terasa membakar mata Rose. "Tidak. Dia sudah banyak ditonton, ditunjuk, dan dipukul. Aku tidak ingin menyuruhnya menjalani semua itu lagi. Bahkan demi pengobatan sekali pun."

"Aku tidak bisa menyalahkanmu." Sang dokter mengembuskan napas panjang perlahan. "Mungkin bagaimanapun juga seharusnya kau mulai mempersiapkan diri, aku menduga dia tidak akan bertahan lama lagi hidup di dunia ini."

Kata-kata itu bak pukulan kuat di pusat dada Rose. Dia heran paru-parunya masih sanggup menampung udara dan jantungnya masih berdetak. Air mata yang sedari tadi ditahannya kini tak terbendung lagi, dan

bergulir di pipinya. "Aku tahu keadaannya makin memburuk. Semua itu terus tumbuh, bukan? Benda-benda itu."

"Aku kira memang begitu, berdasarkan apa yang dikatakannya kepadaku. Aku bisa merasakan ada yang tumbuh di dalam tubuhnya, tapi untuk mengetahuinya dengan lebih jelas aku harus membedahnya. Kukira kita tidak mendapatkan keuntungan apa pun, berdasarkan dari apa yang bisa kulihat."

"Apakah kau tahu berapa lama lagi dia bisa bertahan sebelum...." Rose tidak sanggup memaksakan diri untuk melanjutkan kata-kata itu. Mungkin Harry adalah sesosok monster bagi orang lain, tapi baginya, Harry tetaplah adiknya.

"Maafkan aku," kata Sir William, "tapi itu bukan wewenangku. Aku bisa memberi beberapa obat untuk membantu mengurangi rasa sakitnya. Aku akan datang lagi untuk memeriksanya beberapa hari sekali. Semakin sering aku mengobservasi, semakin banyak yang akan kuketahui tentang penyakit itu. Aku berniat mendiskusikan kondisinya dengan para dokter yang kukenal."

Rose bersiap untuk protes.

"Aku tidak akan blakblakan," sang dokter cepat-cepat meyakinkan Rose. "Aku akan sangat berhati-hati, dan tidak akan menyebutkan bahwa aku sudah melihatnya. Aku akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara rahasia, dan mungkin aku akan mempelajari sesuatu untuk mengurangi penderitaannya."

"Ya, baiklah."

Sir William bangkit berdiri. Rose dan Avendale ikut berdiri.

"Terima kasih sudah bersedia datang," kata Avendale.

"Aku menghargai panggilanmu. Itu sangat berarti bagi ibumu."

"Pastikan untuk mengirim nota tagihannya kepadaku."

"Kau menghinaku." Sir William mengalihkan perhatiannya kepada Rose. "Aku menyesal kita tidak bertemu dalam keadaan yang lebih baik."

"Aku tidak bisa berterima kasih secara pantas atas semua yang telah kau lakukan."

Sang dokter menyentakkan kepala ke arah Avendale. "Menjauhkannya dari masalah bisa jadi langkah awal yang baik."

Dengan Avendale di sisinya, Rose menemani Sir William hingga depan pintu, lalu mengamati saat pria itu menyusuri jalanan, dan naik ke kereta kecil sederhana yang ditarik seekor kuda.

"Apakah berpengaruh bagi ibumu jika kau memanggil pria itu?" tanya Rose, dia menutup pintu dan kembali menghadap ke Avendale.

"Karena pria itu adalah suaminya."

Sembari memiringkan kepala, Rose mengamati Avendale. Dia mencium aroma ketegangan di antara kedua pria itu. "Apakah itu ada hubungannya dengan rahasiamu?"

"Sangat berhubungan, dan hanya itulah yang bisa kukatakan tentang masalahku. Kurasa kau ingin tetap tinggal untuk malam ini."

"Ya." Rose ingin marah kepada sang duke karena datang tanpa diundang, karena memaksakan diri masuk ke kehidupan Rose dan kehidupan Harry, tapi tak ada sesuatu pun di dalam dirinya yang sanggup memercikkan api kemarahan. Rose melangkah mendekati

Avendale dan melingkarkan kedua lengannya di pinggang pria itu, dia menikmati rasa nyaman saat pria itu memeluknya erat.

Avendale mengecup puncak kepala Rose. "Aku bukan orang yang gampang peduli hingga ada di sini, Rose. Katakan kepadaku, apa yang dapat kulakukan untuk membuat semuanya lebih baik."

Rose hanya memeluk Avendale lebih erat, karena kehadiran Avendale saat ini sudahlah cukup.

Jika Avendale meragukan apakah Harry memang seorang pria, dia tidak lagi memikirkan itu saat dirinya dan Rose masuk ke perpustakaan dan mendapati sedang Harry duduk di kursi di depan perapian. Harrry mencoba bangkit berdiri. Dia pasti sudah tahu Rose akan mengunjunginya sebelum pergi, dan bahwa Avendale akan membawa kakaknya pergi. Harga diri membuatnya sanggup bangkit dari tempat tidur. Pakaiannya mirip kain karung yang dikenakannya sebelumnya, hanya saja yang ini tidak basah, sobek, ataupun bernoda darah. Pakaian itu menggantung longgar, tetapi bagaimana mungkin orang dengan bentuk tubuh janggal seperti itu bisa mengenakan baju dengan semestinya? Sembari bertopang pada tongkat, Harry menggumamkan sesuatu. Avendale tidak terlalu bisa memahami kata-katanya.

"Harry bertanya apakah kau mau menemaninya minum wiski," kata Rose seolah memahami ketidakmampuan Avendale menerjemahkan kata-kata itu.

"Aku seorang seorang pemabuk," kata Avendale. "Aku tidak pernah menolak minuman keras." Dia berpikir kalau bibir Harry terangkat, dan menyadari ka-

lau adik Rose kesulitan untuk memperlihatkan senyum yang pantas karena bentuk mulutnya, tapi mata Harry tampak berkilat senang.

"Aku akan menuangkan minumannya," kata Rose. "Avendale, maukah kau mengambilkan kursi dari balik meja agar aku bisa duduk?"

Avendale melakukan apa yang diminta Rose, tapi dia tidak berniat membiarkan Rose duduk di kursi itu karena kursi yang lain tampak lebih empuk dan nyaman. Rose membawa gelas-gelas dengan sebuah nampan. Avendale mengambil satu gelas, lalu memperhatikan ketika Harry melakukan hal yang sama dengan satu tangannya yang terlihat normal dan anggun, Avendale pun bertanya-tanya apakah keadaannya akan lebih baik jika tak ada bagian dalam tubuh pria itu yang terlihat terlalu sempurna.

Rose mengangkat gelasnya. "Untuk dokter terbaik di London."

Mereka bersulang, dan masing-masing meneguk minumannya. Avendale memberi isyarat di kursi mana Rose harus duduk, dan begitu Rose melakukannya, dia dan Harry duduk di kursi masing-masing.

"Maafkan aku karena tidak kembali siang tadi seperti yang kujanjikan," kata Rose. "Aku dan sang duke pergi ke Cremorne Gardens semalam, dan aku minum lebih banyak daripada yang seharusnya. Sepertinya aku ketiduran." Rose bergeser ke tepi kursinya. "Tempat itu sama sekali tidak seperti taman kita. Itu adalah tempat untuk menikmati segala macam kesenangan. Mau kuceritakan untukmu?"

Harry mengangguk antusias, dan Avendale menyadari bahwa kepala Harry terlalu besar untuk

bergerak dengan samar. Avendale mendengarkan saat Rose mendeskripsikan Cremorne dengan begitu detail hingga tempatnya tergambar jelas di benak Avendale, seperti yang dilihatnya secara langsung semalam. Tidak, ini bahkan lebih jelas lagi. Avendale kini melihat hal-hal yang terlewatkan olehnya, dan yang diremehkannya. Semua warna, suara, aroma, perasaan—bahkan benda-benda yang disentuh Rose. Pagar, bangku, paviliun.

Avendale mengingat betapa terhanyutnya Rose saat berada di teater. Dia memahami alasannya sekarang. Rose berusaha membawa dunia itu kepada adiknya, dunia yang tak mungkin dikunjungi Harry tanpa menanggung semua konsekuensi yang ada.

Harry melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang nyaris tak mudah didengar, tetapi Rose akan memberikan jawaban yang sepertinya memuaskan. Avendale fokus pada suara Harry, memusatkan perhatian hingga dia dapat menerjemahkan kata-kata itu dan mengetahui jawaban yang diberikan Rose kepada Harry, hingga akhirnya Avendale berhasil memahami gumaman samar itu. Tetapi di sebagian besar waktu, dia hanya menatap Rose: cahaya yang bersinar dari matanya saat menceritakan tempat-tempat yang telah dikunjunginya, dan sukacita dalam suaranya. Kebahagiaan dalam wajah Rose seolah Rose benar-benar menikmati waktu kebersamaannya dengan sang adik, dan memujanya.

Avendale merasa remeh dan menyedihkan karena telah merampas waktu kebersamaan mereka siang ini, dan berniat merampas Rose dari semua ini. Jika saja Rose memberitahunya....

Namun tentu saja Rose tidak memberitahunya, mengapa wanita itu harus melakukannya? Sejak per-

tama kali mereka bertemu, lewat kata dan sikapnya, Avendale memastikan Rose meyakini bahwa tak ada hal lain yang diinginkannya kecuali kenikmatan di ranjang bersama wanita itu. Karena Avendale adalah seorang bajingan, dan hanya itulah yang diinginkannya.

Avendale ingin tersesat dalam panas hasrat Rose, nyala api Rose, gairah Rose. Dia bisa mendapatkannya, lalu menyadari bahwa itu tidaklah cukup. Tidak pernah dia merasa begitu tidak yakin akan apa yang benar-benar diinginkannya. Dia selalu memusatkan perhatian pada kenikmatan seutuhnya di setiap kesempatan. Kini dia bertanya-tanya apakah harga yang dibayarnya terlalu mahal. Siapa yang akan peduli jika dirinya tiba-tiba tak lagi menarik, tanpa semua kemewahan yang dimilikinya, tanpa kekuasaan?

Mereka berbincang-bincang kurang dari satu jam saat Harry tampak lemas dan mengerut. Setelah meletakkan gelasnya, Rose bangkit berdiri, lalu berjalan menghampiri sang adik, dan mencium dahinya. "Kami akan pergi agar kau tidur bisa sekarang."

Setelah Rose menjauh, Avendale mendekat dan mengulurkan tangan. "Menyenangkan sekali bisa berkenalan denganmu, Mr. Longmore."

"Harry," jawab pria itu, kata itu terdengar samar, tapi telinga Avendale pasti telah menyesuaikan diri pada suara yang menyiksa itu karena dia dengan jelas sanggup memahami apa yang terucap.

"Harry, kalau begitu."

Tangan Harry, hangat dan kuat, menjabat tangan Avendale, dan Avendale merasa lebih tidak adil lagi karena bagian lainnya dari tubuh Harry tidaklah sempurna. Alam bisa menyenangkan sekaligus kejam,

menciptakan keindahan tiada tara, dan menggantikannya dengan keburukan. Mungkin alam melakukannya agar manusia tidak meremehkan keindahan.

Avendale mengikuti Rose keluar ruangan, lalu menutup pintu di belakang mereka. Di koridor, Rose berbalik menghadapnya dan Avendale melingkarkan kedua lengannya di tubuh Rose.

"Apakah kau akan datang besok?" tanya Rose.

"Aku tidak akan pergi, Rose."

Rose menengadah membalas tatapannya, seolah tidak percaya pada kata-kata Avendale, seolah tidak cukup memahami artinya. Avendale menyusurkan ibu jarinya di tepian luka memar yang semakin gelap. "Aku sedikit tersinggung karena kau menyangka aku akan pergi."

Perlahan Rose menggeleng, dan menatap Avendale seolah tak mengerti kata-katanya. Avendale iri karena dengan begitu mudahnya Rose melewatkan satu jam untuk bercakap-cakap dengan sang adik, tetapi ketika bersamanya, Rose menimbang ucapannya seakan mengira Avendale akan menilai setiap katanya. "Aku tidak memiliki apa yang kau butuhkan di sini."

"Kau ada di sini."

Bukannya merasa lega atau hangat karena kata-kata Avendale, yang terdengar jauh lebih sentimentil dan konyol daripada yang diinginkannya, Rose tampak makin cemas. "Aku tidak memiliki pelayan, tidak ada orang yang bisa membantumu."

"Kurasa aku bisa mengatasi itu. Kau tidak akan berhasil menyuruhku pergi, lebih baik kau menghemat tenaga."

"Kau tidak perlu khawatir aku akan meninggalkan London. Harry terlalu lemah untuk bepergian. Aku

baru menyadarinya sekarang. Kurasa membawanya ke Skotlandia akan membunuhnya."

Jadi ke sanalah Rose hendak pergi saat Avendale mendapati wanita itu mempersiapkan kereta kudanya malam itu. Apakah ada orang di sana yang akan merawatnya? Tidak ada, jika memang ada, Rose pasti sudah ke sana sejak dulu. Uang darinya sudah cukup untuk menghidupi Rose sementara waktu, tapi pada akhirnya Rose harus mulai melakukan penipuan lain untuk bisa bertahan hidup. Atau mungkin Rose akan menemukan pasangan yang resmi.

Rose mencengkeram lengan Avendale, dan sedikit mengguncangkannya seolah menyadari bahwa Avendale sedang memikirkannya, dan dirinya membutuhkan perhatian penuh. "Dia sekarat, Sir William pun membenarkannya. Dia tidak akan bertahan lama lagi di dunia ini. Bantu aku, Avendale, bantu aku membuat waktunya yang tersisa menjadi semenyenangkan mungkin. Setelahnya, kau bisa meminta apa pun dariku, dan aku akan menurutinya. Aku akan tinggal bersamamu selama yang kau inginkan. Aku akan menandatangani surat perjanjian untuk itu. Aku akan menandatanganinya dengan darahku. Hidup sangat tak adil baginya. Aku hanya tak ingin dia khawatir kepadaku lagi."

"Meminta apa pun?" ulang Avendale.

"Apa pun."

"Selama yang kuinginkan?"

"Selama yang kau inginkan."

Avendale tidak dapat membayangkan bagaimana rasanya mencintai seseorang sedalam itu, dan rela mengesampingkan semua harapan, rencana, dan impiannya sendiri demi kebahagiaan orang yang dicintai. Semua

itu sangat samar, di luar jangkauannya. Bagaimanapun juga, yang masih bisa dikendalikannya adalah betapa dia masih menginginkan Rose. Avendale mulai menyesali kesepakatan mereka bahwa Rose hanya tinggal bersamanya selama satu minggu. Kini Rose memberinya kesempatan untuk terus menemaninya hingga Avendale merasa bosan. Pria dengan sifat yang lebih baik darinya akan menyesal karena sudah mengambil keuntungan dari situasi ini. Namun Avendale tetap berpikir bahwa ada sisi baik dalam karakternya, karena setidaknya dia merasakan suatu penyesalan yang mendalam. Rose menawarkan apa yang diinginkannya, dan dia tidak harus mengorbankan hal penting apa pun untuk mendapatkannya. Hanya orang bodoh yang akan menolak tawaran Rose. Dan dirinya tidak bodoh.

"Sepertinya kita akan terikat dalam kesepakatan lain," kata Avendale.

Senyuman penuh syukur Rose tampak seterang ribuan bintang yang berkerlip dari surga. "Kau tidak akan menyesalinya, aku janji," kata wanita itu, dan Avendale menduga Rose berpikir diperlukan janji lain demi mengakhiri kesepakatan terdahulu. "Namun, aku masih tetap ingin berada di sini malam ini, agar aku bisa memeriksa Harry secara teratur."

"Seperti yang kukatakan tadi, aku akan menemanimu. Aku telah menyuruh kusirku kembali ke Buckland setelah dia mengantarkan Sir William. Dia akan kembali menjemputku besok pagi."

"Kau sudah tahu kalau aku tidak ingin pergi," kata Rose dengan nada terkejut.

Bukannya menyalahkan Rose, Avendale juga terkejut mendapati kenyataan itu. Dia *memang* sudah tahu.

Dia sebelumnya tidak terlalu memikirkan itu, dan rasanya cukup mengganggu begitu menyadari bahwa dirinya tidak bisa merasa ragu bila menyangkut apa yang ingin dilakukan Rose. Dia tidak merasa perlu bertanya. Dia bisa langsung memahaminya. "Itu sesuatu yang logis."

Rose memandangnya dengan tatapan skeptis sebelum berkata, "Apakah kau ingin kuantar melihat-lihat rumah ini?"

"Mungkin ke lantai atas. Aku sudah melihat segalanya di bawah sini."

Rose menegakkan bahu, dan terlihat berubah menjadi percaya diri, sosok wanita pemberani yang dikenal Avendale. "Seharusnya aku marah karena kau melanggar syarat-syarat kesepakatan kita. Bahwa kau tidak boleh mengangguku saat aku berada di sini."

"Sebaliknya, kau pergi melewati batas waktu yang diizinkan. Aku sangat berhak untuk mencarimu. Aku mungkin seorang bajingan, tapi aku membuat kesepakatan-kesepakatan terhormat, dan berharap pihak lain pun menaatinya."

Rose mulai berjalan ke arah ruang depan, dan Avendale mengikuti di sampingnya.

"Apakah kau sengaja membuatku mabuk semalam?" tanya Rose. "Untuk memastikan aku akan tertidur seharian?"

Avendale malu untuk mengakui yang sebenarnya. "Mungkin terlintas dalam benakku bahwa dengan cukup mabuk kau tidak akan keluar hari ini."

Sambil tersenyum masam, Rose menatapnya. "Bahkan meskipun semua itu merupakan syarat dari kesepakatan awal kita?"

"Aku seorang bajingan egois, Rose. Aku menginginkan apa yang kuinginkan kapan pun aku menginginkannya."

Mereka pun tiba di tangga. Rose naik dua undakan sebelum berbalik menghadap Avendale, membuat Avendale berhenti melangkah. Dengan mata sejajar, Rose tidak segan-segan untuk menatapnya penuh selidik. Rose pun melakukan itu di malam pertama mereka bertemu, dan seperti yang juga dilakukan Avendale pada saat itu, dia ingin membusungkan dadanya. "Kau tahu kesepakatan baru kita, aku akan menghabiskan waktu bersama Harry lebih dari satu jam setiap harinya. Aku mungkin akan melewatkan sepanjang malamku bersamanya."

"Aku mengerti syarat-syarat itu dan aku akan menerima sisa waktu darimu." Dan pada akhirnya, Avendale akan mendapatkan waktu Rose seutuhnya. Avendale tidak mengerti mengapa hal itu membuat dirinya dipenuhi perasaan sedih, bukan karena dirinya sendiri, tetapi karena Rose. Avendale tidak ingin kesedihan menghampiri Rose, dan tentu saja itu akan terjadi, Avendale ingin berada di sisi Rose untuk menghiburnya—dan itu terasa mengusiknya karena dia sepenuhnya menghindari segala bentuk emosi apa pun. "Tapi aku ingin tetap berada di dekatmu. Aku berinvestasi di sini, dan aku terbiasa mengawasi ketat semua investasiku."

Bibir Rose terangkat membentuk senyuman hingga membuat Avendale merasa lega. Dia takut bahwa akan memerlukan waktu berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, hingga Rose bisa kembali tersenyum. Rose melingkarkan tangan di leher Avendale lalu mencondongkan tubuhnya. "Kata-kata manismu tak pernah

berhenti membuatku terpana. Aku heran para wanita tidak jatuh pingsan di bawah kakimu."

Rose menempelkan bibirnya di bibir Avendale, Avendale berharap dirinya memiliki kata-kata lain yang lebih manis dan menguasai seni kelembutan hati. Dia mengangkat tubuh Rose ke gendongannya.

"Jangan di sini," kata Rose pelan.

"Tidak, tidak di sini." Avendale tahu itu, tapi dia tak sanggup menahan diri untuk terus membawa tubuh Rose lebih dekat. Dia melanjutkan langkahnya, sembari menggendong Rose menaiki tangga. Saat tiba di puncak tangga, dia bertanya, "Kamar mana?"

"Pertama di sebelah kanan."

Seharusnya Avendale tahu, Rose pasti memilih kamar yang menghadap ke taman agar dapat mengawasi jalanan. Seharusnya dia tahu banyak hal. Seharusnya dia dapat menangkap kesedihan di mata wanita itu, serta garis-garis tipis yang menghiasi alisnya. Seharusnya dia menyadari bahwa dinding pembatas di hati Rose lebih tebal daripada dinding pembatasnya sendiri, dan bahwa dinding milik Rose pun ikut melindungi orang yang lainnya.

Avendale melangkah masuk ke sebuah kamar yang membuatnya terpana akan kesederhanaannya, apalagi jika dibandingkan dengan perpustakaan. Dengan sangat perlahan dia menurunkan kaki Rose ke lantai kayu, menjauh dari Rose, lalu berjalan mengelilingi ruangan. Perabotannya tampak murahan. Sebuah tempat tidur, lemari pakaian, meja rias, bangku, bangku kaki, dan sofa. Juga sebuah meja tempat diletakkannya sebotol brendi dan satu cangkir. Tak ada yang lain, tak ada yang berlebihan, tak ada yang memanjakan. Saat Avendale

berbalik, Rose sedang merangkul sudut tempat tidur dengan satu tangan.

"Sudah kukatakan, tak ada yang cukup untuk memenuhi semua standarmu," kata Rose.

"Aku akan bertahan satu malam ini." Avendale berjalan menghampiri jendela, dan melihat keluar. Suasana sudah mulai gelap. Dia tidak dapat memandang taman dengan jelas, tapi dia bisa menangkap bayangan dinding batu bata. Walaupun berada dalam areal mewah, rumah ini tergolong mungil. Para tetangga bisa memata-matai mereka. Avendale selalu meremehkan segala hal. Terutama privasi.

"Saat aku memeriksa lantai bawah, aku tidak melihat ruang dansa," kata Avendale.

"Aku pun berdusta tentang itu. Aku ingin kau mengira aku memiliki lebih banyak hal dibandingkan yang sebenarnya."

Sambil memejamkan mata, Avendale bertanya-tanya kapan tiba waktunya bagi Rose untuk tidak lagi berbohong kepadanya tentang sesuatu. Untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, Rose berdusta semudah orang mencampur gula ke dalam teh. Avendale tidak dapat melupakan itu, tapi dia ingin memercayai Rose, dan mengambil kesempatan bahwa sesuatu yang nyata bisa saja terjadi di antara mereka. Langkah-langkah Rose bergema di lantai kayu. Begitu menoleh, dia melihat wanita itu sedang berlutut di depan perapian.

"Aku akan mengurusnya," kata Avendale, lalu menghampiri perapian itu.

"Aku bisa melakukannya.

Avendale merebut korek api dari Rose. "Aku akan mengurusnya."

"Apakah kau lapar? Aku bisa meminta Sally menyiapkan makan malam."

"Kukira kau tidak punya pelayan," kata Avendale sambil menyalakan sebatang korek api dan membakar ranting-ranting kayu.

"Dia bukan benar-benar pelayan, tapi dia membantuku saat dibutuhkan. Dia koki yang jauh lebih cakap daripada aku."

Api menyala, hawa hangat menyebar. "Mungkin nanti."

Rose bangkit berdiri. "Brendi kalau begitu?"

"Itu sangat kubutuhkan." Avendale berdiri, lalu menatap Rose menuangkan minuman ke gelas. Ada sesuatu yang begitu dikenalnya dalam semua gerakan wanita itu, suatu kesan akan kesepian. Sesering apa Rose menuang minuman untuk dirinya sendiri? Sesering apa Rose meneguk minuman sendirian di ruangan ini? Apakah Rose kesepian seperti dirinya? Avendale mengisi malam-malamnya dengan banyak wanita, anggur, dan berjudi—tapi itu hanya agar dirinya dapat menghindari jurang kesepian yang menganga begitu dalam.

Rose memberikan gelas itu kepada Avendale sebelum duduk di ujung sofa. Avendale bergabung dengannya, duduk di ujung lain, menjaga jarak di antara mereka, meskipun yang benar-benar diinginkannya adalah berada sedekat mungkin dengan wanita itu. Sekarang bukanlah saatnya. Ini bukanlah sesuatu yang dibutuhkan ataupun diinginkan wanita itu. Jika mendekat, Avendale akan membawa Rose ke ranjang yang akan membuat Avendale merasa terkekang dan tidak nyaman; dia yakin dia ingin mengenyahkan kegundahan hati Rose dengan memberi wanita itu kenikmatan. Rose mungkin

telah memberi isyarat untuk tidak melakukannya di sini, tapi Avendale tahu bahwa bercinta adalah pengalih perhatian yang hebat dari semua pikiran gelap, rasa takut, dan keraguan. Avendale cukup sering bergantung kepada hal-hal itu selama bertahun-tahun.

Avendale meneguk brendi nikmat itu sebelum menyerahkan gelas kepada Rose. Dia benci kekhawatiran dan kesedihan di mata wanita itu. Semua emosi itu akan menyelimuti Rose hingga ke Buckland. Avendale tidak ingin memikirkan berapa banyak senyum yang tak akan diberikan Rose kepadanya, berapa banyak tawa yang tak akan didengarnya selama beberapa hari ke depan. Dia tidak bisa membatasi Rose satu jam di tempat ini setiap harinya. Dia harus memberi waktu sebebas yang dibutuhkan wanita itu. Yang berarti bahwa itulah waktu-waktu yang dilewatkan dengan berpisah darinya. Seharusnya Avendale membenci momen itu. Alih-alih dia merasa rela memberikan semua miliknya demi mengurangi rasa duka yang akan dirasakan Rose.

Rose kembali menuangkan brendi. Avendale menerimanya, lalu meneguknya lama-lama.

"Kau tidak akan nyaman di tempat tidur itu," kata Rose.

"Aku akan baik-baik saja."

Rose sedikit berputar hingga menghadap lurus ke arahnya. "Tak ada alasan bagimu untuk tetap di sini dan menderita."

Sofa itu tidak terlalu besar, karena saat Avendale menyandarkan lengan di sandarannya, dia tidak bisa menyusurkan jemarinya di sepanjang leher Rose. "Aku tidak akan pergi, Rose."

Rose menggenggam tangan Avendale, lalu mencium telapak tangannya—dan Avendale berani bersumpah dia bisa merasakan sensasi itu hingga ke pusat dadanya. "Aku tidak mengira kau bersedia tinggal bersamaku. Kupikir kau egois."

"Memang. Sangat egois. Aku di sini karena di sinilah aku ingin berada. Jika aku tidak menginginkannya, tak ada sesuatu yang dapat menghalangiku."

"Jadi, keberadaanmu di sini tak ada hubungannya dengan diriku?"

"Sama sekali tidak." Avendale menyelipkan seuntai ikal rambut Rose ke balik telinga. "Seperti yang benar-benar kau sadari, aku hanya peduli akan kenikmatan dan keinginan pribadiku."

Rose tersenyum kecil kepadanya. "Aku melihat hal itu pada dirimu. Bagaimanapun juga, anehnya, rasanya semua kenikmatan dan keinginanmu seolah mencerminkan semua kebutuhanku."

Saat sekali lagi meneguk brendi dengan berlama-lama, Avendale berpikir kalau seharusnya dia mengatakan bahwa dirinya peduli akan wanita itu. Dia tidak yakin kapan semua itu bermula. Rose mulai menjadi suatu bagian dalam hidupnya yang tidak ingin dilepaskannya. Dia menawarkan gelas kepada Rose, dan melihat tenggorokan Rose bergerak-gerak ketika wanita itu sedikit meneguk minumannya. Rose menjilat bibir, menikmati rasa yang tertinggal di sana. Avendale tergoda untuk mencondongkan tubuhnya dan menyambar mulut wanita itu. Namun dia takut melakukan sesuatu yang akan menambah beban kepiluan wanita itu.

"Aku ingin tahu," kata Rose pelan, sembari mengetuk-ngetukkan jemarinya di gelas, "apakah kau akan

mengizinkanku membawa beberapa bukumu kemari agar Harry bisa membacanya. Dia sangat suka membaca, dan dia sudah membaca semua yang kami miliki."

"Bukankah lebih baik jika membawanya kepada buku-buku itu?"

Rose hanya menatap seolah Avendale mengusulkan untuk membawa adiknya pergi menggunakan karpet terbang.

Namun, Avendale melanjutkan. "Saat kita kembali ke kediamanku besok, dia bisa ikut bersama kita. Dia bisa tinggal di bagian sayap tamu. Dia akan memiliki tempat tidur, perpustakaan kecil, para pelayan untuk membantu—"

"Tidak, aku tidak ingin para pelayanmu terheran-heran melihatnya."

Avendale menyusurkan buku jari telunjuknya di pipi Rose. "Aku seorang duke, Rose. Para pelayanku tidak akan terheran-heran."

Rose bangkit berdiri, lalu bergerak menghampiri perapian dan menatap Avendale, sambil memegang gelas dengan kedua tangannya. "Dia nyaman berada di sini."

"Aku berani mengatakan bahwa dia akan merasa lebih nyaman di sana. Dia akan mendapatkan ruang untuk bergerak, dengan ribuan buku di sekelilingnya. Para pelayan akan memastikan semua kebutuhannya terpenuhi." Rose tidak memercayai itu. Avendale ikut berdiri, lalu menghampiri Rose di depan perapian. "Kau memintaku membantumu membuat hari-hari terakhirnya membahagiakan. Kokiku akan menyiapkan makan besar baginya, tidak seperti makanan yang pernah dimakannya. Taman-tamanku sangat luas. Dia bisa berjalan-jalan di sana, menikmati waktu tanpa ta-

kut para tetangga akan mengintip melalui jendela. Kau akan berada di dekatnya, setiap pagi hingga malam. Kekhawatiranmu akan berkurang. Kau bisa memeriksanya kapan pun kau mau."

"Mengapa kau melakukan ini?"

Karena hatiku tercabik melihatmu begitu terluka dan sedih.

"Sepertinya itu cara terbaik untuk tidak mengacaukan kesepakatan kita." Avendale nyaris tak sanggup menahan diri untuk menyentuh Rose, tetapi dia takut wanita itu akan menumpahkan sisa brendinya. Avendale tidak ingin menjadi rapuh, bahkan tidak demi wanita itu.

"Kurasa kau peduli kepadaku," kata Rose pelan, seolah hal itu baru saja terlintas di benaknya.

"Emosi, perasaan, kepekaan—semua itu bukanlah sesuatu yang akrab denganku. Tapi kenikmatan. Kenikmatan apa pun. Kenikmatan saat makanan lezat menyentuh lidah, kenikmatan saat menghirup aroma anggur dalam usianya yang sempurna, kenikmatan saat menatap karya seni yang dilukiskan dengan sangat ahli, kenikmatan suara harpa saat seorang pemain menjentikkan jemarinya pada senar, kenikmatan akan sentuhan." Avendale menyusuri daun telinga Rose dengan jemarinya. "Aku yakin adikmu hanya sedikit menikmati dunia luar. Aku memahami ketakutanmu jika dia diketahui orang lain, juga keinginanmu untuk melindunginya dari orang-orang yang akan menghakimi dan ingin melukainya. Kediamanku lebih menyerupai museum dibandingkan rumah. Dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam menjelajahinya. Aku memiliki

pernak-pernik dari setiap sudut dunia yang bisa disentuh dan ditelitinya hingga puas."

"Aku tidak ingin blakblakan, tapi dia sedikit ceroboh. Jika dia memecahkan—"

"Itu hanya pernak-pernik. Nilainya hanyalah rasa senang yang benda-benda itu tawarkan, bukan harga yang harus kutanggung untuk memilikinya. Jika pecah, biarkan saja pecah."

"Aku sudah melihatnya, Avendale. Beberapa di antaranya adalah harta yang tak ternilai."

"Semuanya tak ada artinya bagiku, Rose." *Kaulah yang berarti.* Mengapa kata-kata itu sulit diucapkan? "Aku tidak akan marah jika barang-barang itu pecah. Mungkin kita bahkan bisa membawa Harry menyelinap ke Twin Dragons untuk bermain poker."

Tatapan Rose menjelajahi wajahnya, dan di mata wanita itu, Avendale melihat tanya akan semua kemungkinan, semua yang mungkin mereka berikan bagi sang adik. "Aku sama sekali tidak ingin Harry tersakiti."

"Aku berjanji, dia tidak akan tersakiti."

"Kau tidak bisa mengendalikan orang lain."

"Kupikir kau akan terkejut mendapati apa yang dapat dilakukan seorang duke dan apa yang akan dilakukan orang-orang itu untuk menyenangkan hatinya. Bahkan bagi seorang duke sebejat diriku."

Rose meletakkan gelasnya di rak perapian, lalu menghadap ke arah Avendale. "Bagaimana kita akan membawa Harry ke kediamanmu?"

"Kau punya kereta kuda. Kita akan berangkat sebelum fajar pertama muncul. Tak seorang pun akan melihatnya keluar dari sini. Aku ragu akan ada yang melihatnya saat tiba di kediamanku."

Rose meremas-remas tangan kurusnya, dan mengerutkan alis lembutnya. "Jika harapan terindahku menjadi kenyataan, dan doktermu salah, lalu kematian tidak menunggu untuk membawa Harry pergi.... Haruskah kita membatasi waktu satu minggu di kediamanmu?"

"Tak ada batasan." Avendale menyusuri pipi Rose dengan jemarinya. "Lanjutkan apa yang sudah kita rencanakan."

"Dan jika kau mulai bosan kepada kami?"

"Tidak akan." Itu disadari Avendale tanpa keraguan.

"Bagaimana dengan Merrick, Sally, dan Joseph?"

"Mereka akan tinggal di sini."

Rose mengangguk. "Itu akan mengurangi suasana canggung. Merrick tidak menyukaimu."

"Aku pun tidak menyukainya."

"Tapi mungkin mereka bisa mengunjungi Harry."

"Sekali waktu, mungkin." Dengan satu tangan, Avendale membelai pipi Rose. "Kau menanggung beban merawat adikmu selama bertahun-tahun. Biarkan aku membantumu."

Mata Rose berkaca-kaca, dan senyumnya bergetar. "Aku takut. Aku tidak terbiasa tidak memikul tanggung jawab."

Dengan ibu jarinya, Avendale menyeka setetes air mata yang bergulir di pipi Rose. "Malam ketika kita membuat kesepakatan pertama itu, kau memercayaiku. Jadi percayalah kepadaku sekarang."

Rose mengangguk, lalu menarik napas dalam-dalam, menahan air mata agar tidak terus bergulir. Avendale merasakan tusukan tajam dan menyakitkan di

dadanya. Jika tidak lebih memahaminya, dia akan mengira sebagian kendali diri Rose telah hancur. Dengan menundukkan kepala, dia menempelkan bibirnya di bibir Rose, merasakan asin dari air mata yang tertinggal.

"Aku harus meminjam keretamu untuk kembali ke kediamanku demi memastikan semuanya siap untuk kedatangan adikmu. Aku akan kembali malam ini, tapi kau tidak perlu menunggu."

"Aku akan terjaga saat kau kembali."

"Jadi aku harus segera kembali."

Avendale kembali mencium Rose, dia merasa heran mengapa rasanya sangat sulit meninggalkan wanita itu. Dia pernah meninggalkan banyak wanita tanpa menoleh sedikit pun ke belakang. Tetapi dengan Rose terasa berbeda. Dia menyadari hal itu sejak awal.

Saat akan berpamitan, Avendale menyentuh bawah dagu Rose. "Di mana aku bisa menemukan si pria raksasa?"

"Pastinya di dapur."

"Jangan khawatir. Semuanya akan baik-baik saja."

"Jika tidak—" Rose menelan ludah dengan susah payah, lalu menjilat bibir. "Aku berjanji akan memenuhi bagianku dalam kesepakatan itu. Apa pun yang kau mau selama apa pun yang kau inginkan."

Mendadak Avendale bisa memahami mengapa Rose tidak bersedia menerima kalung itu. Avendale tidak menginginkan rasa terima kasih Rose. Dia tidak terlalu yakin apa yang diinginkan dirinya.

"Aku mengharapkan tak kurang daripada itu," kata Avendale singkat sebelum keluar dari ruangan, dan berharap dirinya memiliki kata-kata yang lebih lembut dari itu.

* * *

"Aku tidak menyukai ini," kata Merrick.

Begitu Avendale pergi, Rose kembali ke kamar Harry, dan bersyukur mendapati adiknya masih terjaga. Dia menduga Harry hanya bisa tidur malam sebentar-sebentar di akhir-akhir ini, dan sebagian besarnya karena terbangun tiba-tiba. Ada masalah besar di pernapasannya, yang terkadang terdengar bagai siulan angin dari celah gua sempit. Rose meminta Merrick dan Sally bergabung dengannya di kamar Harry. Dia baru saja menjelaskan bagaimana dia akan membawa Harry berpetualang di kediaman sang duke.

Wajah Harry tampak kagum bak seorang bocah yang untuk pertama kalinya mendapatkan satu *penny* untuk membeli permen. Tidak mengherankan ketika wajah Merrick seakan semuram badai awan.

Sekarang pria kerdil itu berjalan mondar-mandir di depan perapian. "Sebaik apa kau mengenal si duke? Dia mengambil keuntungan di malam kita akan kabur. Dia mungkin sekarang akan melakukan hal sama. Mungkin dia akan mempertontonkan Harry di hadapan teman-teman bangsawannya. Para bangsawan senang memiliki sesuatu yang istimewa untuk dipamerkan."

"Dia tidak berniat mempertontonkan Harry," Rose bersikeras. "Dia hanya memiliki posisi yang lebih baik dibandingkan kita untuk memenuhi semua kebutuhan Harry. Dia memiliki banyak pelayan dan pegawai. Aku berani bertaruh dia akan menyewa jasa seorang perawat jika memang diperlukan." Walaupun tidak diucapkan, Rose berani bertaruh lima ribu pound bahwa Avendale akan melakukannya. Pria itu berusaha keras menampilkan sikap tak acuh, tetapi hanya menunjukkan kelembutan hati kepada Rose. Dan sekarang pria itu pun melibatkan Harry.

"Kita tidak merawatnya dengan buruk," Merrick bersikukuh, dia berhenti tiba-tiba dan berkacak pinggang.

Rose menyadari bahwa harga diri pria itu terluka. Rose tidak mempertimbangkan itu. Dia hanya berpikir bahwa mereka semua mengharapkan yang terbaik. "Kau merawatnya dengan sangat baik, tapi ini kesempatan baginya untuk merasakan sedikit kehidupan. Sang duke memiliki ruangan biliar. Dan Harry belum pernah memainkannya."

"Itu hanya alasan bodoh untuk membawanya pergi."

"Kalian bisa datang berkunjung, setiap hari jika kalian mau." Rose menahan diri untuk tidak meringis. Avendale mungkin tidak akan menyukai itu.

"Seharusnya itu bergantung kepada Harry," kata Merrick.

"Ya, tentu saja, bergantung kepada Harry sepenuhnya. Kita tidak mungkin membawanya pergi sementara dia menendang-nendang dan berteriak-teriak." Rose menatap adiknya. "Kau ingin ikut bersama kami?"

"Apakah kau mencintainya?"

Apa hubungannya pertanyaan itu dengan semua pembicaraan ini? "Aku sangat menyukainya."

"Aku juga menyukainya." Harry sedikit memutar tubuhnya agar dapat melihat Merrick dengan lebih jelas. "Maafkan aku, Merrick. Tapi aku ingin ikut."

"Kau tidak perlu meminta maaf," gerutu Merrick. "Jika aku menjadi dirimu, aku mungkin ingin ikut juga."

"Menurutku itu hebat," kata Sally. Merrick melotot ke arah wanita itu, dan Rose tahu apa yang dipikirkan Merrick. *Pengkhianat.* "Pikirkan semua yang akan di-

alaminya. Sarapan-sarapan lezat yang tidak hanya telur rebus buatanku."

"Aku suka telur rebusmu," kata Harry.

Sally tersenyum. "Kau anak yang manis. Tapi, Nak, melewatkan waktu bersama seorang duke ... merupakan impian banyak orang, kau tahu."

"Untukmu juga?" bentak Merrick.

Sally menatap suaminya dengan marah. "Tidak, tentu saja bukan." Tapi saat Merrick memalingkan wajah, Sally mengedipkan mata dan mengangguk ke arah Rose.

Rose nyaris tertawa, dan pikirannya pun tenang. Dia dulu menilai Avendale hanya berdasarkan gelarnya, tanpa mempertimbangkan sosok yang ada di balik gelar itu. Sekarang dia nyaris tak lagi memandang gelar Avendale. Dia hanya melihat sosok pria itu.

Bab 14

Harry merasa seperti anak anjing yang pernah dimilikinya saat masih bocah. Hewan yang selalu kegirangan, melompat-lompat, mengejar ekornya sendiri. Ayahnya memberikan anjing itu sebelum Harry berubah menjadi monster, menjadi Bocah Aneh. Dalam amarah, ayah menyadari bahwa Harry bukanlah putranya, sang ayah pun menenggelamkan anjing itu.

Rose memeluk Harry saat menangis. Rose berjanji tidak akan membiarkan orang yang menyakiti Harry lagi. Rose berusia tujuh belas tahun sebelum sanggup memenuhi janji itu. Harry selalu berharap bisa membuat janji yang sama bagi kakaknya, bahwa dirinya akan menjaga sang kakak.

Dia menduga sang duke akan melakukan hal itu untuknya. Bukan berarti dia berpikir bahwa sang duke menyadari itu saat kereta kuda melaju melewati jalanan London. Tapi Harry tahu. Dia dapat merasakan hal-hal seperti itu. Sama seperti dia tahu hujan akan kembali turun.

Koper yang dikemasi Merrick diletakkan di atap kereta. Rose duduk di samping Harry. Harry menduga

bahwa sang duke lebih suka Rose duduk di sisinya. Rose khawatir Harry ketakutan, kalau-kalau ada orang yang akan menyakitinya. Harry tidak merasa takut, setidaknya untuk dirinya sendiri, tetapi dia memang mengkhawatirkan kakaknya. Harry tahu sang kakak sering melakukan hal-hal yang tidak seharusnya, dan bahwa kakaknya bisa dijebloskan ke penjara jika tertangkap. Rose tidak tahu bahwa Harry menyadari itu. Karena geraknya yang terhambat dan keharusannya untuk berkomunikasi dengan kata-kata sederhana—mulut cacat membuatnya kesulitan melafalkan kata-kata yang lebih rumit—orang-orang sering mengira otaknya juga menciut. Tapi Harry lebih cerdik dan pandai daripada yang disadari orang-orang.

Dan karenanya, dia sangat menyadari bahwa dirinya akan meninggal dalam waktu dekat.

Dia makin cepat lelah akhir-akhir ini. Terkadang dia nyaris tak dapat menggerakkan kepalanya karena benjolan-benjolan yang tumbuh di sana. Benjolan-benjolan itu pun tumbuh di dalam tubuhnya; dia menyadarinya beberapa waktu lalu. Sang dokter membenarkan hal itu saat menekan perut Harry. Dia yakin sang dokter dapat merasakannya. Pria itu tak banyak berucap tapi matanya dipenuhi aura kemuraman.

Harry ingin tinggal bersama Merrick, tapi lebih penting bagi Rose untuk tetap bersama sang duke. Harry tahu segala sesuatunya tentang para duke dan kekuasaan yang mereka miliki. Pria itu dapat melindungi Rose dibandingkan apa yang bisa dilakukan Harry.

Harry mengenakan jubah bertudungnya. Dia terus mengenakan tudung itu bahkan setelah di dalam kereta kuda. Lebih mudah untuk mengamati saat sang duke

tidak menyadari dirinya sedang diamati. Tatapan sang duke jarang beralih dari Rose.

"Kau harus tahu," sang duke mulai bicara, "aku telah memerintahkan kepala pelayanku untuk menyiapkan seorang pelayan yang selalu siaga untukmu. Jika kau membutuhkan apa saja, kau hanya perlu meminta kepadanya."

"Baik sekali dia," kata Rose.

Sang duke tampak jengkel. "Aku membayar mereka, Rose. Mereka harus bekerja sepadan dengan upah mereka."

Sang duke sepertinya tidak suka perasaan Rose ditujukan kepada Harry. Harry mendapati itu sebagai sesuatu yang menarik.

"Kau boleh menghabiskan waktu di semua ruangan, sesering dan selama yang kau inginkan," kata sang duke. "Kecuali kamar tidurku."

"Harry kesulitan menaiki tangga," kata Rose.

"Aku juga berpikir demikian, berdasarkan pengaturan ruang di tempat tinggal kalian. Aku sudah meminta satu ruangan di lantai bawah untuk diubah menjadi kamar tidur. Kau akan menemukan semua yang kau butuhkan, dan jangan malu untuk meminta apa pun yang mungkin kau perlukan. Aku tidak bermaksud blakblakan, tapi uang bukanlah masalah."

Di samping Harry, Rose menegang. Rose tidak menyukai orang yang menganggap remeh uang. "Ambil saja keuntungan ini, Harry. Mungkin ini satu-satunya kesempatan dalam kehidupan kita ketika uang bukanlah masalah."

Semua itu ada harganya, Harry menyadarinya. Dia juga tahu bahwa Rose tidak akan pernah memberitahunya seperti apakah bayaran tersebut.

Kereta kuda meninggalkan jalanan dan masuk ke jalur berbatu. Di hadapan mereka tampak Buckland Palace. Harry mendapati matanya terbelalak, mulutnya ternganga, karena Rose memang benar.

Tempat itu sungguh sebuah istana. Untuk beberapa waktu, Harry akan tinggal di situ.

Rose memegangi lengan Harry sementara sang adik mempergunakan tongkat untuk membantunya turun dari kereta kuda dan masuk ke kediaman itu. Avendale, yang sedang berada di dekat Rose, dengan cermat mengamati seolah takut Harry akan membuat sang kakak terjerembap. Ketika mereka melewati pintu dan melangkah ke ruang depan, Rose merasakan perasaan senang dan penasaran membanjiri Harry saat adiknya menatap langit-langit tinggi, tangga melingkar, lukisan-lukisan, dan semua kemewahan yang ada.

Dua pelayan pria bergegas menyusuri koridor dengan membawa koper Harry. Jika mereka bisa melihat bayangan Harry di balik tudung jubahnya, mereka tidak menunjukkannya. Namun pagi baru saja datang, kabut menghalangi datangnya sinar matahari. Mungkin mereka memang tidak melihat dengan jelas.

Thatcher melangkah maju; seorang pelayan muda—yang belum pernah dilihat Rose—berdiri siaga sedikit di belakang Harry. Rose menduga bahwa Avendale memiliki banyak pelayan yang belum pernah ditemuinya.

"Your Grace, semuanya telah siap sesuai permintaan Anda," kata Thatcher, sebelum berpaling ke arah Rose. "Selamat datang kembali, Miss." Dia sekilas

mendongak. "Selamat datang di Buckland Palace, Mr. Longmore."

Harry membuka tudungnya. "Aku senang bisa berada di sini."

Baik Thatcher maupun pelayan muda itu tidak terlihat seperti telah melihat sebuah keganjilan. Tidak ada mulut ternganga, tidak ada mata terbelalak, tidak ada langkah mundur. Mereka berdua tidak bereaksi apa-apa.

Thatcher sedikit menoleh, lalu berkata, "Ini Gerald. Dia akan menyiapkan semua kebutuhan selama Anda berada di sini."

"Terima kasih."

Rose terkesan karena sama sekali tidak ada kecanggungan. Dia bertanya-tanya tentang apa persisnya yang dikatakan Avendale kepada para pelayannya. Dia ragu pria itu akan memberitahunya jika dia bertanya.

"Harry, apakah kau ingin berkeliling ke seluruh penjuru kediaman ini sebelum menikmati sarapan?" tanya Avendale.

Harry mengangguk sekilas, dan Rose berusaha untuk tidak gugup. Semuanya berjalan dengan sangat lancar, tapi dia menduga ada masalah yang sudah menunggu.

"Bolehkah saya menyimpankan jubah Anda, Mr. Longmore?" tanya Gerald sembari melangkah maju dengan tangan terulur.

Setelah memindahkan tongkat ke tangannya yang cacat, Harry bisa melepas kancing jubahnya menggunakan tangannya yang sehat. Rose ingin membantu, tetapi dia memahami harga diri adiknya, jadi dia hanya menunggu dengan sabar sementara dengan canggung Harry melepas jubah itu, lalu menyerahkannya kepada si pelayan.

Gerald menerimanya, dan menyampirkan benda itu di lengannya. "Sementara Anda berkeliling, aku akan membenahi barang-barang jika Anda tidak keberatan."

"Terima kasih."

Gerald mengangguk kepada Avendale sebelum melangkah menuju koridor yang mengarah ke bagian sayap bangunan tempat Harry akan tinggal.

"Aku akan memastikan semuanya sudah siap untuk sarapan," Thatcher mengumumkan, lalu ikut pergi.

"Mulailah anggap tempat ini seperti rumahmu sendiri," ujar Avendale. "Aku mengusulkan agar kau tetap menyuruh Gerald menemanimu kapan pun kau ingin berkeliling. Mudah sekali tersesat di koridor-koridor yang rumit."

Avendale memimpin jalan dengan santai agar tidak meninggalkan Harry. Sang duke menjelaskan semuanya sambil melangkahkan kaki, seperti yang pernah dilakukannya kepada Rose. Sementara Harry berjalan di sampingnya, Rose sangat menyadari kekaguman dan rasa penasaran adiknya. Dia berharap dirinya bisa membawa Harry dalam tur mengelilingi dunia.

Lalu mereka memasuki perpustakaan Avendale. Harry pun terkesiap. Rose menyadari bahwa melalui halaman-halaman semua buku yang ada di sini, Harry bisa bepergian lebih jauh daripada yang pernah diusahakannya. Dengan berhati-hati, Harry menghampiri rak-raknya, mengelus beberapa punggung buku berlapis kulit dengan tangan sehatnya.

"Lihat semuanya, Rose."

"Semuanya boleh kau baca sementara kau tinggal di sini," Rose meyakinkannya.

"Kau hanya harus menyuruh Gerald mengambilkan buku-buku di rak yang terlalu tinggi," kata Avendale.

"Aku tidak akan bisa membaca semuanya."

"Kau akan menemukan sebuah perpustakaan yang lebih kecil di bagian sayap tempat tinggalmu," kata Avendale, "tapi kurasa sebagian besar buku yang ada di sana berisi kisah-kisah percintaan dan mungkin tidak kau sukai."

Harry sedikit berpaling, lalu mengulaskan senyuman terbaiknya kepada sang duke. "Aku menikmati kisah-kisah romantis. Semua itu tidak pernah membuatku merasa sedih di akhir kisahnya."

"Ibuku menyukai kisah seperti itu. Kau bisa mendapati banyak bukunya di sana."

Rose tidak menyangka persahabatan akan tumbuh antara Avendale dan Harry. Semua keraguannya untuk membawa adiknya kemari lenyap saat dia menyadari bahwa Avendale benar-benar menyambut Harry di kediamannya.

Saat mereka tiba di ruang sarapan, mata Harry terbelalak melihat berbagai macam makanan yang tergelar di sepanjang meja.

"Cukup mewah bukan, Harry?" tanya Rose.

Harry menatap tidak percaya, pada Avendale, pada Rose. "Aku tidak mungkin bisa memakan semuanya."

"Tidak perlu demikian," kata Avendale. "Semua yang tersisa akan dikirimkan kepada mereka yang membutuhkan."

Rose menatap sang duke. Avendale mengangkat satu alis. "Apakah kau mengira kami membuang makanan yang tersisa dengan begitu saja?"

"Mengapa aku akan berpikir sebaliknya? Kau hidup dengan berkelimpahan."

"Banyak orang hidup layak dari berlimpahnya hartaku," kata Avendale.

Rose tidak pernah memikirkan itu. Begitu banyak hal dalam diri sang duke yang belum pernah dipikirkannya. Dia mengatakan kepada sang duke bahwa hubungan mereka hanya sekadarnya saja karena pria itu menolak memberitahukan detail kehidupannya. Mungkin itu hanya karena Rose tidak sejeli yang biasa disangkanya.

Sambil membawa sebuah piring, Gerald melangkah maju, dan Rose bertanya-tanya kapan pemuda itu tiba. "Apa yang Anda inginkan, Sir?" dia bertanya kepada Harry.

"Semuanya."

"Dengan senang hati." Gerald menyusuri sepanjang meja samping, meletakkan berbagai macam jenis makanan di piring sementara Harry mengikutinya.

Avendale bergerak mendekati Rose. "Dia sepertinya tertarik dengan tempat ini. Kuharap kau lebih yakin akan keberadaannya di sini."

Rose mengangguk, lalu menyentuh lengan sang duke. "Aku tidak pernah bisa membayarmu atas semua ini." Tak peduli berapa lama dia akan tinggal bersama Avendale, tak peduli apa yang diminta pria itu darinya.

"Jangan mengkhawatirkan hal itu sekarang."

Tak perlu diucapkan bahwa Rose seharusnya menikmati seberapa lama pun waktu yang tersisa bersama Harry. Perasaan itu ada dalam tatapan gelap dan tajam Avendale. Saat mereka sudah duduk di balik meja, Rose melihat Harry untuk pertama kalinya menyuap hidangan

telurnya. Dengan helaan napas, Harry memejamkan mata. Rose menduga adiknya akan lebih bahagia saat makan malam tiba.

Diam-diam Gerald mengiriskan ham untuk piring Harry, menyiapkan teh, dan segera mengisi kembali gelas airnya. Rose berharap Avendale membayar pemuda itu dengan upah tinggi. Tatapan Rose beralih kepada Avendale di seberang meja. Perhatian pria itu ada pada pisau dan garpu. Wajah Harry sering melenyapkan selera makan orang. Bahkan Merrick, Sally, dan Joseph jarang makan bersama Harry. Avendale sepertinya sama sekali tak terpengaruh.

Dada Rose teremas. Avendale tentu membayar mahal para pelayannya. Dia pria kaya, dan tidak terpengaruh oleh keadaan adik Rose. Avendale membuka pintu rumahnya juga buku-bukunya bagi Harry. Avendale akan memperluas dunia adiknya. Mungkin mereka akan bermain catur. Mungkin mereka akan bercakap-cakap.

Avendale bukanlah pria yang senang menghakimi. Bahkan, setelah mengetahui bagaimana Rose bertahan hidup dengan menipu orang, pria itu tidak pernah mengungkit hal tersebut, tidak pernah membuat Rose merasa seperti seorang kriminal yang memang sangat disadarinya. Rose bahkan telah memaafkan pria itu karena malam terkutuk yang membuatnya terlambat memenuhi janjinya untuk bertemu Harry. Jika tidak, Rose tidak akan pernah memberi tahu Avendale tentang adiknya, bukan karena dia malu—karena memang dia tidak merasa begitu—tapi karena dia menilai sang duke sebagai pria yang tanpa belas kasihan. Rose bertanya-tanya hal apa lagi yang telah salah dinilainya.

Saat Harry berkata bahwa dia nyaris membuat lepas semua kancing bajunya, mereka mengantarnya ke bagian sayap tamu, dan sekali lagi Harry bak bocah yang dikelilingi hal-hal yang mencengangkan. Mereka memasuki sebuah ruang kerja dan di sana, tergeletak di meja, adalah halaman-halaman berisi tulisannya.

Harry menghampirinya, seolah kertas-kertas itu tampak berbeda di dalam kungkungan dinding-dinding ini, tidak cukup dapat dikenali. Dengan kepala menunduk, dia menekan tangan sehatnya pada tumpukan keras yang tersusun rapi itu.

"Kau bisa menulis di sini," kata Rose kepadanya. "Mungkin menyelesaikan tulisanmu."

Setelah mengangguk, Harry mengangkat kepala, terpaku menatap Avendale. "Apakah kau ingin membacanya?"

Rose melangkah maju. "Kau sudah menyelesaikannya? Hebat sekali."

Harry menggeleng. "Belum, tapi kurasa sang duke akan mendapati ceritanya ... menarik. Tapi kau tidak boleh mengizinkan Rose membacanya. Tidak, hingga kisahnya selesai."

Sembari mendengus, Rose berkacak pinggang. "Kau nyaris belum mengenalnya dan kau memperbolehkannya membaca? Bukan aku? Kakak yang mencintaimu lebih dari hidupnya sendiri?"

Tatapan Harry tak pernah beralih dari Avendale. "Kurasa dia harus membacanya."

"Aku akan sangat senang melakukannya."

Harry mendorong tumpukan kertas itu ke tepian meja. Avendale menerimanya. "Terima kasih telah mempercayaiku dalam hal ini."

"Jangan biarkan Rose melihatnya."

"Sejujurnya," kata Rose dengan jengkel, "jika kau memintaku membacanya, aku tidak akan sudi."

"Dia berdusta," kata Harry.

Avendale tertawa kecil. "Begitulah yang kutahu."

"Aku tersinggung. Harry, aku tidak pernah berdusta kepadamu."

Harry memalingkan kepalanya ke arah Rose, tatapan mata birunya begitu tajam, dan Rose menyadari bahwa dirinya tidak melakukan tugas melindungi sang adik sebaik yang diinginkannya. Harry tahu dirinya seorang penipu, bahwa dirinya tidak selalu jujur kepada sang adik.

"Anggap saja rumahmu sendiri," kata Avendale. "Aku akan memastikan kakakmu berbaring sejenak. Dia tidak tidur nyenyak semalam."

Bagaimana Avendale bisa mengetahui itu? Apakah sang duke tahu Rose sangat kelelahan, bahwa dirinya bisa saja jatuh pingsan setiap saat? Semua kecemasan ini terasa sangat berat.

Rose memeluk Harry, dan menyuruh adiknya memanggil Gerald jika diperlukan, lalu dia keluar ruangan dengan Avendale di sampingnya. Avendale menyerahkan berkas-berkas itu kepada seorang pelayan yang mereka temui di koridor untuk membawanya ke perpustakaan. Lalu tangannya meraih punggung Rose, dan membimbingnya ke kamar tidur.

Rose berpikir sang duke akan melepas pakaian mereka dan mengajaknya bercinta bahkan sebelum mereka tiba di tempat tidur. Alih-alih, sang duke hanya berkata, "Aku akan menyuruh Edith membantu melepas pakaianmu. Beristirahatlah."

Rose duduk di tepi tempat tidur. "Bagaimana kau bisa tahu kalau aku tidak tidur?"

"Karena aku memelukmu dan sangat menyadari betapa tegangnya dirimu. Kau tidak santai sedikit pun."

"Aku mengira datang kemari akan menjadi bencana."

Avendale menghampiri dan membelai pipinya. "Bahkan, setelah aku meyakinkanmu tidak akan demikian?"

"Aku sudah memikulnya begitu lama. Aku merasa kesulitan saat harus menyerahkan tanggung jawab akan Harry."

"Kau tidak menyerahkannya. Kau hanya memiliki seseorang yang membantumu mengurusnya."

Rose mengulurkan tangan, menyusuri rahang tegas Avendale. "Setiap kali aku merasa telah mengenalmu, ternyata aku belum mengenalmu sama sekali. Mengapa kau tidak tidur di sini sekarang?"

"Karena ada beberapa hal yang harus kuurus. Aku terlihat hidup bergelimang kenikmatan, aku memang mengizinkan diriku bersantai karena aku menyelesaikan urusanku saat harus melakukannya."

"Kalau begitu kau akan pergi?"

"Tidak, aku akan ke perpustakaan, mempelajari semua laporan, membuat keputusan. Rasanya membosankan dan memuakkan, tapi harus dilakukan. Begitu selesai, aku akan bergabung denganmu di sini."

"Aku tahu sudah mengatakannya tadi, tapi aku tak percaya betapa baiknya dirimu kepada Harry."

"Kau mengatakannya seolah akan mencalonkanku menjadi seorang santo. Aku bersikap jauh dari suci. Aku hanya memegang janjiku dalam kesepakatan kita."

Avendale menyapukan bibirnya di bibir Rose sebelum meninggalkan ruangan. Hati Rose akan lebih aman jika memercayai pria itu.

Masalahnya adalah—dia tak bisa memercayai sang duke.

Bahkan jika pria itu mengucapkan cintanya yang abadi, apalah gunanya hal itu? Avendale adalah seorang duke. Rose adalah seorang kriminal, dengan masa lalu yang terus membayanginya dan suatu hari nanti akan terkuak dalam terangnya cahaya. Hingga saat itu, dia bisa berperan sebagai wanita simpanan sang duke selama yang diinginkan pria itu—atau hingga sang duke mendapatkan seorang istri. Pelanggaran hukum yang dilakukannya sangatlah banyak, tapi membawa seorang pria yang sudah menikah ke ranjangnya tidak akan menjadi salah satunya.

Bab 15

Selalu terasa menyakitkan saat menyadari bahwa dia terluka, saat melihat penderitaan dan air mata menggenang di pelupuk matanya. Terkadang aku membayangkan diriku bisa benar-benar mendengar hatinya retak, memunculkan garis-garis tipis yang menjalar ke segala arah.

Demi dia, aku berjuang untuk berdiri tegak penuh harga diri sementara orang-orang terus berkumpul, menunjuk, berbisik, dan ternganga. Suatu hari ada seorang wanita yang merasa mual, dan memuntahkan sarapannya. Setelah itu, ayahku memutuskan bahwa hal terbaik adalah menyelimutkan jerami di sekujur tubuhku, seolah aku hewan yang tak dapat mengendalikan fungsi-fungsi tubuhku. Karena ada orang-orang ternganga yang membutuhkan perlindungan jerami.

Aku tak pernah berbicara, tak pernah mengatakan betapa takutnya diriku akan keadaanku yang nyaris telanjang bulat, dipamerkan sebagai makhluk aneh. Karena aku jarang berbicara, ayahku mengira aku sudah menjadi bisu. Tapi Rose mengetahui yang sebenarnya. Saat larut malam, dia akan merangkak dan berlutut di samping tempat tidurku.

"Suatu saat nanti, kita akan melarikan diri," ia berjanji dengan penuh kesungguhan hati, hingga bahkan semua benjolan di tubuhku, yang membuatku dijuluki aneh, akan ikut menangis. "Segera setelah aku memutuskan bagaimana cara kita bertahan hidup."

Lalu dia akan menceritakan kisah tentang suatu tempat yang indah dengan orang-orang cantik dan tampan tempat aku akan merasa dicintai, dan aku akan jatuh tertidur tanpa merasa terlalu buruk.

"Your Grace?"

Avendale tersentak dari halaman yang sedang dibacanya, dan terkejut mendapati bahwa nyaris setengah jam telah berlalu. Dia hanya berniat membaca satu halaman. Ternyata dia telah membaca selusin. Membingungkan rasanya ketika tertangkap basah sedang sangat terhanyut oleh kisah itu hingga tidak mendengar si kepala pelayan memasuki perpustakaan. "Ya, Thatcher?"

"Mr. Watkins ada di sini, Sir."

"Bagus. Suruh dia masuk." Avendale berdiri, berjalan menghampiri meja samping dan menuangkan sedikit *scotch* ke dua gelas. Dia berbalik ke arah pintu saat seorang pria bertubuh sedang dan berpakaian tak tercela, berjalan masuk.

"Watkins." Avendale mengulurkan satu gelas kepada pria itu.

Pria itu terhenti tiba-tiba. "Ini belum tengah hari, Your Grace."

"Percayalah kepadaku, Watkins, kau akan membutuhkannya."

Si penjahit itu menerima gelas yang terulur kepadanya, dan menyesapnya dengan berhati-hati, semen-

tara Avendale menyandarkan pinggulnya di tepi meja. Dia meneguk habis *scotch*-nya, lalu menghela napas. "Seorang pria terhormat sedang tinggal bersamaku. Mr. Harry Longmore. Dia membutuhkan pakaian. Sesuatu yang sederhana agar dia bisa bergerak bebas sepanjang hari, demikian juga untuk pakaian-pakaian malam."

"Itu keahlian saya, Your Grace."

"Itu sebabnya aku memanggilmu. Aku membutuhkan seseorang dengan keahlian sepertimu, tapi aku merasa tugas ini akan sedikit menantang. Sejujurnya tubuh pria ini tidaklah normal, juga begitu besar."

Watkins menghabiskan minumannya, dan menjilat bibirnya. "Jadi begitu."

"Aku ragu kau sanggup membuatnya tampak sempurna, tapi sesuatu yang cukup mendekati akan sangat berarti. Kita membutuhkan pakaian-pakaian itu minggu ini."

"Saya akan melakukan yang terbaik. Saya akan langsung memulai jika Anda tidak keberatan."

"Bagus sekali. Mari kalau begitu. Aku akan memperkenalkan kalian."

Harry sedang sibuk menulis di mejanya saat sang duke berjalan masuk bersama seorang pria berambut tebal berwarna hitam beruban, serta berjanggut panjang dan berkumis tebal hingga menyembunyikan bibirnya. Untuk sesaat Harry merasa sedih. Apakah sang duke membawanya kemari untuk dipamerkan kepada kawan-kawannya yang penasaran seperti yang diduga Merrick? Jika benar, ini dilakukan tanpa sepengetahuan

Rose; Harry yakin itu. Rose akan mengamuk saat mengetahui tipuan ini. Rose akan membawanya pergi, dan dia harus meninggalkan semua buku hebat ini sebelum sempat dibacanya.

Namun, mata pria itu bahkan sama sekali tidak melebar saat terpaku kepada Harry.

"Harry," sang duke mulai bicara, "izinkan aku memperkenalkan Mr. Watkins, penjahitku. Dia merupakan salah satu yang terbaik yang dapat ditawarkan London. Aku ingin kau mengizinkannya mengukur tubuhmu untuk membuat pakaian baru."

Wajah Harry memanas oleh rasa malu karena telah salah menyimpulkan niat sang duke. Dirinya sendiri rupanya tak berbeda dengan orang-orang yang menatapnya dan menilai dari penampilannya. Seharusnya dia tahu bahwa sang duke hanya berusaha membuatnya merasa lebih nyaman dalam lingkungan mewah ini. Dia tahu dirinya berkeliaran dengan pakaian-pakaian longgar yang lebih menyerupai karung kentang untuk menutupi tubuh anehnya. Sally memang penjahit andal, tapi bukan yang terbaik. Harry mengganguk penuh semangat membayangkan kesempatan mendapatkan pakaian-pakaian yang layak.

"Bagus," kata sang duke. Dia mengangkat satu jari. "Tapi kita harus merahasiakannya, ini hanya di antara kita saja. Aku merencanakan sebuah kejutan untuk kakakmu, dan aku belum ingin dia mengetahuinya."

Harry suka memberi banyak kejutan kepada Rose. Saat masih kanak-kanak, dia akan memetik bebungaan untuk Rose, dan menemukan batu-batu berbentuk indah. Tapi dia tidak sanggup memberi kakaknya apa pun sejak dia mulai melewatkan banyak waktunya di

dalam rumah. Tulisan yang dibuatnya untuk Rose akan menjadi hadiah saat waktunya tiba. Dia memenuhi lembaran-lembaran itu dengan semua cinta yang dipendamnya bagi sang kakak hingga cinta itu akan tetap menyertai Rose saat dirinya telah berpulang.

Jika sekarang dia bisa memberi kejutan kepada sang kakak—Harry cukup yakin itu akan menjadi sesuatu yang disukai Rose, karena mata sang duke tampak hangat dihiasi kerlingan penuh antusias. Dia tidak sabar untuk memberikan kejutannya kepada Rose. Harry menempelkan telunjuknya ke bibir. "Shh."

"Tepat sekali. Aku akan meninggalkan kalian berdua."

Saat sang duke berjalan keluar dari ruangan, Harry bertanya-tanya apakah sang duke sadar bahwa dirinya telah jatuh cinta kepada Rose.

Setelah tidur nyenyak, Rose ingin berjalan-jalan santai di taman bersama Harry, tapi mereka hanya berjalan sampai di air mancur, di tempat patung sepasang manusia telanjang dalam posisi berpelukan yang terlihat begitu tidak senonoh.

"Sedikit tidak sopan," Rose merasa harus mengatakan itu. "Detailnya"—bokong kencang si pria; payudara mencuat si wanita — "dibuat untuk mengejutkan orang-orang yang berpikiran lurus."

"Menurutku itu sangat indah."

"Aku cukup setuju," satu suara terdengar di belakangnya, dan Rose nyaris terjungkal ke dalam air mancur.

Avendale muncul lalu berdiri di sampingnya, Rose menahan diri untuk tidak mengulurkan tangan ke arah pria itu, untuk tidak bergerak satu langkah lebih dekat hingga bisa bergelung di sisinya. Kendali dirinya saat berada di dekat sang duke lenyap sama sekali. Rose tidak tahu apakah dia bisa merasa cukup puas dengan menjadi wanita simpanan untuk sepanjang sisa hidupnya. Jika mempertimbangkan masa lalunya, pernikahan sangatlah mustahil. "Ada kecantikan, kebenaran, kejujuran dalam ketelanjangan," kata Avendale. "Aku merasa ada sangatlah buruk jika masyarakat merasa terganggu dengan itu hingga harus dibalut oleh bertumpuk-tumpuk pakaian." Sambil menyeringai, sang duke menggerak-gerakkan gaun Rose seolah ingin mendemonstrasikan kalau pakaian Rose-lah yang dibicarakannya, kalau-kalau Rose tidak menyadari itu.

"Apakah tidak melenyapkan daya tariknya jika selalu tampak demikian?" tanya Rose, bahkan saat dia menyadari bahwa dirinya tak mungkin bosan melihat tubuh telanjang Avendale. "Mungkin lalu kita akan terlalu terbiasa dengan itu."

"Aku selalu merasa pasangan ini membangkitkan gairah, dan mereka sudah ada di sini selama bertahun-tahun lamanya."

"Kau memang pria mesum. Aku yakin istrimu akan meminta benda ini dipindahkan."

"Tentu saja, jadi aku harus menikmatinya selagi bisa. Bagaimana menurutmu, Harry? Haruskah aku memilih air mancur yang memamerkan ikan-ikan yang berenang ke sana kemari?"

"Jangan bawa-bawa dia dalam hal ini," omel Rose.

"Kenapa? Dia memiliki pendapat, bukan? Aku ingin mendengarnya."

Harry menyeringai, wajahnya merona merah, dan tidak berani membalas tatapan Rose. "Aku sangat menyukainya."

"Semua pria menyukainya. Menurutku para wanita pun menyukainya, tapi mereka dilatih untuk membantahnya. Kau menyukainya, bukan, Rose?"

Rose tidak percaya dirinya sedang berdiri di sini dan membicarakan patung telanjang di hadapan adiknya. "Aku mengakui kalau patung itu memang menarik, tapi kurang sopan."

"Apakah kau tahu, Harry, aku pernah mengadakan banyak acara di tempat para wanita menari-nari dalam keadaan tanpa busana di dalam air mancur itu?"

Harry ternganga sedikit lebih lebar daripada Rose.

"Kupikir kau memang bajingan kurang ajar," kata Rose.

"Aku tidak pernah membantah itu." Sang duke menyentuh pipi Rose. "Apakah kau ingin air mancur itu dihilangkan? Aku akan mengenyahkannya jika benda itu membuatmu merasa tidak nyaman."

Yang membuat Rose merasa tidak nyaman adalah berdiri di tempat ini dan membicarakan hal itu dengan adiknya. Selain itu, menurutnya, patung itu adalah benda seni paling cantik yang pernah dilihatnya. Rasanya tawaran sang duke terdengar konyol karena Rose tidak akan berada dalam kehidupan pria itu sebegitu lama. "Aku sedikit menyukainya, tapi aku lebih menikmati bunga-bunga mawar. Ayo kita melihat-lihat bunga-bunga itu, Harry?"

"Ya, sebelum hujan turun."

"Kalau begitu nanti akan turun hujan lagi?"

"Ya."

"Tunggu dulu," kata Avendale, matanya memicing. "Apakah ini alasannya kau bisa tahu akan turun hujan malam itu?"

Rose tak dapat menahan diri untuk tidak sombong. "Dia memiliki kemampuan luar biasa dalam meramalkan cuaca. Itu tidak akan membuat pertaruhan kita batal, karena aku mengakui kalau aku mendapatkan informasi dari sumber yang dapat dipercaya."

Avendale tertawa kecil. "Jadi begitu. Aku akan meninggalkan kalian untuk menikmati taman selama kalian masih bisa."

Sang duke berjalan menjauh, dan Rose berharap pria itu mau bergabung bersama mereka. Rose senang Avendale tidak selalu berada di dekatnya, dan pria itu memberinya sedikit waktu untuk berduaan dengan Harry. Bodoh sekali dirinya karena merindukan Avendale. Dia harus menguatkan tekad atau dia akan meninggalkan tempat ini dengan hati hancur.

Rose menyelipkan tangan di lekuk siku Harry. "Ayo kita berjalan-jalan."

Sembari mempergunakan tongkatnya sebagai penopang, Harry berjalan lambat-lambat, dan mengagumi setiap bunga. Rose menduga semua jenis bunga yang tak terpikirkannya ada di taman ini. Harry berhenti untuk meraba kelopak-kelopaknya, menghirup aromanya, mengagumi warna-warninya. Kediaman lain berdiri cukup jauh hingga tak seorang pun dapat melihat Harry dengan jelas. Dan jika mereka memang melihatnya, Rose menduga Avendale akan mengatasi masalah itu dengan cakap.

Harry sedang mengamati sekuntum mawar merah muda saat dia bertanya pelan, "Apakah kau mau menari di air terjun itu untuknya?"

"Apa? Tidak! Jelas tidak."

Harry memberinya tatapan cerdik, adiknya yang selama ini dikiranya tak pernah berpikiran cerdik. "Apakah kau mau menari untuknya di tempat lain?"

Rose selalu menganggap adiknya polos, dan berasumsi Harry tidak tahu apa yang terjadi di antara pria dan wanita, tapi tentu saja Harry mengetahuinya. Bagaimanapun juga, Harry seorang pria. Rose merasa sedih begitu menyadari Harry tidak akan mengalami kedekatan dengan wanita atau semacam cinta di antara dua orang tanpa hubungan darah. Apa gerangan yang dilamunkan Rose? Dia sendiri tidak akan mengalami cinta semacam itu.

"Aku dan Avendale memiliki suatu pemahaman sendiri," kata Rose, dia cukup yakin pipinya kini sama merahnya dengan mawar.

"Apa yang kalian pahami?"

"Bahwa kami hanya bersama untuk waktu yang singkat."

"Karena aku."

Ya. "Tidak. Kami saling menyukai tapi kami sama-sama tidak menginginkan sesuatu yang permanen."

"Dia melakukan banyak hal untuk kita, Rose."

"Yah, dia jelas sanggup membiayainya."

"Menurutku, bukan itu alasannya."

Rose tidak ingin berpikir bahwa adiknya benar, bahwa mungkin dirinya berarti bagi Avendale. "Kita tidak perlu menilai secermat itu. Kita hanya perlu menikmatinya."

* * *

Sebelum musim dingin datang, kami kembali ke peternakan. Rose sangat bahagia saat itu. Kukira sebagian kebahagiaannya adalah karena aku tidak akan dipertontonkan terlalu sering, tapi lebih tepatnya adalah karena dia bisa bertemu Phillip. Keluarga pria itu memiliki peternakan di samping peternakan milik keluarga kami, dan pria itu akan sering datang mengunjungi Rose.

Suatu sore saat aku sedang mencarinya, aku mendengar suara-suara di belakang sebuah pondok kecil.

"Aku akan pindah ke Manchester untuk bekerja di sebuah pabrik. Aku ingin kau menikah denganku. Ikut denganku. Itu akan menjadi kehidupan yang indah, Rose," kata Phillip.

Aku mendengar Rose terpekik, dan aku membayangkannya melingkarkan lengan di leher Phillip seperti yang pernah kulihat. Mungkin dia bahkan mencium Phillip.

"Ya! Ya! Aku mencintaimu, Phillip. Kurasa Harry akan suka Manchester."

"Mengapa hal itu penting baginya?"

"Karena dia akan ikut bersama kita."

"Tidak."

"Phillip, aku tidak bisa meninggalkannya."

"Dia bukan anakmu, bukan tanggung jawabmu."

"Dia adikku. Ayahku memperlakukannya dengan sangat buruk. Dan semakin buruk saja. Aku berjanji akan membawanya jika aku pergi."

"Dia tidak akan ikut bersama kita. Dia membuatku mual. Aku tidak bisa makan seharian setelah menatapnya."

"Kukira kau mencintaiku."

"Tentu saja, tapi aku tidak mencintainya."

Rose pun tidak ikut bersama Phillip. Aku sering membayangkan kehidupan yang mungkin dimilikinya seandainya dia pergi. Pasti akan lebih mudah. Terkadang aku merasa bersalah karena menjadi beban, tapi aku cukup egois untuk merasa senang karena dia tidak meninggalkanku. Jika peran kami ditukar, aku tidak tahu apakah aku akan memiliki kekuatan untuk tetap tinggal.

Tak lebih dari enam bulan setelahnya, kami melarikan diri.

"Your Grace?"

Saat suara si kepala pelayan datang mengganggu, Avendale membutuhkan waktu sesaat untuk menarik diri dari kata-kata itu, dan dari bayangan-bayangan itu. Tak heran Rose tidak memberitahukan tentang adiknya. Avendale ingin menemui pria bernama Phillip itu, dan menyarangkan tinju di wajah pria itu demi semua sakit hati yang ditinggalkan pria itu kepada Rose, rasa sakit hati yang tak diragukan lagi melukai Harry karena kata-katanya yang kejam.

"Ada apa, Thatcher?" Apakah dia harus mengunci pintu agar bisa membaca dalam damai?

"Seorang pria kerdil, yang bersikeras untuk bertemu dengan Mr. Longmore, ada di ruang depan. Dia cukup ganas untuk pria seukuran dirinya. Seperti perintah Anda kepada para pelayan untuk melindungi Mr. Longmore dari siapa pun yang ingin melukainya, saya tidak yakin apa yang harus saya lakukan dengan kurcaci itu karena sepertinya dia tidak masuk ke kategori tersebut, tapi tampaknya dia juga bukan pria yang menyenangkan."

Sambil menghela napas, Avendale mendorong mundur kursinya dan bangkit berdiri. Dengan menyuruh

kusirnya pulang di malam itu, dia pun mengandalkan kusir Rose untuk mengantarnya pulang, dan berarti memberikan alamatnya kepada si pria raksasa. Jadi, sekarang Merrick tahu di mana bisa menemukannya. "Aku akan mengurus masalah itu."

Thatcher lupa menyinggung keberadaan seorang wanita di ruang depan. Tak diragukan lagi, itu pastilah Pasangan Terkecil di Dunia. Wanita itu hanya sedikit lebih pendek daripada pria yang sedang marah di sampingnya, rambut wanita itu hitam, matanya berwarna cokelat. Ekspresi penuh harap wanita itu tampak cukup bertolak belakang dengan ekspresi kesal sang suami.

"Aku minta bertemu Harry." Mulut Merrick nyaris berbusa. Sang istri hanya memutar bola matanya. Avendale langsung merasa sangat menyukai wanita itu.

"Di dalam kediamanku, kau tidak berhak meminta sesuatu. Aku menduga si pria raksasa yang membawamu kemari, dan dia masih ada di sini."

Merrick tampak nyaris terserang penyakit kejang.

"Ya," kata si wanita. "Joseph yang membawa kami." Dia melangkah kecil ke depan. "Kau harus mengerti kalau kami merawat Harry cukup lama hingga kami hanya ingin memastikan dia merasa bahagia dengan lingkungan barunya."

Bahkan tanpa penjelasan wanita itu, Avendale sudah mempersiapkan ucapannya, "Apakah kalian bersedia untuk bergabung bersama kami untuk makan malam?"

Tumpukan buku disusun di kursi-kursi agar pasangan mungil itu cukup tinggi untuk meraih tepian meja dengan nyaman. Keduanya duduk di satu sisi, Harry dan si pria raksasa di sisi lain. Avendale menempati

kursinya di kepala meja, sementara Rose duduk di seberangnya. Rose tampak sedikit geli karena tamu-tamu makan malam mereka, atau mungkin Avendale-lah yang membuatnya geli. Karena Avendale bersikap lunak, dan tidak mengusir si pria kerdil.

Di sisi lain, Avendale merasa mereka cukup menghibur. Jika Rose tidak ingin menceritakan masa lalunya, Avendale yakin dapat menggali informasi dari mereka. Itulah rencana awalnya, tetapi dia tidak sanggup menyusup ke dalam privasi yang begitu dijaga Rose. Mungkin dia bahkan tidak berhak membaca tulisan sang adik.

"Ya ampun, aku berharap aku dapat memasak seperti ini," kata Sally saat menikmati hidangan ayam hutan berlapis mentega.

Avendale menyesap anggurnya. Dia menikmati lebih banyak minuman daripada makanan. "Aku yakin kokiku akan senang berbagi resepnya."

"Itu akan sangat menyenangkan."

Avendale mengetuk gelasnya. "Aku yakin kau tidak merindukan kehidupan masa lalumu."

"Tidak terlalu buruk," kata Sally, yang sepertinya lebih cerewet daripada yang lainnya. "Aku dan Merrick hanya harus berdiri diam sementara orang-orang melakukan tugas-tugas mereka. Lebih sulit bagi Harry yang malang karena dia sangat berbeda."

Sangat berbeda. Sebuah cara yang halus untuk menggambarkan Harry.

Avendale memperhatikan Rose, rona merah terang menghiasi pipinya. Rose terkejut Avendale mengundang yang lainnya untuk makan malam, tapi juga merasa berterima kasih. Avendale tidak menginginkan terima kasih darinya. Avendale menginginkan segala sesuatu

tentang kehidupan Rose. Avendale menduga akan mengetahui jauh lebih banyak daripada yang ingin dia ketahui dari lembaran-lembaran yang ditulis Harry, tetapi dia ingin Rose sendiri yang menceritakannya. Rasanya tidak adil karena Rose tidak berniat menceritakan apa pun tentang diri sendiri.

"Apakah kau pernah dipertontonkan?" Kata-kata itu terucap sebelum Avendale dapat menahan diri. Avendale menduga dirinya mungkin ingin menghancurkan sesuatu jika jawaban Rose adalah ya.

Dengan lembut, Rose menyeka bibir dengan serbet sebelum meletakkan kain itu di pangkuannya. "Tidak tepat seperti itu. Ayahku membuat ramuan yang diklaimnya dapat mencegah kerusakan apa pun jika seorang wanita meminumnya sebelum hamil. Ayah berkata dirinya telah mengembangkan ramuan itu setelah Harry dilahirkan dan mengatakan bahwa istrinya meminum ramuan itu sebelum melahirkan aku. Lalu aku harus melompat ke atas panggung dan berputar-putar. Tidak jadi masalah jika Harry dilahirkan empat tahun setelah aku. Akibat kondisinya, sulit untuk mengetahui usianya. Jadi, ada biaya untuk menonton Harry, dan biaya lain untuk ramuan ajaib itu."

"Apa kandungan ramuan ajaib itu?"

"Air sungai dan beberapa tetes gin."

"Dari sungai tertentu?"

Rose menggeleng. "Sungai mana pun yang kami lewati."

"Ayahmu penjual obat palsu."

"Dia merasa Tuhan berutang kepadanya, dan dia berhak melakukan apa pun demi membuat kehidupannya lebih baik. Tidak peduli siapa yang dilukainya."

Seperti sang ayah, Rose memilih jalan hidup dengan menipu orang lain, tapi Avendale sulit membayangkan Rose sebagai penipu. Egoisme jelas tidak menguasai diri wanita itu. Avendale tidak dapat mengatakan hal yang sama berkenaan dengan dirinya sendiri. Sejak bertemu Rose, yang diutamakannya hanyalah keinginan untuk memiliki wanita itu.

"Dia mengundang yang lainnya untuk bergabung dengan kalian?"

"Tidak, mengurus sekumpulan orang ini akan membuat terlalu banyak pekerjaan. Ada sirkus keliling kecil berisi makhluk-makhluk aneh. Seekor gajah, unta, uh...."

"Seekor jerapah," si raksasa menimbrung, dan Avendale menatap pria itu. Kedengarannya suaranya begitu serak. Ini pertama kalinya Avendale mendengar pria itu berbicara. Avendale sudah mulai berpikir pria itu bisu.

"Joseph menyukai jerapahnya," kata Rose dengan kagum. "Dunia dipenuhi makhluk-makhluk aneh. Aku berani berkata kita semua unik dalam satu hal dibanding yang lainnya."

Rose mungkin benar walaupun Avendale tidak mendapati ada yang aneh pada diri wanita itu. Malah Avendale mendapati Rose cukup mengagumkan.

Setelah makan malam, Avendale melewatkan kebiasaan para pria untuk berkumpul dan menikmati minuman, dia mengundang para wanita bergabung di perpustakaannya. Mereka sedang duduk di dekat perapian dan menyesap sedikit minuman saat Avendale menyadari kalau hujan menghantam daun jendela. Dia membalas tatapan Rose. Wanita itu memberinya senyuman lembut, momen di antara mereka yang tidak

disadari oleh yang lainnya yang sedang berbicara dan tertawa.

Avendale bukanlah orang yang menyenangi ketenangan di dalam rumah atau malam-malam sunyi atau mengingat saat-saat yang damai. Dia selalu menikmati acara mesum, juga kehebohan dan keramaian. Dia tidak pernah berniat merenungkan semua aspek kehidupan yang diabaikannya.

Anehnya, ketika menatap Rose saat ini, dia merasakan sekilas rasa puas ketika dikelilingi makhluk-makhluk janggal ini.

"Aku sepertinya melihat Tinsdale berkeliaran di jalanan."

Rose berdiri di balkon kamar tidur, aroma hujan masih menggantung di embusan angin, jemarinya mencengkeram terali besi, dia mengulang kata-kata perpisahan Merrick saat mereka berpamitan, dan membiarkan kalimat tak menyenangkan itu berkelebat di benaknya. Dia terkejut karena setelah selusin kali pengulangan, ucapan itu masih sanggup untuk menimbulkan rasa takut dingin yang memilin perutnya.

Sang mantan petugas polisi yang kini menawarkan kemampuan investigasinya kepada orang-orang yang bersedia membayarnya itu, memang telah mengikuti jejak Rose sejak beberapa tahun lalu, sejak Rose menipu seorang pengacara di Manchester dengan cara yang sama seperti dia membodohi Beckwith. Situasinya semakin keruh saat di daerah utara ada dua surat dakwaan dilayangkan untuk penahanan dirinya. Belum lagi janji akan hadiah kecil yang ditawarkan seorang duda tuan

tanah yang tersinggung akan kepergiannya setelah pria itu meminjamkan rumah selama tiga bulan kepadanya. Saat memulai semua penipuan ini, Rose masih terlalu muda dan naif untuk menyadari bahwa semua usahanya akan berhadapan dengan pria-pria tertentu yang memiliki harga diri terlalu tinggi untuk merelakan diri mereka tertipu.

Selama bertahun-tahun, menghindari Tinsdale terasa sama menantangnya dengan menipu.

Tinsdale tidak akan berani menjamahnya dalam lingkungan kebangsawanan. Pria itu tidak akan menyangka Rose cukup nekat untuk melakukan taktik itu. Tinsdale akan mencarinya di antara orang-orang kaya tanpa gelar, para pedagang, dan para investor rel kereta. Sesaat Rose berpikir apakah dia harus membuat rencana dengan yang lainnya untuk pindah ke tempat lain. Tidak, mereka sama sekali tidak bersalah. Tinsdale tidak akan dengan sengaja mengambil risiko memberi peringatan kepada mereka akan kehadirannya. Joseph tidak akan pergi kemari tanpa memastikan mereka tidak sedang diikuti.

Namun, jika bukan demi Harry, Rose pasti sudah mulai menyusun rencana keberangkatannya. Jika bukan karena kesepakatannya dengan Avendale—

Rose memejamkan mata. Jika bukan demi Avendale sendiri, kesepakatan itu hanya sedikit berpengaruh pada keputusan Rose untuk tetap tinggal. Itu hanya karena pria itu membangkitkan sesuatu yang sangat dalam dan besar pada dirinya, pria yang bahkan tanpa mengetahui hal itu telah membuatnya sadar akan imbalan besar yang dituntut kehidupannya. Rose selalu menoleh ke belakang, menunggu hukuman ditetapkan,

dan tertangkap basah, dia tidak akan pernah menjadi lebih dari wanita simpanan Avendale, bersembunyi di bayang-bayang gelap.

"Aku sudah berharap bisa menemukanmu di sini," kata Avendale pelan.

Rose menoleh ke belakang, lalu tersenyum lembut kepada pria itu. Avendale mengundangnya untuk menikmati konyak setelah mengucapkan selamat malam kepada Harry. Karena membutuhkan sedikit waktu untuk mengenyahkan kabar mengerikan dari Merrick, Rose merasa sakit kepala dan ingin beristirahat. Rasa curiga berkelebat di mata hitam Avendale. Mengapa Rose begitu sulit berdusta kepada pria itu?

"Kukira kau menghindari kamar tidurku karena adikmu berada di sini," Avendale melanjutkan. "Aku sudah bersiap untuk mencarimu."

Melarikan diri dari Avendale, saat waktunya tiba, akan melibatkan sejumlah besar perencanaan dan penipuan. Rose sudah mengingkari ribuan janji, tapi tidak memenuhi satu janjinya kepada sang duke akan membuatnya dirinya mengalami penyesalan sangat dalam. Namun jika Tinsdale sedang berkeliaran, dia tidak punya pilihan.

"Kediamanmu cukup luas, sementara Harry ada di bagian sayap lain, suara kita tidak akan terdengar," sahut Rose.

Avendale melangkah maju, lalu melingkarkan tangannya di pinggang Rose dan menempelkan mulut hangatnya di bagian belakang leher Rose, lingkaran basah yang menyentak tubuh Rose bak besi membara.

"Apakah kau memberikan tantangan, bahwa aku lebih baik membuatmu berteriak daripada merintih?"

Hawa panas akibat rasa malu menghangatkan wajah Rose. "Sama sekali tidak. Jika kau membawaku ke kenikmatan lain, aku mungkin akan mati di tempat."

"Bagaimana sakit kepalamu?"

"Sudah hilang. Bersiap tidur sepertinya sudah melenyapkannya." Karena Avendale membantunya merawat Harry, Rose akan memberikan apa pun kepada Avendale—bahkan jika itu bukanlah benar-benar segalanya.

"Gaun tidur ini tampak sangat buruk," kata Avendale.

"Tapi terasa akrab dan nyaman."

Avendale bergerak ke sisinya, tatapan pria itu terpaku ke wajahnya dengan sangat tajam hingga telinga Rose seakan berdentam keras. "Omong-omong, apa yang dikatakan Merrick saat dia mendekatimu sebelum pulang?"

Avendale pastinya memperhatikan percakapan kilat itu, bukan? Sang duke memperhatikan segala hal. Itulah salah satu yang disukai Rose: bahwa Avendale menjalani hidup dengan tidak melewatkan detail terkecil. "Ucapan yang selalu dikatakannya. Dia tidak menyukaimu."

"Mengapa aku tidak bisa memercayaimu?"

"Apa lagi yang mungkin dikatakannya?" tanya Rose, sembari berusaha tampak sama sekali tak berdosa.

"Entahlah, tapi dia terlihat terlalu khawatir, dan kau sejenak tampak sangat ketakutan."

Rose berbalik agar dapat menghadap Avendale. *Selalu balas tatapan lawan bicaramu lurus-lurus saat kau*

berdusta. Atau begitulah Elise, si peramal, pernah mengatakannya. "Aku bukan penakut."

Sekali lagi keraguan muncul di ekspresi Avendale, lalu pria itu mengenyahkan semua emosinya. "Setelah semua yang kulakukan untuk kalian, untukmu dan Harry, tidakkah aku berhak untuk mengetahui yang sebenarnya?"

Rose nyaris memberi tahu Avendale bahwa kejujuran bukanlah bagian dari kesepakatan. "Sudah kukatakan kepadamu kalau aku tidak akan pernah membicarakan masa laluku, dan malam ini kau mengetahui sedikit tentang itu. Kau harus puas."

"Dan jika aku tidak bisa merasa puas?"

Segala sesuatu dalam diri Rose membeku dan terpaku, seolah pijakan balkon lenyap dari kakinya dan dia tersentak jatuh. Dia nyaris mengulurkan tangan ke arah Avendale, mencengkeram Avendale, tapi dia sudah belajar sejak dahulu bahwa dirinya bertanggung jawab untuk menyelamatkan dirinya sendiri. "Seharusnya aku tidak menyetujui untuk membawa Harry kemari. Kami akan pergi besok."

"Bagaimana dengan semua hal yang kau inginkan untuk Harry?"

"Aku memiliki lima ribu pound."

"Tidak, hingga kau menyelesaikan minggu ini. Atau kau akan dibawa ke Scotland Yard."

"Kau hanya menggertak."

"Begitu juga denganmu. Kau tidak akan pergi. Kau tidak akan merelakan semua ini, apalagi selama adikmu mendapatkan keuntungan dari kebaikan hatiku. Setelah itu, aku bahkan tidak yakin janjimu kepadaku bisa menahanmu untuk tetap tinggal."

Tentu saja tidak, sial, tapi Rose tidak ingin membenarkan hal itu, tidak akan membenarkan bahwa kemungkinan dirinya tidak memiliki pilihan lain. Bahkan dengan satu pilihan pun, dia tidak dapat berjanji akan tetap tinggal. Sembari berharap bisa mengalihkan topik pembicaraan mereka, dia meletakkan telapak tangannya di dada Avendale. "Aku benci saat kita berbeda pendapat."

"Jadi jujurlah kepadaku."

"Aku bisa jujur kepadamu tentang semua perasaan dan gairahku saat menyinggung keberadaanmu. Tapi tidak dengan masa laluku. Aku seorang kriminal, Avendale. Kau tidak perlu tahu lebih daripada itu."

"Seorang kriminal, seburuk apa?"

Rose tertawa ringan.

"Ada banyak tingkatan dalam kriminalitas. Membunuh lebih buruk daripada mencuri sehelai saputangan sutra dari saku seorang pria. Berapa banyak yang telah kau tipu?"

"Cukup banyak untuk dapat bertahan hidup."

"Semalam kau lebih terus terang."

"Semalam aku sedang sedih, dan sedikit menurunkan pertahanan diriku." Dengan bodoh Rose menurunkan pertahanan dirinya dan membongkar jauh lebih banyak rahasia. Walaupun baik dan murah hati, Avendale tidak akan pernah benar-benar mengerti semua penipuannya. "Aku sudah kembali mengendalikan diriku, dan pertahananku sudah mulai kuat."

"Aku tidak suka jika kau terus menyimpan banyak rahasia dariku."

"Kesepakatan kita bersifat sementara. Semua rahasiaku tak ada hubungannya dengan itu." Itu pun sebuah dusta.

"Dan bagaimana jika tidak demikian?" tanya sang duke.

Sekali lagi Rose merasakan sensasi seolah dirinya terperosok jatuh. "Aku tak bisa membayangkan bagaimana semua ini bisa menjadi berbeda. Kau seorang duke. Aku seorang penipu. Kau mungkin merasa nyaman memperkenalkanku kepada beberapa teman akrabmu di ruang belakang tempat perjudian, tapi di depan umum? Di hadapan semua orang secara nyata? Di hadapan sang ratu? Aku tahu persis siapa diriku, Your Grace, dan tempatku di dalam kehidupanmu. Aku ditakdirkan untuk menjadi wanita simpananmu. Seharusnya aku berharap saat kau menikah kau akan cukup menyayangi istrimu hingga sanggup melepasku pergi. Cukup peduli untuk menghindarkanku dari penderitaan karena membagi dirimu dengan yang lain." Ya Tuhan, Rose menduga hal itu pasti lebih buruk daripada penjara.

Tangan Avendale bergerak menyusuri leher Rose; ibu jarinya membelai bagian bawah rahang Rose. "Sepertinya kau sudah sangat memikirkannya."

"Aku melewatkan sebagian besar hidupku dengan berhitung dan mempertimbangkan semua kekusutan akibat aksi-aksiku. Aku mungkin tidak jujur kepada orang lain, tapi aku selalu jujur kepada diriku sendiri."

"Sementara aku sebaliknya. Sangat jujur dengan orang lain, dan selalu berdusta kepada diri sendiri."

"Mengapa kau tidak jujur kepada dirimu sendiri?"

"Itu mengancam nuraniku, dan aku sama sekali tidak tahan dengan rasa sakit. Itulah alasan aku memusatkan perhatianku kepada kenikmatan. Jika kau tidak ingin gaun tidur kedodoran itu rusak, kau harus me-

lepasnya di sini, karena begitu kau melangkah masuk ke kamar tidurku, aku akan mengoyaknya."

Rose membutuhkan waktu hingga tiga detakan jantung sebelum menyadari bahwa Avendale berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Bahwa mereka sedang beralih ke hal-hal yang lebih menyenangkan dan menantang. Walaupun hanya cahaya lampu temaram yang menerangi Avendale, Rose tetap bisa melihat kilatan tantangan di mata pria. Ada apa dalam diri Avendale hingga Rose berniat menerima semua tantangan yang dilancarkannya? Rose ingin sang duke terus mengingatnya saat Rose berlalu dari kehidupannya nanti, saat pria itu naik ke ranjang bersama wanita yang memiliki reputasi tanpa cela dan memberinya banyak anak.

Rose menjentikkan satu kancing hingga terlepas dari lubangnya, lalu mendengar tarikan napas keras Avendale, dan melihat matanya semakin gelap. "Kukira hal berikutnya yang kau inginkan adalah aku menari di air mancurmu," katanya.

"Bersediakah kau?" tanya sang duke, gairah membuat suaranya terdengar parau penuh hasrat.

Hawa panas mengumpul di pangkal Rose, dan dia berpikir kalau Avendale bisa saja membawanya ke puncak kenikmatan bahkan tanpa menyentuhnya. Hanya dengan suara dan tatapannya. Hanya dengan mengetahui bahwa Avendale masih menginginkannya walaupun telah memilikinya. Satu kancing lagi terlepas. "Seharusnya kau meminta itu sebelum kita kedatangan tamu."

"Kamarnya tidak menghadap ke air mancur."

"Tapi dia senang berjalan-jalan di malam hari." Kancing lain kembali terlepas.

"Aku harus mengatur agar dia tetap sibuk di satu malam tapi...."

Jemari Rose terpaku di satu kancing. "Tapi?"

Avendale menggeleng. "Aku tidak yakin aku ingin kau menari di air mancur. Aku sudah mulai bosan karena para wanita sering melakukannya."

"Pada akhirnya kau akan bosan kepadaku." Rose membuka kancing terakhir, dan melepas gaun melewati bahunya hingga meluncur turun dari tubuhnya. Sang duke menatap gaun itu hingga menggunduk di kaki Rose. Lalu pria itu kembali mendongak untuk membalas tatapan Rose.

"Pada akhirnya. Tapi tidak malam ini."

Avendale meraih tangan Rose, dan membimbingnya masuk ke kamar tidur.

Bab 16

"Rose kita harus bangun sekarang."

Rose menempelkan hidungnya di lekuk dada Avendale, mencoba mengabaikan nada membujuk dari suara parau pria itu, dia masih sangat mengantuk. Setelah membawanya naik ke tempat tidur, Avendale mengajaknya bercinta dengan begitu lembut hingga membuatnya nyaris menangis. Bercinta. Merupakan kata yang sepertinya cocok saat mereka bersama.

Sembari mengernyit, Rose mengintip dengan satu mata. "Belum terang."

"Aku tahu. Kita harus pergi sebelum terang. Lebih hebat seperti itu. Ayo bangun." Avendale menepuk bokong Rose sebelum berguling menjauh darinya.

Namun Rose memekikkan penolakannya sembari bergeser hingga duduk bersandar di kepala tempat tidur. "Apa rencanamu?"

Avendale memilih gaun sederhana dari lemari dan melemparkannya ke tempat tidur. "Pakailah ini."

Rose mencengkeram selimut untuk menutupi tubuhnya, lalu berkata, "Aku tidak akan memakai apa pun sampai kau menjelaskan apa yang terjadi. Apakah

kau sedang dalam masalah? Apakah kita akan melarikan diri? Apakah kau memutuskan untuk mengusir kami?"

Avendale langsung bergerak mendekat, kedua lengannya menahan kedua sisi tubuh Rose, mengurung Rose dengan tubuhnya. "Ada kejutan yang kurencanakan."

Rose melepas cengkeramannya pada selimut, lalu menyentuh pipi Avendale. "Masih terlalu pagi untuk meninggalkan Harry sendirian."

"Dia ikut bersama kita."

"Ke mana kita akan pergi?"

Avendale mengecup ujung hidung Rose. "Suatu tempat yang aku ragu kau pernah ke sana. Sekarang bergegaslah."

Avendale segera melepas Rose, lalu duduk di kursi dan memakai sepatu bot. Kapan pria itu mengenakan celana panjangnya?

Rose merangkak turun dari tempat tidur. "Mengapa kau harus misterius seperti itu?"

"Karena lebih menyenangkan."

Rose ingin memercayai itu, tapi sang duke baru saja mengetahui tentang Harry. Pria itu tidak menyadari semua keterbatasan dan keinginan Rose untuk melindungi sang adik. Rose berlutut di hadapan Avendale, dan sang duke pun terpaku, tatapan tajamnya tertuju ke arah Rose. "Apakah akan ada orang lain di sana?"

Avendale menghela napas, jelas terlihat jengkel. "Jika kau memang harus tahu, kita akan pergi meninggalkan London untuk piknik di pedesaan."

Kedengarannya tidak ada kemungkinan Harry akan terluka. Rose bangkit berdiri, lalu mengecup puncak kepala Avendale. "Terima kasih."

Rose mulai berpakaian. Karena Avendale selesai terlebih dulu, dia pun membantu Rose, dengan bibir yang terus membentuk garis tipis. Rose merasa jengkel karena sudah merusak kejutan pria itu. "Aku belum pernah piknik," kata Rose pelan, berusaha meluruhkan sedikit kekecewaan sang duke.

"Aku berharap ini akan menjadi sesuatu yang tak akan pernah kau lupakan."

Rose menduga dia tidak akan pernah melupakan sedikit pun saat-saat kebersamaan mereka. Karena ini acara piknik, Rose memutuskan akan mengenakan topi jerami untuk sedikit melindungi dirinya dari sinar matahari.

Rose mengikuti Avendale keluar kamar, menggandeng lengan pria itu saat mereka mulai menuruni tangga. Dia menyangka Avendale akan membimbingnya keluar melewati pintu depan, tapi begitu mereka tiba di ruang depan, sang duke membawanya kembali menyusuri lorong ke arah perpustakaan.

"Tidakkah seharusnya kita menjemput Harry?" tanya Rose.

"Gerald pasti sudah membawanya menunggu kita. Kita sedikit terlambat dari jadwal." Avendale memberinya tatapan tajam. Sepertinya pria itu tidak memperhitungkan waktu untuk menjawab semua pertanyaan Rose saat menyusun rencana untuk pagi ini. Mereka berjalan melewati perpustakaan menuju pintu yang mengarah ke taman.

Rose berhenti tiba-tiba saat mendapati pemandangan yang menyambutnya. Pagi sudah mulai terang hingga dia bisa melihat Harry berjalan mengelilingi sebuah keranjang yang terhubung dengan balon raksasa.

Rose pernah melihat benda semacam itu di pasar malam tempat ayahnya mempertontonkan Harry. "Apa fungsi benda itu di sini?" tanyanya, dia merasa ngeri membayangkan dirinya sudah mengetahui jawabannya.

"Itu akan menjadi alat transportasi kita."

Sang duke menggandeng Rose dan mulai melangkah maju.

"Apakah ada masalah dengan kereta kudamu?" tanya Rose.

"Sama sekali tidak."

Rose menoleh dan mendapati Avendale sedang menyeringai. Piknik bukanlah kejutannya, terkutuklah pria itu. Balon udara itulah kejutannya. Tempat pria itu akan membawa Rose, tempat yang belum pernah dikunjunginya? Awan di langit.

"Rose, lihat!" teriak Harry saat Rose mendekat. Dalam keremangan cahaya, Rose melihat Gerald sepucat dirinya sendiri.

"Ya, Sayang, cukup mengagumkan, bukan?"

"Apakah kau ingin menaikinya?" tanya Avendale.

Harry mengangguk penuh semangat sejauh keterbatasannya mengizinkan.

Avendale menoleh kepada Rose. "Rose?"

"Kau tak mungkin benar-benar berharap kita semua naik ke keranjang anyaman itu dan melayang di udara."

"Coba bayangkan pemandangannya."

"Coba bayangkan kehancurannya saat kita jatuh."

"Mr. Granger"—Avendale mengangguk ke arah pria yang berdiri di dekat balon—"adalah pilot andal. Aku terbang bersamanya sebelum ini. Aku meyakinkanmu ini akan menjadi pengalaman yang luar biasa." Avendale memutar tubuh Rose hingga mereka berhadapan.

"Bukankah itu yang kau inginkan untuk Harry? Dia akan melihat matahari terbit di London sementara tak banyak yang pernah melihatnya. Kami akan berangkat tanpa dirimu jika memang harus begitu, tapi aku lebih suka jika ada kau bersama kami."

"Ikutlah bersama kami, Rose," Harry memohon.

"Ya, baiklah." Rose tidak pernah sanggup menolak permintaan adiknya, dan dia melihat sedikit kekecewaan di mata Avendale karena kata-kata Harry, bukannya kata-kata pria itu, yang dapat meluluhkannya.

"Bagus," kata Avendale. "Kita harus berangkat sekarang atau kita akan melewatkan bagian terbaiknya." Avendale menyambar tubuh Rose dalam gendongannya, mengangkat Rose melewati sisi keranjang, lalu masuk ke keranjang itu. Rose menyambar seutas tali yang menghubungkan balon ke keranjang. Setelah membantu Harry naik, Avendale pun ikut naik, dengan Mr. Granger yang terakhir bergabung dengan mereka. Rose merasa seharusnya pria itulah yang masuk terlebih dahulu. Bagaimana jika benda terkutuk ini terbang tanpa Mr. Granger?

Avendale merangkul tubuh Rose dan menarik Rose mendekat. "Kupikir kau bukan penakut."

"Aku selalu masuk akal. Jika ingin terbang, kita harusnya memiliki sayap."

"Jika kita ingin terbang, kita akan mencari cara untuk melakukannya."

Gerald melepas tali tambatan. Granger melakukan sesuatu dan Rose mendengar desisan udara, keranjang terangkat sedikit lalu berayun. Rose menyambar lengan Avendale, berharap bisa mengulurkan tangan dan memegang Harry, tapi itu berarti dia harus melepas ceng-

keraman eratnya pada tali, dan Rose yakin kalau selama dia memegang tali itu, entah bagaimana dia bisa terus memastikan balonnya melayang.

Dan rasanya mereka bergerak melayang ... naik, naik, naik. Hingga Rose memandang atap kediaman Avendale.

"Kita sudah terbang cukup jauh, bukan?" tanyanya.

"Tenang, Rose. Aku tidak akan membiarkanmu jatuh."

Rose bersandar di dada Avendale, dan satu lengan pria itu memeluknya, membawanya semakin dekat. "Tidakkah kau seharusnya berpegang pada sesuatu?"

"Aku memegangimu."

"Ya, tapi jika kita mulai jatuh—"

"Jika kita terjatuh, tak ada apa pun yang kita pegang akan menjamin kita tetap di atas sini."

"Terima kasih untuk kepastian itu."

"Tidak akan ada masalah." Sang duke menunduk dan mengecup bagian belakang leher Rose. "Aku tidak akan membiarkannya."

Untuk alasan tertentu, bahkan ketika menyadari bahwa Avendale tidak mungkin mengendalikan angin atau takdir atau gerakan kendaraan aneh ini, Rose mempercayai pria itu.

"Pejamkan saja matamu," kata Avendale. "Nikmati kedamaiannya."

Rose melakukan apa yang diinstruksikan. Rasanya begitu sunyi, keriuhan di bawah terasa samar dan tak jelas. Walaupun Rose tahu mereka sedang bergerak, mereka melakukannya dengan amat pelan hingga dia nyaris dapat membayangkan bahwa mereka tidak bergerak sedikit pun.

"Rose, lihat!" pekik Harry.

Rose membuka mata, dan melihat sungai Thames di bawah mereka. Juga perahu dan kapal tongkang. Matahari muncul di cakrawala, melukis dataran dalam nuansa cahaya yang sangat memesona.

"Kita bisa melihat semuanya. Apakah kita pergi mengelilingi dunia, Duke?" tanya Harry.

"Tidak hari ini," jawab Avendale.

Rose menoleh ke belakang, dia melihat senyum Harry lebih lebar daripada yang pernah dilihatnya. Adiknya itu tertawa padahal Rose belum pernah mendengarnya tertawa. Dada Rose terpilin erat. Dia tidak akan pernah bisa memberikan semua ini untuk Harry. Bahkan jika dia sanggup membayarnya, dia tidak akan pernah *terpikir* untuk memberikan hal ini kepada adiknya.

Rose menoleh, dan mendapati Avendale sedang menatap ke arahnya alih-alih ke pemandangan yang terbentang di bawah mereka. "Apakah kau sering melakukan ini?"

"Beberapa kali dalam setahun. Tak ada kekhawatiran di atas sini, tak ada kekecewaan, tak ada penyesalan."

"Apa yang kau sesali?"

Avendale sekilas menggeleng. "Tidak ada yang disesali di atas sini."

Tapi Rose tahu bahwa itu dusta. Penyesalan selalu ada, dan selalu menjadi bagian dari diri kita.

Rose duduk beralaskan selembar selimut, Avendale berbaring di sampingnya. Harry berjalan menyusuri anak sungai bersama Mr. Granger. Sang pilot menurunkan

balon udara mereka di dataran yang indah ini, dipenuhi kelopak bunga berwarna ungu, kuning, dan biru. Saat menyadari tatapan Avendale terpaku ke arahnya, Rose memetik sekuntum bunga dan memutar-mutarnya.

Mereka menikmati sarapan yang menyenangkan, yang disiapkan dalam satu keranjang kecil. "Aku akan merindukan kokimu saat kebersamaan kita berakhir."

"Jangan pernah berpikir untuk mengambil si koki dariku," geram Avendale.

Rose melirik ke arah pria itu. "Seandainya saja aku bisa."

"Aku menduga kau bisa melakukan apa pun saat kau telah menetapkan hatimu."

"Bahkan terbang dengan balon udara. Aku tidak percaya aku telah melakukannya."

"Tapi kau menikmatinya, bukan?"

"Teramat sangat. Walaupun tidak sebesar Harry. Aku tidak akan pernah melupakan kekaguman di wajahnya saat sekumpulan burung terbang melewati kita."

Avendale mengulurkan tangan, menyusuri dahi Rose, turun ke pipinya, lalu ke sepanjang dagunya, dan Rose bertanya-tanya bagaimana mungkin sentuhan pria itu masih mampu membuat jantungnya berdebar kencang. Dia nyaris berharap hanya ada mereka berdua agar dia bisa membungkuk dan mencium pria itu.

"Aku tidak akan pernah melupakan raut kekaguman di wajahmu," kata Avendale.

"Aku bisa membayangkan dengan jelas bagaimana tampangku, mungkin terlihat sangat memalukan."

"Nyaris."

Rose menatap ke sekeliling. "Aku berharap pemilik tanah ini tidak muncul sambil berteriak untuk mengajukan tuntutan kepada kita sebelum kita pulang."

"Aku sangat tahu soal itu, sang pemilik sedang kekenyangan oleh pai daging hingga tak mungkin mengajukan tuntutan ke mana pun."

Rose membungkuk, bertumpu pada sikunya, agar dia dapat menatap Avendale dengan lebih jelas. "Ini tanah milikmu."

"Ya."

"Bagian dari propertimu?" Mungkin tanah yang lebih kecil. Rose cukup yakin mereka tidak terbang hingga Cornwall. Dia akan sangat senang melakukan tur ke kediaman utama pria itu.

"Tidak, hanya lahan yang indah yang kuinginkan, dan karena itulah kubeli."

"Mengapa? Untuk mahar bagi putrimu mungkin?" Rose dapat membayangkan Avendale bersama seorang gadis cilik, memegang tangan gadis itu, melindungi gadis itu dari siapa pun yang berusaha mengambil keuntungan. Di balik semua sikap pemarah dan ucapan sang duke bahwa dirinya bukan seorang penyayang, Rose dapat dengan mudah membayangkan seorang gadis cilik nakal memeluk tubuh sang duke.

"Tidak, hanya untuk saat-saat seperti ini, ketika aku ingin melarikan diri dari London. Properti-properti milikku terlalu jauh untuk tempat istirahat singkat."

"Akankah kau membangun sesuatu di sini?" tanya Rose.

Avendale mengelus tangan Rose. "Aku sedang memikirkannya."

"Aku akan senang melihatnya saat kau selesai melakukan itu."

Avendale mendongak menatap mata Rose, dan dengan ketajaman tatapan pria itu, Rose merasa seolah ujung tombak ditancapkan di jantungnya. "Mungkin aku akan melakukannya untukmu."

Tempat untuk wanita simpanan jangka panjang, pikir Rose, menjadi sosok wanita itulah dirinya nanti, selama Avendale menginginkannya. Dia tidak ingin memikirkannya sekarang, tidak ingin tahu bahwa dirinya benar-benar menyadari bahwa di situlah tempatnya dalam kehidupan Avendale. Dia tidak akan menyesali perannya, tidak akan mengubah harganya. Sang duke telah membuktikan bahwa bagiannya dalam kesepakatan itu melebihi apa pun yang mungkin dapat diberikan Rose kepada adiknya, melebihi apa pun yang mungkin diberikan Rose sebagai balasannya. Bagaimanapun juga, Rose tidak akan memberikan anak haram kepada sang duke, ya Tuhan, Rose ingin menjadi ibu dari putra Avendale. Walaupun hal itu tidak akan adil bagi si anak. Bahkan, jika Avendale bersedia mengakui, si anak tidak akan pernah mendapatkan warisan, tidak akan pernah mendapatkan posisi layak dalam Society.

Rose memaksakan pikiran-pikiran itu menyingkir, dan mengenyahkan bayangan bahwa mereka mungkin akan bersama cukup lama hingga Avendale membangun rumah untuknya, dia hanya tertawa. "Aku adalah wanita yang tidak akan menerima perhiasan sebagai hadiah. Apakah kau benar-benar mengira aku akan menerima rumah untuk tinggal?"

"Kukira tidak, tidak tanpa perdebatan hebat."

"Benar sekali. Kau harus mencari kegunaan lain untuk tanah ini. Berbagi dengan keluargamu mungkin."

Avendale menggeleng perlahan, dan menatap ke arah anak sungai tempat Harry sedang melemparkan batu-batu kerikil ke dalam air. "Dia beruntung memilikimu kakak sepertimu."

"Akulah yang beruntung. Walaupun ayahku tidak dapat menjadi panutan yang baik, Harry mencerminkan semua hal yang seharusnya dimiliki sebuah keluarga."

Mr. Granger menyerahkan batu kerikil lain kepada Harry. Rose bertanya-tanya apakah pria itu menyadari bahwa jika Harry membungkuk untuk mengambil sendiri batu-batu kerikil itu, dia sangat mungkin akan jatuh terjungkal ke dalam air.

"Apa yang akan kau lakukan saat dia tiada nanti?" tanya Avendale lembut, tapi Rose seakan baru saja dihajar oleh pria itu dengan sebatang gada.

Rose melayangkan tatapan paling tajam ke arah Avendale. Setelah dirinya menganggap bahwa pria itu sangat pengertian dan baik hati—

"Kau pasti sudah memikirkan itu. Dan tak ada yang akan menyalahkanmu karena melakukan itu. Kau seseorang yang berpikiran jernih, Rose, dan katamu semalam, kau tidak pernah berdusta kepada dirimu sendiri, jadi kau pasti sudah memikirkannya."

Terkutuklah pria itu. Avendale mulai mengenalnya dengan sangat baik, dan belajar membaca pikirannya dengan jauh lebih mudah. Kekuatan Rose terletak pada teka-teki yang tetap dipertahankannya. Dan jika dia harus meninggalkan sang duke sebelum kesepakatan itu berakhir, bagaimana mungkin dia akan melakukannya

jika pria itu dapat membaca pikirannya dan menembus semua dustanya? "Tidak berarti aku tidak merasa bersalah jika melakukan itu."

"Jadi, apa yang akan kau lakukan?"

Sambil mengangkat satu alis dan mendongakkan dagu, Rose berkata dengan tegas, "Memenuhi kesepakatan yang kubuat bersamamu."

"Dan jika tak ada kesepakatan yang harus kau penuhi?"

"Apa gunanya berspekulasi pada sesuatu yang hanya sekadar teori?"

"Aku hanya ingin tahu. Sebelum kau bertemu denganku, apa rencanamu saat kau tak perlu lagi menjaganya?"

"Mengapa kau peduli?"

Avendale menyusuri punggung tangan Rose dengan jemarinya, dan Rose terkejut mendapati sentuhan samar Avendale dapat membangkitkan gairahnya seperti biasanya, dapat membuatnya berhasrat untuk mencium pria itu. "Jika kau merasa tidak nyaman dengan semua bayangan jika Harry telah tiada, apa yang akan kau lakukan jika terbebas dariku?"

Menangis tersedu-sedu hingga berhari-hari, bermalam-malam, sampai berminggu-minggu. Tidak, Rose terlalu logis untuk semua omong kosong semacam itu. Dia akan menangis selama beberapa jam, lalu kembali berdiri tegak, dan melanjutkan hidup. Sembari berbaring telentang, Rose menatap langit biru, masih sulit memercayai bahwa mereka baru saja melakukan perjalanan melewati langit itu. Dia tidak akan pernah melupakan hari ini. Sang duke menciptakan banyak kenangan bagi Harry, juga bagi dirinya. Bagaimana

mungkin dia sanggup membayar utang tersebut? "Aku akan bangun di pagi hari dan pergi ke mana pun aku mau. Mungkin bahkan ke India. Aku akan bepergian, tanpa ikatan. Aku tidak akan menyusun rencana, tidak ada strategi, tidak ada kebutuhan mendesak untuk melakukan sesuatu, kecuali bernapas."

"Bagaimana kau akan bertahan hidup?"

Rose mengedikkan bahu. "Sekali waktu melakukan penipuan."

Saat Avendale bergerak makin mendekat, Rose tak lagi bisa menatap langit biru. Hanya wajah sang duke yang menunduk menatapnya. "Kukira kau melakukan itu karena terpojok."

"Aku tetap harus makan." Bukankah Rose pernah berkata bahwa dirinya selalu jujur kepada diri sendiri? "Aku tidak tahu apakah aku bisa meninggalkan kebiasaan itu. Aku suka tantangannya." Rose mengulurkan tangan, menyibakkan rambut dari alis Avendale. "Maaf sudah mengecewakanmu."

"Hidup memiliki banyak tantangan yang bisa kau hadapi."

"Tapi tak satu pun dapat memberiku kebebasan untuk hidup dengan segala peraturanku sendiri, hanya memedulikan semua keinginan dan impianku." Rose menelan ludah dengan susah payah, memaksakan kata-kata keluar dari tenggorokannya yang tercekat. "Aku melewatkan waktu lebih dari seperempat abad dengan merawat Harry." Dia membasahi bibir dan kembali menelan ludah, menahan air mata. "Bukan berarti aku tidak menyukai itu."

Tiba-tiba Rose terduduk, nyaris tidak menyadari dirinya menghantamkan bahunya ke dagu Avendale.

"Tidak," dia bersikeras lagi. "Tapi terkadang aku ingin tidak terbebani siapa pun, hanya perlu memikirkan diri sendiri. Semua keinginanku, kebutuhanku, impianku. Aku akan berpisah jalan dengan Merrick, dan yang lainnya. Aku egois, teramat sangat egois. Aku tidak menginginkan anak, suami, dan siapa pun yang bisa mengikatku. Aku ingin hanya bertanggung jawab kepada diriku sendiri."

Avendale ikut terduduk dan dengan ibu jarinya, dia menyeka sebutir air mata yang tanpa sadar bergulir di pipi Rose. "Tetapi kau setuju membuat kesepakatan denganku."

Rose membelai wajah Avendale, memperhatikan garis-garis yang seharusnya belum dimiliki pria seusianya. "Begitulah."

"Dan kau akan memenuhinya demi Harry."

Terlebih lagi, itu demi Avendale, tapi Rose tidak ingin memberikan kekuasaan kepada pria itu untuk mengendalikannya. Perlindungan diri memaksanya membiarkan pria itu meyakini bahwa kata-katanya benar. "Aku akan memenuhinya."

"Walaupun kau tidak bisa melunasi utangmu?"

"Aku akan memenuhi yang satu ini."

"Mengapa aku tidak memercayaimu?"

"Kau pasti memercayaiku, jika tidak, kita tidak mungkin berada di sini sekarang."

"Aku yakin kau tetap tinggal bersamaku selama Harry masih bernapas. Setelah itu, kurasa kau akan kabur begitu aku memunggungimu."

"Jadi, kenapa kau bersedia melakukan semua ini?"

"Karena aku bahagia melihatmu tersenyum."

Kata-kata itu menghancurkan Rose. Mengapa Avendale harus begitu baik sementara dirinya begitu busuk? "Aku tidak akan mengingkari janjiku kepadamu." Rose bersungguh-sungguh, dia berniat untuk terus memenuhinya—jika dia bisa. Selalu ada surat pernyataan. Selalu ada kata yang bisa terbukti salah.

"Bagaimana kau bisa belajar berdusta dengan begitu baiknya?" tanya sang duke.

"Aku tidak berdusta."

Tatapan menyelidik Avendale nyaris terasa bak belaian. Rose membutuhkan usaha keras untuk tidak mengalihkan tatapannya.

"Seharusnya aku berharap tidak," kata sang duke pada akhirnya, dan Rose bisa melepas napas yang sejak tadi ditahannya dengan perlahan. "Tapi aku sulit memercayai bahwa kau mempelajari semua itu dari ayahmu."

Rose tersenyum. "Kau benar. Aku mempelajari sebagian keahlian itu dari seorang peramal. Elise. Dia adalah bagian dari rombongan sirkus makhluk-makhluk aneh. Dia menyebut dirinya Gipsi. Aku tidak tahu apakah itu benar. Tetapi dia memiliki rambut dan mata berwarna hitam. Saat dia menatapmu, rasanya dia mampu menembus jiwamu."

"Apakah dia pernah meramalmu?"

"Setidaknya sekali dalam seminggu. Aku terpesona oleh ritual itu. Dari dia aku mempelajari pentingnya menyusun sandiwara. Dengan syal-syalnya, lilin-lilin yang berkerlip, dan bisikan-bisikan, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memercayai bahwa dia bisa melihat masa depanku."

"Apa ramalannya akan dirimu?"

"Selalu bervariasi untuk satu hal yang sama: sebelum aku menginjak usia tiga puluh tahun, aku akan kehilangan apa yang sangat berharga bagiku."

"Harry."

"Aku tidak melihat hal lainnya."

"Kapan kau berusia tiga puluh tahun?"

"Dua bulan lagi." Rose menarik napas dalam-dalam. "Jadi ya, aku telah memikirkan bagaimana hidupku setelah berusia tiga puluh tahun. Dan kau, Your Grace, apa yang kau lihat di masa depanmu?"

"Seorang istri hebat yang bisa membawa rasa hormat kepada diriku serta nama keluargaku. Seorang lady yang akan dipandang oleh Society dengan penuh hormat hingga bisa menopang hidupku."

Seorang wanita dengan reputasi tak bercela, seseorang yang sangat berbeda dari Rose. "Seseorang yang akan disetujui oleh ibumu."

Setelah mengangguk, Avendale mengalihkan tatapannya ke arah aliran anak sungai. "Setidaknya aku bisa memberikan hal itu karena aku bukanlah putra yang berbakti," kata sang duke pelan.

Walaupun Avendale masih menatap lurus, Rose tidak yakin sang duke masih memperhatikan Harry. Alih-alih, Avendale menatap dengan penuh penyesalan, mungkin ada alasan di balik itu. Mereka sudah tidak lagi berada di antara awan, jadi semua penyesalan sekali lagi muncul dan terasa membebani pundak.

Rose tidak terkejut mendengar pernyataan Avendale. Pria itu pernah menyinggung soal sang ibu yang kecewa kepadanya. "Kukira kau putra yang baik, lebih daripada yang kau sadari."

Avendale menoleh kepadanya. Dan Rose bisa saja terjatuh ke dalam jurang kegelapan di mata itu, lalu tersesat dengan mudahnya. Mungkin dia sudah mengalaminya. "Dari mana kau mendapatkan rasa optimismu?" tanya sang duke.

"Bagaimana bisa kau tidak menemukan rasa optimis seperti itu?"

Avendale tertawa. "Karena aku menyadari semua keburukanku."

"Semuanya bisa diampuni."

"Tapi tak mudah dilupakan."

"Aku yakin kalau kitalah yang memilih cara untuk mengingat semua itu, dan bagaimana kita ingin merasakannya. Ayahku, contohnya. Aku bisa saja memilih untuk mengingat perlakuannya kepada Harry di balik semua kealpaannya. Aku bisa saja lebih toleran akan semua sikapnya. Tapi aku memandangnya lewat sikapnya yang kejam. Aku tidak akan pernah memaafkannya. Di napas terakhirku, aku akan mengutuknya. Aku tahu itu akan memunculkan bagian gelap dan buruk dalam jiwaku, tapi ada bagian lain yang sedikit lebih cerah berkat keberadaan Harry. Ibumu tidak memiliki pilihan lain, kecuali memandangmu lewat cinta kasihnya. Dia akan memaafkanmu karena dia tidak punya pilihan lain untuk dilakukan."

"Hari ini dia akan mengadakan acara makan malam. Dia berharap aku bisa hadir."

Rose akan hadir dengan senang hati, melihat semua kemegahan yang ada, menyantap hidangan bersama keluarga sang duke, tapi dia sangat menyadari bahwa Avendale tidak mungkin mengajaknya berbaur dengan

mereka yang berada di luar jangkauannya. "Kau harus pergi. Aku dan Harry bisa mencari kesibukan lain."

Avendale menggeleng. "Aku tak bisa pergi."

"Dia ibumu."

"Dia membunuh ayahku."

Avendale belum pernah mengucapkan kata-kata itu keras-keras hingga bergema di sekelilingnya, ucapan itu terdengar kasar, kejam, dan tidak nyata.

Kata-kata itu mendorongnya untuk bangkit berdiri, dan membawanya berjalan menyusuri ladang sembari menendang kelopak-kelopak bunga dengan sepatu botnya. Dia tidak tahu mengapa dia memberi tahu Rose. Mengapa dia menyemburkan semuanya.

Keluarga Rose jauh dari sempurna, tapi saat melihat Rose bersama dengan adiknya, menyaksikan cinta dan kasih sayang yang mereka bagi—

Avendale memiliki tiga adik laki-laki dan dua adik perempuan—saudara tiri—dan dia ragu bisa mengenali mereka. Dia tidak ingat kapan terakhir kali dia bertemu mereka. Dia menjaga jarak karena tidak ingin memberi pengaruh buruk, tapi bukan tidak berarti semua alasan yang dimilikinya seutuhnya terhormat.

"Avendale, tunggu," Rose berteriak di belakangnya.

Avendale tidak bisa menunggu. Dia harus mengenyahkan semua pikirannya. Itu membawanya menapaki kembali masa lalunya dan dia tidak ingin ke sana, tidak pernah ingin.

"Avendale." Rose menyambar lengan Avendale. "Tunggu."

Avendale ingin melepaskan diri dari Rose, bahkan saat dirinya ingin memeluk wanita itu. Dia merasakan suatu sentakan saat Rose tersandung, dan tersungkur—

Avendale berbalik dan menangkap tubuh Rose, lalu menegakkannya, dan menatap mata yang pernah menyaksikan kekejaman buruk itu, lebih daripada yang dapat dibayangkannya, tapi Rose telah menjelma menjadi wanita hebat yang tidak menyerah pada ketidakadilan dalam hidup, dan hanya mencari sesuatu untuk menyeimbangkannya.

"Kau berkata ayahmu tewas dalam kebakaran," kata Rose pelan.

"Itulah kenyataan yang diinginkan mereka untuk aku percayai." Avendale melepaskan pelukannya lalu menyugar rambutnya. "Aku tidak membawamu kemari untuk ini."

Rose menggandeng tangan Avendale seolah mereka adalah sepasang anak-anak, lalu membimbingnya menghampiri satu pohon, menyusuri cabangnya, dan duduk di tanah, seolah tak peduli gaunnya akan ternoda. Rose menengadah, ada sesuatu yang mengundang di situ. Seharusnya Avendale berkata bahwa sudah saatnya mereka pulang. Alih-alih, dia beringsut duduk, mengangkat satu lutut, dan menyandarkan pergelangan tangannya di situ.

"Ceritakan kepadaku," desak Rose.

Avendale memetik sekuntum bunga, lalu mencabut satu kelopaknya. "Cerita." Dia mencabut lagi kelopak lain. "Jangan." Cabut satu kelopak lagi. "Cerita."

Rose merebut bunga itu dari tangan Avendale dan membuangnya. "Kau tahu semua rahasiaku," kata wanita itu.

"Benarkah?" Avendale ragu telah mengetahui semuanya.

"Beberapa yang penting."

Sisanya diketahuinya lewat tulisan Harry, Avendale mengetahui jauh lebih banyak daripada yang disadari Rose. Rasanya memang adil jika Avendale menceritakan sedikit rahasianya, tapi dia telah memendamnya begitu lama hingga sulit untuk mengungkapkannya sekarang, bahkan kepada Rose. Namun, jika dia memang ingin membagi semua rahasianya kepada seseorang, Roselah orangnya. Dia mulai menyayangi wanita itu, melebihi yang seharusnya, melebihi apa yang disangkanya mungkin. Dia selalu menjaga dirinya jauh dari semua perasaannya, karena sejak kecil dia belajar bahwa tidak ada yang dapat dipercaya. Sebesar apa pun keinginannya untuk memercayai Rose, dia tidak sanggup melakukannya. Tidak seutuhnya, tapi mungkin cukup hingga entah bagaimana dia bisa sedikit meringankan beban hatinya.

Rose menunggu dengan sabar sembari terdiam, seolah tahu betapa sulitnya menyingkap sesuatu yang personal seperti itu. Avendale meraih bunga lain tapi mendapati jemari Rose terpaut dengan jemarinya, menggenggam tangannya erat, memberikan kekuatan, dan mata biru wanita itu terus mencari-cari. Avendale berdeham dan mulai bercerita.

"Semua kenangan masa kecilku tidak beraturan, samar di tepiannya. Aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, tapi kami tinggal bersama Sir William—dia belum menjadi Sir William saat itu; dia hanyalah Dokter Graves—saat berita menyebar bahwa ayahku tewas dalam sebuah kebakaran. Ibu tidak menangis saat mem-

beritahuku, tapi rasanya ada kesan dia merasa lega. Aku hanya mengingat itu. Graves ada di sana, memeluknya. Aku yakin dia dan ibuku adalah sepasang kekasih. Saat itu, aku masih terlalu muda untuk menebak-nebak. Setelah aku makin dewasa, aku menyadari apa yang mungkin terjadi di antara pria dan wanita, aku memikirkan kembali momen itu dan mengira-ngira mengapa pria itu selalu ada di dekat kami."

"Menurutmu mereka merencanakan kematian ayahmu agar bisa bersama?"

"Aku tahu kedengarannya tidak masuk akal. Itulah sebabnya aku tidak pernah membicarakannya. Saat itu, aku belum terlalu memahami tentang kematian. Aku hanya tahu bahwa aku tidak akan bertemu lagi dengan ayahku karena dia pergi ke surga. Tapi aku bertemu lagi dengannya. Tiga tahun kemudian."

Mata Rose terbelalak. "Maksudmu kau melihat hantunya?"

Avendale menggeleng, terkejut mendapati Rose memercayai hal-hal semacam itu. "Tidak, beliau nyata dan masih hidup. Dia terus bersembunyi di tempat gelap: di taman, di kebun binatang. Suatu malam aku terbangun dan mendapatinya ada di kaki tempat tidurku."

"Kau pasti sangat ketakutan."

"Anehnya tidak. Aku mulai menganggapnya sebagai pria berbalut bayang-bayang karena aku tidak bisa menatap wajahnya dengan jelas. Malam itu dia memberitahuku bahwa ibuku dan kekasihnya sudah mencoba menyingkirkannya, tapi dia tidak mudah disingkirkan. Dia berencana untuk membalas dendam. Tak satu pun dari semua itu masuk akal bagiku karena aku belum tahu apa arti kekasih atau ke mana saja ayahku

pergi. Ayah pun memberitahuku kalau dia akan ada di dekatku untuk melindungiku, bahwa ibuku tidak mencintaiku dan berharap aku sakit parah. Aku tidak boleh menceritakan itu kepada siapa pun. Tapi aku membuat lukisan akan sosok ayahku. Ibuku melihat lukisan-lukisan itu. Suatu siang, ibu membawaku ke tempat keluarga Lovingdon dan menyuruhku bermalam di sana. Saat gelap datang, aku berlari pulang. Aku melihat ibu melempar tongkat perapian kepada ayahku. Ayah tidak pernah bangkit lagi."

"Tidakkah ibumu melihatmu?"

"Tidak. Aku bersembunyi dalam bayang-bayang teras. Selama berjam-jam aku membisu. Air mataku bergulir dalam kesunyian. Mungkin aku jatuh tertidur. Aku hanya bisa mengingat potongan-potongan kejadian malam itu. Graves ada di sana. Begitu juga Inspektur Swindler dari Scotland Yard. Kupikir Ibu akan ditahan, tapi ternyata tidak. Akhirnya aku lari kembali ke tempat keluarga Lovingdon. Ibuku datang menjemputku dan bersikap seolah tak ada bekas darah di tangannya. Kukira akan ada pemakaman lagi. Ternyata tidak. Tak ada yang pernah terucap."

Rose mencondongkan tubuhnya mendekati Avendale, membelai wajah Avendale. "Dan dia menikahi Graves?"

Avendale meraih tangan Rose dari pipinya, menyusuri garis-garis di telapak tangan wanita itu. Lebih mudah berbicara jika ada pengalih perhatian. "Tak lama setelah kejadian itu. Terkadang ibu menatapku, dan aku melihat ada perasaan bersalah. Lalu aku bertanya-tanya kapan dia akan membunuhku."

Keterkejutan tergambar jelas di wajah Rose. "Kau tidak boleh benar-benar percaya bahwa ibumu akan menyakitimu."

"Aku masih seorang bocah. Kata-kata ayahku dan sikap ibuku terus menghantuiku. Aku hidup dalam ketakutan hingga dikirim ke sekolah. Bahkan setelahnya, aku tidak benar-benar yakin sudah merasa aman. Aku menutup diri, hanya memercayai sedikit orang. Dengan berjalannya waktu, itu menjadi kebiasaan. Kukira itulah sebabnya aku tidak terlalu memercayaimu pada awalnya."

"Tapi kau memercayaiku sekarang."

"Tidak seutuhnya."

Mulut Rose mengerucut tanda tak senang dan Avendale ingin menciumnya untuk mengenyahkan perasaan itu. Entah mengapa, tak peduli apa yang dilakukan Rose, Avendale selalu ingin menciumnya? Avendale bergeser mendekati Rose hingga pinggul mereka bersentuhan, hingga lengannya tersampir di pangkuan Rose, menekan telapak tangannya di tanah yang keras, dan dia bisa menyeimbangkan diri hingga satu tangannya terbebas untuk membelai wajah wanita itu. "Haruskah aku memercayaimu?"

Rose tersenyum mencemooh dirinya sendiri. "Mungkin tidak, tapi kau harus berbicara dengan ibumu tentang malam itu. Mungkin ada penjelasan atas semuanya."

"Apakah menurutmu dia akan merasa lebih baik jika mengetahui apa yang telah kulihat?"

"Kukira dia akan merasa lebih baik jika kau menjadi bagian dari hidupnya. Dan kukira kau akan mendapatkan keuntungan dengan mengetahui yang sebenarnya."

Tetapi bagaimana jika ternyata itu lebih buruk daripada yang dibayangkannya? "Aku sudah membiarkan masalah ini terlalu lama. Tak ada gunanya lagi."

"Kukira kau bukan penakut."

Kata-kata Rose menghunjam Avendale; tantangan yang terpancar dari mata wanita itu nyaris menjatuhkannya. "Berhati-hatilah. Kau tidak ingin aku memusuhimu."

"Aku sangat menyadari itu." Rose menyibak rambut dari alis Avendale dengan lembut. "Pergilah ke acara makan malam itu."

Avendale sama sekali tidak tertarik, dia hanya ingin Rose berada di sisinya, tetapi tidak ada siapa pun yang membawa kekasih gelapnya, khususnya seseorang yang melanggar hukum, ke meja makan sang ibu. Walaupun tidak berarti kawan-kawan ibunya tidak pernah sesekali melakukan sedikit penipuan. Namun, pesta makan malam bukanlah tempat dia ingin memulai perdamaian. "Akan ada waktunya untuk melakukan perbaikan nanti."

Karena merasa lelah setelah mengingat masa lalu, dan ingin berlindung di masa sekarang saat gairahnya sedang membara, Avendale memagut mulut Rose. Bayangan masa depan melintas di benaknya, dan dia melihat Rose di sana, melangkah melintasi tanah miliknya, anak-anaknya berpegangan di gaun Rose. Bentuk tanggung jawab dan kewajiban yang tidak diinginkan wanita itu.

Rose setuju untuk tinggal bersamanya selama yang diinginkannya, tapi Avendale mulai menyesali kesepakatan itu karena dia tidak ingin Rose tinggal bersamanya kecuali memang hal itulah yang diinginkan Rose. Dan

Rose telah memberitahunya bahwa bukan itu yang diinginkannya. Kehidupan bebas yang didambakan Rose tidak akan ditemukan saat berada di sisinya. Sayangnya, Avendale tidak akan bersikap cukup tidak egois untuk membiarkan wanita itu pergi.

Rose berdiri di ruang galeri, mengamati lukisan Duke of Avendale yang terdahulu.

Setelah kembali dari piknik mereka, Avendale langsung pergi untuk menghadiri beberapa pertemuan bisnis di London. Rose terkejut mendapati Avendale bukanlah pria malas seperti yang diduganya. Sepertinya selalu ada beberapa detail yang membutuhkan perhatiannya lebih.

Ketika mendengar gemeresik yang sudah tidak asing lagi, Rose berbalik dan melihat adiknya, dia pun tersenyum. "Seharusnya kau menyuruh orang untuk memanggilku, Sayang. Kau tidak perlu menaiki tangga."

"Aku ingin melakukannya." Harry memberinya senyuman malu-malu. "Lagi pula, aku tidak mencarimu. Aku hanya ingin menjelajah."

"Ini tempat yang hebat. Aku berusaha membayangkan semua upaya untuk mengatur setiap ruangan, dan semuanya ada di luar kemampuanku."

"Itu berhubungan dengan sesuatu yang permanen."

"Ya, kukira demikian. Aku tidak suka melihat apa pun secara permanen. Semuanya akan berlalu."

Kesedihan terlihat di mata Harry. "Seharusnya kau tinggal dengan permanen, selamanya."

Rose tersenyum, untuk memperlembut kata-katanya, untuk memastikan kata-kata itu tidak membuat sang adik merasa bersalah. "Aku tidak tahu apa yang

harus kulakukan dengan itu." Biasanya di saat-saat seperti ini, Rose sudah tak sabar untuk menjalani kehidupan nomadennya.

Harry menatap ke belakang Rose, ke arah lukisan yang mendominasi nyaris sebagian besar dinding, lebih besar daripada semua lukisan lainnya, seolah menggambarkan ego sosok yang terlukis. "Ayah Avendale?"

"Ya."

"Aku tidak menyukainya," gumam Harry.

"Ada sesuatu yang sinis di matanya, bukan?"

"Sang seniman pun tidak menyukainya. Dia tidak menyembunyikan kenyataan yang kurang menyenangkan di wajah ayah Avendale."

Sesaat Rose bertanya-tanya gambaran macam apa yang akan dilukiskan si seniman akan Harry, jika diberikan kesempatan untuk melukisnya. Mungkin akan menarik. Ayah Rose memiliki wajah tampan, tapi kebencian dan sifat egosentris telah menghancurkannya hingga kelakuannya membuatnya tidak menarik. Harry mungkin diberi ciri anggun yang sama di balik benjolan-benjolan anehnya, tetapi tanpa semua itu, Rose tetap merasa Harry cukup tampan.

"Seharusnya kau minta untuk dilukis," kata Harry.

Itu sungguh sebuah bencana, menciptakan sebuah karya seni yang akan memberi lebih banyak petunjuk kepada para polisi untuk menemukannya. "Mungkin suatu hari nanti."

Harry berjalan terseret-seret menghampiri lukisan ibu Avendale.

"Harry, jika kau terbangun, dan aku tidak ada di sini—"

Harry berbalik. "Mengapa bisa seperti itu?"

"Sesuatu mungkin saja terjadi dan aku harus pergi."

"Apa?"

"Apa saja bisa terjadi. Itu hanya sebuah kemungkinan, tapi aku ingin kau tahu bahwa bahkan saat aku tidak bersamamu, aku tetap mencintaimu lebih dari segalanya."

"Sang duke tidak akan menyukai kepergianmu."

"Tidak, tentu saja tidak."

"Apakah kau akan memberitahunya saat kau pergi nanti?"

"Tidak, tapi jika hal itu harus terjadi—"

"Tentu saja tidak." Harry kembali mengalihkan perhatiannya kepada lukisan itu.

"Tapi jika memang harus terjadi dan Avendale ingin kau pergi, kau harus kembali kepada Merrick. Kau tidak boleh mencoba untuk mencariku."

"Itu tidak akan terjadi," ulang Harry. "Tapi jika memang terjadi"—dia menatap tajam ke arah Rose—"aku tidak perlu pergi mencarimu karena sang duke pasti akan melakukannya."

Tubuh Rose gemetar ketika menyadari bahwa Avendale akan mencarinya habis-habisan. "Kau memberinya penilaian terlalu tinggi."

"Kau tidak memberinya penilaian yang layak." Harry kembali memusatkan perhatiannya kepada lukisan. Rose jarang merasa ingin memukul adiknya, tapi pada saat ini dia merasa Harry harus mendapatkan cambukan yang cukup keras.

"Kau bisa sangat menjengkelkan," sahut Rose, dia tidak merasa perlu menyembunyikan kekesalannya.

"Tapi bagaimanapun juga kau tetap mencintaiku."

Rose membelai bahu Harry, memaafkan adiknya jauh lebih mudah daripada yang seharusnya. "Tentu saja."

"Dan kau mencintai sang duke."

Tangan Rose terhenti, dan dia cepat-cepat melepas sentuhannya sebelum Harry bisa merasakan ketegangannya. "Itu sesuatu yang konyol untuk dilakukan."

"Kenapa?" Harry sepenuhnya berbalik, tatapannya tajam ke arah Rose.

"Dia tidak akan pernah bisa menikahiku."

"Kenapa?"

Rose menghela napas dengan putus asa. "Harry, kita harus mencoba memperluas kosakatamu."

"Apakah karena hal-hal yang telah kau lakukan, karena cara kita hidup?"

Dengan enggan Rose mengangguk, dia tidak terkejut Harry mengetahuinya. Harry sangat pandai, seorang pengamat yang jeli. "Aku bukan orang yang sangat baik, tidak terlalu baik. Seorang duke membutuhkan seorang istri yang terhormat."

"Dia membutuhkan seorang istri yang mencintainya."

"Kukira dia tidak akan kesulitan mencarinya saat dia sudah menetapkan hatinya."

Avendale tidak akan mengalami kesulitan sama sekali. Rose berharap dirinya sudah pergi pada saat itu. Suara kecil di benaknya memperingatkan agar dia berhati-hati dengan apa yang diharapkannya.

Bab 17

Rose menyiapkan sebuah pondok mungil di pesisir pantai untuk kami. Di malam hari, ombak yang berdebur membuaiku hingga tertidur. Di malam-malam bulan purnama, aku berjalan-jalan di tepi laut. Aku ingin bermain di air, tapi takut akan terjungkal dan tidak dapat bangkit lagi, dan aku mungkin akan tenggelam. Bagian kiri tubuhku ditumbuhi lebih banyak benjolan, dan aku mulai kesulitan menjaga keseimbangan tubuhku.

Walaupun tidak pernah mengatakan apa-apa, kukira Rose tahu tentang acara jalanku di tengah malam. Suatu hari, dia memberiku sebuah tongkat dari kayu eboni cantik dengan kepala anjing terpahat di ujungnya. Pahatan itu mengingatkanku akan anjing yang dulu pernah kumiliki.

Rose pergi di malam hari. Kukira dia memiliki seorang kekasih. Suatu malam saat aku berjalan-jalan, dia muncul dari kegelapan dan aku pun bertanya-tanya berapa lama dia telah berada di sana mengawasiku.

"Apakah kau ingin melangkah masuk ke laut?" tanyanya.

"Aku bisa jatuh."

"Aku akan menangkapmu." Saat itu aku berusia lima belas tahun, masih seorang bocah lelaki, tapi dalam perawakan pria dewasa walaupun tidak sebesar diriku sekarang. Rose berlutut dan melepas sepatuku. Lalu dia meraih tanganku dan kami menghitung langkah demi langkah sembari berjalan masuk ke permukaan laut.

Enam langkah. Air mengitari pergelangan kakiku, dan aku membayangkan ombak-ombak yang telah menyentuh pantai-pantai nan jauh, air bebas melakukan perjalanan ke mana pun dia mau. Untuk sesaat aku merasa iri.

"Kita akan meninggalkan tempat ini," kata Rose pelan, tapi aku dapat mendengarnya di balik suara ombak yang menderu.

Kami pun berangkat keesokan paginya.

Saat ketukan samar kayu eboni di lantai kayu dan gemeresik langkah kaki mengganggu konsentrasinya, Avendale mendongak dan mendapati Harry sudah berada sedikit di depan pintu perpustakaan. Sepertinya bukan hanya Avendale yang sulit tidur malam ini. Pembicaraannya dengan Rose sebelumnya terasa membebani benaknya. Apakah dirinya telah bersikap tak adil kepada ibunya selama bertahun-tahun ini? Apakah dirinya bersikap tak adil kepada Rose sekarang?

Setelah makan malam, menghabiskan waktu bersama Rose selama beberapa waktu, dan setelah Rose tertidur, dia kemari untuk terhanyut dalam masa lalu *Rose* karena itu lebih mudah dihadapi daripada masa lalunya sendiri. Atau memang seharusnya demikian. Dia mendapati bahwa masa lalu Rose jauh lebih mengusiknya daripada yang ingin diakuinya. Rose sudah terlalu lama bersikap kuat. Namun tanpa disadarinya,

dia telah merampas semua pilihan yang ada pada Rose. Avendale berdiri. "Harry."

"Maafkan aku karena mengganggumu. Kukira sudah tidak ada orang di sini di saat-saat seperti ini."

Sudah lewat tengah malam, dan bayang gelap terlihat di sudut-sudut ruangan. "Di mana Gerald?"

"Tidur."

"Seharusnya kau tidak berkeliling tanpa dia."

Walaupun hanya ada satu lampu di meja sebagai sumber cahaya, Avendale masih bisa melihat senyum Harry. "Aku tidak akan tersesat. Aku ingin berada di ruangan ini karena jumlah bukunya paling banyak. Aromanya lebih kuat di sini. Aku suka aromanya. Tapi aku akan kembali lagi nanti."

"Tetaplah di sini. Duduklah di dekat perapian. Temani aku minum." Harry mengangguk, Avendale berjalan menghampiri meja marmer lalu menuangkan *scotch* ke dua gelas sebelum bergabung dengan Harry. Setelah duduk, Avendale mengangkat gelasnya. "Untuk satu hari yang penuh petualangan dan usaha memaksa kakakmu naik ke atas balon terbang."

Harry menyeringai, lalu minum. Avendale ikut minum.

Mereka duduk dalam keheningan yang nyaman, sementara Harry menatap ke sekeliling ruangan dan Avendale mengamatinya. Akhirnya dia bertanya, "Bagaimana caramu belajar membaca? Aku tidak bisa membayangkan kau menghadiri kelas di sekolah."

"Rose."

"Tentu saja."

"Dia bersekolah selama waktu yang singkat setelah Ayah memutuskan untuk menunjukkan diriku ke seisi dunia."

Menunjukkan diriku ke seisi dunia. Kalimat yang membuat apa yang dilakukan sang ayah menjadi terdengar tidak terlalu sinis, lebih seperti tidak disengaja.

"Aku juga mengenal angka," kata Harry. "Aku tidak terlalu menyukainya. Ada kecantikan dan keajaiban dalam huruf dan kata, dan bagaimana semua itu digabungkan."

"Juga ada kecantikan dan keajaiban dalam angka, Teman. Mereka bergabung dengan suatu cara hingga membuatku bisa melakukan sesuatu yang tidak akan bisa kulakukan jika aku tidak tahu apa-apa."

"Apakah aku memang seperti itu?" tanya Harry.

Avendale memiringkan kepala. "Maaf?"

"Apakah aku memang temanmu?"

Sepertinya juga ada kejujuran dalam setiap kata. Avendale mengucapkan panggilan itu tanpa pikir panjang, tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Tanpa menyadari bagaimana Harry, yang selalu menulis dengan jujur, mungkin akan menerjemahkannya. "Ya, aku yakin demikian."

Harry menyeringai lalu mengangguk. "Kau juga temanku."

Avendale mengangkat gelasnya. "Aku tersanjung. Untuk persahabatan."

Mereka berdua meneguk minuman dan menikmatinya. Dengan satu ujung jari, Avendale mengetuk gelasnya. "Aku sangat senang membaca kisahmu."

"Semuanya nyata."

"Kukira demikian. Kakakmu seorang wanita yang luar biasa. Kau harus tahu bahwa aku akan memastikan dia benar-benar disayangi."

Di balik ekspresi wajah yang terbatas, Harry menyeringai kepada Avendale yang hanya bisa digambarkan sebagai satu ekspresi yang cerdik. "Aku tahu."

Avendale menyadari bahwa hanya sedikit yang pernah dialami adik Rose. Henry bisa saja mencapai apa pun yang diinginkannya jika saja dunia bisa menerima mereka yang terlihat berbeda.

Harry sedikit memundurkan kepalanya ke belakang. "Bagaimana caramu meraih buku-buku di atas sana?" Dia menunjuk ke balkon—dinding-dindingnya berisi lebih banyak rak yang dipenuhi harta benda berupa buku—yang mengitari ruangan ini. "Tangganya tidak cukup tinggi."

"Tangga itu memang hanya untuk meraih buku di rak-rak teratas di tingkatan ini. Untuk mencapai balkon—Ayo. Aku akan menunjukkannya kepadamu." Avendale meletakkan gelasnya, dan meraih gelas Harry lalu meletakkannya di samping gelasnya. Lalu dia berdiri diam, menahan diri untuk tidak mengulurkan tangan dan membantu Harry bangkit. Dia sangat menyadari pentingnya harga diri, dan dia melihat itu tecermin dalam usaha Harry. Akan tiba waktunya saat Harry tidak akan bisa berdiri tanpa bantuan, tapi saat-saat seperti itu belumlah tiba.

Avendale tidak akan pernah menggambarkan dirinya sebagai pria yang sabar. Namun anehnya, dia bersikap sangat sabar sekarang.

Saat akhirnya Harry berhasil berdiri setegak mungkin, dengan bertopang pada tongkat. Avendale menyentakkan kepala untuk menunjukkan arah ke belakang tubuhnya. "Lewat sini."

Dia membimbing Harry menuju rak-rak yang tak jauh dari perapian. "Sekarang lihatlah."

Avendale dengan cepat mendorong pembatas yang memisahkan satu rak dengan rak lainnya. Bunyi klik terdengar saat kaitan di dalamnya terlepas, dan rak itu pun sedikit menonjol ke depan. Avendale menyelipkan tangan di balik celahnya dan membuka celah itu lebar-lebar hingga memperlihatkan tangga melingkar yang terletak di sebuah ruangan mungil.

Harry terkesiap dan membelalakkan mata penuh kekaguman sambil berbisik, "Jalan rahasia."

"Benar. Ini tempat favoritku untuk bersembunyi saat masih kanak-kanak. Masuklah."

Sambil menarik napas dalam-dalam, Harry melangkah ke dalam seolah ruangan mungil itu akan membawanya ke suatu tempat. Untuk satu alasan tertentu, mungkin memang begitulah adanya. Dia dengan terpesona menyentuh susuran tangga besi hitam, dan mengeluarkan semacam suara tawa tertahan. Dia melirik ke arah Avendale. "Bolehkah aku naik?"

Sial, Avendale tidak menduga Harry akan melontarkan permintaan itu. Seharusnya dia bisa saja memberi tahu bahwa balkon itu hanyalah hiasan. "Kabarnya kau kesulitan menaiki tangga."

Kekecewaan memadamkan kerlip di mata Harry. "Aku canggung dan lambat."

"Hanya itu?" tanya Avendale. "Aku tidak punya janji yang mendesak. Bagaimana denganmu?"

Rose berdiri di ambang pintu perpustakaan, tidak bersuara sedikit pun, dia melihat sang adik menjelajahi

balkon sementara Avendale dengan sabar menjawab semua pertanyaannya. Semakin lama, suara tawa mereka bergema hingga keluar ruangan, membuat air mata Rose menggenang.

Dia terjaga dari tidur dengan kabut malas dan mendapati Avendale tidak berada di tempat tidur, dan karena itu dia pun pergi mencarinya, mengira sang duke pasti berada di perpustakaan. Dia tidak menduga akan pemandangan yang menyambutnya ini.

Mereka pasangan yang aneh—seorang duke yang tampan dan sang adik yang buruk rupa—tapi melihat mereka bersama dalam persahabatan yang mulai terbentuk, membuat dada Rose serasa teremas hingga dia mungkin tidak dapat bernapas lebih dalam lagi. Jelas terlihat bahwa Harry mengagumi Avendale, Avendale adalah kakak laki-laki yang tidak pernah dimilikinya.

Kebaikan hati Avendale.... Rose tidak menduga itu. Dia menyangka pria itu hanya bersikap toleran. Dia tidak menduga sang duke akan memperlakukan Harry seperti itu. Di balik ketidaksempurnaannya, sang adik memiliki kemampuan menebarkan pesonanya setiap ada kesempatan. Masalahnya, hanya sedikit orang yang memberinya kesempatan. Dan jauh lebih banyak yang hanya menilai penampilannya dan tidak mau mengenal lebih dalam lagi.

Walaupun hal yang sama bisa saja dikatakan untuk Rose: para pria melihat payudaranya dan berasumsi bahwa bagian tubuhnya itu mewakili seluruh dirinya. Para pria kecuali Avendale.

Saat Avendale mengambil sebuah buku tebal, dan meletakkannya di meja mungil lalu membukanya, pria itu membuat jantung Rose berdegup. Saat menunjuk

sesuatu, sang duke menoleh dan berbicara, dan Harry bergerak mendekat untuk melihat apa yang tergambar di halaman tersebut. Bahkan dari kejauhan Rose dapat melihat keterkejutan melintas pada wajah Harry sebelum adiknya tertawa.

Dengan senyum lebar maskulin yang menandakan adanya suatu rahasia di antara para pria, Avendale menepuk bahu Harry. Harry mendongak—

"Rose!" Kebahagiaan Harry saat melihat Rose terlihat dalam ekspresinya. Rose lebih senang jika Harry tidak melihatnya. Berdiri diam selama berhari-hari sembari menatap mereka berdua akan lebih membuat Rose bahagia.

Harry berjalan terhuyung menghampiri susuran balkon, dan napas Rose tercekat ketika menyadari kemungkinan adiknya akan jatuh. "Berhati-hatilah, Sayang!"

"Ada sebuah tangga tersembunyi," Harry berteriak lalu menunjuk. "Naiklah."

Rose pun melihatnya, rak-rak yang menjadi sebuah pintu, dan kini sedikit terbuka. Harry pasti senang menemukan ruangan mungil tersembunyi itu lalu menjelajahinya. Rose berterima kasih kepada Avendale karena mau membagi hal itu kepada adiknya.

Rose menaiki tangga melingkar itu sembari merasa sedikit pening, dia kagum karena Harry berhasil melewatinya. Di puncak tangga, Avendale menunggunya.

"Aku khawatir adikmu berpikir ini adalah bagian favoritnya di kediaman ini," kata Avendale, sembari menggenggam jemari Rose dan membimbingnya ke balkon. Langkah kaki mereka bergema keras karena

langit-langit tinggi melingkar memantulkan suara-suara itu.

"Aku nyaris tak bisa menyalahkannya."

"Lihatlah semua ini, Rose," kata Harry saat Rose bergabung dengannya. "Beberapa buku ini sangat tua. Kuno. Aromanya berbeda dengan buku-buku di bawah."

Harry akan memperhatikan itu. Harry begitu menyadari banyak hal samar. "Benar, bukan?"

Rose melihat kalau meja itu sudah kosong. "Buku apa yang ditunjukkan Avendale kepadamu tadi?"

Harry tersipu; Avendale berdeham sebelum terpaku dalam tatapan sendu ke arah Rose. "Sedikit tentang kenakalan. Aku akan menunjukkannya kepadamu nanti jika kau mau."

"Apakah kau meracuni pikiran adikku?"

"Itu sudah jelas."

Karena tak sanggup menahan diri, Rose pun tertawa. Tak ada perasaan berdosa sama sekali dalam suara Avendale. Rose sudah berusaha keras untuk melindungi Harry. Apakah dirinya telah melakukan sesuatu yang merugikan sang adik? Harry adalah seorang pemuda dengan semua rasa ingin tahunya. Dalam urusan itu, Avendale tak diragukan lagi akan berperan sebagai tutor yang sempurna.

"Mungkin seharusnya aku meninggalkan kalian," kata Rose.

Mata Harry terbelalak, sementara Avendale hanya menyeringai. "Kurasa kami sudah selesai malam ini. Harry memberitahuku kau sering membaca untuknya. Mungkin kau ingin melakukannya sekarang."

Mereka menghampiri satu sudut yang sangat nyaman di dekat jendela. Kursi-kursinya lebar dan empuk, sempurna untuk bergelung, walaupun hanya Rose yang mengambil keuntungan itu. Harry mencondongkan tubuhnya, sangat siaga, sementara Avendale bersandar dengan santai.

Setelah melirik Avendale, Harry menirukan pose sang duke sebisa mungkin, dan hati Rose seakan terpilin. Dia sangat senang Avendale mengusulkan untuk membawa Harry ke sini.

Harry menyerahkan buku *Arabian Nights* kepadanya, dan Rose mulai membaca 'Lampu Ajaib Aladdin'. Rose mendapati dirinya berharap mereka memiliki waktu seribu satu malam dalam keadaan seperti ini.

Bab 18

Ketika mengenakan gaun merahnya, Rose tidak dapat menahan diri untuk menyadari bahwa Harry rupanya kerasan tinggal di Buckland Palace sejak menginjakkan kakinya di sini seminggu lalu. Harry menikmati buku-buku, berjalan-jalan di taman, dan dua kali atau lebih Merrick, Sally, dan Joseph mengunjungi mereka untuk makan malam.

Setiap siang, Avendale memberi Harry kejutan; badut akrobatik; gelanggang pacuan kuda mekanis yang memakan nyaris sebagian besar ruang duduk, dan Harry dengan penuh semangat bertaruh akan hasil akhirnya walaupun kuda yang sama yang selalu menang; juga kaleidoskop; dan teleskop. Semalam langit terlihat cerah dan mereka berjalan-jalan di taman untuk mengobservasi rasi-rasi bintang.

Jadi, saat Avendale memintanya untuk menemani ke teater malam ini, Rose merasa tidak berhak menolak undangan itu. Sang duke memberikan jauh lebih banyak waktunya bagi Harry daripada yang diharapkan Rose, dan tidak adil rasanya karena waktu yang seharusnya

menjadi milik mereka berdua hanyalah saat larut malam ketika akan pergi tidur.

Mereka layak mendapatkan waktu untuk pergi bersama. Harry sangat pengertian. Saat Rose menyarankan agar memanggil Merrick untuk menemaninya, Harry memberi tahu Rose bahwa dia lebih senang sendirian. Sang duke juga mengizinkannya membongkar gelanggang pacuan kuda itu, dan Harry tidak sabar untuk meneliti bagaimana cara kerja benda itu.

Sembari menatap bayangannya di cermin, Rose melihat Avendale mengenakan jas malamnya. Dirinya masih menikmati menatap sang duke berpakaian, walaupun dia lebih senang saat pakaian pria itu dilepaskan. Bukankah seharusnya kesenangan itu memudar, tidakkah seharusnya mereka mulai bosan satu sama lain?

Edith menyelipkan sirkam mutiara terakhir di rambut Rose, lalu meraih kalungnya.

"Aku yang akan memakaikannya," kata Avendale sembari berdiri di belakang Rose.

Dengan bungkukan sekilas, Edith undur diri. Rose nyaris tak bergerak saat Avendale memasangkan perhiasan indah itu di lehernya. Dia menatap Avendale, melihat kekaguman membuat mata pria itu berbinar, lalu memutuskan untuk membawa perhiasan tersebut saat dia pergi nanti, karena benda itu bisa menjadi pengingat akan kebersamaan mereka. Dia akan bisa mengingat sensasi yang muncul saat sang duke memasangkan benda itu di lehernya.

"Terima kasih," kata Rose.

Rose lalu memakai sarung tangannya, dan sang duke melangkah mundur. Di cermin, Rose melihat alis pria itu berkerut.

"Hmm," gumam Avendale.

Saat satu sarung tangan sudah terpasang hingga di atas siku, Rose mulai memasang yang lainnya. "Ada apa?" tanyanya.

"Sesuatu rasanya kurang cocok."

Begitu sarung tangan kedua terpasang, Rose berdiri dan bergerak ke arah tempat gelas. Dia membalik satu gelas, lalu satu gelas lain. "Aku tidak melihat ada yang salah."

"Mungkin ini." Avendale meraih tangan Rose, lalu memasangkan gelang berhias batu rubi dan berlian di pergelangan tangan Rose dan memasangkan kaitannya.

"Avendale—"

"Jangan katakan tidak," sahut sang duke, memotong penolakan Rose, dan mengalihkan tatapannya ke mata Rose. "Tinggalkan saja jika kau mau, walaupun ini hadiah dari Harry."

"Harry tak punya uang untuk membeli sesuatu semacam ini."

"Aku mengajarinya bermain poker siang tadi. Dia mengalahkanku habis-habisan."

Rose meyakini dengan pasti bahwa sang duke bermain curang untuk mendapat kekalahan besar. Dia menyentuh rahang pria itu. "Aku tidak menyangka kau bersikap sebaik ini."

"Aku tidak menyangka hal semacam itu ada di dalam diriku, dan bukan berarti aku sama sekali tidak egois. Jika kita tidak segera berangkat, kita akan melewatkan bagian ketika tirai dibuka. Akan merusak seluruh malam ini jika kita tidak menonton pertunjukan tersebut dari awal."

Rose menyelimutkan syal di lengannya, lalu mengikuti Avendale menuju koridor dan menuruni tangga.

"Drama apa yang akan kita tonton?" tanya Rose.

"Salah satu karya Shakespeare pastinya. Apakah itu masalah?"

"Tidak, kukira—"

Rose terpaku, dia melihat Harry berdiri di ruang depan, menengadah dan menyeringai kepadanya. Adiknya mengenakan celana panjang hitam, jas hitam berekor panjang, kemeja putih, rompi kelabu, dan *cravat* yang diikat sempurna. Di tangannya yang ditopang tongkat berkilau tampak sebuah topi panjang.

"Avendale," bisik Rose. Avendale berhenti satu anak tangga di bawahnya, dan Rose kini menghadap ke arah pria itu. Hati Rose luluh akan kebaikan hati sang duke, juga luluh karena kekejaman yang tak sengaja diciptakannya. "Kita tidak bisa membawanya."

"Percayalah kepadaku, Rose."

Rose dipenuhi air mata, dia menggeleng. Avendale tidak mengerti bagaimana rasanya saat orang-orang melihat Harry. Adiknya mendapatkan tempat yang aman di dalam kediaman Avendale, tapi di luar itu, Avendale tidak dapat mengendalikan orang-orang serta reaksi mereka. Avendale tidak akan bisa menyelamatkan adiknya dari rasa malu karena betapa berbedanya dirinya.

Avendale menyentuh wajah Rose dengan satu tangan. "Ruang duduk pribadiku tertutup bayang-bayang gelap. Dia akan duduk di bagian belakang, dan tak seorang pun akan melihatnya."

"Tapi dia harus berjalan ke sana."

"Aku pernah berhubungan dengan seorang aktris. Aku tahu letak pintu belakang. Orang-orang yang akan bertemu dengannya adalah mereka yang kubayar mahal untuk tidak menunjukkan reaksi apa pun dan tutup mulut." Tatapan Avendale tajam ke arah Rose. "Aku teringat akan kekagumanmu saat malam kita pergi ke teater, caramu mengamati setiap bagian di sana. Sekarang aku tahu kalau kau berusaha membawa semua detail itu kepada Harry. Berilah dia kesempatan untuk merasakannya sendiri."

Sudah merupakan sifat alami Rose untuk melindungi sang adik, berusaha menghindarkan Harry dari penderitaan, tapi bahkan anak burung muda tidak akan bisa terbang jika tidak dipaksa keluar dari sarang mereka. Rose menarik napas dalam-dalam, mengutuk korset yang tak mengizinkannya mengambil napas sedalam yang dibutuhkannya. "Ya, baiklah."

Rose menyampirkan tangannya di lekuk siku Avendale, mencari kenyamanan dalam kekuatan pria itu, meresapinya hingga jemarinya yang gemetar pun kembali tenang, lalu dia lanjut menuruni tangga. Begitu tiba di ruang depan, dia tersenyum lebar. "Oh, Harry, kau tampak begitu memesona!"

Harry mengangguk, tatapannya bergantian antara Rose dan Avendale. "Sang duke menyuruh penjahit andal menemuiku."

"Aku sudah menduga demikian."

"Kita harus berangkat," kata Avendale pelan, tangannya yang menempel di punggung bawah Rose melenyapkan sisa-sisa ketakutan akan gagasan mengerikan ini.

Harry hendak mengenakan topi di kepalanya, tetapi benda itu tak bisa terpasang sebagaimana mestinya. Rose membantunya sebisa mungkin, lalu berujar, "Sempurna."

Begitu mereka masuk ke kereta kuda, Rose mendapati dirinya duduk di bangku sendirian, dengan dua pria itu duduk di seberangnya. Jelas bahwa Avendale telah memberi instruksi kepada Harry tentang etika yang pantas soal di mana para pria seharusnya duduk. Lampu dinyalakan, dan tirai pun menutupi jendela.

"Apakah kau terkejut, Rose?" tanya Harry.

"Cukup terkejut."

"Harry tak sabar untuk segera memberitahumu," kata Avendale. "Mengapa menurutmu aku menghiburnya dengan permainan kartu di sepanjang siang?"

"Aku mengalahkannya. Di semua babak," kata sang adik dengan gaya sombong, dan Rose menahan diri untuk tidak menegur Harry bahwa membanggakan kemenangan diri sendiri adalah sesuatu yang buruk.

"Kau sangat pandai, Harry." Avendale pun begitu. Pandai dan baik hati. Ketika Avendale mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak mengenal kasih sayang, alih-alih sang duke sepertinya teramat sangat memahaminya.

Dan Rose menyadari dengan rasa ngeri bahwa dirinya jatuh cinta kepada Avendale. Bagaimana dia bisa bertahan saat pria itu sudah tidak ada lagi di dalam hidupnya? Bukan dirinya secara fisik yang membuatnya khawatir, tapi juga hati dan jiwanya. Avendale seolah memupuknya dan memberinya makan.

Rose menjaga jarak dari siapa pun, kecuali mereka yang ada dalam lingkungan kecilnya. Dia sangat men-

cintai mereka, tapi tidak dengan cara yang sama seperti dirinya mencintai Avendale. Rasanya entah bagaimana pria itu telah menjadi bagian dari dirinya. Dia mulai bisa mengetahui apa yang akan diucapkan pria itu sebelum kata itu terucap. Setiap kali menatap Avendale, Rose merasa dibanjiri kebahagiaan. Bahkan ketika baru lima menit berlalu sejak terakhir kali bertemu pria itu. Rose ingin mengulurkan tangan dan menyentuh sang duke, memeluknya, dan menyandarkan kepala di bahu pria itu.

"Sejak kapan kau merencanakan ini?" tanya Rose kepada Avendale.

"Nyaris sejak awal."

"Seharusnya kau memberitahuku."

"Dan menghancurkan kesenanganku? Tidak mungkin."

"Aku tidak tahu ternyata adikku sangat pandai menjaga rahasia."

"Aku memang yang terbaik," kata Harry.

"Setelah balon udara dan rahasia ini, aku mulai berpikir bahwa tidak seharusnya aku meninggalkan kalian berdua untuk menyusun rencana-rencana lain."

"Aku dan sang duke adalah teman. Teman menyusun rencana petualangan."

Kata-kata itu membanjiri Rose, menembus hatinya, dan dia bertanya-tanya apakah Harry tahu betapa hebatnya ada pria dengan posisi setinggi Avendale yang ingin menjadi temannya. Tetapi apakah sang duke sadar bahwa Harry ingin menjadi temannya tanpa alasan lain kecuali karena Harry memang menyukainya? Harry tidak terpengaruh oleh kekayaan, tingkatan sosial, ataupun posisi. Harry menilai orang dari apa yang dilihatnya

dalam diri orang tersebut. Dan luar biasa rasanya karena sang adik sungguh mencintai Rose.

Kereta kuda berhenti, lalu sedikit bergoyang, dan Rose merasakan kecemasan kembali menyerbunya.

"Tunggu di sini," perintah Avendale sebelum melangkah keluar.

Rose mengintip dari balik tirai dan melihat sang duke bergegas menaiki beberapa undakan di depan pintu. Dengan menggunakan kepala tongkatnya, Avendale mengetuk pintu itu, lalu menunggu, dengan santai melihat-lihat ke sekelilingnya.

"Apa yang dia lakukan?" bisik Harry.

"Menunggu seseorang menjawab perintahnya. Sepertinya kita sedang berada di gang sempit." Rose melihat pintu terbuka, lalu mendengar suara-suara, walaupun dia tidak dapat menangkap jelas kata-kata yang terucap. Lalu Avendale kembali ke kereta kuda.

Seorang pelayan membukakan pintu kereta ketika Avendale sudah berada di dekat situ. Avendale mengulurkan tangan dan meraih tangan Rose. "Semuanya sudah diatur."

Avendale membantu Rose turun sebelum membantu Harry. Dia membimbing mereka menaiki tangga dan melewati pintu menuju ruangan kecil remang-remang yang terbuka ke arah tangga.

Sosok pria terhormat berpakaian elegan terlihat memegang sebuah lampu, dia menyambut mereka. "Silakan ikuti saya."

Sementara Avendale membantu sang adik, Rose mengikuti pria tersebut menaiki tangga sempit. Di puncaknya, mereka menunggu dengan napas tercekat sementara Avendale menyibak tirai-tirai tebal lalu

mengintip. Sambil menahan kain itu, Avendale melangkah ke koridor dan memberi isyarat agar mereka mengikutinya.

Mereka tiba di ruang duduk pribadi milik Avendale tanpa masalah. Rose mengembuskan napas yang tak sadar telah ditahannya, lalu menghempaskan diri di kursinya di antara Harry dan Avendale, dia sangat menyadari semangat yang bergemuruh di dalam diri Harry saat melihat ke sekelilingnya.

"Persis seperti yang kau ceritakan," bisik Harry, "hanya saja ini lebih baik."

"Aku tahu deskripsiku tidak sebagus itu."

"Bagaimana kau bisa menangkap suasana di sini, sementara hal itu hanya dapat dirasakan?" Harry sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan. "Orang-orang itu tidak dapat melihatku?"

"Tidak, selama kita tetap di belakang sini," kata Avendale. "Bahkan jika mereka bisa melihat, mereka tidak akan mengganggu kita."

Harry menatap Avendale. "Karena kau seorang duke?"

Avendale menyeringai penuh percaya diri. "Tepat sekali."

Rose menyadari lebih daripada itu. Avendale tidak akan memberikan tolerasi kepada orang-orang itu. Avendale akan bertahan, seperti yang dilakukan para pendahulunya di medan perang. Rose berharap pria itu tidak pernah mengenal Harry, karena segalanya menjadi berubah, karena Rose terlalu khawatir untuk melindungi Harry hingga melupakan pertahanan untuk hatinya. Avendale sudah menyelinap ke balik dinding pembatasnya, dan berdiam di sana. Rose sepertinya

tidak sanggup menyesali itu, bahkan menyadari rasa sakit yang akan ditimbulkan oleh perpisahan mereka. Namun waktu itu belumlah tiba.

Rose menyentuh tangan Avendale yang tersampir di paha pria itu. Setelah mengalihkan tatapan mata gelapnya ke arah Rose, Avendale meraih tangan Rose dan melepas sarung tangannya dengan sangat perlahan, senti demi senti yang begitu menyiksa. Segala hal dalam diri Rose seakan membeku. Saat sang duke selesai melakukannya, dia melepaskan sarung tangannya sendiri sebelum menautkan jemari mereka. Avendale memang tak mengenal rasa takut, entah terhadap celaan Society ataupun hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan. Di antara degup jantungnya, Rose berani membayangkan kemungkinan Avendale menyatakan kepemilikan atas dirinya. Bahwa Avendale akan bergerak ke tepi balkon, merangkulnya, dan berteriak bahwa dirinya mencintai Rose, bahwa Rose akan menjadi duchess-nya.

Di degup jantung berikutnya, Rose membayangkan Tinsdale ada di antara kerumunan, melompat berdiri, menunjuk ke arahnya, dan membongkar rahasia jati dirinya sebagai penjahat. Pencuri, penipu, dan dukun palsu. Bahwa Rose tidak lebih baik daripada sang ayah dengan ramuan ajaibnya. Penghakiman itu akan mempermalukan Avendale. Rasa sakit akan melanda hati Rose jika Avendale tidak bersedia membelanya, penderitaan ketika Avendale sungguh bersikap seperti itu.

Istri seorang duke tidak bisa lenyap begitu saja ke dalam kegelapan.

"Ada apa?" bisik Avendale.

Rose menggeleng, lalu mengangkat tangan mereka yang bertautan dan mencium buku jemari Avendale. "Aku sangat bersyukur atas malam ini."

Mata Avendale memicing, dan Rose tahu bahwa pria itu tidak memercayainya. Semuanya terasa makin sulit karena sang duke bisa membaca dustanya dengan sebegitu mudah.

Rose mendengar suara terkesiap, lalu menoleh ke arah Harry dan mendapati sang adik sedang mencondongkan tubuhnya, tirai-tirai tersibak dan mempertontonkan suasana panggung. Rose berniat untuk memperingatkan Harry untuk berhati-hati, tapi sepertinya dia tak sanggup menanggung risiko akan menghancurkan antusiasme sang adik. Malam ini merupakan kesempatan yang sangat luar biasa, satu hal lain yang tidak akan pernah sanggup diberikannya kepada Harry. Namun, Avendale memiliki kekuasaan, kekayaan, dan pengaruh untuk membuat segalanya nyaris bisa terjadi. Dan karena itulah Harry ikut menonton di teater ini.

Ketika pertunjukan dimulai, Rose mencondongkan tubuhnya ke arah Avendale. "Apakah aktrismu ada di panggung malam ini?" Dia tidak tahu mengapa dia menanyakan itu, mengapa dia merasakan percikan rasa cemburu bahwa sang duke mungkin melewatkan malam ini dengan mengenang saat-saat bersama wanita lain.

"Tidak," kata Avendale pelan.

"Dia pasti sangat cantik."

"Sejujurnya, aku nyaris tak ingat bagaimana wajahnya."

Bertahun-tahun nanti, setelah kebersamaan mereka berakhir, apakah Avendale akan mengatakan hal yang

sama tentang Rose? "Itu bukan cara yang bagus untuk menggambarkan perasaanmu kepadanya."

"Sebulan lalu aku bisa saja menjelaskan penampilannya secara detail, tapi sekarang dia tampak biasa. Mereka semua terlihat biasa, Rose."

Avendale berusaha meyakinkan Rose, memperlihatkan bahwa entah bagaimana Rose terasa istimewa. Namun Rose tahu bahwa suatu hari nanti dirinya pun akan tampak biasa bagi Avendale. Sementara di benak Rose, di dalam kenangannya, dirinya juga akan tampak pucat. Rose tidak dapat membayangkan—tak peduli berapa tahun lagi dirinya hidup, tak peduli seberapa banyak pria yang akan ditemuinya—bahwa dirinya akan pernah menemukan seseorang yang dapat mengisi rongga yang telah terpahatkan sosok Avendale di dalam hatinya. Itu mungkin tidak adil bagi pria terhomat yang nantinya akan didekatinya, tapi Rose telah belajar sejak lama bahwa tak semua hal harus adil.

Rose meremas tangan Avendale, dan tidak melepaskan genggamannya sementara dia mengalihkan kembali perhatiannya kepada Harry yang tengah terkagum-kagum, terbuai oleh pertunjukan, aksi panggung, serta kemegahannya. Tak sekali pun mata Harry beralih dari apa yang ditontonnya. Tak sekali pun pula adiknya berbicara. Harry nyaris tak mengeluarkan suara. Rose berharap bisa melukis sosok adiknya yang sedang terhanyut dalam dunia impian ini.

Saat tirai-tirai akhirnya diturunkan, Harry berdiri bersama seluruh penonton, bertepuk tangan keras-keras, dan tersenyum lebar. Harry membungkuk dan

memeluk Rose seakan malam ini merupakan hadiah dari sang kakak.

Rose kembali mengenakan sarung tangannya lalu melirik Avendale dan mendapati ekspresi pria itu tampak sangat puas. "Terima kasih," kata Rose pelan.

Avendale menyelipkan tangan di leher Rose, mengecup ringan pelipis Rose, lalu berbisik, "Ini semua untukmu."

Rose tercekat, dadanya teremas karena pemahaman bahwa semua yang dilakukan Avendale adalah untuk dirinya, untuk menggoreskan kenangan, untuk mengenyahkan semua rasa bersalah karena dirinya tak sanggup memberikan kehidupan yang lebih baik kepada sang adik. Apakah Rose benar-benar ingin melakukannya, bahkan saat Tinsdale sedang membuntutinya, bisakah dia melanggar janjinya untuk tetap tinggal?

Mereka menunggu hingga koridor sepi hingga akhirnya menuruni tangga, lalu keluar melalui pintu belakang. Harry tidak mengucapkan sepatah kata pun hingga mereka kembali ke dalam kereta kuda dan melakukan perjalanan pulang. Hanya saja kali ini Avendale duduk di samping Rose, seolah setelah berada di dekat Rose selama pertunjukan tadi, pria itu belum cukup siap untuk berpisah darinya. Avendale menautkan jemari mereka, dan Rose menyesal karena sudah mengenakan lagi sarung tangannya.

"Terima kasih, Duke," kata Harry.

"Dengan senang hati."

"Menurutmu apa yang sekarang sedang mereka lakukan sekarang? Orang-orang di atas panggung tadi?"

"Pergi tidur, dan bersiap-siap untuk pertunjukan lain besok."

"Apakah mereka keberatan jika kita menonton mereka?"

"Tidak, itulah yang mereka inginkan."

"Tidak seperti posisimu, Harry," Rose berusaha menjelaskan. "Mereka ingin menghibur orang."

"Apakah salah karena aku tidak merasa demikian?" tanya Harry.

"Tidak, Sayang. Memiliki keinginan untuk membawakan peran di atas panggung, memiliki hasrat untuk melakukan pertunjukan, adalah hal yang berbeda dengan dipaksa melakukan sesuatu yang tak ingin kau lakukan."

Harry mengangguk, dan Rose berharap adiknya mengerti. Dia jelas tak ingin Harry menyesal karena telah menolak ayah mereka yang telah mengambil keuntungan dari kondisi luar biasa Harry.

"Apakah kau dipaksa melakukan sesuatu?"

Di sampingnya, Avendale menegang, Rose yakin pria itu menunggu bagaimana Rose akan menjelaskan kesepakatan yang mereka buat. Rose punya sudah pilihan. Sejak awal dia bisa saja melepaskan diri. Tidak, dia tidak bisa melakukannya. Dia menginginkan Avendale sama besarnya seperti keinginan pria itu untuk mendapatkan dirinya. Di kesepakatan kedua—dia pun memiliki kesempatan itu. Atau mungkin Harry mempertimbangkan seluruh kehidupan Rose, termasuk ketika merawat Harry sejak Rose berusia empat tahun. "Seharusnya kau cukup mengenalku dengan baik, Harry, untuk tahu kalau aku tidak akan melakukan sesuatu yang tidak kuinginkan."

Harry mengerjapkan mata, merenung, lalu berkata, "Ini malam yang sangat hebat."

"Ya, tentu saja," jawab Rose, bersyukur karena Harry tidak berusaha terus menanyakan apa yang sudah Rose lakukan. Hanya karena dia sering merasa tidak memiliki pilihan, bukan berarti dirinya merasa dipaksa.

Saat mereka tiba di rumah, Gerald telah menunggu untuk membantu Harry. Rose mencium pipi adiknya. "Sampai besok, Sayang."

"Selamat malam, Rose, Duke."

Rose menatap adiknya menyusuri koridor, langkahnya sedikit melambat, gerakannya tampak lebih tidak seimbang, bahkan dengan bantuan tongkat. "Mungkin Sir William harus memeriksanya besok."

"Aku akan mengirimkan surat."

"Terima kasih." Rose berbalik dan menghadap ke arah Avendale. Dia tidak pernah berutang kepada seseorang sebanyak utangnya kepada sang duke. Jika dia mengutarakannya, dia tahu pria itu akan jengkel, rahangnya akan mengeras, bibirnya akan terkatup rapat membentuk garis tipis. Rose sangat memahami Avendale, hingga rasanya dia merupakan bagian dari diri pria itu. Rose dapat membaca suasana hati sang duke padahal tidak dapat membaca suasana hati orang lain. "Kurasa cukup menarik karena Harry tidak berkomentar tentang gelangku, dan mengira itu hadiah darinya. Aku pikir dia akan senang karena aku memakainya."

"Kukira dia hanya terlalu terhanyut oleh petualangannya ke teater."

Rose melangkah mendekati Avendale, melingkarkan kedua lengannya di leher sang duke. "Aku yakin, Your Grace, bukan hanya aku yang berdusta."

"Aku ketahuan."

Avendale sama sekali tidak tampak jengkel tentang hal itu saat mengangkat tubuh Rose ke gendongannya lalu membawanya menaiki tangga. Dengan jemari gemetar, Rose melepas ikatan *cravat* pria itu, dia sangat menyadari dirinya merasa begitu penuh harap. "Aku tidak membutuhkan Edith malam ini."

"Aku merasa tersanjung bisa membantumu melepas pakaian."

Avendale memang membuat Rose merasa itu merupakan suatu kehormatan, melepas pakaian Rose dengan sangat perlahan dan menggoda, menyusuri kulit terbuka Rose dengan bibirnya, seolah tidak pernah membuat pria itu puas. Avendale telah menghancurkan harapan Rose akan pria lainnya. Jika sang duke bosan dengannya, Rose akan melewatkan seluruh sisa hidupnya dalam kesendirian, dan dia sama sekali tidak akan menyesalinya. Dia mendambakan momen-momen ini, mengingat semua detail hingga kegilaan akan percintaan mereka membuatnya kewalahan. Bertahun-tahun kemudian, setelah saat ini, dia akan tetap bisa mengingat detail paling kecil, karena dia sudah melatih diri untuk tidak melewatkan apa pun agar dia dapat menggambarkan setiap bagian dari hal-hal yang dilihatnya untuk Harry.

Bukan berarti dia akan membagi detail ini kepada Harry. Tidak, semua kenangan ini adalah miliknya pribadi, untuk membuatnya tetap merasa hangat ketika tulangnya telah keropos dan kulitnya telah mengeriput. Dia akan mengingat bagaimana dia berbaring di tempat tidur dan menatap Avendale melepas pakaian, tatapan Avendale tak pernah beralih dari dirinya. Cara pria itu mendekatinya bak seekor kucing raksasa, kaki dan ta-

ngan, otot-otot yang menegang di sampingnya. Begitu indah dan sempurna.

Mungkin saja Avendale merupakan model dari patung lelaki yang terpahat di air mancur. Rose terhantam kesadaran bahwa mungkin memang demikian adanya. Itu Avendale di masa mudanya, angkuh dan liar, dan penuh percaya diri akan maskulinitas. Rose sangat terhanyut oleh posisi patung yang kurang sopan itu hingga dia nyaris tak memperhatikan wajah patung tersebut. Memalukan. Dirinya, yang selalu benci kepada tubuhnya sendiri yang mengalihkan pikiran para pria, ternyata juga melakukan hal yang sama.

Namun mengapa dia ingin melihat wajah pria lainnya—entah nyata atau terpahat di batu marmer—sementara pria yang sangat tampan dan bertubuh indah ada di hadapannya. Mata hitam sang duke terbakar gairah dan Rose merasa puas karena pria itu masih ingin berada di dekatnya, bahwa setelah beberapa malam ini, gairah masih tetap berkobar dan tak tergoyahkan.

Sang duke menunduk lalu melumat mulut Rose. Sembari mengangkat pinggulnya, Rose menyambut bukti gairah pria itu. Mereka bergerak bersamaan. Semua sensasi terasa berputar dan memuncak hingga hanya mereka yang terasa nyata, hingga mereka hancur berkeping-keping.

Dan Rose tahu hari itu akan datang, ketika hatinya pun akan ikut hancur dalam ribuan serpihan.

Bab 19

Harry mengancingkan kemeja yang dibuatkan penjahit andal sang duke untuknya berjalan-jalan di dalam rumah. Bahan halus itu terasa sangat nyaman di kulitnya, membuatnya seolah dibelai tangan-tangan yang lembut.

"Tidak akan lama lagi, bukan?" tanyanya pelan.

Sir William menutup tas hitam besarnya. "Kukira demikian."

"Jangan beri tahu Rose."

Dengan tatapan yang mencerminkan penyesalan karena tak ada lagi yang dapat dilakukan, sang dokter membalas tatapan Harry lalu mengangguk. "Jika itu cara yang kau inginkan untuk menangani masalah ini, aku akan patuh."

"Biasanya aku senang memberinya kejutan. Ini bukan salah satunya, tapi lebih baik seperti itu."

"Tidakkah menurutmu lebih baik jika kita mempersiapkannya?"

"Dia tahu aku sedang sekarat. Kau sudah memberitahunya."

"Ya, kurasa begitu."

"Dia tidak perlu tahu secepat apa hal itu akan terjadi, dan seberapa buruk keadaanku saat ini."

"Aku berharap bisa melakukannya lebih baik lagi untukmu."

"Kau sudah banyak membantu."

"Aku akan meninggalkan sedikit tambahan obat."

Harry tidak menolak walaupun dia tidak berniat meminumnya. Obat membuatnya mengantuk. Dia tidak ingin melewatkan waktu yang tersisa dengan tidur. Penting sekali baginya untuk menyelesaikan kisahnya. Begitu banyak buku yang menunggu untuk dibaca, begitu banyak hal yang belum dilakukannya. Dia tidak tahu apakah merupakan berkah ataukah kutukan dengan mengetahui bahwa hidupnya begitu singkat, bahwa terlalu banyak hal yang tidak akan pernah dialaminya.

Kami tiba di London tengah malam buta, karena memang selalu seperti itulah kami tiba di mana pun juga, seolah kami kawanan perampok yang berniat melakukan kejahatan, tetapi aku tahu kelainanku yang menyebabkan kedatangan kami harus dirahasiakan. Walaupun aku mengenakan jubah bertudung, kapan pun aku pergi keluar, benda itu tidak memiliki kekuatan untuk menyelamatkanku dari mereka yang berniat melukaiku. Orang-orang takut akan apa yang tidak mereka pahami, dan mereka jarang mau meluangkan waktu untuk memahamiku.

Tempat tinggal kami adalah yang terindah dari semua tempat yang pernah kami diami. Suatu malam Rose pergi keluar dan keesokan paginya, dia menggambarkan sebuah rumah perjudian untukku. Aku langsung terkejut dan

penasaran karena dia mengunjungi tempat seperti itu. Namun tampaknya dia tidak menjadi diri sendiri saat berusaha menciptakan sebuah lukisan samar atas semua yang dilihatnya. Aku merasa ada banyak hal dari petualangan itu yang tidak diceritakannya, sebagian dari hal itu bahkan membuatnya ketakutan. Aku berusaha untuk tidak khawatir karena aku tahu tak ada yang dapat kulakukan, tapi sepertinya aku tetap cemas di saat yang bersamaan.

"Thatcher berkata kau ingin menemuiku."

Avendale berusaha menarik diri dari kisah yang dibacanya, dia berdiri sewaktu Rose berjalan menyeberangi perpustakaan dan berdiri di depan meja kerjanya. Sudah beberapa hari berlalu sejak kegembiraan mereka di teater. Avendale sudah mulai bosan. Dia berpikir bahwa Harry pun merasakan hal sama. Mainan-mainan mekanis hanya dapat menarik minat Harry selama beberapa saat. "Aku ingin membawa Harry ke Twin Dragons Selasa depan, dan sebelum kau menolak—"

"Aku memercayaimu."

Kata-kata itu menghantam Avendale dengan kekuatan hebat yang nyaris membuatnya terhuyung. Dia tidak menyadari betapa inginnya dirinya mendapatkan kepercayaan dari Rose, betapa putus asa dirinya akan hal itu hingga tidak yakin akan sanggup meraihnya. Rose ada di sini bersamanya demi sang adik. Rose tinggal bersamanya selama yang Avendale inginkan karena semua hal yang dilakukan Avendale untuk memastikan hari-hari terakhir Harry terasa menyenangkan. Avendale tidak akan membenci semua alasan Rose, tapi dia mendapati dirinya berharap ada sesuatu yang lebih di antara mereka. Bahkan jika dia mempertimbangkan

untuk melupakan masa lalu Rose demi menjadikan wanita itu duchess-nya, tanggung jawab yang ada jauh lebih besar daripada yang dapat dibayangkan wanita itu. Bagaimana mungkin Avendale sanggup meminta Rose menerima semua kewajiban dari semua itu demi menjadi istrinya, saat dia tahu bahwa Rose sangat mendambakan kebebasan?

Seluruh masa remajanya dijalani Avendale sebagai seorang bajingan egois, hanya memedulikan semua keinginan dan kebutuhan dirinya. Rasanya sangat tidak nyaman jika mengubah hal itu demi Rose, membayangkan melepas wanita itu sementara dirinya masih sangat menginginkannya. Avendale tidak tahu bagaimana Rose melakukannya selama bertahun-tahun ini, merawat sang adik dengan mengorbankan seluruh keinginannya sendiri.

"Bagus," kata Avendale dengan senang, dia tidak ingin membongkar semua keraguan yang merayap ke dalam akal sehatnya. "Rahasiakan dari Harry untuk saat ini, bagaimana?"

"Kau senang menyimpan rahasia."

"Aku senang memberi kejutan." Rahasia hanya akan mengantar seseorang menuju kehancuran.

Avendale berdiri di ruang depan sederhana di kediaman ibunya, dan menunggu sementara si kepala pelayan memberitahukan kedatangannya. Di atas perapian, terpasang lukisan sang ibu bersama suami dan anak-anak mereka. Sang ibu memintanya ikut bagian dalam lukisan mereka, namun Avendale terlalu sibuk pada saat itu, sibuk dengan *scotch* demi keinginannya untuk mabuk

dan wanita demi keinginannya akan kenikmatan. Dia sekarang menyesalinya karena sang ibu jarang meminta darinya. Dan tak lama lagi dia akan meminta bantuan yang sangat besar dari sang ibu.

"Whit!"

Mendengar nada riang di suara sang ibu, Avendale mengalihkan pandangan dari lukisan tersebut. "Ibu."

Begitu menyeberangi ruangan untuk menghampirinya, sang ibu memberinya pelukan singkat, lalu menahannya untuk dapat mengamatinya, seolah sang ibu memiliki kemampuan untuk membaca pikiran putranya. Avendale bertanya-tanya mengapa dia tidak menyadari selama pertemuan terakhir mereka betapa rambut sang ibu telah berubah menjadi keperakan, dan garis-garis di tepian mata dan mulutnya tampak makin dalam hingga membentuk kerutan. Sebelum mengenal Rose, Avendale hanya sedikit memperhatikan segala sesuatu yang ada.

"Kau tampak sehat," kata sang ibu. "Tapi kau sedang cemas. Ada masalah?"

"Tidak serius. Aku hanya—Bolehkah aku duduk?"

"Oh ya, tentu saja. Maafkan sikapku. Haruskah aku mengambilkan teh?"

"Tidak, aku—" Avendale nyaris memberi tahu ibunya bahwa dia tidak akan lama di sini, tetapi apa yang diinginkannya tidak akan mudah untuk dijelaskan. "*Scotch* jika kau punya."

Bibir sang ibu membentuk ringisan tidak senang. Namun sang ibu pun memanggil kepala pelayan. Saat teh, biskuit, dan *scotch* sudah dihidangkan, Avendale menikmati minuman kekuningan itu sementara sang ibu menyesap tehnya. Sembari mencondongkan tu-

buhnya, dengan kedua siku bertumpu di atas paha, dan gelas dipegang dengan kedua tangan, Avendale berkata, "Aku ingin meminta bantuan. Meskipun aku yakin bisa mendapatkan bantuan dari semua kenalanku—" Rose memang benar. Teman Avendale hanyalah Lovingdon. Yang lainnya hanya sekadar kenalan. "Aku yakin akan lebih berhasil jika bantuan itu datang darimu."

"Apa yang kau inginkan?"

Hanya seperti itu. Tanpa ragu, tanpa curiga, seolah Avendale sudah menjadi seorang putra yang baik, seolah Avendale layak mendapatkan kesetiaan sang ibu, seolah Avendale tidak mengambil keuntungan dari pengaruh sang ibu, seolah semua kasih sayang Avendale hanya untuk sang ibu. Wajah ibunya mengernyit penuh harap untuk bisa memberikan bantuan, bahwa dia bisa membantu mewujudkan apa yang diinginkan putranya.

Selama satu dekade terakhir, betapa seringnya sang ibu—dengan tatapan penuh harap yang sama—menunggu Avendale mampir demi suatu acara makan malam yang istimewa, dan menunggunya datang berkunjung? Berapa banyak undangan yang ditolak Avendale? Segera setelah dia cukup umur untuk dapat hidup sendiri, Avendale jarang sekali melewati ambang rumah sang ibu. Avendale meletakkan gelasnya, lalu berdiri. "Maafkan aku. Aku telah melakukan kesalahan dengan datang kemari."

Dengan gerakan cepat, Avendale pun berjalan menuju pintu.

"Whit, Putraku sayang, apa pun yang kau butuhkan, masalah apa pun yang sedang kau hadapi, kami ada di sini untukmu."

Avendale berhenti di tengah jalan, dia tahu jika dirinya melangkah melewati ambang pintu itu, dia tidak akan pernah sekali pun kembali lagi kemari. Dia tidak lagi sanggup hidup tanpa kebenaran. Dia hanya tidak yakin dia menginginkan itu. Dia memikirkan semua kenyataan yang dihadapi Rose. Wanita itu akan kehilangan adiknya. Namun, dengan penuh keberanian Rose menghadapinya. Dibandingkan Rose, Avendale memang seorang pecundang.

Avendale berbalik menghadap ibunya, dan melihat harapan kembali muncul di mata sang ibu. Avendale akan mengungkap semuanya, dengan gamblang dan kejam. Itu pilihan terbaik. Tanpa basa-basi, tanpa berputar-putar soal sesuatu yang seharusnya dihadapinya sejak beberapa tahun lalu—saat kejadian itu terjadi. "Aku melihatmu membunuh ayahku."

Sang ibu terhuyung seolah Avendale sudah mendorongnya dengan tubuh kekarnya. Mungkin memang terasa seperti itu. Air mata menggenang di pelupuk mata sang ibu, dia membekap mulutnya dengan tangan gemetar, lalu menggelengkan kepala, dan menghempaskan diri di tempat duduk.

Di mana kemarahan sang ibu juga pembelaan diri dan penyangkalan? Avendale merasa kesal karena benih keraguan yang dipupuknya selama bertahun-tahun hancur di bawah ekspresi mengerikan yang menghiasi wajah sang ibu. "Kau tidak akan menyangkalnya?"

Mulut sang ibu bergerak-gerak, tapi tak ada sepatah kata pun yang terucap, ibunya sepertinya tidak dapat memutuskan akan memulai dari mana. Akhirnya, dalam suara yang nyaris tak terdengar, sang ibu ber-

tanya, "Bagaimana ... kau mengira telah melihat ... sesuatu yang mengerikan seperti itu?"

"Kau membawaku ke kediaman keluarga Lovingdon, tetapi setelah kami diantar ke kamar, aku menyelinap keluar dan bergegas pulang ke rumah, karena aku merindukanmu. Aku masuk lewat taman, tapi rasanya ada yang salah dan aku merasa takut. Pintu ke arah ruang perpustakaan terbuka. Saat aku tiba, aku melihatmu menghantamnya dengan tongkat perapian."

Sang ibu tampak sangat terkejut dengan pernyataan Avendale, lalu mengangkat satu tangan seolah memiliki kekuatan untuk menghentikan kata-kata putranya. "Aku tidak berniat membunuhnya, hanya bermaksud menghentikannya."

"Tapi mengapa—"

"Ibumu melindungiku," satu suara dalam memotong pelan tapi tegas.

Avendale langsung berbalik dan mendapati dirinya melihat ekspresi marah Sir William. Avendale selalu mengira pria itu lemah lembut dan nyaris terlalu baik hati, tetapi pada saat ini, dia melihat seorang pria yang sanggup membunuh demi melindungi apa pun yang menjadi miliknya. Dan sang duchess adalah miliknya.

"Ibumu melindungiku," ulang Sir William.

"Karena kau dan ibuku sepasang kekasih?" gertak Avendale. "Kalian dipergoki, jadi kau berusaha menyingkirkan ayahku?"

"Bukan!" sang ibu berteriak. "Itukah yang kau duga selama bertahun-tahun ini?"

"Apalagi yang dapat kupikirkan saat Sir William selalu ada di dekat kita?"

"Kau dan ibumu membutuhkan perlindungan. Ayahmu pria kejam. Kami berusaha menjauhkan ibumu darinya sekali waktu; hal itu tidak berhasil."

"*Kami*?" Avendale kembali menatap sang ibu.

"Ibumu awalnya tidak ada sangkut pautnya dengan itu."

Avendale kembali menatap Sir William. "Kalau begitu siapa?"

Wajah Sir William berubah datar. "Itu tidak penting."

"Apakah itu saat ayah seharusnya mati dalam kebakaran?"

"Aku ingin mengajakmu duduk, tapi kukira kau lebih suka mendengarkan semuanya sembari berdiri," kata Sir William. "Ada peristiwa kebakaran, yang dipicu oleh ayahmu, dan dia bisa diselamatkan. Akan lebih baik bagi semuanya jika dia tetap berada di tempatnya terjatuh, tapi ternyata tidak demikian. Semua sudah diatur agar dia dikirim sebagai seorang pesakitan ke atas kapal tahanan ke ujung terjauh dunia. Ayahmu adalah pria pintar. Dia berhasil melarikan diri dan mencari jalan untuk kembali kemari."

"Begitu aku mengetahui bahwa dia masih hidup dan kembali ke London, aku tahu dia pasti mencariku," kata sang ibu perlahan, kesedihan tampak di matanya. "Aku mengirimmu dan para pelayan pergi. Aku telah berubah sejak dia pergi. Aku merasa bahagia. Aku ingin dia mengerti bahwa aku tidak akan mengizinkannya merampas perasaan itu dariku; aku tidak akan mengizinkannya mengambilmu. Tetapi dia mengikat William erat-erat. Dia berniat membunuh William, dan

mengirimku ke rumah sakit jiwa. Siapa yang akan melindungimu darinya setelah itu?"

Avendale nyaris tidak memercayai cerita itu. "Aku tidak ingat Sir William ada di sana, apalagi dalam keadaan terikat. Aku mengingat Sir William setelah kejadian itu, ketika memberitahumu bahwa ayah telah meninggal."

"Trauma bisa memengaruhi ingatan seseorang," kata Sir William. "Dan hal itu sudah terjadi lebih dari dua puluh tahun lalu."

Avendale mengangguk. Banyak memori dari masa mudanya yang samar, begitu banyak hal yang tak ingin diingatnya yang kini terasa semakin jelas dengan adanya pengakuan ibunya. Dia ingat bagaimana ayahnya memukuli sang ibu.

"Apakah itu sebabnya kau selalu menjaga jarak selama bertahun-tahun ini?" tanya sang ibu. "Karena kau melihat apa yang telah kuperbuat dan tak dapat memaafkanku."

Avendale membayangkan semua hal yang dilakukan Rose untuk melindungi adiknya. Bagaimana Rose pernah memberitahunya bahwa suatu hari nanti dirinya akan membayar mahal demi mereka semua. Ibunya telah melakukan hal sama, membayar suatu harga demi melindunginya. Kedua wanita itu telah melakukannya. Avendale pun berlutut di depan sang ibu. "Ayah datang mengunjungiku suatu malam, memberitahuku bahwa kau sedang berusaha menjauhkan diri darinya, bahwa kau juga ingin menyakitiku."

Sang ibu terkesiap. "Tidak."

"Saat aku melihatmu membunuhnya, aku takut aku menjadi korban berikutnya."

"Oh, ya Tuhan, Whit." Mata sang ibu berkaca-kaca, air mata meluncur deras di pipinya. Wanita itu membelai wajah Avendale dengan kedua tangan. "Aku tidak akan pernah melukaimu. Kau putraku yang paling berharga."

Bagaimana bisa Avendale telah salah menilai separah itu? Avendale melingkarkan lengan di pinggang sang ibu, dan menundukkan kepala di pangkuannya. "Maafkan aku sebesar-besarnya karena telah menjauhkan diri. Aku merasa marah, tidak mengerti apa yang telah terjadi, dan terlalu pengecut untuk bertanya."

"Itu bukan salahmu. Terkutuklah ayahmu karena sudah menanamkan racun itu di dalam kepalamu. Aku bersumpah jika dia masih hidup, aku pasti akan membunuhnya lagi."

Avendale menegakkan tubuhnya, dan menatap mata sang ibu yang tidak tampak seperti mata seorang pembunuh, alih-alih seperti induk singa yang sanggup melindungi anaknya. Avendale tidak dapat memercayai apa yang diyakininya sejak berusia tujuh tahun, semua rasa takut yang dibiarkannya menggiring jalan hidupnya. "Semakin aku dewasa, semuanya terasa tak masuk akal, tapi kehancuran telah terjadi."

Sang ibu mengelus pipi Avendale. "Bukan berarti aku tanpa dosa sama sekali. Aku merasa bersalah. Aku selalu takut entah bagaimana akhirnya kau mengetahui yang sebenarnya. Sekarang kau telah mengetahuinya. Jika saja bertahun-tahun lalu aku mau menarikmu dan menceritakan semuanya kepadamu. Tapi aku malah mengkhawatirkan pandanganmu akan diriku."

"Kukira aku akan merasa seperti apa yang kupikirkan sekarang: bahwa kau seorang wanita yang sangat hebat."

Air mata kembali menggenang di pelupuk mata sang ibu. "Tidak sehebat itu. Membela diriku dan orang-orang yang kucintai telah menghancurkanku. Semua sikapku bukanlah apa yang ingin kupilih, tapi kadang kala kita tidak memiliki satu pilihan pun."

Avendale bertanya-tanya bagaimana seseorang bisa tahu kapan dia memiliki pilihan saat dia seharusnya memiliki satu pilihan?

"Jika dia mengizinkanmu pergi, apakah kau akan pergi?"

"Ya," kata sang ibu lembut. "Dia mengenyahkan semua cintaku kepadanya. William masuk ke kehidupanku dan mengisi kembali hatiku. Aku akan selalu memilih cinta dibandingkan hal lainnya. Hanya itulah yang terpenting. Harapan terbesarku adalah tak satu pun dari anak-anakku akan menjalani hidup tanpa cinta."

"Maafkan aku karena tidak menjadi putra yang baik."

"Oh, Whit, aku tidak akan pernah meminta seorang putra yang lebih baik lagi."

Avendale tahu itu dusta, tetapi dia membiarkan ibunya membohonginya.

Sang ibu memundurkan tubuhnya, menyibakkan rambut Avendale dari alisnya dengan cara sama seperti yang selalu dilakukannya saat Avendale masih kecil. "Nah, kau datang untuk meminta bantuan kami. Apakah itu?"

Tahun-tahun perpisahan langsung lenyap, seolah mereka tak pernah terpisahkan. Hati Avendale membuncah oleh semua cinta yang disimpannya untuk sang ibu. Lalu dia pun memberi tahu sang ibu apa yang dibutuhkannya.

Bab 20

Saat Rose menuruni tangga dan mendapati Harry telah berdandan dalam balutan setelan malam, dia sempat menghentikan langkahnya, tapi lalu terus melanjutkan dan memaksakan ketakutannya agar mereda. Dia mempercayai Avendale, sepenuhnya, tanpa syarat.

"Apakah kau sudah siap melewatkan satu malam dipenuhi perbuatan yang tidak baik?" tanyanya kepada sang adik saat melangkah makin mendekat.

Harry mengangguk dan menyeringai. Rose menduga Harry sama sekali tidak takut dijebloskan ke neraka untuk dosa apa pun yang menantinya malam ini, karena adiknya telah melewatkan nyaris sepanjang hidupnya dalam jenis neraka lain. Jelas hal itu akan ada ganjarannya, dan gerbang surga akan terbuka menyambut Harry saat waktunya tiba.

"Kalau begitu, ayo berangkat," kata Avendale, dan Rose merasa pria itu selalu tampak tampan, santai, dan percaya diri. Sesuatu telah berubah dalam beberapa hari terakhir ini, tapi Rose tidak tahu apa persisnya.

Avendale duduk di sampingnya di dalam kereta kuda. Rose menikmati kedekatan pria itu, dan bertekad

bulat untuk menikmati malam ini, menyambut harapan kosong bahwa waktu kebersamaan mereka tidak akan pernah berakhir. Avendale jelas tak menunjukkan tanda-tanda telah mulai bosan akan dirinya, tapi jelas pesona dirinya akan memudar. Rose berusaha mengenyahkan semua pikiran yang mengusiknya itu.

Kereta kuda berhenti. Tirai-tirai ditutup, tapi dia mendengar jauh lebih banyak suara daripada yang didengarnya di gang sempit saat terakhir kali mereka berada di tempat ini: ringkikan kuda, roda kereta yang lalu-lalang, langkah kaki tergesa, langkah kaki santai, suara-suara lain. Pintu kereta pun terbuka. Avendale melangkah keluar dan mengulurkan tangan ke arahnya. Saat Rose turun, tatapannya tertuju ke bagian depan bangunan Twin Dragons, dan dia harus melawan rasa paniknya, tampaknya ada kesalahan yang telah terjadi.

Percayalah kepada Avendale. Percayalah kepadanya.

"Aku mengira kita akan masuk lewat belakang di tempat kita akan mendapatkan lebih banyak privasi," kata Rose.

"Tidak malam ini," kata Avendale, sembari memusatkan tatapan tajamnya kepada Rose. Apakah Rose sanggup memercayai sang duke? Setelah menelan ludah dengan susah payah, Rose mengangguk. Avendale memberi isyarat kepada seorang pelayan yang menghampiri kereta.

"Master Harry." Pria itu mulai membantu Harry. Begitu sang adik menapakkan kaki di jalanan, matanya terbelalak. "Arsitektur yang indah."

"Aku selalu menganggapnya lebih bergaya gotik," kata Avendale.

"Cocok dengan namanya," kata Harry.

"Aku tidak pernah memikirkannya karena aku membenci nama itu. Bagiku namanya tetap saja Dodger's Drawing Room. Apakah kau siap menjelajahinya?"

"Ya, tentu saja."

"Tuan-tuan," kata Avendale, sebelum menawarkan lengannya kepada Rose, dan Rose menyadari bahwa ada dua pelayan pria lainnya di situ.

Seorang dari mereka membantu Harry menaiki undakan, yang lainnya mendampingi Avendale dan Rose. Kedua pelayan itu bertubuh besar dan kekar seolah menjadi tameng. Tak seorang pun bisa mendekati Harry. Rose ragu ada orang yang bisa benar-benar menatap Harry. Saat mereka tiba di puncak undakan dan makin mendekati pintu, seorang pelayan membungkuk sekilas. "Your Grace."

Pelayan itu lalu membukakan pintu. Hanya Rose, Avendale, dan Harry yang berjalan masuk. Wajah sang adik tampak terpesona, sementara Rose terkejut karena sedikitnya kerumunan orang, bahkan lebih terkejut lagi bahwa sepertinya tak seorang pun memedulikan kedatangan mereka.

"Mereka tidak terlalu sibuk," kata Rose. Dia berharap bisnis di sini tidak sedang menurun.

"Hanya tamu undangan malam ini," kata Avendale.

Rose menengadah menatap sang duke. "Atas permintaanmu?"

Sebelum Avendale menjawab, Harry memekik, "Merrick!"

Rose berbalik dan Merrick, Sally, dan Joseph menyambut Harry. Para pria itu mengenakan setelan malam seindah yang dikenakan Harry. Sally mengenakan gaun malam sutra biru yang sama sekali tidak tam-

pak murahan. Wanita itu tersenyum kepada Avendale. "Terima kasih untuk undangannya, Your Grace."

"Malam bersama para teman, lebih menyenangkan dibandingkan malam-malam lain."

Sally membungkuk sekilas. "Terima kasih juga atas gaun indah ini. Belum pernah aku memiliki gaun seindah ini."

"Dengan senang hati. Dan izinkan aku mengatakan kalau warnanya sangat cocok untukmu."

Mata Sally berkilat, dia lalu menatap Rose. "Dia mengirim seorang penjahit ke tempat tinggal kita. Dan seorang penjahit pakaian pria untuk para pria itu. Merrick belum pernah tampak setampan itu."

"Aku berani berkata bahwa sang duke cukup bermurah hati dan sangat senang memberikan kejutan kepada orang lain," Rose mengakui.

Merrick berjalan mendekat lalu mengulurkan tangan. "Duke."

Avendale menyambutnya, dan menjabat tangannya. "Merrick."

"Tempat yang indah."

"Aku tak bisa membantah itu."

Joseph mendekat, lalu melayangkan tatapan tajam kepada Avendale. "Ini tempat untuk semua perbuatan yang kurang terpuji."

"Tepat sekali."

Joseph tersenyum. "Aku menyukainya."

Avendale tertawa. "Aku pun begitu. Untuk memastikan kalau kalian dapat menikmati waktu seutuhnya, kalian akan mendapatkan sejumlah besar uang yang khusus dipersiapkan untuk kalian gunakan. Semua jumlah yang kalian menangkan akan menjadi milik kalian."

"Yah, kalau begitu," kata Merrick, sembari menggosok kedua telapak tangannya dengan riang, "kami harus membujuk Dewi Fortuna agar mau tersenyum kepada kami. Apakah kau ikut dengan kami, Harry?"

"Sebentar lagi."

Sementara yang lain berjalan menjauh, Rose meremas tangan Harry. "Kau harus ke sana dan menikmati malam ini bersama mereka."

"Tentu saja, aku hanya...." Harry melihat ke sekelilingnya. "Tak seorang pun memperhatikanku. Seolah tak ada yang sama sekali peduli. Rasanya seperti berada di dalam sebuah sandiwara." Dengan tajam, dia menatap Avendale. "Mereka semua temanmu."

"Yang artinya bahwa mereka semua juga temanmu."

Tatapan Harry berpindah pada Rose sebelum kembali ke arah sang duke. Harry tampak kurang yakin. "Tapi mereka belum mengenalku."

"Mereka pasti sudah mengenalmu sebelum malam ini berakhir."

Rose melangkah maju, dan menempelkan telapak tangannya di pipi berbonggol adiknya. "Yang paling menyenangkan adalah mereka akan mendapatkan kesempatan untuk bertemu denganmu, untuk mengenalmu sebagai seseorang, bukannya sesuatu yang dipertontonkan. Aku yakin mereka semua akan memujamu seperti yang kurasakan."

"Berapa lama kita akan berada di sini?"

"Hingga kau bosan dengan hiburan ini," kata Avendale. "Klub ini tidak pernah tutup, jadi kita bisa pulang kapan pun kau menginginkannya. Saat ini juga jika memang kau menginginkannya."

"Tidak, aku ingin tetap di sini."

Miss Minerva Dodger, yang tampak berkilau dalam balutan gaun ungu, datang menghampiri. "Your Grace," sapanya dengan kepala sekilas dimiringkan.

"Minerva," sahut Avendale. "Izinkan aku mendapatkan kehormatan untuk memperkenalkan Miss Longmore dan adiknya, Harry."

"*Miss Longmore*," kata Miss Dodger. "Kurasa kau tidak cukup jujur di malam kita bertemu dulu. Kau beruntung karena aku bukan orang yang senang menghakimi walaupun aku sangat berharap kau bersedia berbagi kisahmu denganku suatu saat nanti."

"Kukira kisah itu sedikit membosankan," ujar Rose.

"Oh, aku sangat meragukan itu." Miss Dodger kemudian menoleh ke arah Harry. "Mr. Longmore, aku tidak sabar untuk berkenalan denganmu. Dulu ayahku adalah pemilik tempat usaha ini, jadi aku sangat mengenal seluk-beluknya. Kuharap kau mau memberiku kehormatan untuk mengajakmu berkeliling."

Harry mengerjapkan mata, terlalu terkejut untuk dapat berkata-kata, dan tiba-tiba Rose merasakan penyesalan karena tidak akan ada wanita yang bersedia menikah untuk memberikan perhatian kepada adiknya di sisa hidupnya yang singkat.

"Harry, kau harus selalu menjawab ya saat seorang lady muda menawarkan apa pun kepadamu," Avendale menjelaskan.

Sembari tersipu, Harry menelan ludah susah payah. "Dengan senang hati, Miss Dodger."

"Bagus sekali, tapi kau harus memanggilku Minerva karena kurasa kita akan menjadi kawan karib dalam waktu singkat sebelum malam ini berakhir." Gadis itu menyelipkan tangannya di lekuk siku Harry. "Aku akan

memperkenalkanmu kepada beberapa pejudi yang tak diragukan lagi akan berusaha membujukmu ikut dalam permainan kartu pribadi. Bermain dengan risiko yang harus kau tanggung sendiri."

Rose menatap gadis itu membimbing Harry menjauh sembari terus mengoceh di sepanjang jalan. Adiknya sudah terlihat jatuh hati. "Kau memiliki kawan-kawan yang hebat, Your Grace."

"Aku hanya memberi tahu Harry bahwa mereka semua kawan-kawanku agar Harry lebih santai. Orang-orang berada di sini malam ini lebih karena pesona ibuku."

Karena terkejut oleh kata-kata pria itu, Rose berbalik untuk menatap Avendale. "Kau sudah berbicara dengannya?"

"Lebih tepatnya untuk menghadapi masa lalu. Akan kuceritakan kepadamu nanti. Sekarang aku yakin harus memperkenalkanmu kepadanya."

Rose menoleh dan melihat Sir William sedang mendekati mereka bersama seorang wanita bertubuh mungil di sampingnya. Walaupun warna rambut wanita itu lebih pudar daripada yang terlihat di lukisan, Rose mengenalinya. Wanita itu memiliki keanggunan dan ketegasan yang tak pernah sanggup dimiliki Rose tak peduli berapa jam telah dia lewatkan untuk berlatih di depan cermin. Ya Tuhan, dia tidak ingat lagi kapan terakhir kalinya dia berusaha bersikap tidak seperti dirinya sendiri.

Avendale memeluk sang ibu, sebelum berdiri tegak dan membawa Rose masuk ke tengah orang-orang ramah itu. "Ibu, aku ingin memperkenalkanmu kepada Miss Longmore."

"Ini sebuah kehormatan, Miss Longmore."

"Your Grace, tolong panggil aku Rose," kata Rose sambil membungkukkan tubuh.

"Sudah lama sekali sejak aku tidak menjadi seorang duchess lagi. Lady Winifred lebih cocok. Aku sangat menghargai karena kau telah memberi tujuan dalam kehidupan putraku."

"Aku tidak bisa membenarkan hal itu walaupun dia telah sangat berbaik hati atas kondisi adikku."

"Hidup bisa jadi sangat tidak adil, dan kita sering kali tidak mendapatkan apa yang pantas untuk kita dapatkan."

"Aku mengerti bahwa kaulah yang berperan atas semua tamu yang sangat berbaik hati malam ini."

"Oh, omong kosong. Jangan terlalu melebih-lebihkan usahaku. Aku hanya menyebarkan undangan."

"Secara pribadi," kata Avendale.

"Ya, memang. Aku berpikir bahwa lebih sulit bagi orang-orang untuk menolak sebuah permintaan saat mereka menatap matamu."

"Itulah bagaimana dia berhasil mendapatkan banyak sekali uang untuk berbagai macam kegiatan amal," kata Sir William, rasa bangga terdengar jelas dalam suaranya.

Wanita itu menepuk lengan sang suami sebelum mengembalikan perhatiannya kepada Rose. "Kami harus melanjutkan perjalanan berkeliling. Kami tidak sabar untuk berkenalan dengan adikmu. Walaupun, yakinlah, Minerva akan memastikan adikmu akan merasa senang. Aku tidak mengerti mengapa belum ada yang meminang gadis itu. Pria-pria zaman sekarang, terkadang mereka bisa cukup buta."

"Maafkan istriku," kata Sir William. "Dia juga senang berperan sebagai mak comblang."

"Itu hanya karena pasangan yang tepat merupakan sesuatu yang sangat penting demi mencapai kebahagiaan."

"Pastikan untuk mengarahkan panah Cupid Ibu ke tempat lain," kata Avendale.

Sang ibu berjinjit, mengecup pipi putranya, dan bergumam dalam suara pelan, "Jika saja kau mau membuka matamu, Sayang." Lalu dia mengedipkan mata kepada Rose. "Aku senang sekali, Sayang. Kau harus ikut makan malam bersama kami suatu hari nanti. Aku sangat ingin kau bertemu anak-anakku yang lain. Mereka ingin datang malam ini, tapi mereka masih terlalu muda untuk malam yang dipenuhi berbagai hiburan kurang pantas seperti ini."

"Terima kasih, My Lady. Aku sangat ingin bertemu mereka." Walaupun sejujurnya Rose tahu bahwa jika tahu apa peran Rose dalam kehidupan putranya, dan juga mengetahui masa lalu Rose, wanita itu akan muak dengan bayangan akan menyambut kehadiran Rose di rumahnya dan memperkenalkan Rose kepada anak-anaknya yang memesona.

Sementara Sir William dan sang lady berjalan menjauh, Rose tidak dapat menahan diri untuk tidak merasa bahwa mereka adalah pasangan yang serasi. "Aku menyukai ibumu," katanya.

"Dia memang memesona, kecuali saat dia berusaha membaca isi hatiku."

"Dia mencintaimu, dia ingin kau berbahagia. Mungkin itulah apa yang diinginkan sebagian besar ibu untuk anak-anak mereka. Aku tidak mendapat kesempatan

untuk merasakannya secara langsung. Seharusnya, kau tidak meremehkannya."

"Tidak, tidak akan lagi, tapi tidak berarti aku ingin dijodohkan olehnya."

"Dia akan mencarikan seorang istri yang pantas untukmu."

Avendale melayangkan tatapannya ke arah Rose. "Aku tidak yakin diriku cocok untuk seorang istri yang pantas."

"Tapi kau terpikir ingin memiliki seorang istri." Walaupun Avendale terus mengatakan tidak menginginkan istri yang pantas, Rose tetap menyadari bahwa dirinya sangat kurang pantas untuk mengisi peran itu dalam kehidupan Avendale.

"Kurasa aku ingin minum. Ayo, kita lihat apa yang bisa kita dapatkan?"

Tapi Rose merasa terusik oleh pembicaraan sebelumnya, dan semua arti yang terkandung di dalamnya, dia merasa perlu mengingatkan dirinya akan kedudukan pria itu di dalam kehidupannya sendiri. "Kau menyebutkan nama asliku."

Avendale baru mengambil dua langkah lalu berhenti dan menoleh ke arah Rose. "Maaf?"

"Saat kau memperkenalkanku malam ini kau menyebut Miss Rosalind Longmore."

"Aku lelah dengan semua dusta, tipuan, dan rahasia terkutuk yang tak ada gunanya sama sekali kecuali membuat kesalahpahaman dan menjauhkan orang dari yang lainnya." Avendale kembali mendekati Rose. "Apakah ada yang salah dengan Miss Rosalind Longmore?"

Rose tidak merasa ragu. "Tidak." Namun ada yang salah dengan Mrs. Rosalind Pointer. Begitu juga Mrs. Rosalind Black.

"Jadi apa masalahnya?"

"Kukira karena kebiasaan. Aku tidak pernah menggunakan nama asliku."

"Jadi sudah saatnya kau melakukannya. Ayo, kita cari minuman, lalu aku akan memperkenalkanmu dengan yang lainnya."

Rose mulai merasa pening dan kewalahan ketika acara perkenalan terus berlanjut: Earl dan Countess of Claybourne, Duke dan Duchess of Greystone, Sir James dan Lady Emma, Jack Dodger dan Olivia. Malam ini, Rose bertemu beberapa putra dan putri mereka, dan jika dipaksa, dia tidak terlalu yakin bisa tahu putra-putri mana yang berasal dari keluarga yang mana.

Rose bersyukur bisa mendapatkan kesempatan untuk menenangkan diri di balkon untuk menormalkan napasnya, sembari menatap ke bawah ke arah ruang judi dan melihat adiknya bermain dadu. Orang-orang di sekeliling Harry bersorak, Jack Dodger menepuk punggung Harry. Suara tawa riang Harry menggema hingga ke tempat Rose berdiri, suara yang bergelung dalam diri Rose, dan menghangatkan hatinya.

"Aku tidak yakin dia pernah begitu merasa diterima seperti ini," kata Rose.

"Dia selalu diterima olehmu."

Rose menengadah ke arah Avendale sebisa mungkin sementara kedua lengan pria itu melingkari tubuhnya, punggungnya bersandar di dada pria itu. "Itu berbeda. Dia adikku."

"Bagi beberapa orang, hal itu hanya membuat sedikit perbedaan."

Rose tidak pernah berpikir dirinya begitu istimewa. Orang-orang yang mau menyisihkan waktu untuk mengenal Harry akan merasa jatuh hati kepada adiknya itu. Bagaimana tidak, Harry memiliki hati yang sangat lembut.

"Aku merasa terbagi dua antara keinginan untuk berada di sisinya malam ini, dan memberinya kesempatan untuk melewatkan malam dengan ditemani yang lainnya."

"Biarkan dia menikmati kebersamaan dengan teman-temannya untuk sementara waktu. Ayo berdansalah denganku."

Rose mungkin akan berpikir bahwa permintaan Avendale egois jika dia tidak terlalu menyadari nyaris di sepanjang waktu bahwa pria itu hanya mendapatkan sedikit perhatian dan waktunya. "Aku akan sangat menyukainya, tapi pertama...."

Rose berbalik di pelukan pria itu, lalu berjinjit dan mencium Avendale, menyambut bagaimana pria itu membawa tubuhnya makin mendekat. Rose nyaris berucap bahwa dia mencintai Avendale, tapi dia ragu pria itu akan menyambut perasaannya. Juga ada kemungkinan bahwa Avendale tidak memercayainya, bahwa sang duke yakin Rose merasa wajib mengucapkan kata-kata itu karena semua yang telah dilakukan Avendale. Secara keseluruhan, apa yang telah dilakukan Avendale telah mempengaruhi perasaan Rose—tapi hanya karena semua itu merupakan bukti akan kebaikan dan kemurahan hati sang duke. Rose menyadari bahwa kedua dilakukan tanpa adanya pamrih.

Rose pernah mencoba memanfaatkan Avendale, tapi mendapati bahwa dirinya jatuh cinta setengah mati kepada pria itu.

Harry merasa larut oleh malam ini, orang-orang ini, dan semua permainan judi yang tersedia, juga keberuntungan besar yang sepertinya didapatkannya. Mereka sangat baik, tapi rasanya berlebihan. Dia berkenalan dengan dua lady muda yang tampak sangat mirip. Dia tidak dapat mengingat nama-nama depan mereka, hanya nama belakang: Swindler. Ayah mereka seorang inspektur di Scotland Yard, dan untuk sesaat dia pun mengkhawatirkan Rose, tapi lalu dia melihat kakaknya berjalan bersama sang duke, dan dia tahu bahwa tidak ada apa pun yang akan terjadi pada kakaknya.

Harry memberi tahu kedua lady itu bahwa dia ingin bertemu sebentar dengan sang kakak, dan mereka dengan baik hati mengantarnya ke ruang dansa. Hanya ada beberapa pasangan yang berdansa di dalam ruangan megah dengan kandelir kristal mewah juga orkestra yang bermain di atas balkon.

Rose dan sang duke sedang berdansa waltz. Harry mengenali dansa itu karena Rose pernah satu kali berdansa bersamanya dengan mengelilingi kamar, membimbing langkah-langkah kakinya saat dia masih bisa berjalan tanpa bantuan tongkat, sebelum dia dengan begitu mudahnya dapat kehilangan keseimbangan tubuhnya. Sekarang dia hanya bisa menikmati menatap keanggunan gerakan Rose, kebahagiaan tecermin di wajah kakaknya sementara sang duke memeluknya erat. Rose bahagia, dan Rose sangat layak mendapatkannya.

Dan itu membuat Harry ikut merasa bahagia. Lebih bahagia daripada yang pernah dirasakannya.

"Mr. Longmore."

Nama Harry diucapkan dalam suara lembut nan pelan. Harry sedikit berputar, dan melihat seorang wanita paling cantik yang pernah ditemuinya. Rambutnya ikal bak cahaya rembulan, matanya bak batu safir berkilau. Wanita itu bertubuh tinggi dan penuh lekukan. Harry merasakan hawa panas menjalar di wajahnya ketika memperhatikan semua lekuk dan tonjolan di tubuh wanita itu. Sang duke tidak akan merona seperti ini. Sang duke hanya akan terus menatap hingga merasa puas. Tidak, temannya itu akan membawa si wanita masuk ke tengah bayang-bayang, lalu memeluk dan menciumnya. Harry ingin melakukan hal yang sama. Dia merasa malu, malu karena memiliki pikiran seperti itu. Wanita itu jelas akan berteriak jika dirinya mendekat.

Wanita itu tersenyum, keriangan menghiasi wajahnya ketika membalas tatapan Harry dan terus memakukan matanya ke mata Harry. "Aku sudah lama mencari-carimu."

"Benarkah?" tanya Harry dengan suara parau, sembari bertanya-tanya apa yang terjadi pada suaranya hingga terdengar begitu dalam dan parau.

"Tentu saja. Aku Aphrodite."

Harry tidak terkejut wanita itu memiliki nama bak seorang dewi. Dia membayangkan wanita itu dalam balutan gaun tipis, angin berembus di sekelilingnya, seolah bagian dunia yang lain tidak membutuhkan tiupan angin. Wanita itu layak mendapatkan puisi, dan kata-kata mulai bermunculan di benak Harry.

"Maukah kau berdansa denganku?" tanya Aphrodite.

Bayangan kata-kata puitis itu lenyap. Harry menginginkan apa yang diminta wanita itu lebih daripada keinginannya untuk bernapas, tapi tak ada pilihan kecuali menolak dengan penuh penyesalan. "Maafkan aku, tapi aku tidak bisa. Aku bisa kehilangan keseimbangan tubuhku." Dan malam yang indah ini akan hancur saat semua orang menyaksikan gerakannya yang amat kikuk. Dia tidak akan lagi bisa berpura-pura dirinya bukanlah seorang raksasa buruk rupa.

"Aku sangat ahli memastikan para pria tidak kehilangan keseimbangan tubuh mereka." Aphrodite bergerak mendekat, meletakkan satu tangan lembutnya dengan ringan di bahu Harry, dan tangan satunya di lengan Harry, di tangan Harry yang membengkak, tapi wanita itu sama sekali tidak tampak jijik. "Kita tidak harus mengikuti irama musik. Kita bisa berayun saja jika kau mau."

Harry sangat menyukainya, menyukai kedekatan wanita itu. Aphrodite memiliki aroma jeruk.

"Apakah kau teman sang duke?" tanya Harry.

"Terkadang. Tapi malam ini aku adalah temanmu."

Harry cukup yakin itu karena sang duke telah meminta wanita itu melakukannya. Sang duke telah menjawab banyak pertanyaan Harry berkaitan dengan para wanita, tapi setiap pemahaman menciptakan pertanyaan lain hingga Harry merasa tertelan dalam pusaran ribuan pertanyaan, menunggunya untuk memilih satu di antaranya, lalu berikutnya. Sang duke meyakinkannya bahwa jika Harry bisa hidup hingga seratus tahun,

dia tidak akan pernah dapat mengungkap semua jawaban tersebut.

"Wanita adalah misteri, Teman, itu berarti membuat kita menginginkan mereka lagi dan lagi," sang duke pernah berkata.

Akhirnya, ketika berayun sangat perlahan bersama wanita itu yang kini begitu dekat dengannya, dengan payudara wanita itu menyapu dadanya sekilas dan kaki jenjang ramping wanita itu nyaris terpilin di antara kaki Harry, Harry memahami apa yang coba diajarkan sang duke kepadanya. Bahwa tak satu pertanyaan dan jawaban pun yang sesuai untuk setiap wanita. Tiap-tiap wanita adalah unik, masing-masing dari mereka memberi pengalaman yang sangat berbeda. Harry nyaris tidak mengenal Aphrodite, tapi menyadari bahwa dirinya ingin mengetahui segalanya, tapi dia sudah mengerti bahwa seumur hidup tidak akan cukup untuk mendapatkan semua jawabannya.

Namun, jelas ada banyak petualangan yang harus dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban tersebut.

Berdansa dengan Avendale malam ini terasa berbeda dibandingkan ketika berdansa dengannya di malam pertama mereka bertemu. Rose sangat menyadari keberadaan pria itu sama seperti dulu, tapi dia tidak mengkhawatirkan kemungkinan pria itu akan membongkar semua rahasianya, bahwa sang duke memiliki kekuasaan untuk menghancurkan semua rencananya. Sebelumnya, Avendale merupakan sebuah enigma, sesuatu yang membangkitkan rasa ingin tahu, alat yang

mungkin dibutuhkannya untuk mencapai tujuan akhirnya. Rose pernah berniat memanfaatkan pria itu.

Sekarang Rose berharap tidak akan pernah ada tipuan apa pun di antara mereka, dan tidak ada kesepakatan apa pun yang mengikat. Rose berharap dirinya memercayai Avendale lebih awal dan bahwa mereka telah tiba di titik saat keduanya menginginkan hal yang sama. Di sisi lain, Rose cukup logis untuk menyadari bahwa dia tidak akan pernah menjadi lebih dari sekadar hiasan di dalam kehidupan Avendale.

Meskipun orang-orang terdekat Avendale cukup berani untuk mengesampingkan semua peraturan masyarakat dan menikahi orang-orang di luar kelas sosial mereka, Avendale pasti tidak ingin memiliki hubungan apa pun dengan Rose jika pria itu menyadari seluruh penipuan dan dusta yang dilakukan Rose. Oh, sang duke mungkin masih menginginkan payudara montok dan paha manisnya, pria itu mungkin juga masih ingin membelaikan tangannya di kulit Rose, pria itu mungkin masih menginginkan tubuh Rose, tetapi sang duke tidak akan menginginkan dirinya sebagai seorang istri. Pria itu pasti akan bosan dengannya pada akhirnya.

Dan Rose akan bosan dengan kehidupan yang diberikan sang duke. Bukannya ia tidak menikmati semua kemewahan tersebut, tetapi kehidupannya tidak akan menantang—hanya demi menyenangkan pria itu, melakukan apa pun yang diinginkan pria itu, bahkan jika apa yang diinginkan pria itu tepat seperti keinginannya sendiri. Rose akan merasa bosan tanpa rencana dan tipuan yang harus disusunnya.

Saat perpisahan itu tiba, yang akan dimiliki Rose hanyalah kenangan. Semua kenangan indah, hebat, dan

membahagiakan. Bagaimana mata Avendale tidak pernah beralih dari matanya sementara mereka berdansa waltz. Senyuman samar yang seolah menjanjikan akan adanya dansa lain di larut malam nanti di ranjang sang duke, ketika musik yang mengalun adalah suara erangan, napas terengah, dan desah mereka yang semakin keras.

Oh, Rose akan merindukan Avendale. Meski dia tahu bahwa mungkin akan bertahun-tahun lamanya sebelum semuanya berlalu, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak meyakini bahwa perpisahan mereka akan terjadi dalam waktu dekat.

Avendale mengelilingi lantai dansa, dan lewat sudut matanya, Rose menangkap bayangan Harry dalam pelukan seorang wanita cantik. Sedang berdansa—setidaknya sejauh yang bisa dilakukan adiknya. Hati Rose teremas, membuncah melihat kebahagiaan yang terlukis di wajah sang adik, tapi dia khawatir wanita itu mungkin akan meminta sesuatu yang lebih daripada yang dapat diberikan Harry.

"Siapa wanita yang sedang berdansa dengan Harry?" tanyanya.

Avendale bahkan tidak merasa perlu untuk menoleh, hingga Rose menyadari bahwa sang duke pun pasti telah mengetahui keberadaan mereka. Untuk berapa lama? Rose bertanya-tanya.

"Namanya Aphrodite."

"Benarkah?"

Avendale mengedikkan bahu. "Mungkin tidak. Sama seperti kau yang bukan Mrs. Sharpe. Orang-orang mengganti nama mereka demi berbagai macam alasan,

jadi aku tidak akan menghakiminya dengan kejam jika aku menjadi dirimu."

"Aku tidak menghakiminya, tapi aku harus memastikan dia tidak mengambil keuntungan dari Harry."

"Oh, kukira Harry tidak akan keberatan jika wanita itu memang berniat demikian."

"Apakah dia wanita yang seperti itu?"

"Dengan upah yang layak."

"Yang pastilah akan kau sediakan. Apakah dia salah satu kegiatan amal yang kau sumbang selama bertahun-tahun ini?" Rose kesal dengan nada cemburu yang terdengar di suaranya.

Avendale memberinya senyuman penuh pemahaman, dan itu semakin membuat Rose jengkel. "Dia adalah salah satu wanita yang sudah membuatku bosan walaupun dia sangat ahli dan selalu menebarkan pesonanya."

Dalam suara dan nada bicaranya, Rose tidak mendengar gairah yang masih dipendam Avendale kepada Aphrodite. Avendale seolah sedang menjelaskan cara seorang pria memakai celana panjang. Namun Rose sudah cukup memahami hubungan sang duke dan sang adik untuk bisa mengetahui upah wanita itu. "Kau membawanya kemari untuk menghibur Harry."

"Harry seorang pria, Rose. Kami membicarakan banyak hal di larut malam itu di perpustakaanku. Dia sangat ingin tahu segala hal tentang para wanita. Rasanya berdosa jika rasa penasarannya tidak dipuaskan." Avendale mengunci Rose dengan tatapan tajamnya. "Kau berkata kau memercayaiku."

"Tentu saja. Aku hanya tidak yakin apakah aku bisa memercayai wanita itu."

"Wanita itu memiliki hati yang baik."

Saat menoleh, Rose melihat Harry telah berhenti berdansa, adiknya mulai meninggalkan ruang dansa bersama wanita itu, sambil bergandengan tangan. "Bagaimana jika wanita itu menyakiti hatinya?"

"Bagaimana jika gedung ini roboh menimpa kita?"

Rose kembali mengalihkan tatapannya kepada Avendale. Sang duke memberinya senyuman lembut, senyum yang belum pernah dilihat Rose, senyum yang memerangkap dan meremas hatinya. "Kau tidak bisa selalu melindunginya, Sayang. Biarkan dia menjadi seorang pria malam ini, merasakan semua kenikmatan yang didapatkannya dari seorang wanita yang sudi menemaninya."

"Tumbuh dewasa rasanya sangat menyakitkan."

"Aku tahu. Aku melewatkan bertahun-tahun dalam hidupku berusaha untuk tidak tumbuh dewasa. Tapi demi semua rasa sakit itu, ada banyak imbalan yang menanti."

Rose mengulurkan tangan dan membelai rahang Avendale, menyapukan jemarinya di rambut pria itu. Terkadang Rose berharap dirinya tidak harus tumbuh dewasa dalam usia semuda itu, dengan terpaksa melarikan diri dan bertahan hidup dengan segala hal yang memungkinkan, tapi jika dia tidak melakukannya, dia mungkin tidak akan pernah bertemu Avendale. Akan selalu ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya. Dia akan merasakan ketiadaan itu tanpa benar-benar memahaminya. Pria ini telah mengajarkan cara berbagi tujuannya dengan seseorang, untuk bekerja sama, dan untuk memiliki suatu ikatan kuat. "Kau bisa memikirkan

banyak hal yang Harry inginkan atau butuhkan yang mungkin tak pernah terpikirkan olehku."

"Dia adikmu. Kau akan melindunginya hingga napas terakhirmu. Bagiku, dia merupakan pengingat akan masa mudaku, betapa cepatnya saat-saat itu berlalu, sering kali dihabiskan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, tapi sebagiannya memberi kenangan terbaik untuk kita. Dan dengannya, aku bisa berbagi hal-hal nakal yang telah kulakukan selama bertahun-tahun. Dia menggantikan Lovingdon sebagai rekanku dalam berbuat kenakalan."

"Kau telah membuktikan maksudku," kata Rose. "Apakah kau tahu betapa bahagianya dia saat mengetahui bahwa setinggi itu kau menganggap dirinya? Akan membuatnya merasa sangat manusiawi dan begitu diterima."

"Mungkin kau bisa memberitahunya nanti. Sementara itu, mari selesaikan dansa ini, lalu kita akan mencari sudut tergelap. Aku sangat menginginkan ciuman lagi."

Dan Rose pun jatuh cinta semakin dalam kepada sang duke.

Sudah pukul satu lewat tiga puluh menit saat Rose menemukan Harry sedang duduk di ruang khusus pria bersama Merrick, Sally, dan Joseph. Juga Aphrodite. Wanita itu duduk di samping Harry di sofa, menggenggam tangan Harry yang normal, membelai dengan jemari panjang dan rampingnya, sementara senyuman wanita itu memancarkan kehangatan dan kelembutan. Saat Harry menatap Aphrodite, Rose dapat melihat bahwa adik pun telah jatuh cinta.

"Apakah sudah waktunya pulang?" tanya Harry.

Mungkin itu terdengar seperti pertanyaan bagi yang lainnya, tapi Rose mendengar nada lelah dalam suara sang adik, dia menyadari bahwa Harry sudah siap untuk pulang—tak peduli betapa Harry sangat ingin untuk tetap tinggal. Rose juga tahu bahwa Harry sama sekali tidak ingin melukai hati siapa pun, bahwa adiknya tidak ingin pulangnya mereka disebabkan oleh dirinya. Jadi Rose mengambil alih tanggung jawab itu. "Kurasa demikian," katanya dengan ramah. "Sudah cukup larut, kakiku pegal, dan aku sangat lelah."

Harry mengalihkan perhatiannya kepada Aphrodite. "Aku harus pulang sekarang."

Wanita itu membelai wajah Harry lalu mengecup pipinya. "Terima kasih untuk malam yang menyenangkan ini."

Aphrodite bangkit berdiri dengan gemulai dan anggun, lalu mulai berjalan menjauh. Avendale menghentikannya dan mereka saling berbisik hingga Rose tak dapat mendengar.

Sally bangkit dari kursinya dan memberikan pelukan kepada Harry di tempat Harry duduk. "Terima kasih untuk malam yang menyenangkan ini, Nak. Kami kehilangan dirimu, tapi kau sedang berpetualang dengan sangat hebat."

"Mereka orang-orang baik, Sally, tapi aku juga merindukanmu."

"Kami akan datang mengunjungimu saat makan malam besok," kata Merrick sambil menepuk bahu Harry.

Harry mengangguk walaupun semua gerakannya tampak lebih berat dan lambat. "Ya, baiklah. Itu bagus sekali."

Joseph berdiri dan membantu Harry bangkit. Pria itu hanya mengangguk tajam kepada Harry, yang dibalas Harry sebelum berjalan menghampiri Rose. "Aku sudah siap."

Avendale menunggu mereka di pintu menuju ke ruang judi utama. Saat mereka tiba, Rose melihat deretan orang—para pelayan, pejudi, musisi, rakyat biasa, dan para bangsawan—mengantre di sepanjang ruang perjudian hingga pintu depan.

"Mereka ingin mengucapkan selamat malam," kata Avendale.

Dan begitulah yang terjadi. Para pria menjabat tangan Harry, para wanita mengecup pipinya atau memberinya pelukan. Kata-kata indah diucapkan.

"Senang berkenalan denganmu."

"Terima kasih telah bergabung bersama kami."

"Dengan senang hati."

"Jaga dirimu."

Rose merasa tidak akan pernah bisa cukup berterima kasih kepada Avendale atas pemberiannya malam ini. Tak peduli apa pun yang dijanjikannya kepada sang duke, tak peduli apa pun yang diminta pria itu, semuanya tak akan pernah cukup.

Mereka membisu di dalam kereta kuda di sepanjang perjalanan pulang. Rose merenungkan malam itu. Dia menduga Harry sedang melakukan hal yang sama. Gerald menunggu di ruang depan saat mereka tiba.

"Master Harry, saya yakin Anda sudah melewatkan malam yang menyenangkan."

"Betul sekali." Harry menatap Rose. "Tapi aku ingin minum."

"Apakah kau belum cukup minum di klub tadi?"

Harry mengangguk. "Tapi aku ingin minum lagi bersama kalian, denganmu, dan sang duke."

"Perpustakaanku atau perpustakaanmu?"

"Perpustakaanku."

Mereka menyusuri koridor menuju perpustakaan Harry yang lebih kecil. Gerald memastikan api kecil telah menyala di perapian.

"Panggil saya saat Anda sudah siap untuk tidur, Sir," kata Gerald.

"Tentu saja," Harry berjanji. "Terima kasih, Gerald, untuk semuanya."

"Dengan sangat senang hati, Sir." Dengan punggung tegak dan kaku, pemuda itu berjalan keluar ruangan.

"Kemarilah, Harry," kata Rose sembari menarik jas adiknya. "Buatlah nyaman dirimu sementara Avendale menuangkan minuman." Dia membantu Harry melepas jas, membuka kancing rompi, dan melonggarkan *cravat*. "Ayo, duduklah."

"Seorang pria terhormat—"

"Aku tahu apa yang dilakukan seorang pria terhormat, tapi kau adikku, dan aku bisa melihat betapa lelahnya dirimu. Duduklah."

Harry tidak mendebat lebih jauh lagi, lalu menghempaskan diri di kursi raksasa yang empuk. Avendale membawa minuman mereka dan membimbing Rose duduk. Rose menatap adiknya yang dengan perlahan meneguk *scotch*, terlihat begitu menikmati minuman itu.

"Apakah kau bersenang-senang malam ini, Sayang?" tanya Rose.

"Tentu saja." Harry mengangguk ke arah Avendale. "Aku menyukai teman-temanmu. Terutama Aphrodite.

Walaupun aku tahu kau membayarnya untuk menemaniku."

"Aku menawarkan bayaran. Dia menolak. Sepertinya, dia belum pernah bertemu seseorang yang dia sukai seperti dia menyukaimu. Mungkin dia bisa menemanimu lagi suatu sore nanti."

"Aku akan senang sekali."

"Aku akan mengirimkan pesan kepadanya besok."

Rose tidak khawatir Harry akan kecewa, bahwa semua perhatian malam ini dilakukan hanya untuk satu alasan tertentu. Harry memiliki hati yang murni, pesona yang akan menarik hati wanita bersikap keras sekalipun.

"Di suratmu, sampaikan pesan itu kepada Annie," kata Harry.

"Siapa Annie?" tanya Avendale.

"Itu nama asli Aphrodite."

Sambil menyeringai, Avendale mengangguk sekilas dan mengangkat gelas, sebagai tanda hormat untuk saingan yang telah berhasil mengalahkannya. "Dia tak pernah mengatakan hal itu kepadaku. Aku bisa berkata kalau dia sangat menyukaimu."

Harry tersipu, sekaligus tampak sangat puas akan dirinya sendiri. Dia juga tampak sangat lelah. Rose dapat melihat bahu Harry merosot, dan kepala Harry miring ke satu sisi.

"Kami harus membiarkanmu tidur." Saat Rose bangkit dari kursinya, Harry ikut melakukannya. "Kita semua akan tidur hingga besok siang. Itu yang dilakukan orang-orang setelah malam seperti tadi."

"Ini pemberian yang sangat indah, Rose. Hadiah yang menyenangkan. Untuk satu malam ini, aku merasa normal."

Rose memeluk Harry erat-erat. "Bagiku, kau selalu normal. Aku menyayangimu, Harry."

Rose merasakan remasan tangan adiknya. "Aku menyayangimu, Rose."

Rose bergerak mundur, lalu menengadah untuk tersenyum kepada adiknya. "Tidur nyenyak, Sayang."

"Tentu saja." Lalu Harry menjabat tangan Avendale. "Selamat malam, Teman."

"Selamat malam, Harry. Aku akan memanggil Gerald."

"Jangan dulu. Aku akan menulis sedikit lagi. Aku akan memanggilnya saat aku membutuhkannya."

"Lakukanlah apa yang kau mau. Kita akan bertemu besok."

Rose mengulurkan tangan dan meremas tangan Harry. Dia tidak tahu mengapa dia enggan meninggalkan adiknya. Dia mungkin tidak akan melakukannya jika saja tangan Avendale tidak melingkari tubuhnya, memaksanya keluar ruangan.

"Malam ini membuatnya kelelahan," kata Rose saat mereka berjalan menuju ruang depan dan tangga yang mengarah ke kamar tidur Avendale.

"Aku yakin kita semua kelelahan."

"Tidak sepenuhnya," kata Rose, sambil bersandar di tubuh Avendale. "Aku masih punya cukup banyak tenaga untuk mendengar kisah kunjunganmu ke kediaman ibumu. Aku menyukai ibumu."

"Dia mengundangku makan malam di lain waktu, kita akan datang."

Rose melepas tawa masam. "Aku tidak bisa mengunjungi rumah ibumu dan duduk di meja makannya. Aku seorang kriminal."

"Sama seperti kebanyakan orang yang kau temui malam ini—pada suatu waktu di kehidupan mereka. Orang bisa berubah, Rose."

"Tapi tidak dengan masa lalu kita, tidak dengan apa yang telah kita lakukan."

"Kuharap kau mau memberitahuku semua yang pernah kaulakukan."

"Tidak sekarang." Tidak akan pernah, jika Rose punya caranya sendiri. "Aku tidak ingin merusak malam yang indah ini."

"Tapi bagi kita, malam ini belum berakhir." Avendale mengangkat tubuh Rose ke gendongannya dan membawanya menaiki tangga.

Setelah mencelupkan pena ke botol tinta, Harry mengukirkan kata-kata terakhir, kata-kata yang menjadi awal cerita tetapi ditulisnya di bagian akhir. Dia telah selesai menulis. Dan merasa senang karena semua itu. Senang karena telah berhasil mengabadikan kisahnya. Namun juga sedih karenanya, karena dia telah tiba di penghujung jalan.

Seperti yang selalu dilakukannya setiap malam, dia menuliskan sepucuk surat untuk Rose dan meletakkannya di atas tumpukan kertas—

Untuk berjaga-jaga.

Bab 21

Avendale baru tertidur beberapa jam ketika dia terjaga dan mendapati Rose sedang bergelung di sisinya. Dia tidak ingin mengganggu Rose, tapi dia tidak dapat menahan godaan untuk menyusurkan tangannya dengan ringan di kulit telanjang lengan wanita itu. Rose tidak bergerak. Rose sangat mengkhawatirkan Harry yang kelelahan hingga melewatkan kenyataan bahwa dirinya pun sangat letih.

Dengan lilin tetap menyala di nakas, Avendale menatap wajah Rose. Bagaimana mungkin Rose merasa wajahnya tidak istimewa? Bagaimana mungkin Avendale pun merasa begitu saat pertama kali melihat wanita itu?

Jika harus jujur, dia merasa bahwa bahkan satu armada kapal tidak akan pernah angkat sauh jika ingin terus mengagumi kecantikan Rose, tapi mungkin mereka akan berlayar jika ingin menghargai keberanian Rose, ketabahannya, kebulatan tekadnya, dan kesediaannya untuk mengalah. Rose selalu berdiri teguh menantang Avendale. Avendale tidak yakin dirinya pernah bertemu seorang wanita yang sepadan dengannya.

Sial, Avendale jatuh cinta kepada Rose.

Mungkin sejak malam pertama saat Rose berbalik dan menolak sampanye yang ditawarkannya. Avendale menyadari penolakan yang tersirat di mata Rose sebelum wanita itu menatapnya penuh selidik, lalu sikap menerimanya setelah itu. Atau mungkin saat Rose memberitahunya bahwa Rose tahu cara mengendalikannya. Sungguh rasa percaya diri yang angkuh.

Avendale menyukai sifat itu di dalam diri Rose. Rose bukan seorang gadis manja.

Avendale mulai jatuh cinta kepada Rose jauh sebelum dia mengetahui yang sebenarnya tentang wanita itu, tetapi saat dia berhasil mengungkap rahasia demi rahasia, perasaannya kepada Rose malah semakin kuat. Akankah Rose memenuhi kesepakatan mereka seutuhnya? Jika Avendale menginginkan Rose tetap tinggal untuk selamanya, apakah wanita itu bersedia?

Atau apakah Rose menyetujui kesepakatan itu dengan harapan bahwa kebersamaan mereka akan berlangsung singkat?

Suara ketukan pelan di pintu menghentikan lamunan yang bisa membuat Avendale gila dengan semua pertanyaan dan dugaan. Avendale turun dari tempat tidur, menyambar jubah tidur, dan mengenakannya sambil berjalan menghampiri pintu. Begitu membukanya, dia menemukan Gerald berdiri di sana. Wajah pemuda itu sudah menyiratkan apa yang akan dikatakannya.

"Your Grace—"

"Tidak apa-apa. Aku akan turun sebentar lagi." Begitu menutup pintu, Avendale menempelkan dahinya di kayu pintu. Mengapa rasanya begitu menyakitkan? Jika saja dia bisa menggantikan peran Rose—

"Apakah karena Harry?" tanya Rose pelan.

Avendale berbalik dan mendapati Rose terduduk di tempat tidur, selimut menutupi dadanya. "Aku turut berduka, Rose."

Rose menipiskan bibirnya rapat-rapat, lalu mengangguk. "Baiklah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan."

Rose menyibak selimutnya. Avendale melintasi kamar lalu duduk di tepi tempat tidur, dan dengan lembut merangkul bahu Rose untuk menghentikan gerakannya. "Kau menahan diri selama bertahun-tahun, kukira sejak kau dituduh sudah membuat adikmu terjatuh. Kau tidak perlu berpura-pura menahan diri di hadapanku."

Rose menggeleng. "Avendale...."

Avendale menatapnya lekat-lekat. "Kau tak perlu berpura-pura tegar di hadapanku."

"Jika tidak begitu," kata Rose dengan parau, "aku akan hancur."

"Aku akan menangkapmu dan membantumu untuk pulih."

Air mata mulai menggenang di pelupuk mata Rose. Isak tangis parau yang seolah terdengar muncul dari dasar jiwanya pun terlepas. Lalu disusul satu isakan lagi. Dan lagi. Avendale memeluk Rose erat sementara bahu Rose gemetar keras karena kuatnya kesedihannya, Avendale membelai lalu membisikkan nama Rose.

Sementara hati Avendale sendiri ikut hancur karena duka Rose.

Harry terlihat begitu damai. Itu yang dipikirkan Rose saat dia duduk di bangku di samping kursi tempat

adiknya memulai istirahat abadinya. Rose sudah memegangi tangan Harry nyaris selama setengah jam. Setidaknya dua kali dia menangis tersedu di pelukan Avendale.

Rose ingin mengirimkan kabar kepada Merrick dan yang lainnya, tapi dia belum siap menulis pesan itu. Tidak, dia tidak ingin menulisnya. Dia akan memberi tahu mereka secara langsung. Mereka mencintai Harry sebesar cintanya sendiri. Dan Harry mencintai mereka.

"Rose, koroner sudah tiba," kata Avendale dengan pelan dan tegas.

Rose mengangguk lalu bangkit berdiri, dia membungkuk dan mengecup kening Harry. "Tak akan ada benjolan lain, Sayangku. Tak ada rasa sakit lagi. Tapi, oh betapa kau akan sangat dirindukan."

Rose menatap Avendale. "Aku harus bertemu Merrick sekarang."

"Aku harus menunjukkan sesuatu kepadamu terlebih dahulu." Dengan lengan merangkul bahu Rose, Avendale membimbing Rose keluar dari kamar tidur sang adik menuju perpustakaan kecil tempat Harry menulis, membaca, dan tenggelam dalam jiwanya.

"Aku berharap dia sudah menyelesaikan kisahnya," kata Rose.

"Aku yakin dia telah selesai."

Avendale membimbing Rose ke arah meja. Di setumpuk kertas yang disusun rapi, diletakkan selembar kertas terlipat dengan nama Rose di atasnya. Dengan sangat berhati-hati Rose membukanya.

Roseku tersayang,

Selama beberapa waktu, aku menulis sepucuk surat kepadamu setiap malam. Keesokan paginya, jika surat itu tidak diperlukan, aku akan membakarnya. Kurasa jika kau membaca yang satu ini, artinya memang surat ini diperlukan.

Kehidupan yang kita lewati bersama sudah berakhir. Aku tidak ingin bersikap egois dengan memintamu untuk tidak menangis, tetapi aku berharap kau pun tersenyum. Karena aku akan pergi ke tempat yang indah bersama orang-orang cantik dan tampan yang selalu kau ceritakan kepadaku.

Aku tahu kau yakin bahwa hidup tidak adil kepadaku, tapi hidup memang adil karena sudah memberikan dirimu kepadaku.

Aku sudah menyelesaikan kisahku, Rose. Larut malam kemarin. Walaupun sebenarnya ini kisah kita, bahkan lebih tepatnya merupakan kisahmu. Itulah sebabnya aku ingin sang duke membacanya. Kurasa kau mencintainya. Aku pun menduga dia mencintaimu, walaupun aku ragu dia tipe pria yang sanggup mengucapkan kata-kata semacam itu. Kau tidak akan memercayainya jika dia mengatakannya. Aku tidak tahu mengapa kau selalu menganggap dirimu tak mudah dicintai, sementara aku—dengan tubuh raksasaku—tidak pernah menganggap diriku demikian. Namun, aku selalu mendapatkan cintamu dan dapat menatap diriku sendiri melalui matamu. Kuharap aku bisa melakukan hal yang sama untukmu.

Tolong sampaikan terima kasihku kepada sang duke atas momen-momen indah yang kulewatkan bersamanya. Dia memberiku banyak hadiah, tetapi yang terbaik

adalah ketika dia memberiku persahabatan. Lebih dari apa pun, aku akan menghargai dan membawa serta persahabatannya itu bersamaku. Juga cintamu. Kuharap cintaku selalu menyertaimu.

Baca buku itu sekarang, Rose.

Selalu menyayangi,
Harry

Tanpa menatap Avendale, Rose melipat kertas itu dan menyelipkannya ke saku. Harry salah menduga bahwa Avendale mencintainya. Harry tidak mengetahui kesepakatan yang dibuatnya bersama sang duke. "Dia sangat menghargai persahabatanmu."

"Begitu juga aku."

Rose tidak menyangka kedua pria itu akan sedekat ini. Dia menatap tumpukan kertas itu dan menyusurinya dengan jari. "Katanya dia sudah menyelesaikannya."

"Kurasa dia sudah sampai di akhir ceritanya. Dia memintaku mengembalikan bagian yang pernah dipinjamkannya kepadaku. Kurasa dia ingin menyusunnya kembali. Apakah kau akan membacanya?"

Rose menatap judul yang ditulis tangan dengan sempurna oleh adiknya. Harry selalu bangga akan hal itu. "Kata Harry, aku harus membacanya sekarang."

Rose menyibak halaman pertama, dan matanya berkaca-kaca saat membaca kata-kata tersebut.

Kisah ini didedikasikan untuk kakakku, Rose-ku nan sempurna.

Rose menggeleng. "Aku tidak sempurna."

"Baginya kau sempurna."

Rose melangkah menghampiri Avendale, dan menyambut saat tangan sang duke untuk memeluknya, Rose bertanya-tanya kapankah tiba waktunya ketika hatinya takkan lagi merasa sakit.

Bab 22

Beberapa hari setelah Harry berpulang, rasa sakit di hati Rose tak kunjung berkurang, sementara para pelayan Avendale menyempatkan diri untuk menyampaikan dukacita mereka kepadanya. Merrick, Sally, dan Joseph menangis nyaris sesering dirinya. Mereka yang menjadi bagian dari malam di Twin Dragons datang dan berkumpul bersama di ruang depan: orang-orang yang ikut dalam permainan judi, memainkan musik, juga menyajikan makanan, begitu pula semua anggota keluarga Avendale, teman, dan kenalannya yang ada di sana malam itu. Mereka membicarakan momen-momen menyenangkan yang mereka lewatkan bersama Harry, berbagi cerita malam itu yang tanpa disadari Rose telah terjadi—tentang permainan kartu dan momen penuh tawa. Harry masuk ke kehidupan mereka dalam waktu yang sangat singkat, tetapi sepertinya adiknya telah meninggalkan kenangan yang tak dapat dilupakan.

Rose merasa itu adalah harta peninggalan yang terindah.

Harry dimakamkan di taman pemakaman yang dikelilingi pemandangan cantik. Rose tidak terkejut

karena Avendale-lah yang mengurus semuanya. Sepertinya jika menyangkut kepentingan Harry, sang duke tak ragu ketika memikirkan semua biayanya.

Ketika Rose menangis, Avendale menenangkannya. Ketika Rose tak bisa tidur, sang duke memeluknya. Ketika Rose berjalan-jalan di taman, sang duke menawarkan lengan kepadanya untuk bertopang. Beberapa hari telah berlalu, dan Rose tahu bahwa sudah saatnya dia mengenyahkan kedukaannya. Dia sudah membuat kesepakatan dengan Avendale untuk tinggal bersama pria itu selama yang diinginkannya. Jelas sang duke tidak menghendaki adanya wanita pemurung seperti ini.

Rose berdiri di depan air mancur ketika mendengar langkah kaki di jalanan berbatu. Dia menatap Avendale dan tersenyum. Di balik kesedihannya, dia selalu bahagia saat bertemu Avendale, walaupun entah mengapa sang duke kini membawa sebuah mangkuk perak yang dipenuhi surat undangan, yang biasanya terabaikan di ruang depan.

"Menikmati air mancur?" tanya Avendale.

"Rasanya aneh, semua kenangan terindahku akan Harry terjadi saat dia sudah tinggal di kediamanmu. Setiap bagian di rumah ini selalu mengingatkanku kepada dirinya. Kau melakukan yang terbaik dan terhebat untuk membuat hari-hari terakhirnya begitu berarti. Aku tidak yakin pernah melihatnya tersenyum sesering itu. Aku tidak tahu bagaimana cara untuk berterima kasih kepadamu."

"Aku tidak membutuhkan terima kasihmu," kata Avendale dengan jengkel.

"Namun kau akan tetap mendapatkannya." Rose mengedikkan dagu ke arah mangkuk perak. "Apa yang

kau lakukan dengan benda itu? Aku tidak melihatmu sedikit pun memperhatikan benda itu sebelumnya."

"Tapi aku melihatmu sering memperhatikannya. Setiap kali kita memasuki ruang depan, tatapanmu selalu melayang ke mangkuk ini. Dan aku bertanya-tanya apakah keindahan mangkuk ini yang membuatmu terpesona ataukah isinya?"

Keindahan isinya: karena bisa mendapatkan begitu banyak orang yang menginginkan Avendale di kehidupan mereka. Apakah Avendale pernah menyadari betapa berharganya itu? "Kau menerima undangan yang tak terhitung jumlahnya, dan kau mengacuhkan semuanya."

"Mungkin sudah waktunya aku berubah."

Rose seakan sanggup mendengar setiap tetesan air yang jatuh di air mancur. Bukan berarti dia menyalahkan Avendale karena mulai bosan dengan dirinya, dia tidak memenuhi kesepakatan mereka dengan memberikan apa pun yang pria itu inginkan, karena jelas Avendale tidak membutuhkan makhluk menyedihkan seperti dirinya saat ini.

"Kau membuat para ibu berdebar-debar dengan harapan kau sedang mencari istri." Sementara jantung Rose mungkin akan berhenti berdetak.

"Aku tidak mencari istri, melainkan mencari sesuatu yang mungkin bisa membawa sedikit kebahagiaan untukmu. Apakah kau pernah menghadiri pesta dansa selain di Twin Dragons?"

Dusta bergantung di lidahnya, tapi Rose tak sanggup melontarkannya. "Aku pernah menghadiri pesta-pesta dansa di pedesaan, tapi kukira semua itu sama

sekali tidak dapat dibandingkan dengan pesta dansa yang diadakan oleh kalangan bangsawan."

Avendale menyodorkan mangkuk itu. "Ambillah satu undangan, dan itulah yang akan kita hadiri."

Sambil merengut, Rose mengalihkan pandangan ke arah pria itu. "Kau tidak bisa membawaku ke pesta dansa."

"Mengapa tidak?"

"Untuk satu hal, aku dalam suasana berkabung."

"Itu sesuatu yang tidak akan disetujui Harry. Kau akan menyadarinya jika membaca bukunya. Apakah kau sudah memulai membaca?"

"Tidak bisa. Rasanya terlalu cepat."

"Kalau begitu percayalah kepadaku. Dia akan sangat kecewa." Avendale mengguncang mangkuk itu.

"Avendale, dilihat dari sisi mana pun, hal ini salah. Aku wanita simpananmu."

"Aku tidak menganggapmu demikian."

"Kekasih?" sahut Rose dengan tatapan menuduh.

"Aku tak sanggup membantahnya."

"Itu hanya permainan kata, karena keduanya sama saja."

"Orang-orang bisa mengajak kekasih mereka kapan pun itu."

"Dengan masa lalu penuh dusta dan menyedihkan seperti masa laluku?"

"Mengapa kau selalu mengaitkan dirimu dengan masa lalu?"

"Aku tahu yang kumaksud, aku tahu apa yang telah kulakukan." Rose menarik napas dalam-dalam, lalu membalas tatapan sang duke. "Aku tahu siapa diriku."

Avendale menyentuh pipi Rose. "Aku pun tahu siapa dirimu, tahu betapa keras kepalanya dirimu. Aku tidak akan memaksamu, tapi aku sudah memutuskan bahwa bagaimanapun juga kau harus memiliki gaun baru. Tak perlu memprotes bahwa dirimu masih berkabung. Kau sudah berjanji untuk melakukan apa pun yang kuinginkan, jadi warna hitam tak bisa kuterima. Aku ingin kau kembali mengenakan warna merah. Sesuatu yang terlihat baru dan segar. Kita akan pergi ke penjahit setengah jam lagi."

Avendale berbalik lalu melangkah pergi, meninggalkan Rose yang hanya bisa menatapnya. Pria keras kepala. Terkutuklah Avendale karena mempergunakan kesepakatan mereka untuk melawannya. Namun, getaran penuh semangat muncul dalam hati Rose, perasaannya seolah kembali hidup. Dia kembali mamandang air mancur, memandang pasangan yang terhanyut dalam pelukan tak senonoh itu.

Mungkin malam ini Rose akan menari di air yang terus mengucur itu.

Sementara kereta kuda melaju melewati jalanan, Avendale duduk di seberang Rose, membuat Avendale bisa menatapnya dengan jelas. Dia senang mendapati rona sudah mulai menghiasi pipi Rose. Rose bukanlah tipe wanita yang menginginkan semua hal untuk dirinya sendiri—jika tidak, Rose pasti sudah menyambar perhiasan yang pernah diberikan Avendale—dan Avendale berpikir akan lebih baik jika Rose keluar sejenak dari kediamannya.

Rose akan selalu merindukan adiknya. Itu sudah pasti. Sial, Avendale pun merindukan Harry, karenanya dia tahu rasanya pasti lebih buruk bagi Rose. Avendale selalu merasa mendengar gema tongkat berjalan bergesekkan di lantai kayu, seret langkah kaki berukuran besar. Avendale selalu menunggu selingan yang dinantikannya, yang tidak akan pernah didapatkannya lagi.

Aneh sekali pengaruh yang sanggup ditimbulkan seseorang dalam waktu sesingkat itu.

Walaupun Avendale tidak mengerti mengapa dirinya terkejut akan hal itu. Rose tidak membutuhkan waktu lama untuk benar-benar menguasai Avendale. Dia mencintai wanita itu. Itu emosi yang tak pernah dia kira akan dirasakannya, dan terkadang dia berharap dirinya tak pernah merasakannya karena akan membawa sakit sekaligus bahagia. Avendale terluka saat melihat Rose terluka. Saat duka mendatangi wanita itu, perasaan itu pun ikut menghampirinya. Namun saat Rose tersenyum, senyuman itu seolah meresap ke sekujur tubuh dan jiwa Avendale. Dia sanggup melakukan apa pun demi mengembalikan semua senyum itu kepada Rose—bahkan jika itu berarti mengajak Rose ke pesta dansa yang membuatnya bosan.

Avendale bahagia menyadari dirinya telah seutuhnya bisa membaca tatapan penuh damba yang selalu diperlihatkan Rose saat menatap mangkuk perak itu. Dia dapat memberi Rose kehidupan yang hebat, dipenuhi pesta dansa, acara makan malam, dan kemewahan. Namun dia menduga bahwa bagi Rose, satu pesta dansa sudahlah cukup. Lalu Rose akan kembali mendambakan kebebasan.

"Aku memang butuh acara berjalan-jalan keluar seperti ini," akhirnya Rose berkata. "Aku merasa seolah dapat kembali bernapas, seolah beban berat duka itu telah terangkat."

"Kau memang terlihat lebih cerah."

"Wanita mana yang tak terlihat cerah saat membayangkan gaun baru?"

"Kau tidak begitu."

Rose merona. "Kau membaca pikiranku dengan sangat baik, bahkan lebih baik daripada Harry."

"Aku sudah cukup berlatih. Kurasa kau lebih sering berdusta kepadaku daripada kepada Harry."

"Hanya pada saat dibutuhkan. Tapi kau benar. Aku selalu memandang pakaian sebagai alat, sesuatu yang dipergunakan untuk mengalihkan perhatian. Sekarang aku membutuhkan sesuatu untuk menyenangkan hatimu. Itu akan menjadi pengalaman baru."

"Aku belum pernah menyaksikan wanita mencoba gaunnya."

"Dan kau tidak akan mendapatkannya hari ini. Aku ingin memberimu kejutan." Rose mengangkat alis. "Warnanya merah, selebihnya kau harus menunggu hingga aku siap mengenakannya. Jadi kau harus menyibukkan dirimu di tempat lain siang ini."

Avendale akan menyibukkan diri dengan membeli sesuatu untuk Rose. Dia tidak akan memberitahukan itu kepada Rose. Bukan hanya Rose yang ingin memberi kejutan.

"Kukira Merrick dan yang lainnya harus mencari pekerjaan," kata Avendale dengan santai.

Rose mengulaskan senyumnya, dan Avendale melihat adanya sikap memahami dan juga keyakinan. "Ya.

Aku harus berbicara dengan mereka, menjelaskan bahwa aku tidak akan lagi memenuhi kebutuhan mereka. Sudah saatnya mereka mencari jalan hidup sendiri walaupun kurasa mereka sudah mengetahui itu. Harry-lah yang mempersatukan kami. Sementara Harry ada dalam penjagaan mereka, dengan senang hati aku menghidupi mereka. Tetapi sekarang Harry sudah tak lagi membutuhkan penjagaan mereka."

"Biaya sewa tempat tinggal itu sudah lunas hingga dua bulan ke depan."

Mata Rose terbelalak. "Kapan kau melunasinya?"

Avendale mengangkat satu bahu. "Sejak awal. Aku tidak ingin kau merasa harus segera melarikan diri setelah kesepakatan pertama kita berakhir."

Senyuman Rose makin mengembang. "Mereka akan berterima kasih. Kau bisa memenangkan hati Merrick."

"Itu bukan tujuanku." Avendale hanya ingin memenangkan hati Rose.

Saat kereta berhenti, Rose terkejut mendapati getaran penuh harap terasa di sekujur tubuhnya. Saat Avendale membantunya turun, Rose menghabiskan waktu sejenak untuk memandang ke sekeliling—

Rasa ngeri menyerangnya saat dia melihat seorang pria keluar dari kereta sewa, tetapi Rose menjaga ekspresinya tetap netral, senyumannya tetap lembut. Tidak terlalu lebar, tidak terlalu kecil.

Tidak memberi pertanda apa pun. Tidak untuk Avendale, tidak untuk pria itu, tidak untuk semua orang yang berlalu-lalang.

"Ada toko buku di dekat sini," kata Avendale. "Aku akan pergi ke sana sebentar, lalu kembali untuk menjemputmu dalam waktu satu jam. Apakah waktunya cukup?"

"Sangat cukup."

Avendale berbalik dan menghampiri keretanya.

"Avendale?"

Sang duke berbalik untuk menatapnya.

"Semua yang telah kau lakukan untukku dan untuk Harry, sangat berarti bagiku." *Kau sangat berarti bagiku.* Namun, Rose tak sanggup mengucapkan kata-kata itu. Avendale akan menganggapnya dusta, dan dia tidak ingin pria itu berpikir bahwa kata-kata perpisahan mereka adalah kebohongan.

"Rose—"

"Aku tahu kau tidak membutuhkan ucapan terima kasih, tapi kau akan tetap mendapatkannya." Sembari berjinjit, Rose menyapukan ciuman di bibir sang duke. Avendale begitu terlihat terkejut, seolah Rose sudah menanggalkan pakaiannya di jalanan yang ramai ini. Rose tersenyum menggoda kepada sang duke. "Aku tidak sanggup menahan diri. Akan kutemui kau sebentar lagi."

Sembari berharap dapat memberi Avendale ucapan selamat tinggal yang lebih menyentuh dan pantas, Rose berjalan menghampiri toko dan berdiri di depan jendelanya hingga kereta kuda itu lenyap dari pandangan. Menyadari bahwa dirinya tidak akan bertemu lagi dengan sang duke sudah menimbulkan rasa sakit di pusat dadanya. Dia lalu berbalik menghadap si pemilik toko. "Apakah di sini ada pintu belakang?"

Wanita berambut hitam itu mengangkat satu alis. "Kau sedang bermasalah dengan kekasihmu?"

Jadi wanita itu melihatnya mencium sang duke. Hal itu tidaklah penting. Rose tidak akan bertemu wanita itu lagi. "Sedikit. Bisakah kau membantuku?"

"Seharusnya tidak. Avendale adalah pria yang sangat berpengaruh."

"Kau mengenalnya?"

"Dia memintaku membuatkan gaun pesta dansa untuk seorang wanita bertubuh mungil. Sepertinya dia memiliki selera berbeda dalam hal wanita."

Rose tidak punya waktu untuk hal semacam ini, untuk membantah ataupun membenarkan tuduhan semacam itu. Dia menoleh ke belakang dari jendela toko, dan melihat sosok itu bersandar di tiang lampu sembari mengamati kuku jemarinya. Rose berdiri tegak, dan melayangkan tatapannya yang paling angkuh. "Aku pun sama berpengaruhnya. Aku akan mencari jalan sendiri."

Rose melangkah menuju bagian belakang bangunan, mengabaikan para wanita yang sedang menjahit dan seorang wanita yang sedang melakukan pengukuran. Satu pintu tampak olehnya. Tanpa ragu, dia melewatinya dan keluar menyusuri gang sempit. Dia bergegas hingga tiba di jalanan besar, lalu berbalik—

Dan tubuhnya tiba-tiba ditekan ke dinding batu bata. Rose merasakan dua lengan melingkari tubuhnya dan dia menunduk lalu melihat mulut yang menyunggingkan seulas senyuman keji.

"Wah, ini dia Mrs. Pointer."

"Mr. Tinsdale. Kurasa kau tidak akan melepaskan cengkeramanmu?"

Pria itu melepas lengan gemuknya, tapi langsung mencengkeram pergelangan tangan Rose dengan sangat menyakitkan. Tapi Rose tidak akan berteriak untuk membuat pria itu merasa puas, sekalipun pria itu bisa saja mematahkan tulangnya. "Bagaimana kau bisa tahu keberadaanku?"

"Kematian adikmu membuat yang lainnya tidak terlalu berhati-hati soal ke mana mereka pulang dan pergi demi memberi penghiburan kepada dirimu dan diri mereka sendiri. Aku bahkan mengikutimu hingga permakaman. Begitu aku tahu tempatmu tinggal, aku hanya perlu bersabar sampai pria bertubuh besar itu menjauh darimu. Kau hidup dengan cukup nyaman. Tapi sekarang kau adalah milikku."

Ketika mengamati buku-buku yang terpajang, Avendale menyadari bahwa dia tidak mengetahui jenis bacaan apa yang disukai Rose. Dia ingin membeli buku untuk Rose, dia menduga sebagian besar pilihan wanita itu pastilah sesuai dengan selera sang adik. Lebih baik jika membeli perhiasan. Kali ini perhiasan yang lebih sederhana. Batu berharga. Bros. Kalung. Cincin.

Semua kemungkinan itu berkelebat di benak Avendale saat dia meninggalkan toko dan naik ke kereta kudanya. Sudah hampir satu jam berlalu sejak dia meninggalkan Rose, tapi tiba lebih awal mungkin bisa memberinya kesempatan untuk mengintip apa yang diinginkan Rose pada gaunnya. Dia membayangkan bahwa pastilah itu sesuatu yang tidak terlalu terbuka dan sedikit lebih anggun. Rose tidak punya alasan untuk menarik perhatiannya lagi.

Rose tidak akan bisa begitu walaupun ingin mencobanya. Avendale sudah terikat olehnya, mengetahui suasana hatinya, gerakannya, ekspresinya. Selama hari-hari setelah kematian Harry, kejujuran telah terbentuk di antara mereka, suatu ikatan yang semakin kuat. Avendale belum pernah mengenal sesuatu yang seperti itu. Rose bisa bergantung sepenuhnya kepadanya. Avendale ingin selalu ada untuk wanita itu—di saat suka maupun duka.

Kereta berhenti dan Avendale segera melompat setelah pintu terbuka. Dia berjalan menghampiri toko dan terkejut karena tidak mendapati Rose sedang memilih contoh-contoh kain.

"Your Grace," kata si pemilik toko sembari sedikit membungkuk.

"Mrs. Rainer, aku datang untuk menjemput Miss Longmore."

"Dia tidak ada di sini, Your Grace."

"Apakah kalian selesai lebih cepat?"

"Kami bahkan belum memulainya. Dia masuk lewat pintu depan, dan keluar lewat pintu belakang, nyaris hanya dua menit di sini."

Pasti Avendale salah dengar; si pemilik toko tidak bisa berkomunikasi dengan benar. "Dia keluar lewat pintu belakang?"

"Ya. Dia mengatakan bahwa dia sedang bermasalah dengan kekasihnya. Aku berasumsi pria itu adalah dirimu karena aku melihatnya menciummu tepat di depan jendela tokoku. Cukup menghebohkan."

Avendale mengambil satu langkah mendekati Mrs. Rainer, entah bagaimana ekspresi Avendale terlihat, tapi wanita itu melompat mundur. "Apakah maksud per-

kataanmu adalah dia masuk dan langsung pergi, melewati gang sempit?"

"Benar, Your Grace."

Avendale nyaris bertanya apa alasannya kepada Mrs. Rainer, tapi dia tidak akan mengetahui jawabannya. Walaupun dirinya memang sudah tahu. *Bantu aku membuat waktunya yang tersisa menjadi semenyenangkan mungkin. Setelahnya, kau bisa meminta apa pun dariku, dan aku akan menurutinya. Aku akan tinggal bersamamu selama yang kau inginkan.* Rose bahkan menawarkan untuk membubuhkan tanda tangannya dengan tinta darah. Wanita itu menghampirinya saat membutuhkan bantuan, dan Avendale dengan cukup bodoh jatuh ke dalam tipuannya. Sungguh tak terbayangkan bahwa Rose tega menipunya lagi—

Tapi memang Rose telah melakukan itu, terkutuklah wanita itu.

"Di mana dia?"

Avendale menyerbu tempat tinggal Rose dan menyudutkan Merrick di ruang depan.

"Siapa?" tanya Merrick.

"Rose. Siapa lagi yang mungkin kucari?"

"Hei! Apa yang kau lakukan?" tanya Sally saat memasuki ruangan, dan Avendale berbalik menatap wanita itu, Avendale merasa jengkel karena Sally melangkah mundur seolah kemarahan Avendale terarah kepadanya, padahal amarah itu ditujukan kepada Rose.

"Rose melarikan diri siang ini. Aku ingin tahu di mana aku bisa menemukannya."

"Melarikan diri? Itu mustahil."

"Kalian tidak bertemu dengannya?"

Sally meremas-remas tangannya. "Tidak sejak Harry yang malang dimakamkan. Mengapa dia kabur?"

Avendale menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya, dia memperhatikan Sally juga Merrick. Mereka tampak terguncang. Mungkin sebenarnya Rose tidak meninggalkan Avendale. Mungkin—tapi mengapa harus keluar lewat pintu belakang?

"Kau mencintainya," kata Sally.

Mungkin, tapi sekarang ... persetan, Avendale masih mencintai Rose.

"Kami punya kesepakatan. Seharusnya dia—" Avendale menghentikan kata-katanya karena akan terdengar bodoh dan kekanak-kanakan. Rose seharusnya tetap tinggal bersamanya. Walaupun Avendale tidak pernah menyatakan perasaan, rasa cinta, dan kekagumannya akan wanita itu. Karena Avendale tidak pernah benar-benar merasa yakin bahwa Rose akan tetap tinggal.

"Dia sekarang sudah bebas," kata Merrick. "Setelah Harry meninggal."

"Merrick!" omel Sally. "Jangan ucapkan hal-hal semacam itu."

"Tapi itu benar." Merrick maju untuk menghadapi Avendale. "Rose mencintai Harry. Kami semua mencintai Harry. Tapi Rose tidak pernah memiliki kesempatan untuk menjadi seorang wanita, tidak sepenuhnya. Untuk hidup dengan bebas. Rose selalu bertanggung jawab atas Harry, sejak Rose kanak-kanak. Kau tidak akan tahu betapa beratnya beban itu."

Tapi Avendale mengetahuinya. Dia telah membaca tulisan Harry. Mungkin Rose kabur untuk bergabung dengan si pria bodoh di Manchester itu. Rose memang

sudah berniat kabur saat mencium Avendale di depan umum di jalanan depan toko penjahit gaun. Avendale sekarang memahami itu, setelah merenungkan lagi suara dan tatapan mata Rose. Avendale mengira telah berhasil membaca pikiran Rose, dan bahwa wanita itu tidak akan mungkin menipunya lagi. Rose adalah aktris yang mengagumkan dan Avendale tidak lebih dari sekadar pria bodoh.

"Jika dia kemari—" Apa yang akan dilakukan Avendale? Memaksa Rose untuk tetap tinggal dengannya? "Katakan kepadanya untuk mengetuk pintu pelayan di kediamanku, dan Edith akan mengambilkan barang-barangnya. Dia tak perlu bertemu denganku." Agar Avendale tidak memiliki kesempatan untuk memohon kepada Rose untuk tetap tinggal dengannya.

Avendale duduk di kursi di depan perapian di perpustakaan, dan berusaha minum agar mabuk berat. Di satu waktu, dia mengutuk Rose habis-habisan, dan menit berikutnya dia sangat ingin pergi mencari wanita itu.

Rose tidak datang untuk mengambil barang-barangnya. Bagaimana wanita itu akan bertahan hidup dengan hanya selembar gaun yang menempel di tubuhnya? Mengapa Rose tidak memberitahunya jika ingin pergi? Karena Avendale pernah melontarkan komentar konyol bahwa dirinya akan mengejar Rose jika wanita itu pergi. Rose pasti merasa bak seorang pesakitan, berduka bukan hanya karena Harry, tetapi juga kehilangan kebebasannya untuk bisa memilih.

"Your Grace," kata Thatcher.

Avendale mendongak. Dia melupakan kebiasaannya mengunci pintu saat ingin mencari kedamaian. "Ada apa, Thatcher? Tidakkah kau lihat aku sedang kacau?" Dan tetap akan seperti ini jika dia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Inspektur Swindler datang mencari Anda."

Swindler? Apa yang diinginkan pria itu? Suami untuk putri-putrinya? "Katakan kepadanya aku sedang tidak di rumah."

"Saya tidak yakin itu jawaban yang baik, Sir. Beliau berkata bahwa beliau datang untuk urusan Scotland Yard."

Avendale tersentak. Setelah meneguk habis minuman yang tersisa, dia menyingkirkan gelas itu lalu berdiri. "Ya, baiklah. Suruh dia masuk." Avendale menghitung detik demi detik yang berlalu—dua belas—sebelum Swindler masuk ke ruangan. "Swindler."

"Your Grace."

"Ada yang bisa kubantu?"

"Kurasa aku datang membawa berita buruk. Miss Longmore ditahan dengan tuduhan pencurian, dengan sengaja meyakinkan banyak pengusaha bahwa dia akan membayar barang-barang yang dibelinya secara kredit, dan karena menipu lebih dari satu orang tentang jati dirinya."

Avendale menatap sang inspektur dengan pandangan kosong. "Kapan ... bagaimana bisa?"

"Siang ini. Seorang pria menyerahkan wanita itu, dan mengambil imbalan hadiahnya—"

"Ada imbalan untuk menangkap wanita itu?"

Swindler mengangkat bahu dan menghela napas. "Dia meninggalkan banyak orang yang tidak merasa senang."

Apakah mungkin bahwa Rose tidak melarikan diri dari Avendale, tetapi sedang berusaha mengelabui pria yang mungkin mengejarnya? Rasa bersalah menyentak Avendale karena dia sebelumnya tidak memercayai wanita itu, karena dia telah membayangkan hal-hal buruk. "Batalkan tuntutan itu."

"Aku tidak bisa. Dia tidak membantah semua tuduhan itu. Alih-alih, dengan sukarela dia mengakui semuanya."

Avendale langsung berjalan menyeberangi ruangan menuju pintu. "Aku harus bertemu dengannya."

"Kukira juga demikian."

Rose duduk di balik meja di dalam sebuah ruangan sempit, sendirian tanpa apa pun kecuali pikiran-pikirannya. Yang dipenuhi penyesalan. Dia masih sangat muda saat memulai semuanya, dan menyangka bahwa hanya itulah cara yang akan berhasil dilaluinya. Mungkin Merrick benar, seharusnya dia mencari cara lain, tapi rasanya lebih mudah melanjutkan apa yang sudah dimulainya.

Setidaknya Harry tidak harus menyaksikan kejatuhannya ini. Sementara Avendale, tak diragukan lagi pasti akan berpikir bahwa dirinya kabur begitu saja. Tidak, Avendale tidak akan berpikir seperti itu. Sang duke akan khawatir hingga akhirnya menemukan berita penangkapannya di surat kabar. Pastilah itu menjadi berita heboh. Lalu orang-orang yang pernah ditipunya akan berbaris bak iblis penuntut balas yang hendak mencabik tubuhnya, meninggalkannya tanpa tersisa

hingga dirinya tak sanggup lagi memenuhi kesepakatannya dengan Avendale atas semua kebaikan pria itu kepada Harry.

Pintu terbuka dan Inspektur Swindler melangkah masuk. Pria itu sebelumnya sudah menginterogasinya—

Avendale mengikuti di belakang sang inspektur. Napas Rose tercekat, udara seakan lenyap dengan amat nyeri di dalam paru-parunya. Seharusnya dia tahu bahwa sang inspektur akan memberi tahu sang duke. Kedua pria itu terhubung oleh masa lalu yang cukup aneh.

Swindler menutup pintu lalu berdiri di depannya, dengan kedua lengan terlipat di dada. Avendale menarik kursi di seberang Rose lalu duduk.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya sang duke.

Itu pertanyaan bodoh tentang keadaannya, tapi Rose tetap mengangguk meski dengan putus asa dia ingin mengulurkan tangan dan membelai wajah pria itu, meyakinkan sang duke bahwa dirinya masih bertekad untuk memenuhi kesepakatan mereka.

"Inspektur Swindler telah menjelaskan situasimu." Avendale meletakkan selembar kertas di hadapan Rose. Beberapa nama telah tertulis di situ. "Ini adalah orang-orang yang menuntutmu karena...."

Suara sang duke mendadak lenyap seolah tulisan itu sangatlah tidak menyenangkan. Mengetahui bahwa Rose sudah tidak jujur kepada Avendale sejak awal pastilah berbeda dengan ketika melihat sendiri buktinya di depan mata Avendale sendiri.

"Penipuan," kata Rose pelan, dia mendapati kata itu bak pil pahit di lidahnya, dia tidak menyalahkan sang duke karena telah merasakan hal yang sama. "Kata yang

kau cari adalah penipuan. Atau mungkin perampasan harta."

"Apakah ini sudah semuanya?"

Rose mendengar kejengkelan menghiasi nada suara sang duke. Rose ingin pria itu merasa kesal, marah, dan membencinya. Itu akan lebih mudah bagi mereka berdua. "Apa bedanya?"

"Aku harus memastikan semua utang mereka dibayar lunas agar kejadian seperti ini tak akan terulang lagi."

Akan lebih baik jika Avendale menyiksanya habis-habisan. Tepat saat Rose merasa bahwa dirinya tak mungkin mencintai pria itu lebih besar daripada yang dirasakannya sekarang, sang duke melakukan sesuatu yang membuatnya jatuh cinta lebih dalam lagi. Rose mengerjap-ngerjap untuk menahan air mata yang menggenang dan hampir tertumpah. Namun Rose tak dapat menahan godaan untuk menyentuh tangan pria itu, dan memperlembut kata-katanya. "Itu semua bukan utangmu."

"Sekarang bukan waktunya untuk berdalih."

Tapi, memang begitulah keadaannya. Rose akan berpegang teguh akan hal itu. Dia tidak akan membiarkan sang duke menyelamatkannya sementara dirinya tidak cukup berharga untuk diselamatkan. Sembari duduk bersandar, Rose menatap Avendale. Dia mengenal setiap garis, lekuk, dan sudut tajam wajah sang duke. Dia akan merindukan wajah itu di kemudian hari.

"Rose—"

"Tidak." Rose tidak akan menyerah dengan semua bujukan pria itu.

Mata Avendale biasanya dihangatkan oleh gairah ketika menatapnya, tetapi kali ini terlihat keras dan tajam.

Otot rahang yang begitu sering dikecup Rose nyaris mencuat akibat amarah. Cuping hidung sang duke mengembang. "Kita punya kesepakatan, kau dan aku," bentak pria itu. "Kau akan melakukan apa pun yang kuinginkan selama yang aku mau. Aku ingin kau memberiku nama-nama itu hingga bisa kuketahui semua."

"Kau tidak bisa memperbaiki semua ini."

"Aku bisa melakukannya. Segera setelah mereka dibayar lunas, mereka akan menarik tuduhan itu."

Rose tertawa. "Aku penjahat, Avendale. Terimalah. Biarkan saja. Tapi aku punya permintaan."

"Tidak. Kau tidak berniat memberi apa yang kuinginkan. Mengapa aku harus melakukan sesuatu untukmu?"

Karena Avendale peduli akan dirinya. Pria itu tidak akan kemari jika tidak demikian. Rose tidak tahu apakah perasaan pria itu sedalam rasa cintanya sendiri. Di balik kemarahan dan penolakan kasar Avendale, entah bagaimana Rose tahu bahwa pria itu akan melakukan hal ini untuknya. "Antar koperku kepada Merrick. Ada tempat penyimpanan rahasia. Dia tahu cara membukanya. Dia akan menemukan lima ribu pound itu. Dia dan yang lainnya bisa mempergunakan uang itu untuk memulai hidup baru."

"Lalu bagaimana dengan hidupmu sendiri?"

"Aku selalu tahu bahwa pada akhirnya hidupku akan berakhir di sini. Rasa bersalah akan semua yang pernah kulakukan sangatlah membebaniku—seberat semua benjolan yang harus ditanggung Harry yang malang. Aku merasa lega, sungguh, bahwa semua ini telah berakhir. Aku sangat menyesal karena tidak dapat me-

menuhi kewajibanku dalam kesepakatan yang kubuat denganmu. Aku mulai merasa peduli kepadamu."

"Jadi, katakan kepadaku semua yang harus kuketahui."

"Lalu apa? Kita akan melanjutkan hidup seolah semua ini tidak pernah terjadi? Apakah kau tidak berpikir bahwa semua ini akan diberitakan di surat kabar? Tinsdale akan memastikan itu, jika tidak, orang-orang yang menyewa jasanya untuk menemukanku tidak akan membayarnya. Lalu ibumu akan tahu wanita macam apa yang menemani putranya selama ini. Dan teman-temanmu? Apakah menurutmu mereka akan senang mengetahui bahwa seorang wanita yang sama sekali tidak merasa menyesal setelah mencuri barang orang lain pernah duduk di antara mereka, tertawa bersama, dan merampas uang mereka? Mereka akan kesal, karena memang seharusnya demikian."

"Aku sama sekali tidak peduli! Aku mencintaimu."

Rose merasa tali jerat sudah melingkari lehernya dan pintu jebakan telah terbuka. Avendale mengatupkan mulutnya rapat-rapat, dan memejamkan mata.

"Tidak mungkin," bisik Rose.

Sang duke membuka mata, kepasrahan terpampang nyata di bola matanya. "Benar. Hal itu sudah cukup lama kurasakan."

Rose merengut, lalu seketika menyemburkan tawa. Avendale mencintainya. Dia ingin bergelung di tubuh Avendale dan memeluk erat, tetapi dia harus melindungi pria itu. Rose tidak akan membiarkan sang duke menghancurkan kehidupannya demi dirinya. "Bodoh sekali kau. Aku bersumpah, Avendale, kau adalah korban penipuanku yang paling berhasil. Ya Tuhan, kau

mungkin punya rencana untuk menikahiku, dan akan membuat surat izin."

"Jangan, Rose."

"Jangan apa? Jujur kepadamu? Sejak awal kau adalah mangsaku. Aku berdusta kepadamu saat malam pertama di Twin Dragons, dan aku telah berdusta sejak saat itu tentang semua hal, kecuali Harry. Apakah kau benar-benar mengira aku mau tinggal bersamamu, melakukan apa pun yang kau inginkan, selama yang kau mau? Aku mengucapkan kata-kata itu karena aku tahu kau akan termakan umpanku, seperti caramu merespons sentuhanku. Aku tidak pernah berniat tinggal lebih lama lagi."

"Kau bohong."

"Benarkah? Tanya si penjahit gaun. Aku masuk, lalu berjalan keluar. Aku tidak akan memesan gaun untuk kukenakan demi dirimu. Aku sudah siap untuk melanjutkan hidup. Sayangnya, sebelum berhasil memanggil kereta sewa, aku bertemu Tinsdale."

"Bagaimana kau akan membayar kereta sewa itu? Kau tidak membawa lima ribu pound itu."

"Seperti caraku membayar semua hal. Dengan banyak janji."

"Aku tidak percaya kepadamu."

"Terserah saja, itu kata-kata paling jujur yang pernah kuucapkan kepadamu."

Dengan mata memicing dan rahang menegang, Avendale menatap Rose dengan tajam. "Terserah kau kalau begitu." Sang duke berdiri. "Aku akan mengirimkan koper itu kepada Merrick."

"Terima kasih."

"Tapi urusan kita belum selesai."

Tentu saja. Avendale akan memastikan hal itu. Sang duke berjalan ke arah pintu.

"Avendale, ada satu permintaan lagi."

Avendale berhenti lalu berbalik, dan hati Rose nyaris hancur melihat ekspresi datar di wajah pria itu.

"Jangan hadiri sidangku," kata Rose pelan.

Sang duke mengangguk sekilas sebelum berjalan keluar ruangan. Bersama kepergian pria itu, Rose merasa dirinya tersesat, air mata yang sedari tadi ditahannya kini berusaha membebaskan diri. Namun jika dia menangis sekarang, demi semua hal yang telah hilang darinya, dia takut tidak akan bisa berhenti.

Avendale tidak pernah tahu seberapa besar pemberiannya untuk Rose, tidak pernah tahu betapa Rose mencintainya lebih daripada apa pun. Tidak pernah tahu apa yang diderita Rose setelah berdusta lalu menyuruhnya pergi.

Tidak akan pernah ada sidang terkutuk itu. Jika Avendale membutuhkan setiap uang yang dia punya, dan setiap bantuan yang harus dibayarnya, dia akan menjual jiwanya kepada sang iblis.

Avendale berjalan keluar dari ruangan sempit itu lalu menuju koridor Scotland Yard. Rose tampak begitu berani, tabah, dan kesepian. Seolah telah menyerah untuk melepas Avendale, menyerah kepada semua orang. Seharusnya Avendale membiarkan Rose membusuk di dalam penjara. Namun dia tak bisa melakukannya karena wanita itu telah menjadi seseorang yang paling berarti baginya. Avendale mengenal dan memahami Rose.

Dia tahu wanita itu melontarkan semua dusta itu demi melindunginya. Itulah yang dilakukan Rose.

Rose tahu betapa hebatnya skandal yang dikaitkan dengan Avendale karena memiliki seorang pendamping wanita penipu.

"Bagaimana sekarang?" tanya Swindler.

Avendale berbalik menghadap sang inspektur. "Aku berniat untuk menemukan mereka semua. Aku membutuhkan bantuanmu."

Swindler mengangguk singkat. "Akan kulakukan sebisaku."

"Aku tahu di mana harus memulainya."

Avendale berpikir bahwa Swindler telah menduga hal itu, tetapi karena sang inspektur memiliki banyak masalah mendesak lainnya sebagai konsekuensi dari posisinya di Scotland Yard, Avendale pun melanjutkan usahanya tanpa pria itu. Ketiga orang di ruang depan kediaman Rose tampak terguncang, tapi mereka tidak terlalu terkejut saat Avendale mengumumkan bahwa Rose telah ditahan. Mereka pastilah merasa tertekan.

"Dia mengambil terlalu banyak risiko," kata Merrick sambil mondar-mandir di depan perapian kosong. "Aku berusaha memperingatkannya, tapi dia sangat keras kepala, tidak mau mendengarkan."

"Tak ada gunanya saling menyalahkan," kata Sally, lalu melayangkan tatapannya ke arah Avendale. Wanita itu menawarkan teh, yang lalu ditolak Avendale. Sekarang Sally duduk di satu kursi, kaki-kakinya tidak menyentuh lantai. Seharusnya Sally terlihat seperti anak kecil. Alih-alih, wanita itu tampak bak induk singa, bertekad bulat mencari cara untuk melindungi anaknya.

"Setidaknya sekarang kita tahu dia tidak melarikan diri darimu, melainkan dari Tinsdale, si musang licik itu."

Kesunyian terasa mencekam, Joseph duduk di kursi terdekat, lututnya nyaris menyentuh dada.

"Sudah kukatakan kepada Rose kalau pria itu berkeliaran," kata Merrick. "Pasti pria itu mencarinya."

"Rose sudah tahu?" tanya Avendale.

Merrick mengangguk. "Saat kami pertama kali makan malam di rumah mewahmu. Kami tidak ke sana untuk mengunjungi Harry, tapi memberitahunya kalau kami melihat Tinsdale."

"Tapi kami juga ingin mengunjungi Harry," kata Sally, tapi Avendale masih mencerna pengungkapan rahasia dari Merrick.

"Apakah kalian semua penipu?" tanya sang duke.

"Pembohong, lebih tepatnya," kata Merrick. "Saat dalam keadaan terdesak, kukira kau pun bisa berbohong."

"Kita tidak sedang membicarakan diriku," bentak Avendale.

"Tapi kami harus melakukannya," kata Sally. "Kau seorang duke. Keluarkan Rose dari sana."

"Meski tidak terlihat seperti itu, aku tidak kebal terhadap hukum," Avendale mengakui.

"Jadi apa gunanya dirimu?" tanya Merrick.

"Merrick!" omel Sally. "Jangan bersikap seperti itu. Sudah banyak yang dilakukannya untuk kita, tapi hidupnya terikat—"

"Maksudku tidak seperti itu," kata Avendale.

Merrick mengambil dua langkah maju. "Jadi, apa usulmu?"

Avendale mengeluarkan sehelai kertas dari dalam salah satu saku jasnya. "Aku mengantungi empat nama orang yang menjatuhkan tuduhan atas Rose. Aku harus tahu nama-nama lain yang mungkin pernah ditipunya."

Merrick melipat tangan di depan dada. "Mengapa? Agar mereka dapat memberitahukan semuanya kepada pihak berwenang, dan Rose akan menghabiskan seluruh sisa hidupnya di dalam penjara?"

Selama sesaat, Avendale bertanya-tanya apa yang membuat Merrick begitu tidak percaya akan setiap kata yang keluar dari mulutnya. "Agar aku bisa menawarkan ganti rugi kepada mereka dan membayar mereka sebesar utang Rose, agar mereka tidak menjatuhkan tuduhan kepada Rose."

"Oh." Merrick menampilkan ekspresi menyesal yang membuat Avendale berpikir dia mungkin telah melewatkan adanya perasaan sedih yang mendalam.

"Berapa banyak?" tanya Avendale.

"Kurasa kau yang kesembilan."

Tidak seburuk dugaannya. Avendale mengangkat satu alis. "Nama?"

"Aku tidak tahu apakah aku mengenal mereka atau bahkan tahu di mana kau bisa menemukan mereka. Dia tidak selalu menceritakan semuanya jika dia bisa mencari informasi itu sendiri."

"Aku mengenal mereka," si pria raksasa berkata dengan suara berat. "Dan di mana kita bisa menemukan mereka semua."

Mata Merrick terbelalak, lalu dia berbalik. "Mengapa dia bersedia berbagi semuanya denganmu dan tidak denganku?"

"Karena aku yang mengantarnya berkeliling." Pria itu mengangkat bahunya yang sangat kurus hingga nyaris menyentuh telinganya. "Aku harus tahu ke mana aku pergi. Aku juga tahu semua toko tempatnya berjanji untuk membayar tapi tidak pernah dilakukannya."

"Kau tidak mungkin mengingat semuanya," kata Merrick. "Sudah bertahun-tahun lalu."

Joseph menyentuh pelipisnya. "Ingat semuanya. Semuanya. Kemampuan itu seperti kutukan."

"Yah, kalau begitu, dari kalian berdua mungkin kita bisa mengumpulkan informasi tentang semua orang dan lokasi aku bisa menemukan mereka," kata Avendale. Dia duduk lalu mengeluarkan pensil dari saku. "Bisakah kita memulainya?"

Dua puluh tujuh hari. Sembari duduk di tempat tidurnya yang sangat tidak nyaman di dalam sel, Rose berharap hari-hari terus bergulir hingga dia mulai tak bisa lagi menghitungnya, tetapi di balik keadaan monoton ini, setiap hari yang terlewati rasanya seperti jari kaki tertusuk duri dan terasa perih, sulit untuk diabaikan.

Daniel Beckwith telah dua kali mengunjunginya untuk meyakinkan bahwa kakak sulungnya yang akan menangani persidangan 'jika memang diperlukan'. Rose tidak terlalu yakin mengapa demikian, dan saat bertanya kepada pria itu tentang hal tersebut, jawaban pria itu hanyalah 'kau tidak pernah tahu'.

Mungkin kata-kata samar pria itu adalah usahanya untuk membalas Rose karena Rose telah menipunya ketika pertama kali mereka bertemu. Pertama kali Beckwith datang ke sel Rose, pria itu membawakan tulisan

Harry, dan Rose melewatkan waktu dengan mengulang kembali kehidupan mereka melalui mata sang adik. Mungkin, bagaimanapun juga, yang dilakukan Rose tidaklah terlalu buruk menurut pandangan sang adik. Harga yang harus dibayar Rose sekarang cukup sepadan.

Rose mendengar bunyi kunci diputar pada lubang. Perlahan dia bangkit berdiri. Pintu terbuka dan memperlihatkan seorang wanita penjaga berseragam biru.

"Bereskan barang-barangmu. Sudah waktunya pergi," bentak wanita itu.

Rose memasukkan handuk, sikat, dan selimut ke dalam kantung kain. Beckwith menawarkan untuk membawakan lebih banyak barang agar Rose merasa lebih nyaman, tetapi Rose menolaknya. Dia tahu bahwa semua yang dibawa pria itu pastilah atas biaya Avendale, dan sang duke telah menghabiskan banyak uang untuknya. Rose mengambil tulisan Harry. "Sudah waktunya persidanganku?"

"Kau akan pergi ke tempat lain."

"Ke mana?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya disuruh menjemputmu."

Rose mengikuti wanita itu keluar menuju koridor. "Apakah Mr. Beckwith ada di sini?"

"Aku melihat seorang pria, tapi aku tidak tahu siapa dia."

"Bagaimana tampangnya—"

"Jangan ada pertanyaan lagi."

Rose merapatkan bibirnya. Dalam waktu singkat, dia cukup menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kekuasaan di sini. Dia makan saat mereka mengirimkan makanan kepadanya, membasuh diri saat mereka

membawakan semangkuk air untuknya. Namun, dia tidak ingin mengeluh karena memang semua kejahatannyalah yang membawanya ke tempat ini. Dia menyadari itu.

Wanita itu membukakan satu pintu. Rose mengikutinya masuk ke ruangan yang lebih luas.

Dan di sanalah Avendale berada. Rose ingin menghardik pria itu, berteriak kepadanya, menyuruhnya pergi, bahkan saat dia ingin menghambur ke arah pria itu, memeluknya, dan memohon agar membawanya keluar dari tempat ini. Namun Rose hanya berdiri diam, seolah tubuhnya telah berubah menjadi batu, menjadi patung yang dapat diletakkan sang duke di air mancur di tamannya.

Avendale terlihat seolah berubah kurus. Garis-garis di wajah pria itu tampak lebih dalam. Rose tidak menyukai itu karena dirinyalah yang mungkin bertanggung jawab atas kelelahan pria itu.

Dengan sengaja Rose merapikan rambutnya, berharap tadi dia menggelung rambutnya bukan mengepangnya. Pikiran kacau itu nyaris membuatnya tertawa histeris. Dia belum merasakan mandi secara layak sejak tiba di sini. Gaunnya kotor. Dirinya kotor.

Dengan langkah-langkah lebar penuh percaya diri, sang duke bergegas menghampirinya, menyelipkan satu lengan melingkari tubuhnya, dan menariknya maju.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Rose.

"Mengeluarkanmu dari sini."

"Sidangku—"

"Tidak akan ada persidangan."

Rose memakukan kakinya ke lantai, menghentikan gerakan mereka tepat di depan pintu utama yang akan

membawa mereka keluar dari tempat ini, yang akan membawanya pergi dari semua kegilaan ini. "Apa yang telah kau lakukan?"

Sang duke menatapnya. "Apa yang dulu kukatakan kepadamu akan kulakukan. Aku membayar mereka semua."

"Semua?"

"Semua. Merrick, Joseph, dan Sally membantuku menemukan mereka. Lebih lama daripada yang kuharapkan, tapi semuanya telah selesai. Kita mempunyai kesepakatan, kau dan aku. Menurutmu, bagaimana kau bisa kewajibanmu dari balik dinding penjara?"

Rose mengamati wajah pria yang dicintainya, kesungguhan di matanya, dan mungkin bahkan percikan amarah. "Sudah kukatakan kepadamu, kesepakatan itu adalah dusta."

"Sudah kukatakan kepadamu aku tidak mencercayaimu."

Dan Avendale telah mengungkapkan rasa cintanya kepada Rose. "Avendale—"

"Kita akan membicarakan semuanya nanti, Rose. Sekarang ayo kita pergi dari sini."

Rose menghela napas. "Baik, ayolah."

Bab 23

Hal pertama yang dilakukan Rose adalah melepaskan pakaian untuk mandi dalam air panas yang mewah. Airnya masih tidak terlalu panas untuknya. Jika Avendale tidak memperingatkannya bahwa air yang lebih panas bisa membuat kulitnya terkelupas, Rose pastilah akan tetap meminta yang lebih panas.

"Bakar semuanya," kata Rose kepada Avendale saat pria itu duduk di bangku di samping bak mandi. "Pakaian itu. Bakar semuanya."

Sang duke memanggil Edith, yang lalu membawa pergi semua pakaian tersebut. Saat Avendale kembali, dia membawa sebuah gelas berisi anggur merah tua, dan di tangan satunya ada satu piring berisi berbagai macam keju dan buah yang tersusun di atasnya.

Begitu menerima gelas itu, Rose mengangkatnya tinggi-tinggi. "Untuk kebebasan dan untuk dirimu yang telah memberikannya kepadaku."

"Apakah begitu mengerikan di dalam sana?" tanya Avendale.

"Kesepian. Dingin, keras. Tak menyenangkan. Tapi aku pantas mendapatkan semua itu." Rose meneguk

anggurnya, lalu mengerang dalam-dalam. "Kita harus memberi tahu Merrick bahwa aku di sini."

"Dia tahu. Kau akan bertemu mereka besok pagi." Avendale menyodorkan sebutir stroberi merah matang ke bibir Rose. Rose menggigit buah yang nikmat itu, dan kembali mengerang.

"Semuanya terasa begitu nikmat, begitu kaya daripada yang pernah kurasakan sebelumnya. Aku tidak akan pernah lagi menganggap remeh apa pun juga."

"Kupikir kau memang tidak pernah melakukannya."

"Tidak sering, tapi sekarang aku tidak akan pernah menganggap remeh *apa pun*." Terutama Avendale.

Berikutnya, Rose menikmati buah nanas, lalu keju, dan anggur.

"Sebesar rasa terima kasihku atas semua yang kau lakukan," ujar Rose, "Aku tidak pernah bermaksud membuatmu membayar semua kesalahanku."

"Aku membayar semua itu dengan uang, Rose. Apa gunanya uang jika tidak untuk dihamburkan?"

"Kau pasti menghabiskan banyak uang. Aku tahu berapa besar utangku. Pasti nyaris menghabiskan seluruh simpananmu."

"Kau menganggap remeh setebal apa isi kantungku."

"Aku akan menebusnya untukmu. Apa pun yang kau inginkan—"

Avendale menyentuh bibir Rose dengan ibu jarinya. "Malam ini kau bisa menebusnya dengan tidak menyinggung utangmu kepadaku."

Rose mengangguk. Dia tidak akan pernah berutang kepada orang lain lebih besar daripada utangnya kepada Avendale. "Aku akan mengembalikan lima ribu itu—"

"Itu kesepakatan yang berbeda. Uang itu milikmu."

"Aku sangat salah menilaimu, Avendale."

"Aku meragukan itu. Ayo kita cuci rambutmu."

Rose berpikir Avendale akan memanggil Edith. Alih-alih, sang duke menyingkirkan piringnya, lalu beranjak ke belakang Rose dan mencuci rambut Rose, dengan perlahan memijat kulit kepala Rose. Rose berharap dirinya bisa mengenyahkan rasa bersalah atas semua yang telah dilakukan sang duke demi dirinya. Mungkin akan sedikit membantu jika dia memberi tahu sang duke bahwa dia mencintai pria itu, tapi apakah sang duke akan memercayainya? Karena menyadari seberapa banyak dirinya berutang kepada pria itu, karena utangnya yang tersisa pada sang duke adalah satu-satunya utang yang tak akan pernah bisa dilunasinya, akankah pria itu berpikir dirinya sekadar basa-basi, hanya berusaha menyanjungnya, demi mempersembahkan harapan palsu?

Apakah Avendale benar-benar mencintainya, atau apakah kata-kata itu dulu diucapkannya semata karena tergesa-gesa? Apakah Avendale menyesal sudah mengucapkannya, apalagi saat dirinya mengatakan hal-hal sekejam itu kepada sang duke?

"Aku tidak bersungguh-sungguh," kata Rose pelan.

Jemari Avendale berhenti, lalu pria itu melangkah ke depan hingga Rose dapat menatap matanya, dan menunggu.

"Saat aku mengatakan kalau semuanya adalah tipuan," Rose melanjutkan. "Bahwa aku telah melarikan diri darimu. Itu dusta. Saat melangkah keluar dari kereta kuda, aku melihat Tinsdale. Aku melarikan diri darinya."

"Mengapa kau tidak bercerita kepadaku tentang pria itu?"

Rose menggeleng. "Malu. Hina. Aku tidak pernah membicarakan masa laluku karena aku tidak ingin kau tahu hal-hal buruk yang pernah kulakukan. Tapi sekarang kau telah mengetahuinya. Aku tidak tahu mengapa kau tidak membiarkanku membusuk di penjara."

Avendale membelai dagu Rose, lalu menyusuri tepian lembut itu dengan ibu jarinya. "Kau tahu alasannya."

"Kau berkata kau mencintaiku, dan aku membalasnya dengan kejam. Namun kau tetap menyelamatkanku. Kau tidak punya alasan untuk memercayaiku, tak ada alasan untuk meyakiniku, tidak setelah semua dusta itu. Namun, aku jatuh cinta setengah mati kepadamu, dan itulah sebabnya—"

Mulut Avendale, mulut indah menggairahkan pria itu, menyambar mulut Rose dengan desakan yang seharusnya membuat Rose ketakutan, tapi justru menghidupkan bara gairahnya. Rose menginginkan Avendale, setiap senti tubuhnya. Rose ingin menyentuh dan merasakan, membelai dan menikmati. Begitu banyak malam dilewatkannya dengan berbalik dan berputar, memikirkan pria itu. Sejak pertama kali menipu mangsa pertamanya, Rose tahu bahwa pada akhirnya dia harus membayar semua kejahatannya, tapi setelah mengenal Avendale, kekejian dari hukuman yang ditanggungnya pun terasa sepuluh kali lipat lebih berat. Mengenal pria itu terasa menjadi anugerah sekaligus kutukan ... lalu hanya menyisakan anugerah.

Avendale telah menyelamatkannya lebih daripada dari penjara. Pria itu telah mengangkatnya dari penyesalan seumur hidup menyangkut Harry. Momen-momen

indah yang mereka lewati, semua pengalaman yang tak pernah sanggup diberikan Rose kepada Harry. Avendale telah menyelamatkannya dari kehidupan yang kesepian. Hidup bersama Avendale tidak akan pernah terasa membosankan. Mereka akan sering bercinta dengan penuh gairah, liar, dan gila. Mereka akan mengunjungi tempat perjudian dan bermain kartu. Mereka akan berjudi, bertaruh satu sama lain, tertawa, dan bercakap-cakap.

Selama waktu yang diinginkan pria itu. Sayangnya, Rose juga tahu bahwa arti dari kata waktu yang diinginkan sang duke tidak akan pernah cukup lama baginya. Dia tidak akan pernah berniat meninggalkan Avendale, tidak akan pernah bersedia membiarkan pria itu pergi. Dia akan menikmati hari-harinya, tetapi dia juga akan mengakhiri hari itu dengan kesadaran yang pahit bahwa mungkin itu yang terakhir baginya. Bahwa suatu pagi sang duke akan terbangun dan memutuskan untuk tidak mencintainya lagi. Banyak pria yang mengungkapkan cinta kepada Rose, lalu pergi berlalu. Avendale mungkin juga akan seperti itu, suatu hari nanti.

Namun, malam ini Rose ada di sini. Tangan basah Avendale membelai kulitnya yang licin. Semua sensasi mulai terbentuk dan Rose memagut mulut Avendale untuk meresponsnya. Lidah Avendale menyusup lebih dalam, mempertegas dan menguasai. Avendale bisa menguasainya dengan begitu mudah, tetapi setiap kali pria itu melakukannya, Rose merasakan hal itu bak kemenangannya sendiri.

Avendale melepas mulutnya dari mulut Rose. "Kulitmu meremang."

Kapan air berubah menjadi dingin? "Tidak masalah."

"Tentu saja masalah. Aku sudah berpisah darimu selama dua puluh tujuh hari—"

"Kau menghitungnya," sahut Rose, dia terkejut sekaligus merasa senang.

Avendale menyeringai. "Sepertinya, kau juga melakukannya." Avendale membelai wajah Rose. "Aku tidak ingin melewatkan kebersamaan kita malam ini dengan kau gemetaran dan sekarat."

Avendale membantu Rose keluar dari bak mandi. Hati Rose nyaris hancur oleh kelembutan pria itu saat mengusapkan handuk ke tubuhnya. Lalu Avendale mengangkat tubuh Rose ke gendongannya, membawanya ke kamar, dan menurunkannya di tempat tidur dengan begitu lembut, nyaris tidak membuat seprainya kusut. Begitu berbeda dengan ketika pertama kalinya pria itu membawanya kemari.

"Tubuhku tidak rapuh," kata Rose saat pria itu melepas pakaiannya sendiri. Begitu sering Rose menyiksa diri dengan bayangan tubuh telanjang Avendale. Sekarang rasanya menenangkan karena menyadari dirinya dapat mengingat Avendale dengan begitu tepat: setiap kesempurnaan, setiap ketidaksempurnaaan. Otot-otot kekar berkontraksi di lengan dan kaki sang duke. Bekas luka kecil di bahu kiri pria itu. Tahi lalat di rusuk kanannya. Dada bidangnya, punggung tegaknya. Bokong liatnya.

"Aku sangat menyadari itu," gumam sang duke sambil berbaring di samping Rose. "Aku tidak pernah mengenal seorang wanita sekuat dirimu. Aku ingin

mengoyakmu saat kau tidak mau memberikan nama-nama itu."

Rose menyugar rambut Avendale. "Namun kau tetap mencari mereka. Aku tidak tahu apakah aku pernah mengenal seorang pria dengan kebulatan tekad sebesar dirimu. Bahkan, ketika malam pertama kita bertemu, aku tahu kau tidak akan menyerah dengan begitu mudahnya."

"Aku sama sekali tak berniat menyerah. Aku menginginkanmu setelahnya, dan jika memang memungkinkan, aku lebih menginginkan dirimu sekarang."

"Kau sangat berhati-hati denganku."

"Aku ingin menikmati setiap di waktunya." Avendale menurunkan bibirnya hingga ke leher Rose, mendaratkan kecupan di seluruh bagiannya, sebelum bergeser ke lekuk di antara payudara Rose. Rose mencengkeram kulit kepala Avendale, menikmati sensasi rambut tebal sang duke melilit di jemarinya.

Avendale mengalihkan perhatiannya ke satu puncak payudara Rose, lidahnya menyusuri bagian luarnya sebelum dia mengulumnya, dan membawa puting itu masuk ke mulutnya. Sensasi luar biasa menyerbu Rose, membuat ujung-ujung kakinya bergelung. Rose mengira dirinya tidak akan merasakan ini lagi di sepanjang sisa hidupnya. Tapi dia merasakannya sekarang. Dia tidak akan pernah menyia-nyiakannya.

Rose sangat menikmati setiap ciuman yang diberikan Avendale, juga setiap jilatan, isapan, belaian yang menenangkan, dan tekanan jemarinya. Dengan perlahan, Avendale terus melakukan itu sementara tubuh Rose berusaha mengingat semua sentuhannya.

Rose menekan bahu Avendale, memaksa Avendale untuk berguling, dia menarik pergelangan tangan Avendale, dan membawanya ke atas kepala Avendale, lalu mulai memberikan kenikmatan kepada sang duke, seperti yang telah dilakukan sang duke kepadanya. Dengan ciuman, lidah, dan sentuhan jemarinya. Kini giliran Rose yang menyusuri tubuh Avendale. Perut, lengan kekar, dan paha. Juga kerasnya bagian tubuh sang duke yang terasa panas. Rose membelainya, menggenggam erat bukti gairah Avendale. Yang begitu mengagumkan.

Rose bergerak semakin turun, berusaha memuaskan Avendale sebisa mungkin.

"Astaga," erang Avendale, tangannya menangkup wajah Rose.

Rose mengalihkan pandangan ke wajah Avendale, yang terlihat penuh siksaan juga kenikmatan. Karena merasa memegang kendali, Rose memutar lidahnya, dan melihat saat Avendale memejamkan mata rapat-rapat, dengan kepala tersentak ke belakang. Rose mengulum, mencium, dan menyiksa. Ketika ada di penjara, sebagian besar waktu dia habiskan untuk memikirkan ini, merasa menyesal karena belum sempat memberikan kenikmatan semacam ini kepada Avendale sementara begitu sering Avendale memberinya kenikmatan dengan menikmati Rose dengan mulutnya. Rose bertanya-tanya seperti apa sensasi yang dirasakan Avendale, apa yang akan dirasakan Avendale saat Rose melakukan seperti yang dilakukan pria itu kepadanya.

Avendale menyambar tangan Rose, lalu menarik tubuh Rose. "Sudah terlalu lama," kata pria itu. "Aku tak bisa melewatkan waktu lebih lama lagi tanpa memilikimu."

Avendale mengangkat pinggul Rose, lalu menurunkannya, dan tubuh Rose menerima kejantanan Avendale begitu dalam, melingkupinya. Getaran kenikmatan menyerang Rose. Rasanya begitu luar biasa, begitu menyenangkan mendapati pria itu ada di hadapannya, menyatu dengannya. Terlalu indah.

Avendale mengangkat tubuh Rose dan menghunjamnya, dan Rose mulai bergerak cepat dan liar, sementara Avendale membelai payudaranya dengan jemari terlatih. Rose menunduk, rambutnya membentuk tirai menyelimuti wajah mereka. Dia menyambar mulut Avendale, menyelipkan lidahnya seperti yang Avendale pernah lakukan di bagian bawah tubuhnya. Semua sensasi bergelung, berputar, dan terlepas.

Rose mencium butiran keringat di leher Avendale. "Aku mencintaimu."

Kenikmatan bergelung menyambarnya, membawanya makin tinggi, dan meledak begitu keras. Avendale menggeram sembari terus memberikan kenikmatan kepada Rose. Avendale melingkarkan lengannya, memeluk Rose erat. Rose bersandar di dada Avendale, dan bisa mendengar irama debar jantungnya.

Rose nyaris tak menyadari ciuman Avendale di puncak kepalanya ketika dia mulai terlelap.

Bab 24

Rose terbangun oleh sinar matahari yang menyelinap lewat celah jendela dan mendapati Avendale tidak ada di tempat tidur. Dia langsung terduduk, dan melihat Avendale sedang duduk di kursi di samping tempat tidur, dia pun menghela napas lega.

"Aku tidak tahu tidurku senyenyak itu," aku Rose.

"Kau nyaris tak bergerak saat aku terbangun."

Rose mengamati pakaian indah sang duke: celana panjang warna gelap, rompi brokat cokelat, kemeja putih, jas hitam, dan *cravat* yang terikat sempurna. Ada yang salah. Getaran rasa ngeri menyerang Rose. "Mengapa kau berpakaian lengkap?" Dia sedikit menyibakkan selimut untuk memperlihatkan tubuh telanjangnya. "Kembalilah ke ranjang."

Avendale mengulurkan sesuatu kepada Rose. Sebuah bingkisan kecil. Rose menerimanya, dan melepaskan talinya, lalu membuka kertas pembungkusnya dan melihat beberapa lembar tiket. Dia mengamati benda itu. Tiket perjalanan kereta api menuju Skotlandia. Dia mengalihkan tatapannya ke arah Avendale, dan tidak mengerti mengapa percikan amarah menyerang-

nya. "Sebanyak utangku kepadamu, aku kira kau akan menuntut waktu lebih dari satu malam."

Perlahan, Avendale menggeleng. "Tidak, kesepakatan kita sudah berakhir." Dia lalu berdiri. "Yang lain akan menunggu di stasiun kereta. Aku pun membelikan tiket untuk mereka. Aku akan menyuruh Edith membantumu mempersiapkan perjalanan itu."

Rose ingin menangis, berteriak, memohon agar Avendale tidak mengusirnya. Avendale mencintainya; pria itu pernah mengatakannya. Rose berani membalas ucapan itu, dan membuat dirinya rapuh. Lalu perasaan dingin pun melingkupinya. Semalam, Avendale tidak mengungkapkan cintanya. Tidak satu kali pun. Mengapa pria itu harus melakukannya? Saat berusaha membebaskan Rose, Avendale telah membongkar semua rahasianya, semua aksinya yang memalukan. Dengan seangkuh mungkin, sembari berusaha mengalahkan rasa sakit hatinya, Rose mengangkat dagu. "Pukul berapa kita pergi?"

"Satu jam lagi."

Rose mengangguk. "Yah, kalau begitu, lebih baik aku bergegas."

Avendale berjalan meninggalkan kamar tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Saat ini, Rose membenci dirinya sendiri karena telah jatuh cinta kepada pria itu, karena telah memberikan kekuasaan kepada pria itu untuk menghancurkan hatinya.

Berjalan keluar dari kamar itu adalah hal tersulit yang pernah dilakukan Avendale, tapi dia tahu dia tidak memiliki pilihan lain, dia menyadari hal itu sejak dia

melunasi utang dari pria pertama yang ditipu Rose. Lalu pria berikutnya, dan berikutnya lagi. Sementara utang wanita itu kepadanya makin menumpuk, meningkat makin tinggi.

Avendale menginginkan cinta Rose seumur hidupnya. Tapi itu sesuatu yang tak mungkin dimintanya. Dia mengutuk kesepakatan mereka. Jika Rose tetap tinggal, Avendale akan selalu meragukan kata yang dibisikkan Rose semalam dalam dorongan gairah. Dia tak sanggup hidup dengan ketidakpastian semacam itu, keraguan akan kebenaran perasaan Rose terhadapnya.

Dia tidak sanggup meminta Rose untuk merelakan kehidupan bebas yang sangat didambakan wanita itu. Sebagai duchess-nya, Rose akan memikul lebih banyak tanggung jawab daripada yang pernah dibayangkan wanita itu. Avendale harus merelakan kepergian Rose, merelakan semua harapan, rencana, dan impiannya sendiri, demi memastikan kebahagiaan wanita itu. Avendale sangat menyadari hal itu sekarang, juga semua pengorbanan dan rasa sakit hati karena mengesampingkan semua yang diinginkannya demi memastikan terealisasinya semua impian orang lain. Anehnya, rasa sakit akan kehilangan pun akan membawa rasa bahagia karena menyadari bahwa Rose akan berbahagia. Bahwa wanita itu tidak akan merasa bagai budak ataupun pelacur.

Bahwa dengan merelakan kepergian wanita itu, Avendale akan memastikan Rose tidak akan terbangun setiap hari dengan perasaan terbebani.

Ketika berjalan ke arah perpustakaan, Avendale menyadari bahwa jika dirinya bukanlah pria egois, dia pasti sudah mengantarkan Rose ke stasiun kereta kemarin,

tapi dirinya seorang pria egois dan memberikan satu malam lagi bagi diri sendiri untuk bersama wanita itu, satu malam tambahan yang dipenuhi kenangan agar dapat selalu diingatnya seumur hidup. Tak seorang pun yang dapat menggantikan Rose. Avendale sangat menyadari itu.

Di perpustakaan, dia menghampiri jendela dan menatap ke arah taman. Saat pulang nanti, dia akan mengunci pintu dan menenggelamkan diri dalam minuman keras. Mungkin besok dia akan mengisi kediamannya dengan para wanita dan pria yang hanya ingin bersenang-senang. Mereka bisa bersenang-senang tanpa busana di air mancurnya—

Tidak, Avendale tidak ingin mereka dekat-dekat dengan air mancur itu. Dia tidak menginginkan apa pun yang dapat menodai kenangannya akan Rose yang sedang berdiri di sana, berusaha menjelaskan kepada adiknya betapa tak pantasnya pose patung batu pada air mancur itu. Avendale sendiri yang berpose untuk si pemahat terkutuk itu. Rasanya itu merupakan ide yang hebat pada saat itu. Lucunya, sekarang saat menatap patung wanita yang terpahat di sana, Avendale melihat Rose. Rose bukanlah modelnya, tetapi Rose-lah yang terlihat olehnya.

Avendale takut akan melihat Rose dalam setiap hal. Suatu ketakutan konyol sementara memang itulah yang diinginkannya: dia tidak akan pernah melupakan wanita itu.

"Koperku sudah diangkut," suara lembut Rose terdengar di belakangnya.

Avendale berbalik, dan menangkap bayangan jam di atas perapian. Satu jam telah berlalu. Bagaimana mungkin?

"Aku ingin berterima kasih kepadamu atas semua yang kau lakukan untukku," kata Rose, suaranya datar, tanpa emosi. Si penipu yang dapat membuat Avendale memercayai apa pun bahkan ekspresi tidak peduli saat akan meninggalkannya, kini berdiri di hadapannya. Jika Rose merobek tiket-tiket itu dan menolak tawarannya, mungkin Avendale akan memintanya untuk tetap tinggal.

"Itu bukan masalah." Suara Avendale sama datarnya. Dia telah melewatkan sepanjang hidupnya untuk menguasai kemampuan untuk tidak memperlihatkan kepeduliannya sama sekali.

"Baiklah kalau begitu, aku mengucapkan selamat tinggal."

"Aku akan mengantarmu ke stasiun."

Sesaat, Rose nyaris tampak panik, tetapi sekali lagi semua emosi lenyap dari wajahnya. "Itu tidaklah perlu."

"Aku memaksa." Walaupun segala sesuatunya di antara mereka terasa menegang, Avendale masih menginginkan beberapa menit tambahan bersama wanita itu. Saat menawarkan lengannya, Avendale terkejut mendapati tangan Rose melingkari lekuk sikunya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mereka berjalan keluar ruangan dan menyusuri koridor. Aneh rasanya mendapati ketegangan yang belum pernah ada di antara mereka. Sejak pertama kali bertemu, walaupun Avendale merasa marah atau jengkel kepada Rose, dia tidak pernah merasakan adanya jurang menganga di antara mereka. Dia tahu jarak itu terlalu lebar untuk diseberangi. Semua ini demi yang terbaik. Avendale berkata kepada dirinya sendiri, ini demi yang terbaik. Semua ini demi Rose.

Di dalam kereta kuda, Avendale duduk di seberang Rose. Jika duduk di samping wanita itu, kebulatan tekadnya mungkin akan mengendur. Sudah cukup buruk ketika aroma wanita itu memenuhi seluruh kereta, menyelinap ke cuping hidungnya. Avendale hanya dapat melihat garis wajah Rose, karena Rose menatap ke luar jendela seolah pemandangan yang mereka lewati begitu memesona.

"Apa yang akan kau lakukan nanti?" tanya Avendale.

Rose menoleh. "Entahlah, tapi aku menyadari kalau kau telah memberikan sesuatu yang besar kepadaku. Hidupku sekarang adalah lembaran kosong. Aku akan memanfaatkannya dengan melakukan sesuatu yang berguna. Mungkin aku akan mengajar. Atau menulis. Walaupun tidak seperti Harry, aku ingin menulis kisah khayalan. Kisah nyata terlalu menyedihkan. Apa yang akan kau lakukan?"

"Kembali ke kenikmatan." Itu dusta. Kebersamaan Avendale dengan Rose telah menghancurkan kenikmatan semacam itu. Avendale akan melihat wanita itu di sana. Ke mana pun dia memandang.

"Bagaimana dengan semua tanggung jawab gelarmu? Kau harus menikah. Memiliki seorang pewaris."

Begitu mudahnya Rose merelakan diri untuk wanita lain sementara rasanya nyaris sudah membunuh Avendale saat membayangkan wanita itu bersama pria lain. "Aku punya seorang sepupu. Dia bisa mengambil alih."

"Seharusnya kau yang melakukannya."

Itu berarti menikahi wanita yang tidak dicintainya, karena Avendale tidak bisa membayangkan akan mencintai wanita lain.

Akhirnya mereka tiba di stasiun kereta. Si pelayan mengurus koper Rose. Yang lainnya sudah menunggu di peron. Avendale berdiri menepi sementara Rose menyapa mereka dengan pekikan riang dan pelukan. Itu akan menjadi kehidupan Rose: pertemuan penuh kegembiraan dan teman-teman.

Merrick menghampiri Avendale, menengadahkan kepala agar dapat menatapnya. "Kau lumayan juga." Pria kerdil itu mengulurkan tangan.

Avendale menjabatnya. "Pujian yang hebat."

"Terima kasih yang kami ucapkan tidak akan pernah cukup," kata Sally.

"Dengan senang hati."

"Jika kau membutuhkan apa pun," kata Joseph.

Avendale membutuhkan Rose, tapi dia tidak bisa mendapatkannya, tidak di bawah keadaan yang sudah mereka sepakati. Bahkan, dengan semua pernyataan cinta yang ada, utang-utang itu masih teringat.

Rose melangkah maju, Rose-nya yang cantik dan pemberani. "Aku tidak mengira akan mengucapkan selamat tinggal kepadamu secepat ini. Rasanya masih terlalu banyak yang belum terucapkan."

"Pergunakan saja semua kesempatan yang diberikan kepadamu sebaik-baiknya."

"Mengapa kau melakukannya?" tanya Rose. "Mengapa kau membayar semua utangku?"

"Aku sudah berjanji kepada Harry."

Sambil memejamkan matanya rapat-rapat, Rose mengangguk. "Tentu saja." Lalu dia membuka kembali matanya, dan di bola mata itu Avendale melihat adanya sikap memahami, tapi Rose tidak mungkin memahami semuanya. "Adikku memiliki pemahaman yang jauh

lebih dalam daripada yang dapat disangka siapa pun. Dia pasti telah memintamu untuk menjagaku."

Avendale akan tetap melakukannya tanpa harus mengingat janjinya kepada Harry, tapi memberitahukan hal itu kepada Rose hanya akan menunda sesuatu yang tak terelakkan. Tiupan peluit terdengar. "Lebih baik kalian semua berangkat."

Cepat-cepat Rose mencondongkan tubuhnya dan mengecup pipi Avendale sebelum melangkah pergi, kepalanya terangkat tinggi, punggungnya tegak. Yang lain dengan segera mengikutinya, meninggalkan Avendale berdiri diam. Avendale berusaha keras untuk tidak bergegas menyusul Rose, berusaha keras untuk tidak berteriak memanggilnya dan memohon kepadanya agar tetap tinggal.

Avendale harus merelakan Rose pergi, bahkan jika dia mati ketika melakukan itu.

Rose duduk di kursi kereta api, dan menatap ke luar jendela. Dia ingin melihat gambaran terakhir Avendale agar terus dapat dikenangnya. Dia nyaris tak percaya Avendale melepasnya pergi, apalagi setelah semua yang dilakukan Avendale untuknya.

Dia melihat Avendale berdiri di peron. Begitu muram dan kesepian. Begitu sendirian.

Harry, yang memahami begitu banyak hal, ternyata tidaklah memahami semuanya. Rose ingat kata-kata di surat terakhir sang adik.

Aku pun menduga dia mencintaimu, walaupun aku ragu dia tipe pria yang sanggup mengucapkan kata-kata semacam itu.

Tapi Avendale pernah mengucapkannya—tentunya dalam amarah dan putus asa. Namun, di momen-momen paling penting, ketika pria itu menjemputnya, mereka bersikap sangat formal. Saat Rose memberanikan diri untuk mengungkapkan cintanya, sang duke tidak membalasnya. Sekarang pria itu merelakannya pergi ke suatu tempat yang pernah disinggungnya, ke suatu kehidupan tanpa tanggung jawab sama sekali kepada orang lain kecuali dirinya sendiri. Rose dapat melakukan apa pun yang diinginkannya: tidur seharian, makan kue tiga kali sehari, bepergian dengan balon terbang—

Semua ingatan Rose kembali ke acara piknik itu, saat dia berbaring di tanah, saat pria itu bertanya kepadanya apa yang akan dilakukannya saat Harry tak ada lagi di dalam hidupnya.

Aku akan bepergian, tanpa ikatan. Aku tidak akan menyusun rencana, tidak ada strategi, tidak ada kebutuhan mendesak untuk melakukan sesuatu, kecuali bernapas.

Avendale memberinya hal itu. Semuanya. Avendale tidak berhenti mencintainya karena perjalanan yang sudah ditempuh Avendale demi melunasi semua utang Rose. Jika Avendale tidak mencintainya, pria itu pasti akan meninggalkannya membusuk di penjara.

"Oh, ya Tuhan." Kereta api mulai bergerak. Rose memaksakan diri untuk bangkit berdiri. "Tunggu aku di stasiun berikutnya."

"Ada apa?" tanya Merrick.

"Ada rasa cinta."

Lalu Rose berlari menyusuri lorong kabin. Dia tiba di pintu, membukanya, lalu sementara kecepatan kereta api semakin bertambah, dia pun melompat keluar.

* * *

Avendale nyaris tak memercayai penglihatannya. Dia mendorong orang-orang yang menghalangi jalannya, lalu bergegas maju, dan menangkap Rose saat wanita itu akhirnya berhenti berguling di peron. Avendale menyambar lengan Rose lalu menariknya berdiri. "Apa kau benar-benar gila?"

"Aku berjanji untuk tinggal denganmu selama kau mau. Apakah kau sudah bosan denganku?"

Avendale memandang kereta yang makin mengecil di kejauhan, lalu mengalihkan pandangan ke Rose. Sial. Di mana dia akan menemukan kembali kekuatan untuk melepas kepergian Rose? "Aku tidak akan pernah bosan denganmu, Rose?"

"Tidak pernah adalah waktu yang sangat lama."

"Ya, tapi jika itu berhubungan denganmu, rasanya tidaklah cukup lama."

"Lalu mengapa kau melepasku?"

"Aku tidak melepasmu. Aku membebaskanmu dari kesepakatan kita. Aku menginginkanmu lebih daripada keinginanku akan apa pun juga. Tapi darimu aku belajar untuk tidak bersikap egois. Mungkin aku tidak akan pernah lagi merasa bahagia, tapi selama kau merasa bahagia, itulah yang terpenting untukku."

"Kau bodoh, Avendale. Demi nama Tuhan, bagaimana mungkin aku akan bahagia jika tidak bersamamu?"

"Rose—"

"Aku mencintaimu."

"Kau mengucapkannya karena kau berutang kepadaku."

"Tidak. Aku mengatakannya karena itulah yang kurasakan. Aku sama sekali tak peduli akan uangmu.

Itu sesuatu yang kukira tidak akan pernah kuucapkan. Kau bisa saja menjadi pengemis karena sudah melunasi semua utangku.... Avendale, aku tidak akan pernah sanggup membayarnya. Bahkan, jika aku hidup hingga seribu tahun lagi. Aku sudah mencintaimu sebelum kau melunasi semua itu. Aku mencintaimu sebelum aku tertangkap. Aku mencintaimu sebelum Harry tiada. Demi Tuhan, aku berharap seandainya kita tidak pernah membuat kesepakatan itu, hingga kau bisa memercayaiku. Aku begitu ahli membuat orang-orang percaya dengan dustaku, tapi aku sama sekali tidak tahu cara untuk meyakinkanmu dengan sebuah kejujuran. Aku mencintaimu dengan segenap hati dan jiwaku. Aku akan terus mencintaimu hingga napas terakhirku. Tolong percayalah kepadaku."

"Bagaimana mungkin aku tidak memercayainya? Kau melompat dari kereta terkutuk yang melaju itu untuk mengatakannya."

"Aku akan melompat dari balon terbang jika perlu."

"Kau akan hancur berkeping-keping."

Rose bergerak mendekatinya, dan melingkarkan lengannya di leher Avendale. "Tidak, tidak mungkin, karena kau akan melindungiku."

Rose berjinjit, lalu mencium Avendale. Ya, Avendale akan melindungi Rose, dia akan selalu melindungi Rose. Avendale membalas ciuman Rose karena dia tak memiliki pilihan lain. Sambil membelai wajah Rose, Avendale melepas pelukannya.

"Aku mencintaimu, Rose."

"Aku tidak layak mendapatkan cintamu, tapi aku akan menerimanya karena tak ada hal lain di dunia ini yang lebih kuinginkan. Aku bersedia menjadi wanita simpananmu selama kau menginginkannya."

Avendale memiringkan kepala. "Tidakkah kau menyadari betapa aku mencintaimu." Avendale berlutut, meraih tangan Rose, lalu menciumnya sebelum menengadah memandang wajah Rose. "Aku ingin kau tetap bersamaku sepanjang hidupku. Maukah kau menikah denganku?"

Mata Rose mengerjap, mulutnya sedikit ternganga. "Kau seorang duke. Kau tidak boleh menikahiku. Itu akan membuat skandal hebat."

Avendale menyeringai. "Sudah kukatakan kepadamu sebelumnya. Aku bukanlah apa-apa selain menjadi sumber skandal."

Rose jatuh berlutut, menyentuh wajah Avendale. "Aku sangat mencintaimu. Aku akan menjadi istri terbaik yang tak pernah dimiliki duke mana pun."

Avendale menarik tubuh Rose mendekat, memagut mulut Rose, menciumnya dalam-dalam dan seutuhnya, sama sekali tak memedulikan orang-orang yang memperhatikan mereka. Dia akan mencium Rose sesering mungkin sepanjang sisa hidupnya.

"Bisakah kita pulang sekarang?" tanya Avendale saat mengakhiri ciuman mereka.

"Aku sangat menginginkannya, tapi aku menyuruh yang lainnya untuk menunggu kita di stasiun berikutnya."

"Ayo, kita jemput mereka!"

"Apakah kau yakin tidak keberatan?"

"Rose, wanita yang kucintai telah menyatakan persetujuannya untuk menikah denganku. Aku tidak sabar ingin segera memberi tahu Merrick."

Rose tertawa. "Kurasa dia tidak akan keberatan. Menurutku, dia sudah mulai menyukaimu."

"Bagaimana mungkin dia tidak menyukaiku? Bagaimanapun juga, aku seorang duke."

"Kau lebih daripada itu," sahut Rose, sembari mempererat pelukannya di leher Avendale. "Kau adalah pria yang kucintai."

Epilog

Dari buku harian Duke of Avendale

Suatu rahasia gelap membentukku menjadi pria seperti sekarang....

Rahasia lainnya telah membebaskanku.

Di masa kecilku, aku menyaksikan sesuatu yang tidak seharusnya. Karena aku tidak patuh kepada ibuku dan kembali ke rumah malam itu, aku melihat ibuku memukul dan membunuh ayahku. Aku mengerti sekarang bahwa itu adalah kecelakaan, tapi pada saat itu, di dalam benak kecilku, aku menyaksikan sebuah kekejaman. Saat ibuku menikahi William Graves tak lama setelahnya, aku melihat kejadian itu terulang. Selama bertahun-tahun aku menyimpan rapat semua pikiran mengerikan itu bersama kata-kata ayahku, bahwa ibuku ingin menyakitiku. Semua itu menghantuiku, ingin memisahkanku dari keluargaku.

Rose pun memikul beban berat, tapi dengan harga diri yang jauh lebih tinggi. Dia memiliki seorang adik lelaki yang mendapatkan perlakuan tak adil dari dunia. Untuk memperbaiki semua dosa yang dilakukan orang-

orang terhadap adiknya, Rose berubah menjadi seorang penipu. Dari satu sisi, dia adalah Robin Hood dalam wujud wanita, merampas harta dari orang-orang kaya untuk diberikannya kepada mereka yang dicap sebagai makhluk-makhluk aneh oleh Society, orang-orang yang tidak diperlakukan secara adil dalam kehidupan ini. Walaupun aku sangat menyadari bahwa semua perbuatan itu tidaklah terpuji, aku pun memahami bagaimana dan mengapa dia melakukan semua itu. Dia ingin menciptakan dunia yang lebih baik bagi adiknya dibandingkan dunia yang mereka tinggali, dan dia menyadari bahwa waktu tidak berada di pihaknya, jadi dia mengambil jalan pintas yang akhirnya membawanya kepadaku.

Dan Rose, bersama dengan Harry, telah mengubah hidupku.

Tak satu hari pun berlalu tanpa aku memikirkan malam tak terduga saat aku menatap dari arah balkon dan perhatianku terpaku kepada seorang wanita bergaun merah. Dua menit lebih lambat dari itu, atau dua menit lebih awal, aku mungkin tidak akan pernah melihatnya. Mungkin saja aku berlalu untuk menikmati permainan kartu, mengarahkan diriku menuju kehancuran.

Alih-alih, malam itu aku menapaki jalur yang pada akhirnya menyingkap tabir akan apa yang kucari selama ini; cinta yang begitu murni, dalam, dan luas hingga aku sanggup melakukan apa pun untuk melindungi wanita yang memerangkap hatiku. Karena melalui dirinya, aku menyadari jarak tak terbatas yang sanggup ditempuh seseorang demi sosok yang dicintainya. Karena dengan mengenal dirinya, aku mendapatkan kembali keluargaku. Karena dengan mencintainya, aku menemukan kembali diriku. Karena dengan menikahinya, aku mendapatkan

kehidupan yang jauh lebih kaya daripada semua koin yang ada di peti penyimpananku.

Putra pertama kami, ahli warisku, kami beri nama Harry. Dia sangat sempurna saat dilahirkan. Rose khawatir kemalangan yang diderita Harry akan menghampiri anak-anak kami, tapi ternyata tidak. Hingga hari ini, mereka masih tetap berpenampilan sempurna. Dan yang lebih penting lagi, mereka berhati sempurna.

Merrick, Sally, dan Joseph mendapatkan pekerjaan di Twin Dragons. Mereka tinggal di London dan sering makan bersama kami, juga di hari-hari libur. Anak-anak kami mengganggap mereka sebagai keluarga.

Di perpustakaanku, di atas sebuah sandaran bersepuh emas, terlihat lembaran-lembaran yang dengan susah payah telah diisi Harry dengan kisahnya dan kisah Rose, sesuatu yang pada akhirnya menjadi bagian dari hidupku. Aku sering membaca kata-kata terakhir dari Harry di dalam tulisan itu:

"Kisahku telah tiba pada akhirnya, tetapi kisah Rose akan terus berjalan. Meski aku tidak dapat melihat masa depan, aku yakin Rose dan duke-nya akan hidup bahagia selama-lamanya."

Memang itulah yang kami rasakan.

Catatan Penulis

Aku selalu terpukau dengan kehidupan Joseph Merrick, si Manusia Gajah. Kekejaman yang dia dapatkan dari sebagian orang, dan kebaikan yang dia terima dari sebagian lainnya. Di tahun 1884, Merrick akhirnya menarik perhatian seorang dokter bernama Sir Frederick Treves, sepuluh tahun setelah kisah di buku ini terjadi. Dua tahun sebelum Treves mengambil dirinya dan meneliti keadaannya dengan lebih mendalam. Tapi lama setelah kematian Merrick, kondisinya diketahui sebagai *neurofibromatosis*, meski masih ada orang sampai saat ini mempertanyakan diagnosis itu.

Harry menderita kondisi yang sama, tapi dia memiliki kakak perempuan yang berusaha keras untuk melindunginya, dan melakukan apa pun untuk menghindarkannya dari kekejaman dunia. Bahkan di masa sekarang, tidak ada obat untuk kondisi tersebut, jadi baik aku maupun sang dokter hebat, Sir William Graves, tidak bisa menyelamatkan Harry. Tapi pada akhirnya, Harry selalu dicintai oleh lebih banyak orang daripada yang semula diduganya. Dan kuharap kau pun menyayangi dirinya.

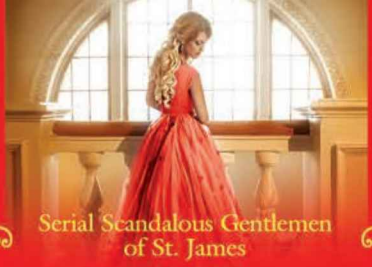

Serial Scandalous Gentlemen of St. James

THE DUKE AND THE LADY IN RED

Rosalind Sharpe menarik perhatian seseorang yang amat tampan dan kaya raya, Duke of Avendale, target yang tepat untuk dijadikan mangsanya. Tetapi Avendale bukanlah pria bodoh. Setelah mengetahui bahwa Rose bersiap untuk melarikan diri setelah mengambil sejumlah besar uang darinya, Avendale pun membuat satu kesepakatan dengan wanita itu: Rose boleh membawa uangnya jika bersedia menghabiskan waktu satu minggu di ranjang Avendale.

Rose menyetujui kesepakatan mereka dengan satu syarat, bahwa Avendale tidak akan mempertanyakan alasan di balik semua perbuatan Rose. Syarat yang ternyata tak mudah dipatuhi Avendale, karena rahasia yang disembunyikan Rose sanggup membuat Avendale melakukan hal lebih selain menyerahkan hatinya kepada wanita itu.

Cover photo: ©123RF

Historical Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-2121-6
717030844
9 786020 421216